

**EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN TAHFIZH ALQURAN DI
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU
SDIT DOD DELI SERDANG**

DISERTASI

Oleh :

ABD RAHMAN

NIM: 4002173010

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PENGESAHAN

Disertasi berjudul “Evaluasi Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Deli Serdang”, an. Abd Rahman, Nim: 4002173010 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 23 Desember 2019..

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Medan, 2 Maret 2020
Panitia Sidang Tertutup
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

(Prof. Dr. Syukur Kholil, M.Ag)
NIP. 19640209 198903 1 003
NIDN. 2009026401

Sekretaris

(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)
NIP. 19580719 199001 1 001
NIDN. 2019075801

Anggota

Penguji I

(Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA)
NIP. 19531226 198203 1 003
NIDN. 2026125302

Penguji II

(Dr. Mesion, M.Pd)
NIP. 19710727 200701 1 031
NIDN. 2027077104

Penguji III

(Prof. Dr. Zainuddin, ST, M.Pd)
NIP. 19550307 198403 1 001
NIDN. 0007035502

Penguji IV

(Dr. Candra Wijaya, M.Pd)
NIP. 19740407 200701 1 037
NIDN. 2007047401

Penguji V

(Dr. Achyar Zein, M.Ag)
Nip. 19670216 199703 1 001
NIDN. 2016026701

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan

(Prof. Dr. Syukur Kholil, M.Ag)
NIP. 19640209 198903 1 003
NIDN. 2009026401

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul:

EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN TAHFIZH ALQURAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) DOD DELI SERDANG

Oleh

Abd Rahman

Nim: 4002173010/PEDI

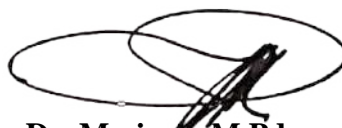
Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diujikan Pada Sidang Ujian Akhir Disertasi
(Promosi Doktor) untuk Memperoleh Gelar Doktor (Dr.) Pada Program Studi
Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara UIN SU
Medan

Medan, 2 Maret 2020

PEMBIMBING



Prof. Dr. Fakhruddin Azmi, MA
NIP. 19531226 198203 1 003
NIDN. 2026125302



Dr. Mesiono, M.Pd
NIP. 19710727 200701 1 031
NIDN. 2027077104

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd Rahman

Nim : 4002173010

Tempat/Tgl. Lahir : Takengon, 01 Maret 1989

Pekerjaan : Dosen

Alamat : Dusun VII Desa Batu Melenggang, Kec. Hinai
Kab. Langkat, Sumatera Utara.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul “**EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN TAHFIZH ALQURAN DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) DOD DELI SERDANG**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 2 Maret 2020

Yang membuat Pernyataan

Abd Rahman



ABSTRAK

**Judul Disertasi :
EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN
TAHFIZH ALQURAN DI SEKOLAH DASAR
ISLAM TERPADU (SDIT) DOD DELI SERDANG**

Penulis/NIM : Abd Rahman / 4002173010
Prodi : Pendidikan Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. Fakhruddin Azmi, MA
Pembimbing II : Dr. Mesiono, M.Pd

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT DOD Deli Serdang dengan tujuan untuk mengevaluasi program pembelajaran tahfizh Alquran yang diselenggarakan oleh SDIT DOD Deli Serdang melalui penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Proses and Product*) yang berfokus pada beberapa pertanyaan inti yaitu kondisi konteks program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, kondisi input program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, kondisi proses implementasi program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, dan kondisi produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode evaluasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen, dengan analisis evaluasi CIPP (konteks, input, proses dan produk).

Hasil penelitian ini adalah pada dimensi konteks, baik dari aspek dukungan, kebutuhan maupun tujuan sekolah bahwa program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang mendapat dukungan dari pemerintah, lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar. Selain itu program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang juga menjadi kebutuhan sekolah, masyarakat dan juga siswa SDIT DOD Deli Serdang, dan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang merupakan bagian dari visi, misi dan tujuan sekolah, meskipun tidak terlihat langsung dari narasi visi, misi dan tujuan sekolah tersebut. Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa dari aspek konteks program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang dapat diteruskan.

Pada dimensi Input penelitian ini menemukan bahwasannya pada kriteria Sumber Daya Manusia dengan nilai 50 (kurang), kriteria anggaran pelaksanaan dengan nilai kurang, kriteria sarana-prasarana dengan nilai 65 (cukup), dan pada kriteria prosedur program pembelajaran dengan nilai 40 (kurang). Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa dari aspek Input program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang dapat diteruskan dengan catatan penting bahwa pengelola sekolah harus benar-benar memperbaiki input program pembelajaran tahfizh Alquran, terlebih pada penjangkangan SDM, namun jika perbaikan-perbaikan tersebut tidak dilaksanakan maka sebaiknya program pembelajaran tahfizh Alquran dihentikan sebagai program pembelajaran khusus,

dan dapat diteruskan sebagai mata pelajaran biasa seperti mata pelajaran lainnya dengan waktu pembelajaran sesuai dengan roster pelajaran.

Pada aspek proses, penelitian ini menemukan bahwa proses pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan mendapat nilai (61) cukup. Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa dari aspek proses program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang diteruskan dengan perbaikan.

Pada produk, penelitian ini menemukan bahwa pada aspek kompetensi tahfizh Alquran dengan nilai 55 (kurang). Pada kriteria akhlak mulia dan amal sholeh dengan nilai 90 (sangat baik) telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa dari aspek produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang diteruskan dengan perbaikan.

Persoalan-persoalan mendasar pada program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang adalah: minimnya anggaran atau dana program, tingkat pencapaian yang rendah, rendahnya kompetensi Alquran SDM, kurangnya jumlah SDM, belum ada jadwal ujian Tahfizh, target capaian yang belum terjadwal, sekolah tempat setor hafalan, kurang perhatian orang tua, waktu pembelajaran yang sedikit, penggunaan mushaf Alquran yang belum standart. Kekuatan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang adalah semangat guru memperbaiki kualitas Alqurannya, peran dan dukungan orang tua, komunikasi antara guru dan orang tua dan penetapan program pembelajaran tahfizh Alquran sebagai bagian dari visi misi sekolah.

ABSTRACT



THEMA :
**EVALUATING THE LEARNING PROGRAM OF
MEMORIZING THE HOLY KORAN AT
INTEGRATED ISLAMIC ELEMENTARY
SCHOOL SDIT DOD DELI SERDANG**

Author / NIM : Abd Rahman / 4002173010

Study Program : Islamic Education

Promotor I : Prof. Dr. Fakhruddin Azmi, MA

Promotor II : Dr. Mesiono, M.Pd

This research aims to evaluate the learning program of memorizing the holy Koran at Integrated Islamic Elementary School SDIT DOD Deli Serdang, through the evaluation of the CIPP models (context, input, process and product), which focuses of core questions, how is the context the learning program of memorizing the holy koran at Integrated Islamic Elementary School SDIT DOD Deli Serdang, how is the input condition the learning program of memorizing the holy koran at Integrated Islamic Elementary School SDIT DOD Deli Serdang, how is the condition of the implementation process of the learning program of memorizing the holy koran at Integrated Islamic Elementary School SDIT DOD Deli Serdang, and what are the conditions product of the the learning program of memorizing the holy koran at Integrated Islamic Elementary School SDIT DOD Deli Serdang. This research is uses qualitative research with evaluations methods. Data collection is done by interviewing techniques, observation, and document study with CIPP evaluation analysis (context, input, process and product).

The results of this study is in the context, both from the aspect of support, needs and goals of the school that the learning program of memorizing the holy koran at SDIT DOD Deli Serdang received support from the government, the school environment and the surrounding community. Besides that the learning program of memorizing the holy koran at SDIT DOD Deli Serdang is also a necessity for schools, the community and also students of SDIT DOD Deli Serdang, and the learning program of memorizing the holy koran at SDIT DOD Deli Serdang is part of the vision, mission and goals of the school, although it is not seen directly from the school narrative of the school's vision, mission and goals. Thus it can be recommended that from the aspect of the context of the the learning program of memorizing the holy koran at SDIT DOD Deli Serdang it can be continued.

In the Input dimension of this study found that the criteria for Human Resources with a value of 50 (less), criteria for the implementation budget with a value of less, criteria for infrastructure with a value of 65 (enough), and the criteria for learning program procedures with a value of 40 (less). Thus it can be recommended that from the input aspect of the learning program of memorizing the holy koran at SDIT DOD Deli Serdang can be continued with the important

note that the school management should really improve the input of the learning of memorizing the holy koran, especially in the selection of human resources, but if these improvements are not implemented then the learning program of memorizing the holy koran should be stopped as a special learning program, and can be continued as a normal subject like other subjects with the learning time in accordance with the roster of the lesson.

In the aspect of the process, this study found that the process of implementing the learning program of memorizing the holy koran with established criteria received a score (61) sufficient. Thus it can be recommended that from the aspect of the process of the learning program of memorizing the holy koran at SDIT DOD Deli Serdang be continued with improvements. And on the product, this study found that the aspects of the competence of the learning of memorizing the holy koran with a value of 55 (less). The criteria for noble morals and good deeds with a value of 90 (very good) are in accordance with established criteria. Thus it can be recommended that from the product aspect of the learning program of memorizing the holy koran at Deli Serdang DOD SDIT be continued with improvements.

Fundamental issues in the learning program of memorizing the holy koran at SDIT DOD Deli Serdang are: Lack of budget or program funds, low levels of achievement, low competence in the Koran of HR, lack of human resources, no memorizing the holy koran exam schedule, unscheduled achievement targets, school places paid rote memorization, lack of parental attention, little learning time, the use of the Koran that is not standard. The strength of the learning program of memorizing the holy Koran at SDIT DOD Deli Serdang is the spirit of the teacher to improve the quality of the Koran, the role and support of parents, communication between teachers and parents and the establishment of the Koran learning program as part of the school's vision and mission.

المخلص



الموضوع : تقييم برنامج التعلم لتحفيظ القرآن الكريم
في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة

المؤلف/ رقم الطلاب : عبد الرحمن / 4002173010
برنامج الدراسة : التربية الإسلامية
المروج الأول : أ.د. فخر الدين عزمي ، ماجستير
المروج الثاني : د. مسيونو، ماجستير

يهدف هذا البحث إلى تقييم برنامج التعلم لتحفيظ القرآن الكريم في

المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة ، من خلال تقييم نماذج CIPP السياق ، والمدخلات ، والعملية ، والمنتج) ، والتي تركز على الأسئلة الأساسية ، كيف هو السياق برنامج تعلم حفظ القرآن الكريم في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة SDIT ض ديلي سيردانغ ، كيف هو شرط الإدخال برنامج التعلم لحفظ القرآن الكريم في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة SDIT ض ديلي سيردانغ ، كيف هي عملية تنفيذ برنامج تعلم تحفيظ القرآن الكريم في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة SDIT ض ديلي سيردانغ ، وما هي شروط برنامج التعلم الخاص بحفظ القرآن الكريم في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة SDIT ض ديلي سيردانغ .تستخدم طريقة البحث هذه أساليب البحث النوعي ، ويتم جمع البيانات عن طريق إجراء المقابلات والتقنيات ودراسة المستندات مع تحليل تقييم CIPP السياق ، والمدخلات ، والعملية ، والمنتج).

نتائج هذه الدراسة تكشف ما يلي :في السياق ، سواء من جانب الدعم أو احتياجات المدرسة وأهدافها ، حصل برنامج التعلم الخاص بحفظ القرآن الكريم في SDIT ض ديلي سيردانغ على دعم من الحكومة والبيئة المدرسية والمجتمع المحيط. إلى جانب أن برنامج تعلم حفظ القرآن الكريم في SDIT ض ديلي سيردانغ أيضاً ضرورة للمدارس والمجتمع وكذلك طلاب SDIT ض ديلي سيردانغ ، وبرنامج التعلم لحفظ القرآن الكريم في SDIT ض ديلي سيردانغ هو جزء من رؤية ورسالة وأهداف المدرسة ، على الرغم من عدم رؤيتها مباشرة من سرد المدرسة للرؤية والرسالة والأهداف الخاصة بالمدرسة. وبالتالي ، يمكن التوصية بأنه من جانب سياق البرنامج التعليمي لحفظ القرآن الكريم في SDIT ض ديلي سيردانغ ، يمكن أن يستمر.

في المدخلات من هذه الدراسة ، وجدت أن معايير الموارد البشرية بقيمة 50 (أقل) ، ومعايير ميزانية التنفيذ بقيمة أقل ، ومعايير البنية التحتية بقيمة 65 (كافية) ، ومعايير إجراءات برنامج التعلم بقيمة 40 (أقل). وبالتالي ، يمكن التوصية بأنه من جانب مدخلات برنامج تعلم حفظ القرآن الكريم في SDIT ض ديلي سيردانغ ، يمكن متابعة مع ملاحظة مهمة مفادها أنه ينبغي لإدارة المدرسة تحسين مدخلات تعلم حفظ القرآن الكريم ، خاصة في اختيار الموارد البشرية ، ولكن إذا لم يتم تنفيذ هذه التحسينات ، فيجب إيقاف برنامج التعلم الخاص بحفظ القرآن الكريم كبرنامج تعليمي خاص ، ويمكن استمراره كمادة عادية مثل المواد الأخرى مع وقت التعلم وفقاً جدول الدرس.

في جانب من العملية ، وجدت هذه الدراسة أن عملية تنفيذ برنامج تعلم حفظ القرآن الكريم بالمعايير المحددة حصلت على درجة (61) كافية. وبالتالي يمكن التوصية بأن تستمر التحسينات من جانب عملية برنامج تعلم حفظ القرآن الكريم في SDIT ض ديلي سيردانغ. وعلى المنتج ، وجدت هذه الدراسة أن

جوانب الكفاءة في تعلم تحفيظ القرآن الكريم بقيمة 55 (أقل). تتوافق معايير الأخلاق النبيلة والأعمال الصالحة بقيمة 90 (جيد جداً) مع المعايير المعمول بها. وبالتالي ، يمكن التوصية بمتابعة التحسينات من جانب المنتج لبرنامج التعلم الخاص بحفظ القرآن الكريم في SDIT ض ديلي سيردانغ.

القضايا الأساسية في برنامج تعلم حفظ القرآن الكريم في SDIT ض ديلي سيردانغ هي: نقص أموال الميزانية أو البرنامج ، وانخفاض مستويات الإنجاز ، وانخفاض الكفاءة في القرآن الكريم للموارد البشرية ، ونقص الموارد البشرية ، وعدم حفظ جدول امتحانات القرآن الكريم ، أهداف الإنجاز غير المجدولة ، دفعت أماكن المدرسة تحفيظ عن ظهر قلب ، قلة اهتمام الوالدين ، القليل من وقت التعلم ، استخدام القرآن غير المعياري. قوة برنامج التعلم من حفظ القرآن الكريم في SDIT ض ديلي سيردانغ هي روح المعلم لتحسين جودة القرآن ، ودور ودعم أولياء الأمور ، والتواصل بين المعلمين وأولياء الأمور وإنشاء برنامج لتعلم القرآن كجزء من رؤية المدرسة ورسالتها.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji hanyalah milik Allah tuhan semesta Alam yang telah mengajarkan sedikit dari ilmunya kepada penulis sehingga Disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Selanjutnya, Shalawat dan salam semoga selalu Allah SWT limpahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW *'Abdullâh warasûlullâh*, serta kepada keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti petunjuk dan petunjuknya dalam jalan kebenaran.

Evaluasi Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Deli Serdang adalah judul Disertasi yang penulis teliti sebagai tugas akhir dalam rangka memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Doktor Pendidikan Islam pada program studi Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Dalam proses penyelesaian Disertasi ini penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran untuk melengkapi isi Disertasi ini. Dalam penyelesaian Disertasi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara, karena telah mengizinkan penulis untuk dapat menempuh pendidikan di lembaga yang beliau pimpin.
2. Prof. Dr. Syukur Khalil, MA., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, yang telah memberi segala kebutuhan dan kemudahan penulis sebagai mahasiswa.
3. Dr. Syamsu Nahar, M.A, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam yang berkenan meluangkan waktu, tenaga dan perhatian kepada penulis demi penyelesaian Disertasi ini.
4. Prof. Dr. Fakhruddin Azmi, M.A, sebagai pembimbing pertama dalam penulisan Disertasi ini yang selalu sabar dan tekun membimbing penulis dan memberikan dorongan agar Disertasi ini cepat diselesaikan.

5. Dr. Mesiono, M.Pd sebagai pembimbing kedua, yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan sebaik mungkin demi perbaikan mutu Disertasi ini hingga tuntas.
6. Dr. Candra Wijaya, M.Pd dan Dr. Achyar Zein, M.Ag selaku penguji internal Disertasi ini yang telah banyak menyumbangkan berbagai masukan dan kritikan yang bersifat membangun.
7. Prof. Dr. Zainuddin, M.Pd selaku penguji eksternal pada ujian Disertasi ini yang telah memberi sumbangan pemikiran dalam penyempurnaan isi Disertasi ini.
8. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana UIN SU Medan, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam rangka penulisan Disertasi ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda tercinta M. Senang Isa dan ibunda tersayang Jubaidah, yang telah mendukung dengan segala apa yang ada, mendoakan dan mendidik penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Semoga Allah swt. memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, menerima amal dan mengampuni dosa-dosa mereka serta semua anaknya menjadi anak yang berbakti.
2. Kedua orang tua penulis juga, Ayahanda tercinta Abd Rahman dan ibunda tersayang Nuriyah, S.Pd yang telah mendukung dan mendoakan penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Semoga Allah swt. memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, menerima amal dan mengampuni dosa-dosa mereka serta semua anaknya menjadi anak yang berbakti
3. Kepada istri tercinta Nelly Rahmita, S.Pd yang telah banyak memberikan dukungan dan doa untuk dapat menyelesaikan penelitian ini.
4. Kepada ke 3 anakku yang tersayang Fildzaturrahmani Hanifa, Fatihurrahman Alhanif dan Zainurrahman Alfaqih yang selalu memberikan inspirasi dan penyemangat dalam hidup ini.

5. Kepada Bapak Sarino, S.Pd sebagai Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT DOD Deli Serdang yang telah memberi izin dan mendukung penuh penelitian ini.
6. Kepada guru-guru dan seluruh pegawai Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT DOD Deli Serdang yang telah membantu memberikan data dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Sahabat sekalian, khususnya mahasiswa kelas Program Studi Pendidikan Islam (PEDI A) angkatan tahun 2017, yang telah aktif memberikan sumbangan pemikiran dalam penyempurnaan Disertasi ini, serta seluruh teman sejawat yang secara langsung atau tidak langsung turut membantu penulis dalam penyelesaian Disertasi ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga tulisan ilmiah dalam bentuk Disertasi ini dapat memberi sumbangsih pemikiran yang dapat bermanfaat dalam perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan kedepannya khususnya pada bidang Pendidikan Islam. Amin

Medan, Maret 2020
Penulis,

ABD RAHMAN
Nim. 4002173010

**TRANSLITERASI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Ś	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	D	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	waw	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal.

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—◻	Kasrah	i	i
—'	Dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu;

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي' —	Fathah dan ya	ai	a dan i
و —	Fathah dan waw	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
—	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي —	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و----	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

d. Ta al-marbutah.

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* hidup
Ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- 2) *ta marbūtah* mati
Ta marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbūtah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūtah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydīd dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu

f. Kata Sandang.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ﻻ , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulisterpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh :

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : وان الله اهو خير الر ازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn : وان الله اهو خير الر ازقين
- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna : فاوفو الكيل والميزان
- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna : فاوفو الكيل والميزان
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Ibrāhīm al-Khalīl : ابراهيم الخليل
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā : بسم الله مجر اها ومر سها
- Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti : والله على الناس حج البيت
- Man istatā'a ilaihi sabīlā : من استطاع اليه سبيلا
- Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti : والله على الناس حج البيت
- Man istatā'a ilaihi sabīlā : من استطاع اليه سبيلا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: Huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri sendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muhammadun illā rasūl
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubin
- Alhamdu lillāhi rabbil – ‘alamin

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan

Contoh:

- Nasrun minallāhi wa fathun qarib
- Lillāhi al-amru jami'an
- Wallāhu bikulli syai'in 'alim

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman tranliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.karena itu, peresmian pedoman tranliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
TRANSLITERASI	iv
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	16
C. Pertanyaan Penelitian	18
D. Tujuan Penelitian	18
E. Penjelasan Istilah	19
F. Kegunaan Penelitian	20
BAB II : LANDASAN TEORITIS	22
A. Konsep Evaluasi Pembelajaran Tahfizh Alquran	
Sekolah Dasar Islam Terpadu	22
1. Konsep Evaluasi	22
a. Definisi Evaluasi	22
b. Hakikat Evaluasi Program	24
2. Evaluasi Program Model CIPP	28
3. Konsep Pembelajaran	36
a. Definisi Pembelajaran	36
b. Hakikat Sistem Pembelajaran	39
4. Konsep Tahfizh Alquran	54
a. Definisi Tahfizh Alquran	54
b. Faktor Pendukung kegiatan Tahfizh Alquran	60
5. Konsep Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)	65
a. Makna dan Implementasi Sekolah Islam terpadu	65
b. Pembelajaran Tahfizh Alquran SDIT	71

B. Hasil Penelitian Relevan	74
BAB III : METODE PENELITIAN.....	78
A. Tempat dan Waktu Penelitian	78
B. Latar Penelitian	79
C. Metode dan Prosedur Penelitian	81
D. Data dan Sumber Data	89
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data	89
F. Prosedur Analisis Data	92
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	96
BAB IV : TEMUAN PENELITIAN	99
A. Temuan Umum	99
1. Profil Singkat Sekolah SDIT DOD Deli Serdang....	99
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	100
3. Landasan pendirian sekolah SDIT DOD Deli Serdang	102
4. Keadaan tenaga pendidik	104
5. Keadaan Peserta Didik	106
6. Sarana dan Prasarana.....	107
B. Temuan Khusus.....	109
1. Aspek Konteks Program Pembelajaran Tahfizh	
Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.....	109
a. Analisis Kriteria Dukungan Pemerintah	109
b. Analisis Kriteria Lingkungan Sekolah SDIT	
DOD Deli Serdang	111
c. Analisis Kebutuhan Program Pembelajaran	
Tahfizh Alquran Di SDIT DOD Deli Serdang..	119
d. Analisis Tujuan Program Pembelajaran	
Tahfizh Alquran	133
2. Aspek Input Program Pembelajaran Tahfizh	
Alquran Di SDIT DOD Deli Serdang.	139
a. Analisis Kriteria Sumber Daya Manusia Sekolah	
SDIT DOD Deli Serdang.	139

b.	Analisis Kriteria Sarana Dan Pra Sarana Sekolah SDIT DOD Deli Serdang	152
c.	Analisis Kriteria Anggaran Sekolah SDIT DOD Deli Serdang	157
d.	Analisis Kriteria Prosedur Yang Diperlukan Sekolah SDIT DOD Deli Serdang	159
3.	Aspek Proses Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Di SDIT DOD Deli Serdang.	171
a.	Analisis Kriteria Pelaksanaan Program Sekolah SDIT DOD Deli Serdang.	171
b.	Faktor Pendukung Program Tahfizh Alquran Di SDIT DOD Deli Serdang	192
c.	Faktor Penghambat Program Tahfizh Alquran Di SDIT DOD Deli Serdang	196
4.	Aspek Produk Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Di SDIT DOD Deli Serdang	203
a.	Analisis Kriteria Kompetensi Lulusan Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang	204
b.	Analisis Kriteria Akhlak Siswa SDIT DOD Deli Serdang	215
c.	Analisis Kriteria Amal Soleh Siswa SDIT DOD Deli Serdang	223
5.	Pembahasan Penelitian	231
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....		265
A.	KESIMPULAN	265
B.	SARAN	267

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN PENELITIAN

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel. 4.1 Tentang Keadaan Pendidik Dan Kependidikan SDIT DOD Deli Serdang	105
Tabel 4.2 Tentang Keadaan Peserta Didik Di SDIT DOD Deli Serdang	107
Tabel 4.3 Tentang Keadaan Sarana Prasanara Di SDIT DOD Deli Serdang	108
Tabel 4.4 Tentang Aspek Dukungan Pada Evaluasi Kontek Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Di SDIT DOD Deli Serdang	118
Tabel 4.5 Tentang Capaian Minimal Tahfizh Alquran JSIT	127
Tabel 4.6 Tentang Aspek Tujuan Pada Evaluasi Konteks Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Di SDIT DOD Deli Serdang	136
Tabel 4.7 Tentang Aspek SDM Pada Evaluasi Input Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Di SDIT DOD Deli Serdang	147
Tabel 4.8 Tentang Aspek Prosedur Pada Evaluasi Input Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Di SDIT DOD Deli Serdang	168
Table 4.9 Tentang Kriteria Proses Pelaksanaan Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Di SDIT DOD Deli Serdang.	187
Table 4.10 Tentang Proses Pembelajaran Tahfizh Alquran	208
Table 4.11 Tentang Produk Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Kriteria Kompetensi Alquran	212
Table 4.12 Tentang Produk Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Kriteria Akhlak Mulia.	222
Table 4.12 Tentang Produk Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Kriteria Amal Sholeh.....	230

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah firman Allah swt yang tersusun rapi dengan 6326 ayat sebagai kitab suci yang sejatinya dijadikan sebagai pedoman hidup oleh seluruh umat Muslim khususnya dan umat manusia pada umumnya. Kitab suci yang turun secara bertahap dan berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw yang diperantarai melalui malaikat Zibril *alaihi salam* ini juga merupakan kitab pendidikan. Hal ini dikarenakan asalnya adalah dari yang maha pendidik yaitu Allah swt sebagai *rabb* alam semesta.

Selain itu juga, penerima wahyu Alquran yaitu nabi Muhammad saw juga tampil sebagai pendidik bagi para sahabat khususnya dan kepada seluruh umatnya secara umum. Alasan lain mengapa Alquran dikatakan sebagai kitab pendidikan adalah karena ayat yang pertama turun juga secara jelas memerintahkan umat manusia untuk memperbanyak membaca, dan perintah menulis secara eksplisit. Dalam hal ini, sebutan untuk kitab suci ini yaitu Alquran juga memiliki makna bacaan.

Alasan selanjutnya adalah visi misi ayat-ayat Alquran yang ingin menjadikan umat manusia tampil sebagai umat yang bertaqwa, beriman dan berakhlak mulia juga sesuai dengan tujuan pendidikan, sehingga pantaslah kitab pendidikan disematkan kepada Alquran. Oleh karena itu, peserta didik tidak boleh lengah dari pembelajaran Alquran, dengan berbagai aspek dan dimensi pembelajaran berdasarkan Alquran.

Bagi setiap pendidik, mengajarkan Alquran kepada peserta didik sejak dini adalah hal yang sepatutnya dilakukan oleh siapapun yang berperan sebagai pendidik termasuk orang tua. Hal ini agar anak tumbuh dengan mengarah kepada kecintaan kepada Allah swt melalui pengenalan firman-firmannya. Ketika anak mampu mencintai Alquran, maka anak akan merasa adanya keterikatan hati pada

Alquran, sehingga ini Alquran akan memberi cahaya pada pikiran dan indera anak.¹

Pembelajaran terhadap Alquran sangatlah luas, setidaknya ada 7 aspek pembelajaran yang harus dilakukan terhadap Alquran, yaitu *ta'li'm al-qiraati*, *talim al-tartili*, *ta'lim al-tadwini*, *ta'lim al-tahfizhi*, *talim al-tafhimi*, *ta'lim al-tathbiqi* dan *ta'lim al-tablighi*. Ke tujuh aspek pembelajaran tersebut menunjukkan betapa luasnya ilmu Alquran yang tahap demi tahap harus diupayakan oleh generasi Muslim untuk mempelajarinya.

Dari ke tujuh pembelajaran Alquran di atas, *talim al-tahfizhi* atau pembelajaran tahfizh Alquran memiliki urgensi yang sangat besar dalam penyebaran Agama Islam. Pembelajaran menghafal ini adalah cara yang paling pertama sekali dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Sebagaimana dipahami oleh umat Islam bahwa kondisi Nabi Muhammad adalah seorang yang *ummi*.² Selain Nabi Muhammad Saw, sebagian besar dari para sahabat juga masih *ummi* sehingga inilah menjadi salah satu penyebab mengapa pembelajaran menulis dan membaca lebih belakangan datangnya dari pada pembelajaran menghafal. Ditambah lagi dengan budaya bangsa Arab yang terkenal sangat kuat hafalannya serta didukung oleh cara Allah Swt yang menurunkan Alquran secara berangsur-angsur juga menjadi faktor utama mengapa menghafal menjadi sangat mudah dilakukan oleh nabi Muhammad saw dan para sahabat ketika itu.

Menghafal adalah salah satu metode yang sangat efektif untuk mendalami luasnya ilmu yang terkandung Alquran. Hafalan adalah proses pembelajaran yang diimplementasikan untuk menyimpan susunan ayat-ayat Alquran ke dalam dada manusia. Pembelajaran menghafal Alquran ini tentu memerlukan suatu kekuatan pikiran pada orang yang melakukannya. Tujuan filosofis pembelajaran tahfizh Alquran ini adalah;

¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetik Parenting, Cara Nabi Saw Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 330

² Sebuah istilah Arab yang ditujukan kepada orang-orang yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis.

1. Agar siswa mampu membaca Alquran dengan fasih dan lancar tanpa melihat mushaf, sehingga ketika dia melanjutkan studinya ke tingkat menengah pertama atau tingkat menengah atas, bahkan hingga nantinya siswa tersebut menjadi sarjana yang memiliki disiplin ilmu, mereka memiliki nilai plus yaitu hafal Alquran yang bisa mereka aplikasikan sesuai dengan keahlian masing-masing.
2. Sebagai upaya penguatan dan pengkondisian moralitas, pembiasaan hidup bersama Alquran sehingga dapat mencintainya dan benar-benar tumbuh sebagai generasi yang quranis³.

Selain tujuan filosofis di atas, pembelajaran menghafal Alquran juga memiliki tujuan praktis. Di antara tujuan praktis dalam pembelajaran menghafal Alquran adalah: (1) agar mampu melafalkan Alquran dengan baik dan benar tanpa melihat kitab Alquran, (2) agar mampu melafalkan Alquran secara urut ayat demi ayat, (3) agar mampu melanjutkan penggalan bacaan ayat Alquran, dan (4) agar mampu mengoreksi kesalahan hafalan/ bacaan yang dilafalkan orang lain.⁴ Keempat aspek tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran tahfizh Alquran, baik di lembaga formal maupun in formal dan non formmal.

Pada awal pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia, pembelajaran tahfizh Alquran belum mendapatkan tempat di hati masyarakat. Berbeda dengan anak-anak di Maroko, di mana pada masa keemasan peradaban Islam, pendekatan pembelajaran Alquran bagi generasi muda di Maroko lebih kepada pendekatan ontografi (menenal satu huruf dan menghubungkannya dengan bunyi bacaan) sehingga mereka lebih banyak dan lebih baik melahirkan penghafal-penghafal Alquran dibandingkan dengan daerah Muslim manapun.⁵

Pembelajaran Alquran di lingkungan pendidikan Islam di Indonesia pada awal-awalnya masih fokus pada *ta'lim al-qiroati wa at-tadwin* yaitu pembelajaran

³ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Prilaku Siswa Sekolah Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasik Malaya", dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10, h. 72.

⁴ Heri Saptadi, "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Alquran Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling" dalam Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 1, h. 119

⁵ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 28

Alquran yang tujuan utamanya adalah menjadikan peserta didik mampu membaca dan menulis Alquran. Semua lembaga-lembaga pendidikan Islam awal di Indonesia seperti Mesjid dan Langgar, Pesantren, Meunasah, Renggang dan Dayah, serta Surau,⁶ ke semuanya berfokus dan menitik-beratkan pada pengasahan kemampuan peserta didik dalam membaca Alquran dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah bacaannya.

Pesantren sendiri yang pada awal pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Indonesia sejatinya bisa dimanfaatkan untuk tempat menghafal Alquran karena sistem pondok (nginap), ternyata hanya untuk menghafal ayat-ayat yang dianggap penting saja yang menjadi hafalan wajib bukan hafalan Alquran secara keseluruhan. Hafalan lebih menitik beratkan kepada hadis-hadis pilihan, serta beberapa pelajaran agama yang lain seperti fiqh, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan yang lainnya. Bahkan yang menjadi hafalan wajib bagi santri pesantren adalah kaedah-kaedah nahwu yang berbentuk *Nazam* (syair) seperti matan Alfiah bin Malik dan pelajaran-pelajaran yang lain selain Alquran yang mesti dihafal oleh santri.⁷

Keseriusan pendidikan Islam di Indonesia terhadap pembelajaran membaca dan menulis Alquran ini menjadi faktor kehadiran dan penemuan baru dari intelektual Muslim dengan menemukan dan menulis berbagai metode membaca Alquran. Tidak sedikit lahir buku-buku dengan berbagai metode agar peserta didik bisa dengan cepat membaca Alquran, seperti metode Iqra', metode "alif-alif (*juz 'amma*), metode *Qiroati*, *Tilawatiy* dan metode-metode yang lainnya.

Meskipun rantai silsilah penghafal Alquran tidak pernah putus, dan keberadaan *huffazh* (para penghafal) Alquran tidak pernah berhenti, namun pembelajaran khusus untuk menghafal Alquran di lembaga-lembaga pendidikan Islam baru mulai bermunculan di akhir abad 20 atau awal abad 21. Penulis melihat bahwa ini merupakan fenomena baru yang memiliki nilai positif yang bisa dijadikan sebagai keunggulan Pendidikan Islam kontemporer. Perkembangan

⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media, 2001), h. 22-30

⁷ *Ibid.*, h 78

positif ini bisa kita amati bahwasannya pembelajaran tahfizh Alquran saat ini telah menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam Swasta khususnya, dan lembaga pendidikan Agama Islam Negeri umumnya.

Perkembangan tahfizh Alquran ini menggiring para pengelola lembaga pendidikan untuk membentuk sistem pembelajaran tahfizh Alquran dengan terstruktur dan sistematis. Puncaknya kini dalam pelaksanaannya, pembelajaran tahfizh Alquran diberikan jam pelajaran khusus atau sebagai prominen kurikulum sekolah sehingga pembelajaran tahfizh Alquran dilaksanakan pada setiap hari sekolah sebelum pelajaran lainnya dimulai. Guru yang diamanahkan juga dikhususkan bagi para orang-orang yang memiliki kompeten dalam mengajar tahfizh Alquran. Sarana dan prasarana, serta berbagai media pembelajaranpun disediakan untuk menunjang keberhasilan capaian pembelajaran tahfizh Alquran.

Perkembangan pembelajaran tahfizh Alquran di lembaga pendidikan formal semakin mengejutkan. Pembelajaran tahfizh Alquran dijadikan sebagai nilai jual bagi sekolah-sekolah swasta Islam di Indonesia. Hampir semua pendidikan swasta khususnya yang berlabelkan Islam belakangan ini memiliki program pembelajaran tahfizh Alquran. Dengan adanya program tahfizh Alquran ini, masyarakat akhirnya menjadikan sekolah tahfizh sebagai sasaran utama. Kini masyarakat menginginkan anak-anaknya ikut ambil tempat di barisan orang-orang yang menyibukkan diri dengan menghafal Alquran. Masyarakat mulai berlomba-lomba menghantarkan anaknya ke sekolah tahfizh Alquran.

Selanjutnya, pembelajaran tahfizh Alquran telah menjadi lebel iklan unggulan sekolah swasta. Dengan adanya program pembelajaran tahfizh Alquran tersebut, kini sekolah-sekolah Islam mulai mengklaim dirinya dengan sekolah unggulan yaitu sekolah unggulan tahfizh Alquran. Sekolah-sekolah tersebut mulai merubah namanya menjadi nama baru seperti SD Plus, SD Unggulan, dan SDIT. Penulis melihat, sahutan terbanyak terdapat dari Sekolah-sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Baik yang mengklaim dirinya sebagai Sekolah Dasar Islam Terpadu yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan, maupun sekolah-sekolah Islam

Terpadu yang langsung mendapatkan tinjauan program dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia.⁸

Bagi Sekolah Dasar Islam Terpadu sendiri, pembelajaran tahfizh Alquran telah menjadi bagian kurikulum pendidikan Agama Islam. Mereka membagi muatan pendidikan Agama Islam menjadi 3 bagian, yaitu PAI, Alquran dan Bahasa Arab. Pada ranah Alquran, ada tiga muatan pembelajaran yaitu meliputi *Tilawah-Tahsin* (perbaikan bacaan) Alquran, *tahfizh* (menghafal) Alquran dan *Tarjim-Tafsir* (menterjemahkan dan mentafsirkan) Alquran.⁹ Ke tiga muatan pembelajaran Alquran di atas telah ditetapkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu dalam Standar Capaian Program Sekolah Dasar Islam Terpadu Indonesia.

Sekolah Dasar Islam Terpadu memang sangat memungkinkan melaksanakan pembelajaran tahfizh Alquran ini karena sistem sekolah yang dikelola dengan model *full day school (FDS)*. Hal ini dikarenakan Sekolah Islam Terpadu (SIT) melaksanakan model pendidikan dengan sistem *full day school* yaitu sebuah sistem lembaga pendidikan formal yang mendapat dukungan penuh secara sistem, program, kurikulum, waktu pembelajaran yang lebih banyak, target keberhasilannya jelas dan mudah untuk dievaluasi. Ke semua ini merupakan sebuah sistem yang sangat dibutuhkan dalam pengelolaan program pembelajaran tahfizh Alquran. Karena kegiatan tahfizh Alquran memerlukan kekonsistenan (dawam/istiqamah), waktu yang luang, pengajar, sistem pembelajaran yang jelas, serta harus dilaksanakan berdasarkan program yang jelas.¹⁰

Pertumbuhan lembaga tahfizh juga sangat menggembirakan bagi praktisi pendidikan Islam. Kini telah lahir ribuan Sekolah Dasar Islam Terpadu se Indonesia yang menerapkan program pembelajaran tahfizh Alquran. Perkembangan ini juga terlihat di provinsi Sumatera Utara. Kini program

⁸ Jumlah Sekolah Islam Terpadu Wilayah Sumatera Utara terdapat 71 Lembaga Pendidikan yang terdiri dari 22 TKIT, 34 SDIT, 13 SMPIT dan 2 SMA IT. Lihat Magdalena. "Cita-Cita Politik Partai Keadilan Sejahtera dan Transformasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Islam Terpadu Sumatera Utara." Disertasi: Pascasarjana UIN SU, 2016, h. 100

⁹ Fahmy Alaydroes dkk, *Standart Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Tim Mutu JSIT, 2014), h. 189-190

¹⁰ Ani Nur Aeni, "Hifdz Alquran: Program Unggulan Full Day School" dalam TARBAWY, Vol. 4, h. 37

pembelajaran tahfizh Alquran memiliki kedudukan yang sangat tinggi di SDIT Nasional termasuk di Sumatera Utara. Kedudukan itu dapat dilihat dari sistem kurikulum khas Sekolah Islam Terpadu yang menargetkan 2 Juz Alquran dalam setiap jenjangnya, kemudian jam pelajaran yang disediakan setiap harinya, reward dan punishment yang diberikan kepada peserta didik yang mampu dan yang tidak mampu menjalankannya, serta berbagai macam dukungan yang lainnya diberikan untuk mencapai tujuan pembelajaran tahfizh Alquran.

Salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu di Sumatera utara yang bergabung dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Deli Seerdang.¹¹ Sekolah yang berlokasi di dalam sebuah kompleks perumahan elit di daerah Deli Serdang ini menjadi pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sana. Dengan lingkungan yang sangat strategis untuk sebuah sekolah tahfizh, SDIT DOD Deli Serdangtelah memiliki siswa mencapai 220 siswa, di mana awalnya hanya 14 siswa. Peningkatan kuantitas dan kualitas siswa SDIT DOD Deli Serdang dipengaruhi oleh sikap mereka yang menggabungkan diri untuk sama-sama berjuang menjalankan program pendidikan bersama Jaringan Sekolah Islam Terpadu Nasional.

Setelah menyatakan diri bergabung dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, SDIT DOD Deli Serdang memiliki tanggung jawab yang sama dengan sekolah-sekolah Islam Terpadu lainnya untuk menjalankan program-program pembelajaran yang telah dirumuskan oleh JSIT. Salah satu program pembelajaran yang telah dirumuskan JSIT Indonesia tersebut adalah program pembelajaran Tahfizh Alquran dengan target pencapaian minimal 2 Juz Alquran. Dalam hal ini, SDIT DOD Deli Serdang telah mengimplementasikan semua program pembelajaran yang telah dirumuskan oleh JSIT Indonesia, termasuk program pembelajaran Tahfizh Alquran. Sejak bergabungnya SDIT DOD deli Serdang dengan JSIT Indonesia pada awal berdirinya, SDIT DOD

¹¹ DOD adalah bacaan dari salah satu huruf hijaiyah ض, bukan singkata dari sebuah nama Yayasan atau sekolah.

terhitung telah melaksanakan program pembelajaran tahfizh Alquran selama 7 tahun.

Meski telah menjalankan program pembelajaran tahfizh Alquran sejak awal tahun pembelajaran, target yang ditetapkan oleh JSIT sebanyak 2 Juz Alquran belum mampu dicapai oleh semua Alumni pertama SDIT DOD Deli Serdang.. Telah terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang sebenarnya. Kesenjangan antara kemestian dengan kenyataan ini terlihat dari ketidak-mampuan SDIT DOD Deli Serdang mencapai capaian-capaian yang telah ditetapkan JSIT.

Di antara persoalan yang dapat kita lihat adalah penetapan tujuan program hafalan serta jadwal hafalan program pembelajaran tahfizh Alquran. Dalam hal ini, tentunya perencanaan dan penetapan capaian hafalan perhari atau perbulan atau pertahun pada program pembelajaran tahfizh Alquran harus disusun dan ditetapkan dengan baik. Diperlukan penyusunan capaian-capaian target hafalan sehingga dapat menjadi acuan pencapaian hafalan Alquran siswa. Dengan demikian, pencapaian hafalan siswa akan mudah diukur keberhasilannya.

Hal ini berakibat pada rendahnya tingkat pencapaian hafalan. Sekolah seakan tidak bertanggung jawab penuh atas ketercapaian hafalan siswa seluruhnya. Seyogyanya, program pembelajaran tahfizh Alquran yang bagus adalah program yang bisa dicapai oleh seluruh siswa, bukan hanya siswa-siswa tertentu saja. Dalam pembelajaran tahfizh Alquran, masalah tersebut adalah masalah yang utama. Beberapa faktor tentu mempengaruhi hadirnya masalah tersebut, di antaranya adalah input program pembelajaran tahfizh Alquran yaitu penentuan pembimbing tahfizh.

Pembimbing tahfizh atau sering disebut dengan guru tahfizh adalah subjek program pembelajaran tahfizh Alquran. Guru tahfizh haruslah seorang yang berkompeten dalam bidang tahfizh Alquran, jelas keilmuannya dan agamanya, jelas hafalannya, serta bagus bacaannya, akhlaknya dan mampu mengelola peserta didiknya di kelas maupun di luar kelas. Tahfizh Alquran adalah bagian dari ilmu agama, maka dari itu hendaknya perlu diperhatikan kepada siapa tanggung jawab

ini diberikan.¹² Jika Sekolah Dasar Islam Terpadu tidak didukung oleh SDM yang memadai maka program pembelajaran tahfizh Alquran akan diampu oleh guru tahfizh yang tidak memiliki kompetensi pada bidang tahfizh. Inilah bibit awal munculnya masalah tersebut, sehingga berakibat pada lemahnya pencapaian target hafalan.

Ketidak cukupan SDM, membuat pengelola program menunjuk guru-guru yang tidak berkompoten untuk mengasuh pembelajaran tahfizh Alquran. Salah satu kompetensi yang tidak dimiliki guru tahfizh adalah kompetensi membaca Alquran dengan baik dan bagus. Dalam hal ini, yang menjadi pertimbangan pengelola adalah karena guru tersebut merupakan wali kelas, sehingga dia dipercayakan juga menjadi guru tahfizh. Alasan lain, karena guru tersebut bisa mengelola kelas, dan siswa-siswi patuh kepada guru tersebut.

Selanjutnya, lain guru tahfizh masalah penetapan waktu pembelajaran tahfizh Alquran juga perlu mendapat perhatian. Sekolah Dasar Islam Terpadu DOD Deli Serdang belum berani menyisihkan waktu khusus yang lama dengan beberapa jam pelajaran sebagai jam pelajaran tahfizh Alquran. SDIT DOD Deli Serdang masih membagi waktu pembelajaran tahfizh Alquran dengan pembelajaran tahsin Alquran, sehingga beberapa kelas rendah hanya diberikan waktu melaksanakan program pembelajaran tahfizh Alquran hanya beberapa hari saja. Bahkan juga kelas tinggi (kelas V dan VI) juga masih memanfaatkan beberapa hari saja untuk menghafal Alquran, selebihnya untuk mempelajari bacaan Alquran.

Selain itu, program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang juga terlihat suatu masalah yaitu tidak adanya jadwal khusus ujian tahfizh Alquran. Pengukuran atau penilaian terhadap pencapaian hafalan siswa tidak bisa dilakukan karena ujian tahfizh dengan berbagai variannya (seperti ujian bulanan, ujian mid semester, ujian semester ganjil dan ujian semester genap) tidak

¹² Abu Zakaria Yahya Bin Asraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Alquran* terj. Ummiyati Saidatul Hauro', dkk (Solo: Al-Qowanm, 2014), h. 40

dilaksanakan oleh SDIT DOD Deli Serdang. Padahal hakikatnya, ujian tahfiz itu bisa dilaksanakan dengan evaluasi bulanan, mid semester dan semester.¹³

Masalah metode pembelajaran tahfiz Alquran juga menjadi fokus utama. Beberapa guru tahfiz di Sekolah Dasar Islam Terpadu DOD Deli Serdang tidak peka terhadap metode pengajaran tahfiz. Guru tahfiz tidak melakukan inovasi metode pengajaran, sehingga siswa merasa menghafal Alquran menjadi sebuah beban dan suatu pembelajaran yang membosankan. Selain itu, banyak metode tahfiz yang berpotensi merusak hafalan siswa ditinjau secara hukum bacaan, seperti bacaan panjang menjadi pendek, dan bacaan pendek menjadi panjang, dan masalah-masalah hukum bacaan yang lain sering penulis temukan. Peneliti melihat hal ini disebabkan oleh metode guru yang tidak tepat.

Metode pembelajaran tahfiz sebenarnya sangat variatif. Salah satu hasil penelitian tentang metode tahfiz yang dapat digunakan misalnya metode *jama'* yaitu menghafal Alquran dengan cara menghafal ayat per-ayat secara kolektif, yakni ayat-ayat dihafal secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Caranya pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan santri menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan santri mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.¹⁴

Masalah lain juga yang tidak kalah pentingnya adalah kesalahan memahami program pembelajaran tahfiz. Pada kasus ini, biasanya guru-guru tahfiz menjadikan sekolah tempat setor hafalan. Masalah ini membuat program pembelajaran tahfiz Alquran menjadi beban orang tua di rumah bukan beban sekolah. Sekolah hanya sebagai tempat setor hafalan tapi bukan tempat

¹³ Hasan Bisri dan Abdullah, *Pengelolaan Model Pembinaan Tahfiz Alquran; Management Of Tahfiz Alquran Guidance Model* (Journal Tadbir Muwahhid, Volume 2 Nomor 1, April 2018), h. 69-70

¹⁴ Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, "*Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*" dalam Jurnal Ushuluddin Vol. 24, h. 97

menghafal. Seyogyanya sekolah adalah tempat menghafal, tempat setor hafalan dan tempat mengulang hafalan. Pihak pengelola harus mampu menyiapkan waktu untuk menerapkan tiga proses pembelajaran tahfizh Alquran ini.

Menurut penulis, rumah dan orang tua hanya sebatas tempat tambahan untuk mengulang hafalan. Tidak bisa dipungkiri bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pencapaian pembelajaran, namun pada kasus ini orang tua bukanlah aktor utama, karena latar belakang orang tua siswa bukanlah semua orang-orang yang ahli dalam beralquran. Akhirnya, tidak sedikit orang tua yang mencari guru privat Alquran lagi di luar jam sekolah karena ketidak-mampunya mengajarkan anaknya di rumah. Selain itu, bagi orang tua yang tidak mumpuni dari segi kompetensi Alquran, dan termasuk sederhana dalam masalah perekonomian seakan membuat perhatian orang tua tidak terlalu besar terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran.

Kurang perhatian orang tua adalah masalah yang sangat dilematis pada pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Masalah ini menjadi dilema bukan hanya bagi sekolah dan juga orang tua. Sekolah berharap orang tua mampu memberikan kontribusi pada pencapaian pembelajaran tahfizh Alquran, minimal dengan mendengarkan anaknya mengulang hafalan di rumah. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua orang tua memiliki kemampuan membaca Alquran dengan baik, sehingga tugas mendengarkan anaknya di rumah sedikit menjadi beban. Tidak sedikit akhirnya orang tua kembali mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk memanggil guru ngaji agar bisa mendengarkan anaknya mengulang hafalan di rumah. Bahkan ada yang memasukkannya ke rumah tahfizh di sore hari, padahal mereka telah melaksanakan pembelajaran *Full Day School*.

Siswa menghafal sendiri juga bagian dari masalah pembelajaran tahfizh Alquran. Ini adalah masalah berkedok prestasi yaitu kebijakan guru yang memerintahkan siswanya menghafal sendiri tanpa ada pendampingan. Hal ini akan menjadi sebab kesalahan hafalan. Dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa menghafal Alquran wajib memiliki guru yang mendampingi, karena

sesungguhnya Alquran merupakan kalamullah yang disampaikan secara mutawatir.

Banyak kesalahan yang dialami oleh para penghafal Alquran bila mereka menghafal sendiri tanpa ada pendampingan dari seorang guru. Selanjutnya apabila terjadi kesalahan dalam menghafal Alquran (saat menghafal mandiri) maka akan sangat sulit untuk diluruskan dan dibetulkan, karena sudah terlanjur hafal.¹⁵ Menurut peneliti, bahwa hafalan yang tidak lancar tapi bacaan benar, lebih baik dari pada hafalan lancar namun tidak benar.

Selanjutnya yang menjadi masalah juga adalah kurangnya waktu mengulang hafalan di sekolah. SDIT DOD Deli Serdang memiliki waktu terbatas untuk mengulang hafalan karena sempitnya waktu pembelajaran tahfizh Alquran yang disediakan. Sejatinya, menghafal Alquran dengan terus diringi dengan mengulang hafalan sangat mempengaruhi daya ingat jangka pendek dan jangka panjang peserta didik. Sebuah hasil penelitian menyebutkan bahwa:

Pada tahap pertama penghafalan, materi yang dihafal akan tersimpan dalam ingatan sensorik, kemudian masuk di ingatan jangka pendek. Dari ingatan jangka pendek ini informasi akan disimpan lagi di ingatan jangka panjang lewat proses pengulangan. Pada penghafal Alquran semakin mudah materi Alquran tersebut tersimpan dalam ingatan jangka pendek maka semakin mudah pula materi tersebut tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Kelupaan terjadi berhubungan erat dengan penyimpanan di ingatan jangka pendek dan faktor pengulangan. Takror (mengulang hafalan) yang dilakukan tiap hari adalah untuk menghindari kelupaan dan untuk menghindari *misfiled* dalam ingatan.

Penyimpanan di ingatan jangka pendek sebagian besar berupa akustik kemudian dilengkapi secara visual. Pengulangan para penghafal dan pembetulan oleh guru saat setor merupakan penyimpanan dalam bentuk akustik, kemudian penggunaan Alquran pojok merupakan penyimpanan dalam bentuk visual. Penyimpanan visual ini digunakan untuk penggabungan antara hafalan pada lembar sebelumnya ke lembar berikutnya. Kapasitas untuk mengingat stimulus secara visual dikenal dengan *photographic memory* atau *eidetic memory*. Pada penyimpanan akustik para penghafal dituntut untuk mengingat apa yang tadi sudah dibaca dan bagaimana cara membaca yang benar sesuai dengan petunjuk gurunya. Hal yang diingat tersebut meliputi panjang pendeknya huruf, tata cara membaca (tajwid), dan keluarnya suara secara benar (makroj).¹⁶

¹⁵ Al Maududi, Mujahidin, Hafidhuddin, "Metode Tahfizh Al-Qur'an Bagi Pelajar Dan Mahasiswa" dalam Ta'dibuna, Vol. 3, h. 7-8

¹⁶ Setiyo Purwanto, "Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek Dan Kecerdasan Dengan Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta" dalam SUHUF, Vol. 19, h. 79

Masalah yang lain yang tidak kalah pentingnya adalah permasalahan hafalan hilang. Salah satu sebab hilangnya hafalan karena kurang *muroja'ah*. Pada masalah ini kita dapat melihat bahwa banyak siswa yang cepat menghafal tapi cepat pula lupa. Ada juga siswa yang lambat menghafal sekaligus cepat lupa. Semua masalah ini mengakibatkan hafalan menjadi kurang lancar atau bahkan hafalan menjadi mati. Pada masalah ini, mengulang-ulang hafalan adalah satu-satunya solusi.

Dalam sebuah penelitian menyebutkan bahwa idealnya menghafalkan Alquran harusnya dilakukan secara *takrar* (mengulang-ulang). Karena berdasarkan kemampuan manusia untuk menghafal melibatkan memori di dalam otak. Memori manusia terdiri dari dua jenis, yaitu memori jangka panjang dan memori jangka pendek. Menghafal Alquran melibatkan kedua jenis memori tersebut, artinya ketika sudah berhasil menghafal satu ayat, maka harus terus diulang-ulang supaya hafalan tersebut tidak hilang dari memori. Menghafal Alquran tidak ada artinya jika tidak dilakukan secara pengulangan (*muraja'ah/tikrar*) karena hanya melibatkan memori jangka pendek yang bersifat segera dan belum tersimpan, berbeda jika melibatkan memori jangka panjang dengan dilakukannya pengulangan.¹⁷

Kelancaran hafalan sangat dipengaruhi oleh memperbanyak *muroja'ah* (mengulang hafalan). Diungkapkan dalam hasil penelitian yang lain bahwa memperbanyak ulangan terhadap ayat-ayat yang telah dihafal menjadi alternatif utama untuk tetap dapat menjaga hafalan ayat-ayat Alquran dalam ingatan. Karena pada dasarnya hafalan itu terjadi karena kebiasaan atau terbiasanya lisan mengucapkan kalimat-kalimat tertentu, dalam hal ini adalah ayat-ayat Alquran.¹⁸

Berkaitan dengan beberapa hal tersebut di atas, SDIT DOD Deli Serdang harus terus memperhatikan dan mengevaluasi dengan serius seluruh sektor program pembelajaran tahfizh Alquran, untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi program yang dimaksud bertujuan untuk

¹⁷ Aeni, "*Hifdz.*", h. 40

¹⁸ Fithriani Gade, "*Implementasi Metode Takrār Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*", dalam *Didaktika* Vol. XIV, h. 423

mengukur seberapa besar kesesuaian capaian dengan perencanaan. Selain itu juga akan mengungkap berbagai kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki dan berbagai keunggulan-keunggulan yang harus dipertahankan.

Evaluasi program pembelajaran tahfizh Alquran ini menjadi perlu untuk dilakukan mengingat begitu banyak terdapat tantangan yang dihadapi oleh penghafal Alquran dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh Alquran. Oleh karena itu, tentu diperlukan sebuah evaluasi terhadap pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran tersebut dengan tepat.

Evaluasi yang dimaksud bukan hanya untuk mengungkapkan kelemahan-kelemahan yang terjadi di lapangan, namun juga kekuatan-kekuatan dari program tersebut. Selanjutnya, hasil evaluasi tersebut juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih terarah sehingga rekomendasi tersebut dapat menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan, apakah program tersebut dilanjutkan atau diperbaiki atau dihentikan.

Evaluasi program sendiri bermakna sangat luas dan memiliki definisi yang beragam. Salah satu definisi evaluasi adalah *Evaluation is the determination of something's quality, value, or importance or the product of such a determination*; Evaluasi adalah penentuan kualitas sesuatu atau nilai, atau kepentingan sesuatu atau produk dari tujuan yang telah ditetapkan tersebut.¹⁹ Sejalan dengan pendapat di atas, Mesiono mengatakan bahwa pengertian evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat keberhasilan program tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengetahuan evaluasi program itu adalah konstruksi struktur pengetahuan atau kemampuan untuk mengetahui sampai sejauh mana kegiatan yang direncanakan secara seksama itu dapat tercapai.²⁰ Dari ke dua pendapat di atas maka seorang evaluator atau para penggerak program pendidikan perlu melakukan evaluasi untuk melihat, mengamati serta memberi penilaian terhadap program pendidikan yang telah

¹⁹ E. Jane Davidson, *Evaluation Methodology Basics: The Nuts And Bolts of Sound Evaluation* (London: Sage Publications, 2005), p. 240

²⁰ Educators; Jurnal Ilmu Pendidikan dan kependidikan, Volume 4 Nomor 2, Juli-Desember 2017 (Medan: Pusat Studi Pendidikan Rakat (PUSDIKRA), 2017), h. 4.

dicanangkan, dengan indikasi apakah program tersebut sesuai dengan apa yang direncanakan atau belum.

Model evaluasi program untuk mengevaluasi program pembelajaran dalam dunia pendidikan memiliki banyak variasi model. Berbagai pakar teori evaluasi telah melahirkan berbagai model evaluasi dengan mengemukakan pendapatnya dalam berbagai tulisannya. Namun, melihat masalah yang sangat komperhensip pada penelitian ini, maka model evaluasi yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi *Context, Input, Proseses and Product (CIPP)*. Stufflebeam mengungkapkan *The CIPP Model has been applied to evaluate materials, personal, students, programs and project in a range of disciplines*²¹ (Model Evaluasi CIPP dapat diimplementasikan untuk mengevaluasi materi, pribadi, siswa, program, dan proyek dalam berbagai disiplin keilmuan).

Alasan peneliti memilih evaluasi CIPP sebagai alat evaluasi pada penelitian ini karena evaluasi ini bukan hanya menyebutkan fakta yang terjadi namun juga lebih mengarah pada pemberian jalan keluar atau rekomendasi terhadap program pembelajaran yang telah dievaluasi. Evaluasi CIPP memiliki keunggulan yang tidak dimiliki model evaluasi lainnya, yaitu evaluasi model CIPP mampu memberikan format evaluasi yang lebih komperhensip. Evaluasi model CIPP ini bukan hanya mengevaluasi hasil dari sebuah program, namun juga dari konteks, input, prosesnya juga.

Alasan selanjutnya, peneliti memilih evaluasi model CIPP adalah dikarenakan tujuan dari evaluasi model CIPP ini bukan hanya untuk memberikan informasi terhadap suatu program, melainkan juga untuk memberikan masukan berupa perbaikan dan/atau rekomendasi kelanjutan dari sebuah program tersebut. Dalam hal ini program pembelajaran yang menjadi objek evaluasi CIPP adalah program pembelajaran tahfizh Alquran.

Alasan peneliti di atas berdasarkan pada pendapat Suuharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, yang mengatakan bahwa evaluasi program dengan berbagai variannya ditinjau dari segi obyek evaluasi terbagi pada 2 macam

yaitu evaluasi program pemrosesan dan program pelayanan. Untuk program pembelajaran sendiri termasuk bagian dari evaluasi program pemrosesan sehingga model evaluasi CIPP adalah model yang tepat digunakan. Karena evaluasi CIPP ini mengarahkan obyek sasaran evaluasinya pada proses dan masukan sampai hasil.²²

Berdasarkan beberapa paparan di atas sebagai latar belakang masalah dari penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengungkapkan fenomena yang sebenarnya terkait program pembelajaran tahfizh Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sumatera Utara, melalui evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses and Product*) dengan judul penelitian “**Evaluasi Program Pembelajaran Tahfizh Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Deli Serdang**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi program pembelajaran. Program pembelajaran yang akan dievaluasi dengan menggunakan model evaluasi CIPP adalah program pembelajaran Alquran yang terkait dengan tahfizh atau hafalan Alquran yang diimplementasikan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Deli Serdang di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Indonesia.

Ketertarikan peneliti melakukan penelitian evaluasi program pembelajaran tahfizh Alquran ini secara umum disebabkan oleh karena adanya berbagai masalah dan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Deli Serdang dalam mengimplementasikan program pembelajaran tahfizh Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Deli Serdang. Berbagai masalah yang terjadi tersebut memang memiliki lautan latar belakang, yang secara umum dapat dilihat dari:

1. Konteks program pembelajaran tahfizh Alquran belum begitu baik, apa itu program pembelajaran tahfizh Alquran, mengapa perlu adanya tahfizh Alquran ditinjau dari segi kebutuhan, dukungan dan tujuan,

²² Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pembelajaran; Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi aksara, 2004), h. 31-37.

seperti visi dan misi serta target atau tujuan yang akan dicapai dalam program pembelajaran tahfizh Alquran.

2. Input program yang belum maksimal, seperti penentuan jam pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai target hafalan, kualitas input guru pembimbing pembelajaran tahfizh Alquran, saran prasarana, anggaran pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran dan yang lainnya.
3. Proses Pelaksanaan yang belum maksimal mulai dari proses pembelajaran, penyediaan RPP dan silabus, metode pengajaran, pemanfaatan media dan sumber belajar yang digunakan, tahapan-tahapan strategi pembelajaran tahfizh Alquran dan yang lainnya.
4. Produk program pembelajaran tahfizh Alquran masih di bawah standart capaian minimal. Target hafalan yang dicanangkan di awal perumusan program pembelajaran tahfizh Alquran tidak tercapai sehingga sekolah menurunkan target hafalannya, bukan membenahi faktor-faktor penghambat yang menyebabkan target hafalan tersebut tidak tercapai, merosotnya akhlak siswa serta belum terbiasannya melaksanakan amal kebaikan, dan yang lain sebagainya.

Berdasarkan analisa di atas, maka peneliti memberikan pandangan bahwa masih lemahnya pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) DOD Deli Serdang yang disebabkan berbagai faktor. Oleh karenanya, fokus utama sebagai sasaran utama penelitian evaluasi program ini adalah analisis kritis terhadap beberapa faktor sebagai penentu dan tolak ukur berhasil atau gagalnya sebuah program yang dijalankan, di antaranya:

1. Kondisi konteks program pembelajaran tahfizh Alquran
2. Kondisi input program pembelajaran tahfizh Alquran
3. Kondisi proses program pembelajaran tahfizh Alquran
4. Kondisi produk dari pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui sebuah penelitian disertasi ini adalah:

1. Bagaimana konteks program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang ?
2. Bagaimana input program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang ?
3. Bagaimana proses implementasi program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang ?
4. Bagaimana produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan empat pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang peneliti rumuskan adalah jawaban-jawaban dari empat pertanyaan penelitian esensial di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui konteks program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui input program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui proses implementasi program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.
4. Untuk mengetahui produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

E. Penjelasan Istilah

1. Evaluasi: yang dimaksud dengan evaluasi di sini adalah sesuai dengan pengertian yang dipaparkan oleh Wirawan yaitu sebuah kegiatan berbentuk riset untuk mengumpulkan, menganalisis serta menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai obyek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya diperhunakan untuk mengambil keputusan dan kebijakan mengenali

objek evaluasi.²³ Jadi evaluasi dalam penelitian ini adalah kegiatan penelitian yang diawali dengan mengumpulkan data, menganalisis, dan menyajikan data tersebut menjadi sebuah informasi yang bisa membantu pengelola dalam membuat suatu kebijakan atau keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran tahfih Alquran.

2. Program; program dapat dipahami sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dilaksanakan atau dijalankan,²⁴ atau juga dapat dipahami secara umum sebagai rencana atau keinginan berupa cita-cita,²⁵ seperti seorang mahasiswa yang memiliki program melanjutkan studinya ke jenjang selanjutnya. Namun secara khusus, program merupakan suatu unit berupa satu kesatuan yang akan dilaksanakan melalui sebuah rancangan atau perencanaan terhadap sebuah kebijakan, yang berlangsung terus-menerus secara berkesinambungan dan terjadi melalui pelibatan sebuah kelompok atau sekelompok orang dalam sebuah organisasi besar maupun kecil.²⁶ Dalam penelitian ini, makna program yang dimaksud adalah sesuai dengan definisi khusus di atas yaitu program yang dipaparkan tersebut memiliki makna sebuah implementasi dari suatu kebijakan yang dilaksanakan secara terus menerus yaitu berkesinambungan dalam waktu yang cukup lama serta dilaksanakan oleh sekelompok orang dalam sebuah organisasi terstruktur. Program yang menjadi sasaran adalah program pembelajaran tahfih Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.
3. Pembelajaran: yang dimaksud dengan pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebuah kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa, di mana subjek dan pemeran utamanya adalah seorang

²³ Wirawan, *Evaluasi, Teori, Model, Standar, aplikasi, dan Profesi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), h. 7

²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 789

²⁵ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 3

²⁶ *Ibid.*

guru yang berupaya memberikan pemahaman atau hafalan Alquran sesuai dengan tujuan pembelaaran tahfizh Alquran kepada siswa sebagai objek pembelajarannya. Kegiatan ini dilakukan secara resmi dan formal dalam suatu lembaga pendidikan formal.

4. Tahfizh Alquran: yang dimaksud dengan tahfizh Alquran dalam penelitian ini adalah sebuah kegiatan menghafal beberapa bagian tertentu dari kitab suci Alquran. Kegiatan menghafal tersebut dilakukan oleh seluruh siswa SDIT dan dibantu oleh guru pembimbing tahfizh Alquran. Bagian tertentu yang dimaksud adalah sesuai dengan standart capaian kompetensi tahfizh Alquran yang ditetapkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Indonesia yaitu 2 Juz Alquran (Juz 30 dan juz 29).
5. SDIT yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu yang memiliki hubungan organisasi dengan Jaringan sekolah Islam Terpadu Indonesia di bawah satuan koordinasi wilayah Sumatera Utara. Selain itu, SDIT yang disebutkan dalam penelitian ini adalah SDIT yang memiliki program pembelajaran tahfizh Alquran.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian secara umum adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat diterapkan di tempat yang lain. Dalam hal ini, peneliti akan berupaya membuat laporan penelitian ini dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dipercaya. Dengan demikian, diharapkan seluruh pembaca hasil penelitian ini akan dapat mengambil manfaat dan memberi keputusan bahwa hasil penelitian ini dapat diaplikasikan di tempat lain. Sementara kegunaan penelitian ini secara rinci adalah melalui penelitian ini diharapkan dapat

1. Memberikan rekomendasi untuk dilanjutkan, atau kritikan, atau saran kritis, atau perbaikan untuk dilanjutkan, atau bahkan penghentian program pembelajaran tahfizh Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Sumatera Utara.

2. Mengungkapkan persoalan-persoalan mendasar dalam penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran, khususnya di SDIT DOD Deli Serdang.
3. Menjadi masukan bagi sekolah-sekolah Islam terpadu yang menjalankan program pembelajaran tahfizh Alquran
4. Melahirkan novelty baru dalam konteks Program Pembelajaran Tahfizh Alquran di Sekolah Dasar
5. Memberikan rekomendasi penting bagi Sekolah-sekolah Islam Terpadu, terkhusus Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sebagai obyek penelitian dalam implementasi program pembelajaran tahfizh Alquran.
6. Melahirkan solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam.

G. Sistematika Penulisan Disertasi

Pada Bab I, disertasi ini difokuskan pada kajian latar belakang masalah serta pertanyaan penelitian, penjelasan istilah yang digunakan dalam judul dan ditutup dengan manfaat dan kegunaan penelitian.

Pada Bab II, Disertasi ini menyuguhkan berbagai teori sebagai landasan berfikir dalam mengembangkan isi disertasi ini dan sebagai kajian teori pada pembahasan penelitian yang ditutup dengan penelitian relevan

Pada Bab III, penulisan difokuskan pada metodologi penelitian.

Pada Bab IV, penelitian ini mengungkapkan hasil penelitian yang dimulai dengan temuan umum, temuan khusus dan pembahasan penelitian.

Pada Bab V, tulisan disertasi ini ditutup dengan kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KONSEP EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN TAHFIZH ALQURAN SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU

1. Konsep Evaluasi Program

a. Definisi Evaluasi

Evaluasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluating* yang menurut Alkin bahwa yang dimaksud dengan evaluasi adalah aktivitas penyediaan informasi dalam mengambil sebuah keputusan.¹ Pengertian tersebut didukung oleh Alkin yang menyebutkan bahwa "*evaluation is the determination of something's quality, value, or importance or the product of such a determination*" yaitu evaluasi adalah penentuan kualitas sesuatu atau nilai, atau kepentingan sesuatu atau produk dari tujuan yang telah ditetapkan tersebut.²

Dua pernyataan singkat di atas menunjukkan secara sederhana yang dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan pemberian dan penetapan suatu nilai atau kualitas terhadap sebuah program yang sedang dan/atau yang telah dijalankan, dengan tujuan untuk mengetahui dan membandingkan hasil dari sebuah program, apakah program yang sedang dan telah dijalankan tersebut telah sesuai dengan apa yang direncanakan atau belum, yang dilakukan dengan pengamatan, pengukuran, tes, penilaian serta berbagai pelatihan.

Senada dengan pernyataan di atas, Stufflebeam dan Shinkfield, dua pakar evaluasi memberikan definisi yang cukup luas, beliau menyatakan bahwa secara garis besar inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Ungkapan ini diringkas dari pernyataannya; *Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide*

¹ Alkin, DC, *Evaluation Theory Development: Evaluation Comment* (New Bur Park LA: Sage, 1969), h. 76

² E. Jane Davidson, *Evaluation Methodology Basics: The Nuts And Bolts of Sound Evaluation* (London: Sage Publications, 2005), p. 240

*decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.*³

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Dari pernyataan tersebut kita ambil sebuah kesimpulan bahwa evaluasi dilakukan untuk menentukan nilai sebuah program yang telah diimplementasikan yang dengannya seorang evaluator mampu memberikan keputusan dengan bentuk penilaian terhadap obyek evaluasi tersebut.

Pakar evaluasi yang lain dapat dijadikan sebagai pendukung pendapat sebelumnya yang memberikan pengertian evaluasi. Di antaranya Guba dan Lincoln yang mendefinisikan evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”⁴ yakni suatu proses untuk menggambarkan evaluasi (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya).

Pakar lain yaitu Sax berpendapat bahwa “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*”⁵ yang berarti evaluasi adalah suatu proses di mana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator. Dari kedua pakar tersebut dipahami sebuah teori dasar evaluasi yaitu sebuah proses dalam menentukan keputusan dalam bentuk kebijakan yang diawali dengan prosedur pengamatan mendalam dan pertimbangan evaluasi.

³ Stufflebeam, D.L. *The CIPP Model For Evaluation*, the article presented at the 2003 annual conference of the Oregon program evaluators network (OPEN), diakses 25 Maret 2019 di <http://umpwr.ac.id/download/publikasi/ilmiah/Evaluasi%20Program%20Pembelajaran.pdf>

⁴ E.G Guba dan Lincoln, YS, *Effective Evaluation* (San Fransisco: Jossey Bass-Pub, 1985), h. 35

⁵ Gilbert Sax, *Principles Of Educational and Psychological Measurement and Evaluation* (Belmont California: Wads Worth Pub. Co, 1980), h. 18

Griffin & Nix menyatakan bahwa *Measurement, assessment and evaluation are hierarchial. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgement of the value or implication of the behavior is an evaluation*⁶ yaitu Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku.

b. Hakikat Evaluasi Program

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tentu memiliki sebuah rencana yang akan dilakukan di waktu yang akan datang. Rencana-rencana tersebut sering memakai kata program. Dengan demikian, suatu rancangan terhadap berbagai macam hal yang berkaitan dengan asas-asas serta upaya-upaya yang akan dijalankan di masa yang akan datang adalah definisi sederhana dari makna program. Hal ini dapat kita lihat dari pengertian program itu sendiri yang secara bahasa berarti rancangan atau susunan, yang secara istilah program diartikan sebuah struktur kerja yang dengan sengaja disusun secara terstruktur yang bertujuan untuk memudahkan pekerjaan individual maupun kelompok dalam mencapai maksud dan tujuan.⁷

Program merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam disiplin ilmu manajemen, hal ini seperti yang dikatakan oleh Hersey yang menjelaskan definisi dari sebuah program yaitu *program is management, management as working with and through people, individuals and groups, to accomplish organizational goals*.⁸ Yakni, program adalah bagian manajemen, adapun manajemen merupakan kumpulan dari berbagai elemen baik melalui orang, individu dan kelompok, untuk mencapai tujuan organisasi. Dari pernyataan singkat tersebut dapat kita simpulkan bahwa

⁶ Griffin, P. & Nix, P. *Educational assessment and reporting* (Sydney: Harcourt Brace Javanovich, Publisher, 1991), h.3

⁷ Suyoto, *Manajemen Organisasi* (Bandung RajawaliPers Univercity, 2002), h. 78

⁸ Blanchar, K. and Paul Hersey, *Management of Organization Behavior: Utilizing Human Resources* (Prentice Hall: New Jersey, 2001), h. 23

program adalah grand komponen dari sebuah manajemen.

Kata program diartikan sebagai sebuah rencana yang ditetapkan untuk menjadi sebuah acuan dalam merencanakan dan mencapai tujuan, yang dengan sebuah perencanaan yang terorganisir akan lebih mudah untuk dioperasionalkan demi tercapainya tujuan kegiatan dalam pelaksanaan. Hal ini juga disebabkan bahwa dalam suatu program telah dimuat berbagai aspek yang harus diimplementasikan agar tujuan program itu sendiri dapat tercapai dengan baik. Perencanaan suatu program biasanya dilakukan oleh pengelola yang memiliki kemampuan dasar, akademik, personal dan sosial untuk melakukan kegiatan secara bersama atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga penyelenggara program pendidikan.⁹

Evaluasi program, berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa makna evaluasi program tersebut adalah seperti yang diungkapkan oleh Messiono yang berpendapat bahwa pengertian evaluasi program adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat keberhasilan program tersebut.

Pengetahuan evaluasi program itu adalah konstruksi struktur pengetahuan atau kemampuan untuk mengetahui sampai sejauh mana kegiatan yang direncanakan secara seksama itu dapat tercapai.¹⁰ Dari definisi tersebut kita dapat mengatakan bahwa evaluasi program adalah sebuah proses penilaian terhadap pelaksanaan suatu pekerjaan yang telah dilakukan. Kegiatan ini tentu dilakukan dengan proses terstruktur dan dengan sengaja, melalui berbagai macam langkah-langkah tertentu.

Menurut hemat saya, evaluasi program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terus menerus untuk menguji, melihat dan mengamati secara mendalam capaian dari sebuah program. Evaluasi program akan mengungkapkan berbagai faktor-faktor yang mendukung atau yang menjadi penghambat keberhasilan sebuah program tersebut. Cara mudah dalam melakukan evaluasi program ini adalah dengan membandingkan dan mengukur

⁹ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.3

¹⁰ Educators; *Jurnal Ilmu Pendidikan dan kependidikan*, Volume 4 Nomor 2, Juli-Desember 2017 (Medan: Pusat Studi Pendidikan Rakat (PUSDIKRA), 2017), h. 4.

capaian keberhasilan program dengan capaian yang semestinya dicapai dalam rumusan awal pembuatan program.

Sebagai contoh, dalam program pembelajaran tahfizh Alquran misalnya, pengelola sekolah menargetkan keberhasilan program pembelajaran tahfizh Alquran apabila 90% siswa mampu menghafal Alquran sesuai target yang telah ditetapkan. Namun, jika hasil tersebut tidak tercapai maka evaluasi program akan mengungkapkan apa hambatan-hambatan yang menyebabkan target tersebut tidak tercapai. Sebaliknya jika pencapaian melebihi dari 90% yang ditentukan maka evaluasi program akan memperlihatkan tingkat efektifitas dan efisiensi program tersebut dengan berbagai pendukung program yang membantu tercapainya keberhasilan suatu program.

Untuk mencapai tujuan evaluasi program tersebut maka dibutuhkan sebuah desain evaluasi yang dikenal dengan evaluasi program. Evaluasi program memiliki berbagai macam variasi dan model. Model-model evaluasi yang beragam tersebut ditemukan oleh ahli-ahli yang berbeda juga, sehingga sebutan untuk model evaluasi tersebut ditentukan sesuai dengan nama penemunya¹¹ atau tempat ditemukannya model evaluasi tersebut. Dari penemu tersebut akan di hak patenkan dengan menyebutkan model evaluasi tersebut dengan menyebut namanya.

Beberapa model evaluasi program tersebut dapat dikategorikan menjadi 4 jenis. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar dalam bukunya *Evaluasi Program Pendidikan; Pedoman Teoretis Bagi Praktisi Pendidikan* yang menyebutkan bahwa ke empat jenis evaluasi tersebut adalah jenis evaluasi reflektif, jenis evaluasi rencana, jenis evaluasi proses dan jenis evaluasi hasil.¹² Dengan keempat jenis evaluasi program inilah pada dasarnya seorang peneliti mampu mengembangkan atau memperbaharui dengan model evaluasi yang berbeda dengan model-model sebelumnya, sesuai dengan kebutuhan terhadap informasi yang akan dievaluasi.

¹¹ Farida Yusuf Tayipnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 13

¹² Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoretis Bagi Praktisi Pendidikan* cet.2 (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.85

Dengan demikian para evaluator dapat melaksanakan proses evaluasi program dengan berbagai macam model evaluasi yang digunakan. Di antara model-model evaluasi tersebut adalah evaluasi model Konteks, input, proses dan produk (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam sehingga nama lain dari evaluasi ini adalah Stufflebeam's model.

Empat aspek objek penilaian pada model evaluasi CIPP yang diupayakan untuk pengukuran kebutuhan, perencanaan program dan evaluasi pemasukan, evaluasi implementasi, evaluasi proses dan evaluasi hasil yang di tunjukkan dalam pengukuran kelayakan sebuah program berdasarkan proses dan hasil dari pelaksanaan program tersebut.¹³ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian evaluasi dengan model CIPP ini akan mengidentifikasi, mengungkapkan, membenahi atau memperbaiki serta merekomendasikan semua aspek baik dari segi konteks, input, proses maupun produk.

Model evaluasi selanjutnya adalah Model evaluasi program Countenance Evaluation Model yang diperkenalkan oleh Stake yang dikenal dengan model Countenance (keseluruhan). Selain itu ada juga model Goal Oriented Evaluation Model yang dikembangkan oleh Tyler di pertengahan abad 20 atau di tahun 1940-1950, kemudian dikembangkan kembali oleh Metfessel dan Michael tahun 1967, oleh Provus 1973 dan juga oleh Hammond.

Selanjutnya ada juga model evaluasi yang dikenal dengan sebutan Goal Free Evaluation Model dan Formatif Summatif Evaluation Model yang dicetuskan oleh Michael Scriven, SSE-UCLA Evaluation Model yang dilahirkan oleh Fernandes (1984) yang terdiri dari empat tahap yaitu *Needs assessment, Program planning, Formative evaluation, dan Summative program*.¹⁴

Model evaluasi program lainnya yang sering digunakan oleh evaluator adalah model Discrepancy Model (Model Kesenjangan) yang dikembangkan oleh Malcolm Provisi¹⁵, Model Evaluasi Responsi yang dikembangkan oleh Robert Stake yang berorientasi evaluasi program yang banyak menimbulkan konflik di

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode penelitian Pendidikan, cet.8 (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2012),h,127-128

¹⁴ *ibid.*, h.30

¹⁵ *Ibid.*, h.31

masyarakat.¹⁶ Selanjutnya juga ada Model Evaluasi Terfokus Utilisasi yang ditemukan oleh Patton (1997-2002),¹⁷.

Setelah mengamati model-model evaluasi program beserta penjelasan, langkah-langkah, kelebihan dan kekurangannya, penelitian ini akan fokus kepada sebuah program pembelajaran yang akan menggunakan model evaluasi CIPP yang telah dicetuskan dan dikembangkan oleh Stufflebeam di atas. Berikut ini penulis berikan sedikit gambaran terkait dengan evaluasi model CIPP.

2. Evaluasi Program Model CIPP

Evaluasi model CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan empat pendekatan-pendekatan yang bertujuan pada pada sebuah manajemen (*management-oriented evaluation approach*) atau disebut juga dengan bentuk evaluasi manajemen program (*evaluation in program management*).¹⁸ Oleh karenanya, evaluasi CIPP ini sangat tepat digunakan untuk menilai sebuah program pembelajaran yang memiliki sebuah manajemen dalam pelaksanaannya.

Model CIPP berpegang pada sebuah pandangan bahwasanya kegiatan evaluasi bertujuan untuk memperbaiki sebuah program atau peningkatan perogram tersebut (*to improve*) bukan sekedar membuktikan (*to prove*) kelemahannya.¹⁹ Oleh sebab itu, evaluasi model CIPP ini termasuk pada golongan pendekatan evaluasi yang tujuan utamanya adalah sebuah peningkatan

¹⁶ Amat Jaidun, Metode Penelitian Evaluasi Program (Makalah disampaikan pada kegiatan penelitian metode Penelitian Evaluasi Kebijakan dan Evaluasi Program Pendidikan; Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Pusat Penelitian Pendidikan Dasar dan Menengah, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta; 2010), h.10

¹⁷ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Terjemah Bahasa Indonesia, cet. 2006. Michael Quinn Patton, menyelesaikan program doctor bidang sosiologi di wisconsin university, USA, kemudian menjadi dosen Universitas Minneota, disamping menjadi dosen ia juga memegang beberapa jabatan di universitas ini, 1975-1980 direktor university of Minnesota Social Research dan 10 tahun Minnesota Extension Service. Buku yang monumental diantaranya adalah, *Utilization Focused Evaluation, Qualitative Research and Evaluation*.

¹⁸ John M. Owen, *Program Evaluasi: Forms and Approaches* (St. Leonards: Allen & Unwin Pty Ltd., 1993). p. 21.

¹⁹ George F. Madaus, Michael S. Scriven, dan Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation* (Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1983), p p. 118

program (*improvement-oriented evaluation*),²⁰ atau evaluasi dengan bentuk pengembangan (*evaluation for development*).²¹ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, evaluasi model CIPP diterapkan dalam rangka mendukung pihak manajemen dalam mengembangkan sebuah tatanan organisasi yang memiliki sumber daya manusia (SDM) yang handal dalam melaksanakan program untuk mencapai tujuan-tujuan program tersebut dengan didahului oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya.

Evaluasi model CIPP sudah dapat dilaksanakan di saat perencanaan program atau ketika program tersebut belum dimulai dan sampai program tersebut berlangsung. Pelaksanaan evaluasi sebelum program dijalankan bertujuan untuk memberikan pelayanan kebutuhan pelaksana organisasi dalam merencanakan dan melaksanakan program. Oleh karenanya, keputusan dalam evaluasi model CIPP berupa penilaian terhadap kebutuhan-kebutuhan sasaran program yang dievaluasi apakah sudah terpenuhi atau belum terpenuhi. Evaluasi model CIPP ini lebih lengkap dan komperhensif dibandingkan model evaluasi yang lain, karena model evaluasi CIPP bergerak mulai dari dimensi konteks, input, proses, dan produk yang dilakukan dalam rangka pengambilan sebuah keputusan dan juga ikut serta dalam menyajikan terkait informasi. Evaluasi model CIPP memiliki 4 dimensi yang dilakukan bertahap dan berkesinambungan. Keempat dimensi tersebut adalah:

1. Evaluasi konteks.

Evaluasi konteks berorientasi pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi (program) serta pemberian masukan untuk perbaikan organisasi (program) tersebut. Evaluasi konteks bertujuan untuk memberi penilaian terhadap semua keadaan organisasi, mengidentifikasi berbagai aspek yang bisa dinilai sebagai kelemahan, memberi dukungan terhadap kekuatan yang dimiliki agar bisa digunakan dalam menutupi kelemahan, mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dan sedang dihadapi oleh organisasi, serta dan mencari dan

²⁰ Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice* (Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1986), p. 151.

²¹ John M. Owen, *Program Evaluasi: Forms and Approaches* (St. Leonards: Allen & Unwin Pty Ltd., 1993) p. 21.

memberi solusi-solusinya terhadap permasalahan tersebut. Dalam journal international disebutkan bahwa makna dari evaluasi konteks adalah sebagai berikut:

Context evaluation is often referred to as needs assessment. It asks, “What needs to be done?” and helps assess problems, assets, and opportunities within a defined community and environmental context. The objective of context evaluation is to define the relevant context, identify the target population and assess its needs, identify opportunities for addressing the needs, diagnose problems underlying the needs, and judge whether project goals are sufficiently responsive to the assessed needs.²²

Evaluasi konteks sering disebut sebagai penilaian kebutuhan. Pertanyaan yang muncul dari penilaian kebutuhan ini adalah “Apa yang perlu dilakukan?” Penilaian kebutuhan membantu menilai masalah, aset, dan peluang dalam konteks komunitas dan lingkungan yang ditentukan. Tujuan evaluasi konteks adalah untuk menentukan konteks yang relevan, mengidentifikasi populasi target dan menilai kebutuhannya, mengidentifikasi peluang untuk mengatasi kebutuhan, mendiagnosis masalah yang mendasari kebutuhan, dan menilai apakah kebutuhan proyek cukup responsif terhadap tujuan yang dinilai.

Dalam journal lain, penulis menemukan bahwa evaluasi konteks ini adalah: “The purpose of the contextual assessment is to assess the overall physical preparedness of the curriculum, to analyze whether the current objectives and concerns are in accordance with the needs, and to assess the sensitivities of the identified needs to the identified needs in an effective manner. The aim is to define the environment, to define the desired and absolute conditions connected to that environment, to focus on the unreachable or ignored needs, and to define the logic behind the requirements that have not been achieved.”²³

Tujuan dari penilaian kontekstual adalah untuk menilai kesiapan fisik keseluruhan kurikulum, untuk menganalisis apakah tujuan dan keprihatinan saat ini sesuai dengan kebutuhan, dan untuk menilai sensitivitas kebutuhan yang

²² Guili Zhang, dkk., *Using the Context, Input, Process, and Product Evaluation Model (CIPP) as a Comprehensive Framework to Guide the Planning, Implementation, and Assessment of Service-learning Programs*, Journal of Higher Education Outreach and Engagement, Volume 15, Number 4, (2011), h.64

²³ Ezgi Darama, dkk., *Evaluation of 5th Grade English Curriculum According to Stufflebeam’s Context, Input, Process, Product (CIPP) Model*, (International Journal of Psycho-Educational Sciences, Vol. 7, Issue (2), September –2018) , h. 76

teridentifikasi terhadap kebutuhan yang diidentifikasi secara efektif. Tujuannya adalah untuk mendefinisikan lingkungan, menentukan kondisi yang diinginkan dan absolut yang terhubung ke lingkungan itu, untuk fokus pada kebutuhan yang tidak terjangkau atau diabaikan, dan untuk menentukan logika di balik persyaratan yang belum tercapai.

2. Evaluasi input

Evaluasi input adalah evaluasi masukan yang berorientasi untuk membantu menentukan program agar bisa melakukan perbaikan-perbaikan yang dibutuhkan oleh manajemen (program). Oleh karenanya, evaluasi input akan mendiagnosis hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya ialah membantu klien mengkaji alternatif-alternatif yang berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Dengan perkataan lain, evaluasi input berfungsi untuk membantu klien menghindari inovasi-inovasi yang sia-sia dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-hamburkan sumber daya. Dalam salah satu journal internasional disebutkan bahwa:

Input evaluation helps prescribe a project to address the identified needs. It asks, "How should it be done?" and identifies procedural designs and educational strategies that will most likely achieve the desired results. Consequently, its main orientation is to identify and assess current system capabilities, to search out and critically examine potentially relevant approaches, and to recommend alternative project strategies. The result of the input evaluation step is a project designed to meet the identified needs. The success of a servicelearning project requires a good project plan that, if implemented correctly, will benefit both service providers (students) and service recipients (community members). Methods used to execute an input evaluation include inventorying and analyzing available human and material resources, proposed budgets and schedules, and recommended solution strategies and procedural designs. Key input evaluation criteria include a proposed plan's relevance, feasibility, superiority to other approaches, cost, and projected cost-effectiveness.²⁴

Evaluasi input membantu menentukan proyek untuk memenuhi kebutuhan yang diidentifikasi. Pertanyaan untuk evaluasi input ini adalah

²⁴ Zhang, dkk, *Using the Context*, p. 64-65

"Bagaimana seharusnya itu dilakukan?" Dan mengidentifikasi desain prosedural dan strategi pendidikan yang kemungkinan besar akan mencapai hasil yang diinginkan. Akibatnya, orientasi utamanya adalah untuk mengidentifikasi dan menilai kemampuan sistem saat ini, untuk mencari dan memeriksa secara kritis berbagai pendekatan yang berpotensi relevan, dan untuk merekomendasikan strategi proyek alternatif.

Hasil dari langkah evaluasi input adalah proyek yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang diidentifikasi. Keberhasilan proyek pembelajaran servicel memerlukan rencana proyek yang baik yang, jika diimplementasikan dengan benar, akan menguntungkan baik penyedia layanan (siswa) dan penerima layanan (anggota masyarakat).

Metode yang digunakan untuk melaksanakan evaluasi input meliputi inventarisasi dan analisis sumber daya manusia dan material yang tersedia, anggaran dan jadwal yang diusulkan, dan strategi solusi yang direkomendasikan dan desain prosedural. Kriteria evaluasi input utama meliputi relevansi rencana yang diusulkan, kelayakan, keunggulan dari pendekatan lain, biaya, dan proyeksi efektivitas biaya.

Pada Journal internasional lainnya menyebutkan: The purpose of the input evaluation is to help the recognition of a curriculum that the necessary changes can be made. In the course of the input assessment, experts or assessors will likely identify or formulate relevant approaches. They then identify possible approaches and begin to develop a sensitive plan. The input evaluation shapes the curriculum for the identified needs. It then defines strategies and procedures that will achieve desired outcomes in the field of education. Finally, it is the most important aspect to define and identify the capacity of the new system, to examine and seriously control possible approaches and to present additional strategies. The outcome of the input assessment is a step to compensate for the needs identified. The input assessment is designed to provide data and determine how resources will be used to achieve curriculum objectives.²⁵

Tujuan dari evaluasi input adalah untuk membantu pengakuan kurikulum bahwa perubahan yang diperlukan dapat dilakukan. Selama penilaian input, para ahli atau penilai kemungkinan akan mengidentifikasi atau merumuskan

²⁵ Darama, dkk., *Evaluation*, p. 76-77

pendekatan yang relevan. Mereka kemudian mengidentifikasi pendekatan yang mungkin dan mulai mengembangkan rencana sensitif.

Evaluasi input membentuk kurikulum untuk kebutuhan yang diidentifikasi. Ini kemudian mendefinisikan strategi dan prosedur yang akan mencapai hasil yang diinginkan di bidang pendidikan. Akhirnya, itu adalah aspek yang paling penting untuk mendefinisikan dan mengidentifikasi kapasitas sistem baru, untuk memeriksa dan secara serius mengendalikan pendekatan yang mungkin dan untuk menyajikan strategi tambahan. Hasil dari penilaian input adalah langkah untuk mengkompensasi kebutuhan yang diidentifikasi. Penilaian input dirancang untuk menyediakan data dan menentukan bagaimana sumber daya akan digunakan untuk mencapai tujuan kurikulum.

3. Evaluasi proses

Pada dasarnya evaluasi proses untuk memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan. Tujuannya adalah memberikan masukan bagi pengelola atau manajer dan stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada.

Apabila rencana tersebut perlu dimodifikasi atau dikembangkan, evaluasi proses memberikan petunjuknya. Masih ada tujuan-tujuan lain yang patut diperhatikan, yakni menilai secara periodik seberapa jauh penerimaan para partisipan program dan keberhasilan mereka dalam melaksanakan peran-peran mereka; dan memberikan catatan yang lengkap tentang pelaksanaan rencana dan perbandingannya dengan tujuan awalnya. Dalam salah satu journal internasional disebutkan bahwa:

Process evaluation monitors the project implementation process. It asks, "Is it being done?" and provides an ongoing check on the project's implementation process. Important objectives of process evaluation include documenting the process and providing feedback regarding (a) the extent to which the planned activities are carried out and (b) whether adjustments or revisions of the plan are necessary. An additional purpose of process evaluation is to assess the extent to which participants accept and carry out their roles. Process evaluation methods include monitoring the project's procedural barriers and unanticipated defects, identifying needed in-process project adjustments, obtaining additional information for corrective programmatic changes, documenting the project

implementation process, and regularly interacting with and observing the activities of project participants.²⁶

Evaluasi proses memonitor proses implementasi proyek. Pertanyaan yang tepat pada evaluasi ini adalah "Apakah yang sedang dilakukan?". Evaluasi ini memberikan pemeriksaan berkelanjutan pada proses implementasi proyek. Tujuan penting dari evaluasi proses termasuk mendokumentasikan proses dan memberikan umpan balik mengenai (a) sejauh mana kegiatan yang direncanakan dilakukan dan (b) apakah penyesuaian atau revisi rencana diperlukan.

Tujuan tambahan dari proses evaluasi adalah untuk menilai sejauh mana peserta menerima dan menjalankan peran mereka. Metode evaluasi proses mencakup pemantauan hambatan prosedural proyek dan cacat tak terduga, mengidentifikasi penyesuaian proyek dalam proses yang diperlukan, memperoleh informasi tambahan untuk perubahan programatik korektif, mendokumentasikan proses pelaksanaan proyek, dan secara teratur berinteraksi dengan dan mengamati kegiatan peserta proyek.

Evaluasi proses dapat meninjau kembali rencana organisasi dan evaluasi-evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari organisasi yang harus dimonitor.²⁷ Di sini yang mesti diingat adalah bahwa evaluasi proses terutama bertujuan untuk memastikan prosesnya. Penyimpangan-penyimpangan dari rencana semula dijelaskan. Fungsi utama dari evaluasi proses ialah memberikan masukan yang dapat membantu staf organisasi menjalankan program sesuai dengan rencana, atau mungkin memodifikasi rencana yang ternyata buruk. Pada gilirannya, evaluasi proses menjadi sumber informasi yang vital untuk menafsirkan hasil-hasil evaluasi produk. Dalam salah satu journal internasional lainnya disebutkan:

Process evaluation increases the opportunity for the curriculum to regularly judge the area it applies properly and efficiently. It is used by prescribers to predict difficulties and to receive feedback on important changes that need to be overcome and to evaluate other decisions. The process evaluation observes the

²⁶ Zhang, dkk, *Using the Context*, p.65

²⁷ *Ibid.*

implementation process of the curriculum. Questions, is it done? and curriculum provide continuous control at the application point. Significant purposes of process evaluation include feedback on process enrollment and scope of activities and whether regulatory or auditing of the curriculum is necessary or not.²⁸

Evaluasi proses meningkatkan peluang bagi kurikulum untuk secara teratur menilai area yang diterapkan dengan benar dan efisien. Ini digunakan oleh resep untuk memprediksi kesulitan dan untuk menerima umpan balik tentang perubahan penting yang perlu diatasi dan untuk mengevaluasi keputusan lain. Evaluasi proses mengamati proses implementasi kurikulum. Pertanyaan, apakah sudah selesai? dan kurikulum memberikan kontrol terus-menerus pada titik aplikasi. Tujuan penting dari evaluasi proses mencakup umpan balik tentang pendaftaran proses dan ruang lingkup kegiatan dan apakah diperlukan peraturan atau audit kurikulum.

4. Evaluasi produk

Evaluasi yang terakhir adalah evaluasi produk yaitu bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program.²⁹ Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian-penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis. Artinya, keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang.

Dalam salah satu journal internasional disebutkan:

Product evaluation identifies and assesses project outcomes. It asks, “Did the project succeed?” and is similar to outcome evaluation. The purpose of a product evaluation is to measure, interpret, and judge a project’s outcomes by assessing their merit, worth, significance, and probity. Its main purpose is to ascertain the extent to which the needs of all the participants were met.³⁰

Evaluasi produk mengidentifikasi dan menilai hasil proyek. Pertanyaan yang muncul dari evaluasi produk adalah “Apakah proyek berhasil?” evaluasi produk memiliki kemiripan dengan evaluasi hasil. Tujuan dari evaluasi produk

²⁸ Darama, dkk., *Evaluation*, p. 77

²⁹ *Ibid.*, 134-135.

³⁰ Zhang, dkk., *Using the Context*, p.66

adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai hasil proyek dengan menilai jasa, nilai, signifikansi, dan kejujuran mereka. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan sejauh mana kebutuhan semua peserta dipenuhi. Dalam journal internasional lainnya disebutkan:

Product evaluation identifies and includes planned and unscheduled curriculum outcomes. The main role of product evaluation is to measure, clarify and evaluate the success of a curriculum. Questions, did the curriculum succeed? " The purpose of the product evaluation is to evaluate the value and importance of the curriculum results. The main objective is to verify the curriculum that meets the requirements of all curriculum participants. The Product evaluation can result in the curriculum being modified or removed. It can also evaluate the outcome of curriculum activities. The context analyzes the diversity between results and a predetermined standard in relation to data about the input and process. The objective is to examine the curriculum plan in a particular classification.³¹

Evaluasi produk mengidentifikasi dan mencakup hasil kurikulum yang direncanakan dan tidak terjadwal. Peran utama evaluasi produk adalah mengukur, mengklarifikasi dan mengevaluasi keberhasilan suatu kurikulum. Pertanyaanya, apakah kurikulum berhasil? " Tujuan evaluasi produk adalah untuk mengevaluasi nilai dan pentingnya hasil kurikulum. Tujuan utama adalah untuk memverifikasi kurikulum yang memenuhi persyaratan semua peserta kurikulum. Evaluasi produk dapat menghasilkan kurikulum sedang dimodifikasi atau dihapus. Hal ini juga dapat mengevaluasi hasil kegiatan kurikulum. Teknis menganalisis keragaman antara hasil dan standar yang telah ditentukan dalam kaitannya dengan data tentang input dan proses. Tujuannya adalah untuk memeriksa rencana kurikulum dalam klasifikasi tertentu.

3. Konsep Pembelajaran

a. Definisi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan belajar dan mengajar yang diperankan oleh suatu kelompok guna membantu memberikan arahan, perintah, wawasan, informasi dan yang lainnya kepada kelompok lain. Ditinjau dari segi etimologi, Gagne dan Briggs dalam Nyayu Khodijah, pembelajaran berasal dari bahasa Inggris yaitu *intruction* yang berarti usaha yang bertujuan membantu orang

³¹ Darama, dkk., *Evaluation*, p. 77

belajar.³² Dari makna yang sangat padat dan singkat ini dapat dipahami bahwa definisi dari pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dewasa baik guru maupun pendidik yang lainnya, untuk membantu peserta didik menemukan pelajaran, wawasan, informasi baru dalam upaya melakukan perubahan pada diri individu ke arah lebih baik.

Pembelajaran juga bermakna sebuah usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, baik secara formal maupun non formal di sekolah maupun di luar sekolah atau di masyarakat (non formal).³³ Dalam lembaga pendidikan, pembelajaran berarti upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.³⁴

Lebih luas dapat kita maknai bahwa pembelajaran dalam dunia pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses pengajaran dan belajar yang harus berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran.³⁵ prinsip-prinsip tersebut baik terkait dengan materi, pengalaman belajar, tempat, waktu belajar, sumber belajar, bentuk pengorganisasian kelas, hingga pada penilaian hasil belajar.

Menurut Meyti, prinsip-prinsip pembelajaran yang dimaksud adalah prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai landasan dan perhatian subyek pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang meliputi:

1. Pembelajaran sebagai suatu usaha memperoleh perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Prinsip ini bermakna bahwa proses pembelajaran harus menitik beratkan kepada adanya perubahan perilaku dalam diri individu.
2. Hasil dari pembelajaran itu dapat dilihat dan dinilai dari perkembangan dan perubahan perilaku individu secara keseluruhan.
3. Pembelajaran adalah sebuah proses sehingga makna dari pembelajaran yang harus diperhatikan adalah bahwa pembelajaran merupakan sebuah aktifitas yang dilakukan secara berkesinambungan.

³² Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: rajaGrapindo Persada, 2014), h.175

³³ *Ibid.*, h. 177

³⁴ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Keguruan* (Bandung : Pustaka Setia, 2012), h. 85

³⁵ Meity H. Idris, *Strategi Pembelajaran Yang Menyenangkan* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015), h. 118

4. Proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong individu melakukan upaya perubahan perilaku serta adanya suatu tujuan yang ingin dicapai.
5. Pembelajaran merupakan suatu pengalaman.³⁶

Beberapa makna di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pengajar dan pelajar, namun lebih menitik beratkan pada pengajar yang memiliki kunci keberhasilan pelajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan bertanggung jawab penuh dalam menciptakan situasi dan suasana yang dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi serta tanggung jawab peserta didik untuk belajar.

Bagi seorang pembelajar (peserta didik), pembelajaran ini bermakna sebuah proses yang dilakukannya sebagai satu individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru dan menyeluruh, sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Secara garis besar, ada 4 pola pembelajaran. *Pertama*, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu atau bahan pembelajaran dalam bentuk alat raga. *Kedua*, pola guru dan alat bantu dengan siswa, *ketiga*, pola guru dilengkapi media dengan siswa. *Keempat*, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan.³⁷

Berdasarkan pola-pola pembelajaran tersebut, maka pembelajaran bukan hanya sekedar mengajar dengan pola satu, akan tetapi lebih dari pada itu seorang guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang bervariasi yang menuntut para pengajar harus mampu mengimplementasikan berbagai variasi pembelajaran tersebut.

³⁶ *Ibid.*, h. 27-28

³⁷ Hasanah, *Pengembangan*,. h. 86

b. Hakikat Sistem Pembelajaran

Sistem yang secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* dimaknai sebagai “keseluruhan” (*a whole*),³⁸ yaitu *whole compounded of several parts* yang berarti suatu keseluruhan yang tersusun dari banyak bagian, atau *an organized, functioning relationship among units or components* yaitu hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen-komponen secara teratur.³⁹

Secara umum dapat dipahami bahwa sistem adalah sehimpunan unsur, semisal manusia, benda-benda, dan konsep, yang saling berkaitan untuk mencapai sesuatu tujuan bersama. Jadi, sistem merupakan sesuatu sebagai benda, peristiwa, kejadian, atau cara yang terorganisasi dengan baik yang terdiri dari atas beberapa komponen-komponen atau elemen-elemen yang lebih kecil, semua komponen-komponen atau elemen-elemen tersebut secara bersama-sama saling berinteraksi, interelasi dan interdependensi untuk mencapai satu tujuan yang telah ditentukan.

Jika kita kaitkan dengan pembelajaran maka sistem pembelajaran adalah Bergeraknya beberapa elemen atau komponen yang bersatu, bergerak bersama secara teratur yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Elemen-elemen atau komponen-komponen tersebut menjadi subsistem yang sangat penting yang harus dipenuhi dalam menjalankan pembelajaran.

Muhammad Tholhah Hasan mengungkapkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik, maka sangat tergantung pada dua hal, yaitu pertama input yang terkait dengan proses pembelajaran, baik input yang berupa bahan baku yakni peserta didik, atau input instrumental yang berupa fasilitas, metodologi, sistem nilai, maupun input berupa lingkungan.

Kedua adalah institusi yang melakukan proses input tersebut, mulai dari ide yang dikembangkan, strategi pengajaran, kurikulum yang diterapkan, dan kemampuan tenaga-tenaga pendidik yang menangani.⁴⁰ Pemikiran Muhammad

³⁸ Tatang A. Amirin, *Pokok-pokok Teori Sistem* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 1

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta, Lantabora Press, 2005), h. 95

Tholhah hasan tersebut di atas telah mewakili komponen-komponen dalam sistem pembelajaran sehingga keberhasilan pendidikan akan sangat bergantung pada berbagai hal tersebut. Dalam sistem pembelajaran selanjutnya, dengan lebih terperinci kita dapat pahami bahwa beberapa komponen sistem pembelajaran adalah:

1. Tujuan dan Isi/Materi Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Dalam sebuah kurikulum pendidikan, tujuan pembelajaran disebut dengan standart kompetensi dan kompetensi dasar atau sering disingkat dengan SKKD. Setiap pembelajaran harus diawali dengan perumusan Standart Kompetensi dan Kompetensi Dasar agar proses pembelajaran tidak melebar ke arah yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Abdul Majid mengutip dari *Centre for Civics Education, 1997* bahwa standart kompetensi pembelajaran adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai serta tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.⁴¹ Abdul Majid menambahkan bahwa standar kompetensi mata pelajaran diartikan sebagai kemampuan siswa dalam:

1. Melakukan suatu tugas atau pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.
2. Mengorganisasikan tindakan agar pekerjaan dalam mata pelajaran tertentu dapat dilaksanakan.
3. Melakukan reaksi yang tepat jika terjadi penyimpangan dari rancangan semula.
4. Melaksanakan tugas dan pekerjaan berkaitan dengan mata pelajaran dalam situasi dan kondisi yang berbeda.⁴²

Dari paparan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa standar kompetensi merupakan sebuah capaian yang ditetapkan sebagai alat ukur sebuah ketercapaian suatu pembelajaran, yang kemudian dengan kompetensi tersebut kita

⁴¹ Majid, *Perencanaan...*, h. 42

⁴² *Ibid.*, h. 42-43

dapat memberikan nilai apakah suatu pembelajaran tersebut tercapai atau belum. ketercapaian yang dimaksud meliputi perkembangan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap ke arah yang lebih positif.

Sedangkan kompetensi dasar merupakan rincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa telah mampu menguasai standart kompetensi yang telah ditetapkan.⁴³ Tujuan pembelajaran digunakan sebagai penentu pengembangan materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian. Selain itu, tujuan pembelajaran juga memiliki fungsi sebagai berikut:⁴⁴

1. Sebagai dasar dalam mengembangkan materi pembelajaran. Pengembangan materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran karenanya tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan cermat dapat member arah dalam mengembangkan materi pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, potensi, dan kebutuhan siswa/lingkungan.
2. Sebagai dasar dalam mendesain kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi secara optimal.
3. Sebagai dasar dalam mengembangkan bahan ajar.
4. Sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan penilaian hasil belajar, karena tujuan pembelajaran akan menjadi pedoman dalam merancang, melaksanakan serta mengevaluasi hasil belajar.

Setelah tujuan pembelajaran, maka rumusan selanjutnya adalah perumusan isi/materi pelajaran yang merupakan materi pokok dalam proses pembelajaran. Materi pokok ini dapat didefinisikan sebagai pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dan yang akan menjadi objek penilaian.⁴⁵

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran, Teori dan Praktik diTingkat Dasar* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), h. 26

⁴⁵ Majid, *Perencanaan...*, h. 44

Jadi, penguasaan peserta didik tentang materi pembelajaran merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Seluruh pembelajaran harus memiliki materi dan tujuan pencapaian yang jelas. Hal ini supaya pembelajaran dapat diukur besar keberhasilannya dan memudahkan guru dalam mengevaluasinya.

Dalam program pembelajaran Tahfizh Alquran, secara singkat dapat dipahami bahwa tujuan pembelajarannya adalah agar peserta didik mampu menghafal ayat-ayat yang telah ditetapkan sebagai target hafalan, seperti siswa mampu menghafal Alquran Juz 30. Sementara materi pembelajarannya adalah ayat-ayat yang akan dihafal oleh peserta didik tersebut yang diambil dari rumusan tujuan pembelajaran tersebut, seperti surah An-Naba' sampai Surah An-Nas dalam Juz 30.

2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁶

Jika ditinjau dari segi etimologi, metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Jadi, dengan demikian metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁷ Sedangkan menurut terminologi (istilah) metode adalah suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan, suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan, dan ilmu yang merumuskan aturan-aturan tentang sesuatu.⁴⁸ Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode adalah cara-cara yang semestinya ditempuh untuk memudahkan pelakunya menggapai sebuah tujuan.

⁴⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 910

⁴⁷ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2008), h. 174

⁴⁸ *Ibid.*

Metode merupakan salah satu faktor penunjang yang dapat meningkatkan prestasi siswa, karena metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran.⁴⁹ Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode dalam dunia pendidikan adalah cara penyajian materi ajar kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tujuan dari metode adalah mempermudah siswa mendapatkan nilai pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kecerdasan yang mereka miliki.

Dalam program pembelajaran tahfizh Alquran, tentu metode pembelajaran sangat berkaitan dengan pencapaian hafalan. Keluasan kreativitas guru tahfizh dalam mengimplementasikan berbagai metode menghafal Alquran tentu akan membuat pencapaian hafalan dapat ditempuh dengan mudah. Namun juga sebaliknya, jika guru tahfizh tidak memberikan arahan dengan suatu metode yang menarik dalam menghafal Alquran, tentu akan mempersulit keadaan dan menjadi faktor penghambat pencapaian hafalan.

3. Waktu Pembelajaran

Waktu merupakan hal salah satu komponen penting lainnya dalam sistem pembelajaran. Waktu pembelajaran dapat dibagi menjadi dua yaitu kuantitas waktu atau sering disebut dengan alokasi waktu dan kualitas waktu. Yang dimaksud dengan kuantitas waktu di sini adalah berapa lama waktu yang disiapkan untuk peserta didik dalam mempelajari suatu materi pembelajaran. bukan lamanya siswa mengerjakan suatu tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁰

Kuantitas waktu pembelajaran ini sudah dilakukan di setiap sekolah dengan mengacu kepada peraturan pemerintah yang disebut dengan jam pelajaran. Sedangkan kualitas waktu adalah penggunaan waktu yang efektif dan efisien serta dan yang sesuai dengan materi pembelajaran. Penentuan waktu ini hendaknya mengacu pada kesiapan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran, seperti materi menghafal hendaknya dilaksanakan pada waktu pembelajaran pagi

⁴⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 127

⁵⁰ Majid, *Perencanaan,.... h. 58*

hari, olah raga pada waktu pelajaran siang menjelang sore hari agar tidak mempengaruhi proses pembelajaran yang selanjutnya, dan lain sebagainya.

Dalam menentukan waktu pembelajaran atau alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup atau cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik waktu belajar maupun di lapangan, serta tingkat pentingnya materi untuk dipelajari. Semakin sukar dalam mempelajari materi maka semakin banyak alokasi waktu yang diberikan.⁵¹

Dari penjelasan tersebut kita dapat dipahami bahwa kualitas waktu dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan semua itu menjadi pertimbangan dalam penentuan alokasi waktu, sehingga sampai kepada kesimpulan bahwa sukar dan mudahnya suatu pembelajaran juga menjadi salah satu pertimbangan di mana semakin mudah dan sedikit materi yang dipelajari maka seyogianya semakin sedikit pula waktu yang dibutuhkan.

Dalam program pembelajaran tahfizh Alquran, waktu pembelajaran sangat menentukan tercapainya sebuah program pembelajaran tahfizh Alquran. Sehingga tidak sedikit sekolah-sekolah tahfizh memberikan alokasi waktu pembelajaran tahfizh Alquran yang lebih banyak dari pembelajaran yang lainnya. Hal ini dapat disadari oleh pentingnya memberikan waktu yang ideal bagi peserta didik, ideal dalam segi kualitas dan kuantitas. Dalam sekolah formal, waktu yang berkualitas itu tentu di pagi hari atau pada jam pelajaran pertama. Sedangkan kuantitas waktu bisa dilihat dari berapa jam pelajaran yang dialokasikan untuk program pembelajaran tahfizh Alquran.

4. Alat dan Sumber Belajar

Alat atau sumber belajar fungsinya sebagai alat bantu yang memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dengan komponen-komponen yang lain. Alat atau sumber bahan ajar adalah rujukan, referensi, atau literatur yang digunakan, baik untuk menyusun silabus maupun buku yang digunakan oleh pendidik dalam proses mengajar.⁵² Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-

⁵¹ *Ibid.*, h. 58

⁵² *Ibid.*, h. 59

hasil teknologi. Karena, sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam proses belajar di mana bentuknya tidak terbatas apakah dalam video, cetakan, internet, format perangkat lunak yang lainnya.

5. Pendidik

Pendidik adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Posisi seorang pendidik sangat vital dalam sistem pembelajaran karena berhasil atau tidaknya suatu sistem yang dibangun tergantung pada kehadiran pendidik. Bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi yang dirancang dan direncanakan namun jika tanpa kehadiran seorang pendidik atau guru yang berkompeten maka strategi tersebut tidak dapat di aplikasikan.

Pendidik atau guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang bertanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik”.⁵³ Dalam hal ini, guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan arahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁵⁴

Dikarenakan pendidik atau guru merupakan suatu pekerjaan profesional, maka jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus yang menuntut seorang pendidik menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya, menguasai metode pembelajaran dengan baik, teknik pengajaran dengan baik dan yang lainnya karena guru adalah sosok yang bertugas membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

⁵³ Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, (Bandung: Permana, 2006), hal. 3

⁵⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 20011), cet. 19, h. 125

Selain itu, Daoed Yoeseff menyatakan bahwa “seorang guru mempunyai 3 tugas pokok yaitu profesional, manusiawi dan pemasyarakatan”.⁵⁵ Sosok, perilaku dan pengetahuan seorang guru sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak karena guru adalah bapak “kedua” dari peserta didik yang bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, Bapak Pendidikan Indonesia, KI Hajar Dewantara dalam Abdul Majid mengungkapkan tentang peran penting seorang guru dalam proses pendidikan,⁵⁶ yaitu ;

1. *Ing ngarsa sung tulada* artinya di depan memberi teladan, yaitu guru harus mampu memberikan contoh teladan yang baik di depan peserta didik, karena guru juga sebagai *uswatun hasanah* atau *modeling*.
2. *Ing madya mangun karsa* yaitu di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Asas ini memperkuat peran dan fungsi guru sebagai mitra setara (di tengah) serta menjadi fasilitator (menciptakan peluang). Dengan menerapkan asas ini para guru perlu mendorong minat peserta didik dalam menghasilkan karya-karya baru.
3. *Tut wuri handayani* berarti dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Asas ini menunjukkan bahwa peran guru adalah pendorong atau sebagai motivator sekaligus sebagai pengarah atau pembimbing yang tidak membiarkan peserta didik melakukan hal yang kurang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dari ungkapan KI Hajar Dewantara di atas dapat kita pahami bahwa guru bukan hanya sekedar profesi yang menunggu upah setelah proses belajar mengajar dilakukan, namun jauh lebih dari itu guru merupakan sosok yang mampu menghadirkan generasi-generasi baru yang berkualitas melalui teladan yang baik, memberikan kesempatan peserta didik untuk berkembang agar menciptakan karya-karya baru serta terus mendorong dan memotivasi peserta didik dan membimbingnya kepada proses pembelajaran yang benar.

⁵⁵ Beni S. Ambarjaya, *Model-Model Pembelajaran Kreatif* (Bandung: Tinta Emas, 2008), h. 17

⁵⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Potensi Guru* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2012), cet. 9, h. 126

Dalam program pembelajaran tahfizh Alquran, guru disebut dengan guru tahfizh yaitu seseorang yang membimbing, mengarahkan, dan menyimak hafalan para penghafal Alquran. Sehingga, guru dalam program pembelajaran tahfizh Alquran bertugas memberikan arahan, bimbingan dan mendengarkan hafalan-hafalan yang dibacakan oleh peserta didik. Untuk menjadi guru tahfizh yang berkompeten, maka seorang guru tahfizh harus memiliki 10 karakter berikut: ⁵⁷

1. Menguasai bahan atau telah menghafal ayat-ayat yang akan dihafalkan kepada peserta didik.
2. Mengelola program belajar mengajar yaitu semua kegiatan belajar mengajar mampu dikelola dengan baik.
3. Mengelola kelas yaitu berkaitan dengan pengelolaan siswa dalam setiap aspek kegiatan belajar mengajar
4. Menggunakan media atau sumber belajar dengan baik.
5. Menguasai landasan kependidikan dengan baik.
6. Mengelola interaksi belajar mengajar dengan baik.
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
8. Mengetahui fungsi program bimbingan dan penyuluhan di sekolah,
9. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah,
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

6. Peserta didik/Siswa

Peserta didik atau siswa adalah pokok sentral dalam dunia pendidikan karena peserta didik inilah yang menjadi pokok permasalahan dan persoalan sebagai tumpuan perhatian. Menurut Sardiman A.M, siswa bukanlah objek pembelajaran melainkan subjek pembelajaran karena siswa menjadi faktor “penentu” dan sosok yang pertama kali diperhatikan dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran mulai memperhatikan keadaannya, kemampuannya baru persiapan

⁵⁷ Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 62

semua proses yang akan dilakukan oleh pendidik mulai dari persiapan bahan ajar, metode belajar, media belajar dan yang lainnya yang harus sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik.⁵⁸ Jadi, dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik adalah tujuan utama perlakuan pembelajaran. Perubahan tingkah laku peserta didik dari negatif menjadi positif adalah tolak ukur keberhasilan dunia pendidikan.

Siswa merupakan suatu organisme yang sedang berkembang yang membutuhkan bimbingan, arahan dan pengajaran dari seorang pendidik. Siswa adalah organisasi yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Abdul Majid berpendapat tentang kepribadian dan karakteristik peserta didik dan mengelompokkan kepribadian peserta didik ke dalam 5 kelompok, yaitu:⁵⁹

1. *Impulsivity / Reflexivity*. Gambaran *impulsivity* adalah gambaran peserta didik yang suka tergesa-gesa dalam mengerjakan tugas tanpa berfikir terlebih dahulu, sedangkan *reflexivity* merupakan gambaran peserta didik yang sangat berhati-hati dan mempertimbangkan tugas tersebut tanpa berkesudahan.
2. *Extroversion / Introversion*. Gambaran *Extroversion* adalah gambaran peserta didik yang ramah, terbuka, bahkan tergantung dari perlakuan teman-teman sebayanya. Sedangkan *introversion* adalah gambaran pribadi siswa yang tertutup dan sangat pribadi, bahkan terkadang tidak mau berkumpul dengan teman-temannya.
3. *Anxiety / Adjustment*. Gambaran *Anxiety* merupakan gambaran peserta didik yang merasa kurang dapat bergaul dengan teman, guru dan merasa tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik. Sedangkan

⁵⁸ Sardiman, A.M, ... h. 111

⁵⁹ Majid, *Perencanaan...*, h. 113

gambaran *adjustment* merupakan gambaran peserta didik yang merasa dapat bergaul dengan teman, guru dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik.

4. *Vacillation/Perseverance*. Gambaran pribadi *Vacillation* adalah gambaran peserta didik yang memiliki kepribadian yang cepat menyerah dalam pekerjaan dan memiliki konsentrasi yang rendah sering berubah-ubah. Sedangkan *Perseverance* adalah gambaran peserta didik yang memiliki tingkat konsentrasi kuat dan berfokus serta pantang menyerah dalam menyelesaikan masalah.
5. *Competitiveness/Collaborativeness*. Gambaran mengenai *Competitiveness* adalah gambaran siswa yang mengukur prestasinya dengan orang lain dan sukar berkerjasama dengan temannya yang lain, sedangkan pribadi *Collaborativeness* adalah gambaran siswa yang sangat tergantung pada orang lain dan tidak dapat berkerja sendiri.

Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur mengatakan selain perbedaan karakteristik siswa yang melekat pada diri mereka, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa dan faktor sifat yang dimiliki siswa. Aspek latar belakang meliputi; tempat kelahiran, tempat tinggal siswa, tingkat sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan lain-lain, sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap.⁶⁰ Keberagaman karakteristik dan latar belakang peserta didik seperti yang dijelaskan di atas tentu menjadi sebuah tantangan pendidikan yang seharusnya mampu diatasi oleh pendidik, karena setiap karakteristik dan latar belakang yang berbeda tersebut pasti memiliki kemampuan yang berbeda-beda juga.

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Siswa yang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi tinggi dalam belajar, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan lain-lain.

⁶⁰ Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan, Perdana Publishing, 2012), cet. II, h. 120

Sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pelajaran, termasuk menyelesaikan tugas dan lain sebagainya.⁶¹

Dari beberapa penjelasan tersebut di atas, menurut penulis, perbedaan individual yang dimiliki oleh setiap peserta didik mulai dari perbedaan kemampuan belajar, perbedaan minat belajar, perbedaan gaya belajar, perbedaan kemampuan bahasa siswa, perbedaan fisiologis dan psikologis siswa, perbedaan dukungan belajar dari orang tua, perbedaan lingkungan belajar di rumah, perbedaan fasilitas belajar di rumah, perbedaan perhatian orang tua dalam belajar siswa dan yang lainnya sangat mempengaruhi pencapaian pembelajaran yang diharapkan. Dan dalam program pembelajaran tahfizh Alquran, siswa adalah kelompok belajar yang diupayakan mampu menghafal materi pembelajaran yaitu ayat-ayat Alquran dan mampu mencapai sebuah target hafalan yang telah ditentukan.

7. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi merupakan alat sebagai pengukur ketercapaian sebuah kebijakan yang direncanakan dan dilaksanakan. Evaluasi adalah suatu kegiatan yang biasanya dilakukan untuk membuat penilaian terhadap kelayakan suatu perencanaan, penerapan, dan hasil suatu program atau kebijakan.⁶² Jadi, keberhasilan sebuah program tersebut apakah telah sesuai dengan prosedur dan apa yang direncanakan akan terungkap dengan sebuah perlakuan yang disebut dengan evaluasi.

Evaluasi sangat penting untuk dilakukan, karena suatu perencanaan program yang baik dan dilaksanakan dengan baik maka hasil pencapaian juga akan baik. Namun sebaliknya, jika suatu kebijakan yang baik tidak diimplementasikan dengan baik maka hasil pencapaian juga akan berakibat tidak

⁶¹ *Ibid.*, h. 120-121

⁶² Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 157

baik.⁶³ Dari penjelasan tersebut kita pahami bahwa evaluasi tersebut dilakukan untuk mengukur proses pelaksanaan program dan membandingkannya dengan apa yang telah direncanakan. Evaluasi memiliki beberapa unsur yaitu; (Pertama) Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan, (Kedua) Dalam evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data berkenaan dengan objek yang dievaluasi, dan yang (ketiga) Khusus dalam pembelajaran, evaluasi tidak terlepas dari tujuan pembelajaran yang dirumuskan.⁶⁴

Jadi, evaluasi yang dilakukan oleh evaluator harus memegang teguh prinsip-prinsip evaluasi tersebut dan tujuan pembelajaran adalah tolak ukur pertama yang menjadi acuan dalam menentukan nilai keberhasilan program pembelajaran tersebut. Evaluasi dalam program pembelajaran tahfizh Alquran dapat dilaksanakan setiap hari yaitu dengan setor hafalan, setiap pekan, setiap akhir bulan, setiap mid semester dan saat ujian semester hingga evaluasi tahunan.

8. Sarana dan Prasarana

Sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan / pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, pendingin ruangan (AC), dan yang lainnya.

Selain itu juga, sarana dan prasarana adalah segala apa saja yang dapat dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olahraga⁶⁵. Sarana dan prasarana merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan.

⁶³ *Ibid.*, h. 158

⁶⁴ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), cet. 2 h. 190

⁶⁵ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 65

Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur berpendapat, ada 2 keuntungan apabila sekolah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, yaitu; (1) Dapat menimbulkan gairah dan motivasi guru dalam belajar, dan (2) Dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.⁶⁶ Keberadaan sarana prasarana yang lengkap akan membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien.

Dengan demikian, sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran, sarana dan prasarana merupakan komponen penting pada sistem pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran karena lengkap atau tidaknya sarana dan prasarana akan mempengaruhi guru dalam menyelenggarakan proses pembelajarannya.

Kelengkapan sarana dalam kelas akan membuat guru lebih mudah, lebih leluasa dan lebih terbantu dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Dan kelengkapan prasarana di luar kelas juga sangat membantu guru dalam mengelola siswa ketika suasana belajar mulai jenuh dirasakan oleh peserta didik. Belajar di luar kelas dengan prasarana yang lengkap merupakan solusi bagi guru dalam proses pembelajaran seperti ini.

9. Lingkungan

Meity H. Idris mengatakan bahwa suasana belajar adalah faktor penentu keberhasilan mencapai sasaran belajar. Prinsip belajar orang dewasa dan anak-anak pada hakekatnya sama yaitu melalui penjelajahan (*eksplorasi*) dan suasana hati gembira (*fun*). Seorang guru idealnya kreatif mendesain lingkungan belajar agar tercipta suasana yang menyenangkan atau dalam istilah Gordon Dryden disebut orkestrasi lingkungan belajar.⁶⁷ Dalam penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih optimal dan akan mencapai hasil maksimal jika seorang guru mampu mengelola lingkungan belajar dengan baik.

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan

⁶⁶Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori...*, h. 121

⁶⁷ Meity H. Idris, *Strategi Pembelajaran Yang Menyenangkan* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015), cet. II, h. 72

yang sering juga di sebut dengan ekosistem. Dalam hal ini, Syaiful Bahri Djamarah menambahkan bahwa lingkungan yang menjadi tempat mengisi kehidupan terbagi kepada lingkungan alami yaitu lingkungan rumah dan sekolah dan lingkungan sosial yaitu lingkungan bermasyarakat.⁶⁸ Menurut penjelasan di atas dapat dipahami bahwa lingkungan sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri seorang peserta didik, karena lingkungan sekolah sejajar dengan lingkungan rumah yang merupakan lingkungan alami peserta didik.

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya terdapat tanaman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Apotik hidup ini mengelompokkan dengan baik dan rapi sebagai laboratorium alam bagi anak didik. Lingkungan sejuk seperti ini sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dibandingkan dengan lingkungan sekolah yang gersang, pengap, tandus, dan panas yang berkepanjangan.

10. Iklim Sosial Psikologis

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Sehingga yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari segi guru proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, akan tetapi dapat dipahami oleh guru. Proses belajar tersebut tampak melalui perilaku siswa mempelajari bahan belajar, perilaku belajar tersebut merupakan respon siswa terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru.⁶⁹ dari teori singkat ini tentu masyarakat sekolah harus melakukan dan menciptakan suasana belajar yang menarik, di mana seorang guru mampu melakukan pendekatan positif kepada peserta didiknya.

Keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran seperti hubungan antar siswa dengan siswa sebayanya, atau hubungan baik antar siswa dengan adik atau kakak kelasnya juga mempengaruhi kenyamanan belajar. Selain itu, hubungan antar guru siswa dengan guru, antar

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 176-177

⁶⁹ Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), h. 48

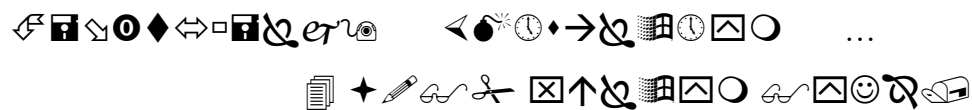
guru dengan guru yang lainnya, antar guru bidang study dengan wali kelas, guru dengan kepala sekolah, guru dengan yayasan (jika sekolah dipimpin oleh yayasan) juga mempengaruhi kesuksesan pembelajaran.

Selain itu, hubungan guru dengan orang tua juga mempengaruhi hasil pembelajaran. Keharmonisan hubungan antar pihak sekolah dengan orang tua siswa akan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama akan keberhasilan suatu pembelajaran bagi siswa. Disamping itu, hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga lain juga membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Hubungan-hubungan sosial seperti ini di sebut juga dengan Iklim sosial Psikologis.⁷⁰

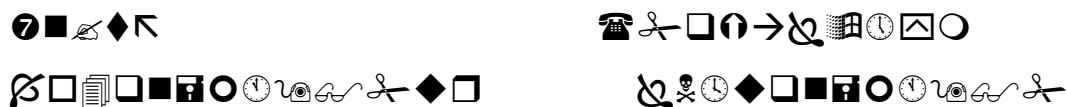
4. Konsep Tahfizh Alquran

a. Definisi Tahfizh Alquran

Secara etimologis (bahasa), kata tahfizh adalah berasal dari kata bahasa arab yang akar katanya adalah *hafizha-yahfazhu-hifzhan* yang artinya *mana'ahu min adh-dhiyâ'i wa al-talafi* yaitu menjaga atan memelihara atau menghalanginya dari kebinasaan dan kelenyapan.⁷¹ Atau bisa juga diartikan dengan *hafidza* (*'an dzahri qalbin*) yaitu menghafalkan di luar kepala.⁷² Dari makna secara etimologi tersebut dapat kita simpulkan bahwa kata tahfizh adalah menghafal dan memelihara. Dalam Alquran, Allah SWT memilih kata *hafizha* untuk tujuan memelihara, seperti firman Allah SWT sebagai berikut:



Artinya:Memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka) (QS. An-Nisa [4] : 34).⁷³



⁷⁰ Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori...*, h. 122

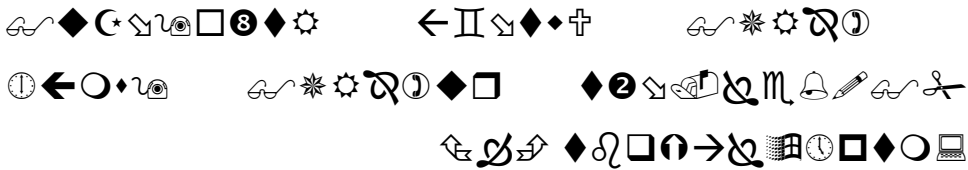
⁷¹ Ma'luf, *al-Munjid...*, h. 142

⁷² Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mundlor, *Al- 'Ashriy I* (Yogyakarta: Multi Karya grafika, 1998), Cet. 8, h. 779

⁷³ Agama RI, *AlQuran...*, h. 84

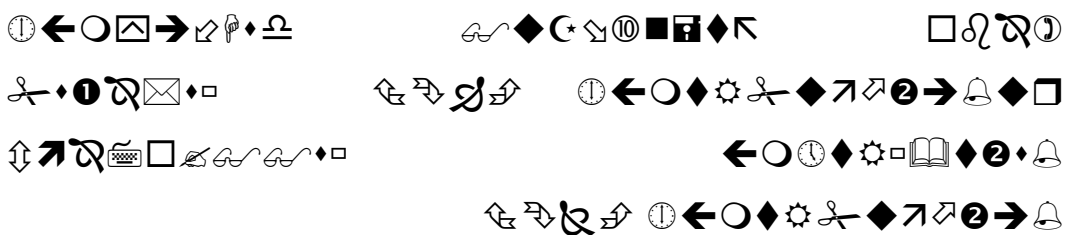


Artinya: Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. (Qs. Al-Baqarah [2]: 238).⁷⁴



Artinya: Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.(QS. Al-Hijr [15]: 9).⁷⁵

Beberapa ayat di atas menunjukkan bahwa makna atau definisi dari tahfizh adalah menjaga, dan memelihara. Adapun secara terminologi (istilah) tahfizh adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk mengokohkan dan menguatkan sesuatu (ilmu, wawasan dan lainnya) di dalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu tersebut kapan saja dia kehendaki.⁷⁶ Sebelum makna tahfizh ini digandengkan dengan Alquran, maka penulis cantumkan sekilas defnisi dari Alquran itu sendiri yaitu Alquran secara etimologis (bahasa) adalah *mashdar* dari *qara-a – yaqra-u – qirâ-atan – qurânan* yang berarti bacaan.⁷⁷ Hal ini bisa terlihat dari firman Allah SWT berikut ini:



Artinya : Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.- apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu. (QS. Al-Qiyamah [75] : 17-18).⁷⁸

⁷⁴ Ibid.,h. 39

⁷⁵ Ibid.,h. 262

⁷⁶ Istarani, *Kumpulan...*, h. 130

⁷⁷ Ma'luf, *al-Munjid...*, h. 616-617

⁷⁸ Agama RI, *AlQuran...*, h. 577

Secara terminologi (istilah) makna Alquran sangatlah luas dan memiliki definisi yang beragam dari para pakar Alquran. Namun keberagaman tersebut memiliki substansi yang sama. Penulis memilih salah satu pakar Alquran yang turut memberikan definisi terhadap Alquran, yaitu Yunahar Ilyas yang mengatakan bahwa makna Alquran adalah *kalâmullah al-Munazzal ‘ala Muhammadin Shallallahu ‘alaihi wa sallam at-tawâtur al-muta’abbad bi tilâwatihî* yaitu Firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, yang dibaca dengan *mutawatir* dan beribadah dengan membacanya.⁷⁹ Lebih luas dari definisi di atas, Yunahar Ilyas menafsirkan definisi tersebut sebagaimana berikut:⁸⁰

- a. *Lafzh al-jalâlâlain* Allah setelah *kalâm* (firman-perkataan) membedakan Alquran dari perkataan malaikat, jin dan manusia.
- b. Sifat *Al-Munazzal* (yang diturunkan) setelah kata *kalâmullah* diperlukan untuk membedakan Alquran dari firman-firman Allah yang lainnya, karena langit bumi dan seisinya juga merupakan firman Allah SWT.
- c. Keterangan *‘ala Muhammadin Shallallahu ‘alaihi wa sallam* membedakan antar Alquran dengan firman-firman Allah Swt sebelumnya seperti kitab *inzil, taurat* dan *zabur*.
- d. Sifat *at-tawâtur* diperlukan untuk membedakan Alquran dengan firman Allah yang lainnya yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW tetapi tidak termasuk kepada kategori *mutawatir* seperti hadits ahad, karena hadits nabi-pun ada yang *mutawattir*.
- e. Untuk membedakan antara perkataan hadits nabi yang *Mutawatir* dengan Alquran maka diperlukan definisi yang terakhir yaitu *al-muta’abbad bi tilâwatihî* karena hanya Alquran lah satu-satunya firman Allah yang dibaca bernilai ibadah dan yang dibaca di dalam ibadah seperti QS. Al-Fatihah di dalam shalat.

15 ⁷⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014), Cet. 3, h.

⁸⁰ *Ibid.*, h. 15-16

Setelah mengetahui makna Alquran, maka selanjutnya definisi dari tahfizh Alquran adalah suatu upaya yang dilakukan melalui sebuah proses menghafal, memelihara, menjaga dan mengokohkan serta menguatkan bacaan ayat-ayat Alquran di dalam dada manusia, sehingga mampu menghadirkan atau membacakan ayat-ayat Alquran tersebut kapan saja dia kehendaki tanpa harus melihat mushaf Alquran terlebih dahulu.

Yang dimaksud dengan kemampuan menghadirkan bacaan Alquran tanpa melihat mushaf adalah meliputi: (1) kemampuan melafalkan Alquran dengan baik dan benar tanpa melihat kitab Alquran, (2) kemampuan melafalkan Alquran secara urut ayat demi ayat, (3) kemampuan melanjutkan penggalan bacaan ayat Alquran, dan (4) kemampuan mengoreksi kesalahan hafalan/ bacaan yang dilafalkan orang lain.⁸¹

Manna Al-Qattan mengungkapkan bahwa mengandalkan kekuatan hafalan hati dan dada dalam menukil Alquran, bukan melalui tulisan mushaf dan kitab, adalah ciri khas paling mulia yang Allah swt berikan kepada umat ini.⁸² Menghafal Alquran adalah upaya pengumpulan ayat-ayat Alquran yang pertama dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.

Kondisi Rasulullah yang *Ummi* atau orang yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis membuat Rasul dan para sahabatnya hanya bisa mengandalkan kekuatan hafalan/memori dalam menjaga keutuhan firman Allah ini. Setidaknya ada tujuh puluhan lebih sahabat Rasul yang mampu mengumpulkan Alquran dengan menghafalnya.

Ketidak mampuan membaca dan menulis memang telah menjadi kultur bangsa Arab ketika itu. Mereka hanya mengandalkan kekuatan hafalan dengan watak yang mereka miliki. Bangsa Arab mengakui kelemahannya yang tidak bisa menulis dan membaca. Seperti bersyair, mengingat sejarah, mengingat nasab dan yang lainnya, mereka tidak menulisnya namun mereka abadikan dengan kekuatan

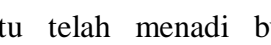
⁸¹ Heri Saptadi, "*Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling*" dalam Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 1, h. 119

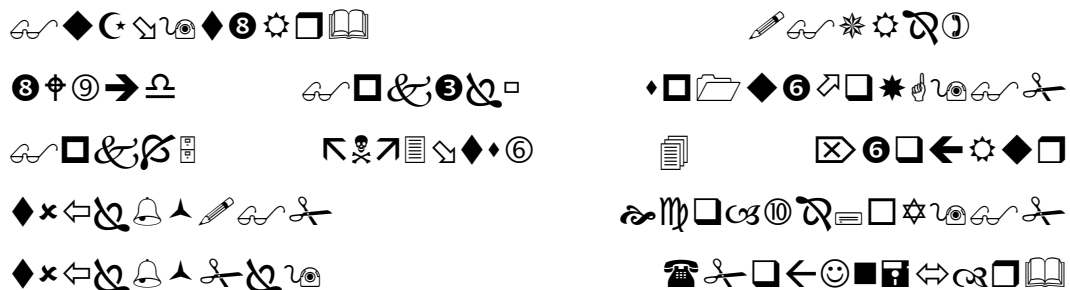
⁸² Manna' al-Qatthan, *Dasar-dasar Ilmu Alquran* (Jakarta: Ummul Qura, 2017),h. 193

hafalan yang mereka miliki, karena dengan kekuatan hafalan inilah mereka bisa menutupi kelemahan mereka yang tidak bisa menulis dan membaca⁸³

Kemampuan bangsa arab dalam menghafal juga diaplikasikan untuk menjaga dan memelihara kemurnian Alquran ini. Karena, Alquran merupakan kitab suci yang tidak ada satu manusiapun dapat mengingkari kebenarannya. Kebenaran firman-firman Allah SWT yang termuat di dalam Alquran dapat dibuktikan dari segi manapun, termasuk dari celah-celah redaksinya.

Quraish Shihab mengungkapkan terdapat tiga bukti kebenaran Alquran jika ditinjau dari redaksinya, antara lain. *Pertama*, keindahan, keserasian dan keseimbangan kata-katanya, *kedua*, pemberitaan ghaib yang diungkapkannya, dan *ketiga*, isyarat-isyarat ilmiahnya mengagumkan ilmuan-ilmuan masa kini, apalagi yang menyampaikannya adalah seorang yang *ummi* yang tidak bisa membaca dan menulis serta hidup di lingkungan masyarakat terbelakang.⁸⁴

Terpeliharanya Alquran dari segala bentuk penambahan dan pengurangannya merupakan janji Allah swt beberapa ratus ribu tahun yang lalu yang kini janji itu telah menadi bukti. Kalimat  ditafsirkan oleh M. Quroish Shihab sebagai janji Allah untuk memeliharanya.⁸⁵ Berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya, di mana pemeliharaan kitab suci hanya dilakukan oleh umatnya masing-masing tanpa ada keterlibatan Allah swt, sehingga kelalaian dan kelengahan umat tersebut membuat otentitas kitab tersebut menjadi keliru. Hal ini Allah ceritakan dalam Alquran QS Al-Maidah: 44, sebagaimana berikut:



⁸³ *Ibid.*, h. 188

⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera AlQuran: Kisah dan Hikmah kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 23-24

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Alquran* (Ciputat, Lentera Hati, 2009), vol. 6, h. 422



Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.⁸⁶

Quraish Shihab mengatakan bahwa orang-orang yahudi juga dibebani memelihara kitab suci Taurat, dengan menegakkan hukkm-hukumnya dan melaksanakan petunjuk-petunjuk yang dikandungnya. Namun mereka lengah terhadap pemeliharaan tersebut dan melakukan pelanggaran terhadap perintah tersebut dengan menukar-nukar dan mengubah-ubah ayat-ayat dan makna Taurat tersebut hingga kehilangan otentitasnya.⁸⁷ Ayat tersebut menyebutkan bahwa pemeliharaan tersebut dibebankan kepada nabi dan umatnya saja tanpa ada campur tangan Allah. Berbeda dengan Alquran, di mana Allah secara langsung

⁸⁶ Kementerian agama...
⁸⁷ Shihab, *tafsir Al-Mishbah*, vol. 3, h. 129

menegaskan bahwa Dia terlibat dalam pemeliharaannya sehingga Alquran akan terus langgeng tanpa ada perubahan sedikitpun.⁸⁸

Dengan demikian, pemeliharaan Alquran melibatkan banyak pihak diantaranya Allah, Malaikat Zibril dan umat manusia, sehingga tidak heran kita melihat munculnya berbagai macam bentuk pemeliharaan Alquran seperti hadirnya piringan hitam, CD dan lain-lain serta hadirnya ribuan para penghafal Alquran yang masih berusia belia, orang-orang yang hafal meski tidak memahami maknanya karena mereka para penghafal Alquran tersebut bukan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa ibunya.

b. Faktor-faktor pendukung kegiatan tahfizh Alquran

Menurut penulis, faktor pendukung kegiatan tahfizh (menghafal) Alquran terbagi pada dua macam, yaitu faktor pendukung yang lahir dari diri penghafal itu sendiri atau disebut dengan faktor internal, dan ke dua faktor yang datang dari luar diri penghafal Alquran tersebut atau disebut dengan faktor eksternal. Ke dua faktor tersebut dapat dilihat dari penjelasan berikut ini:

1. Faktor Eksternal

a. Sistem program pembelajaran tahfizh Alquran yang matang

Salah satu faktor pendukung kegiatan tahfizh Alquran menjadi lebih efektif dan efisien adalah kejelasan sistem pembelajaran tahfizh Alquran tersebut telah terbangun dengan kuat. Sistem pembelajaran yang memiliki komponen-komponen pembelajaran, mulai dari tujuan pembelajaran atau target hafalan, adanya pendidik atau guru tahfizh, adanya peserta didik atau santri tahfizh, memiliki strategi atau metode pembelajaran yang efektif, tersedianya alat dan sumber belajar dengan baik, berjalannya proses evaluasi dengan terstruktur dan berkesinambungan, serta berbagai faktor yang lainnya.

⁸⁸ *Ibid.* Vol. 6, h. 422

Ahmad Basyari dan Hidayatullah menyebutkan bahwa program pembelajaran tahfizh Alquran di Sekolah Islam Terpadu akan terkendala jika beberapa faktor berikut ini masih terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh Alquran di antaranya; (1) banyak anak yang belum layak untuk menghafal tapi sudah diminta untuk menghafal sehingga beban anak semakin besar, (2) belum adanya buku pegangan untuk siswa dan guru, (3) pembagian kelompok yang tidak merata atau kurang sesuai sehingga menyulitkan guru tahfizh dalam mengajar, (4) buku *mutaba'ah* yang tidak efisien, (5) kolom terlalu banyak pada testis hanya dilakukan 3 kali dalam seminggu, (6) bentuk ujian yang bervariasi di antara guru Tahfizh, (7) belum ada rapat khusus yang memberikan gambaran jelas atas pencapaian yang telah didapat siswa, (8) tidak adanya silabus sehingga membingungkan guru dalam mengajar, (9) menggunakan Alquran yang belum standar (10) program sertifikasi belum berjalan sesuai rencana.⁸⁹

Dari sepuluh point penting di atas, dapat dipahami bahwa banyak faktor pendukung pembelajaran tahfizh Alquran yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di Sekolah Islam Terpadu. Ke sepuluh poin tersebut menyangkut hal-hal konteks, input dan proses program pembelajaran tahfizh Alquran. Menemukan solusi terhadap berbagai kendala tersebut tentunya akan membantu pencapaian maksimal program pembelajaran tahfizh Alquran di Sekolah Islam Terpadu.

b. Motivasi

Motivasi adalah suatu energy pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁹⁰ Oemar Hamanik mengungkapkan bahwa "*Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*". Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk

⁸⁹ Hidayatullah, *Membangun...*, h. 114-5

⁹⁰ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h. 150-151

⁹⁰ Qasim, *Meski Sibukpun ...*, h. 52

mencapai sesuatu.⁹¹ Dalam kegiatan tahfizh Alquran, sebuah motivasi sangat diperlukan, baik motivasi religious seperti ingin mempersembahkan mahkota kepada orang tua di Hari Kiamat sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, atau untuk meningkatkan prestasi akademik karena banyaknya hasil penelitian yang mengatakan bahwa hafalan Alquran dapat meningkatkan prestasi akademik siswa. Motivasi ini dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan belajar yaitu menghafal Alquran.

c. Metode yang tepat

Pemilihan metode yang tepat dalam menghafal akan menjadikan kegiatan menghafal menjadi menarik sehingga kualitas hafalan akan terjamin. Metode yang tepat ini bukan hanya berkaitan dengan metode-metode menghafal saja, namun juga menggunakan metode tersebut harus dengan teratur, karena penggunaan metode dengan teratur maka seorang penghafal Alquran dapat menambah ruang penyimpanan yang ia miliki untuk memuat data lebih banyak dari sebelumnya sehingga mampu menghafal lebih banyak lagi.⁹² Metode yang dipilih tidak lain untuk memudahkan para penghafalan Alquran dalam kegiatan menghafal Alquran. Era keemasan tahfizh Alquran saat ini, berbagai metode telah lahir dari para pakar-pakar tahfizh Alquran sehingga hal ini memudahkan para penghafal Alquran dalam mencapai tujuan pembelajaran tahfizh Alquran.

d. Memilih waktu emas

Menghafal Alquran pada waktu emas sangat berpotensi untuk menjadikan hafalan berkualitas, waktu emas yang dimaksud adalah waktu manakala kemauan dan potensi diri terkumpul. Di antara waktu emas tersebut adalah waktu sahur, pagi, malam sebelum tidur dan pada tengah malam.⁹³ Bagi sekolah-sekolah umum yang notabennya bukan pesantren, waktu pagi hari sebelum memulai

⁹¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), Cet. 2, h. 173

⁹² Qasim, *Meski Sibukpun ...*, h. 52

⁹³ Ibn Al-Jauzi, *Hafalan Buyar Tanda Tak Pintar*, terj. Irwan Raihan (Solo: Pustaka Arafah, 2009), h. 59-60.

pembelajaran yang lain dapat dikatakan sebagai waktu emasnya program pembelajaran tahfizh Alquran.

2. Faktor Internal

Untuk menjadikan Alquran mudah untuk dihafal sehingga hafalan yang didapat berkualitas maka para penghafal Alquran terutama para orang tua yang ingin menjadikan anaknya menjadi penghafal-penghafal Alquran hendaknya memperhatikan asupan gizi yang diberikan kepada anaknya disamping asupan-asupan tersebut adalah halalan thayyiban. Di antara faktor internal yang dapat menunjang kegiatan menghafal Alquran adalah memperbanyak meminum air putih.

Sebelum memulai hafalan, hendaknya para penghafal Alquran di persilahkan untuk minum air putih. Karena air putih merupakan komponen utama darah (sekitar 80%).⁹⁴ Air berfungsi sebagai alat transportasi untuk nutreins dan sampah-sampah yang terbentuk akibat proses kimia dalam sel.

Selain air putih, susu juga bermanfaat dalam menunjang kegiatan tahfizh Alquran. Kamil mengungkapkan sebagaimana yang dikutip oleh Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati bahwa susu merupakan satu-satunya asupan yang bisa dijadikan sebagai makanan dan minuman sekaligus, bahkan Rasulullah SAW mengucapkan do'a sebelum minum susu itu berbeda dengan do'a ketika Rasulullah SAW minum air putih biasa.⁹⁵ Jadi, susu sangat bermanfaat bagi penghafal Alquran, baik untuk kecerdasan maupun untuk menjaga kesehatan.

Selanjutnya faktor yang dapat menunjang hafalan Alquran adalah mengkonsumsi buah kurma. Kurma merupakan makanan yang sangat istimewa, banyak ayat-ayat Alquran menjelaskan tentang keistimewaan buah kurma, seperti kisah Maryam yang diperintahkan Allah untuk mengkonsumsi kurma dengan firman-Nya dalam Alquran suruh Maryam {19} ayat 25-26. Selain kurma, madu juga salah satu minuman yang diabadikan di dalam Alquran, Allah SWT berfirman yang artinya; *“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-*

⁹⁴ Sutarip, *Menghafal...*h. 52

⁹⁵ Fathin Masyhud dan Ida Husnur Rahmawati, *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur'an Cilik Mengguncang Dunia* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2014), h. 180

buah dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah di mudahkan (bagimu). dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.(QS: An-Nahl {16}: 69).

Azzuhri berkata: Anda harus mengkonsumsi madu karena madu itu baik untuk membantu hafalan.⁹⁶ Para ahli gizi juga berpendapat bahwa pada madu terdapat gizi yang banyak seperti asam amino yang bisa membentuk Neotransmitter yang bisa dalam mengoptimalkan fungsi otak. Jadi, mengkonsumsi madu akan membantu proses penghafalan Alquran menjadi lebih efektif dan efisien.

Padi-padian (gandum dan beras merah) juga sangat bermanfaat dalam kegiatan tahfizh Alquran. Seorang pakar menyebutkan bahwa pada biji gandum terdapat vitamin B yang sangat baik untuk memelihara sistem syaraf. Beras merah bekerja untuk meningkatkan aliran darah ke otak untuk menunjang kualitas dan kuantitas otak. Biji-bijian ini juga diperkaya dengan vitamin yang sangat baik untuk meningkatkan daya ingat.⁹⁷ Jadi, seorang penghafal Alquran perlu mengkonsumsi padi-padian atau gandum tersebut. Faktor selanjutnya adalah daging sapi yang memiliki mineral seng yang dapat membantu memelihara daya ingat. Begitu juga dengan telur yang terkenal sebagai sumber protein yang sangat tinggi. Telur banyak mengandung vitamin B12 serta lesitin. Vitamin B12 membantu melawan penyusutan otak yang dapat terlihat pada penyakit alzheimer. Kuning telur juga asupan makanan yang tinggi zat kolin yang berfungsi untuk membangun sel otak.⁹⁸

Seafood dan sayur-sayuran juga membantu kegiatan tahfizh Alquran. Seafood adalah makanan yang kaya akan sumber mineral seng, ini dapat

⁹⁶ Al-Imam Abu al-Faraj Abdurrahman Ibnu Al-Zauji, *Al-Hatstsu 'Ala Hifdz al-Ilm Wa Dzikr Kibâr al-Huffâdz* (Riyadh: Pustaka Arafah, 2009), h. 53

⁹⁷ Andri Franc Yanuarita, *Rahasia Otak dan Kecerdasan Anak* (Yogyakarta: Teranova Books, 2014), h. 45

⁹⁸ *Ibid.*, h. 45-46

meningkatkan kemampuan otak dalam menyimpan memori sehingga dapat mempertahankan daya ingat dan membuat otak lebih mudah untuk berkonsentrasi.⁹⁹ Sementara berbagai sayur-sayuran seperti Bayam, Wortel, Kangkung dan lainnya sangat bermanfaat bagi pertumbuhan otak. Hal ini disebabkan karena makanan ini mengandung vitamin B6, B12 dan folat.¹⁰⁰ Jadi, dalam hal ini, penghafal Alquran tidak hanya harus mempersiapkan sistem pembelajaran tahfiz Alquran yang bagus, namun juga perhatian terhadap apa yang dikonsumsi juga membantu mendukung kegiatan tahfiz Alquran.

5. Konsep Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)

a. Makna Sekolah Islam Terpadu

Pada dekade terakhir ini, dunia pendidikan Indonesia dikenalkan dengan sistem baru institusi pendidikan Islam yang memberikan wacana pendirian sekolah dengan sistem *full day school* dengan mengintegrasikan kurikulum dari kementerian pendidikan nasional dan kebudayaan (Kemendikbud) dan kurikulum nilai-nilai keislaman. Lembaga pendidikan yang melaksanakan sistem pendidikan ini dikenal dengan sebutan Sekolah Islam Terpadu (SIT).

Seiring dengan kebangkitan dakwah-dakwah Islam dikalangan elit menengah Muslim diperkotaan menjadi motivasi sendiri untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu yang bisa menawarkan penjaminan keutuhan aqidah anak sekaligus menawarkan model pendidikan yang berkualitas.¹⁰¹ Hal ini menjadi salah satu faktor hadirnya satu identitas baru dunia pendidikan Islam di Indonesia Sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan sekolah umum (SD, SMP, SMA) yang memiliki program pembelajaran Islam.

SIT melihat jika lembaga pendidikan saat ini hanya mengacu dan memfokuskan diri kepada kurikulum Kemendikbud, maka peserta didik akan berpotensi tumbuh dengan kekurangan nilai-nilai keagamaan. Sebaliknya, jika

⁹⁹ *Ibid.*, h. 47

¹⁰⁰ *Ibid.*, h. 49

¹⁰¹ Halfian Lubis. *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2008), h. 95.

lembaga pendidikan Islam terus mengandalkan kurikulum Pesantren, maka siswa berpotensi ketinggalan perkembangan zaman. SIT mencoba menjembatani berbagai kekurangan-kekurangan dari ke dua sistem pendidikan di Indonesia ini dengan menginternalisasikan nilai-nilai Agama dalam setiap tatanan pelaksanaan pendidikan umum.

Sekolah Islam Terpadu membedakan esensi pendidikannya dengan madrasah, karena kurikulum yang diterapkan di Sekolah Islam Terpadu lebih mengarah pada Islamisasi ilmu yang melebihi kurikulum agama pada madrasah sekalipun. SIT adalah lembaga pendidikan yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan dengan tujuan agar siswa memiliki kompetensi yang seimbang dalam penguasaan ilmu alam dengan agama, antara kognitif, afektif dan psikomotorik.

SIT diselenggarakan dengan memadukan secara Integratif antara nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum Islam terpadu sehingga tidak ada istilah dikotomi pendidikan dengan pendekatan pembelajaran yang efektif, serta melibatkan upaya yang optimal dan koperatif antara guru dan orangtua, serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi peserta didik sehingga cerdas dalam IQ, EQ dan SQ serta mampu beramal secara ihsan. Istilah “Terpadu” dalam SIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, *Integral*, bukan *parsial*, *syumuliah* bukan *juz’iyah*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak *da’wah* dibidang pendidikan ini sebagai “perlawanan” terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, *juz’iyah*.¹⁰²

Dalam aplikasinya SIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekularisasi” di mana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran

¹⁰² Fahmi Alaydroes, dkk, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu; Standar Mutu* (Jakarta: Tim Mutu JSIT Indonesia, tt), h. 5

Islam, ataupun “sakralisasi” di mana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa depan. Pelajaran umum, seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa, Jasmani/Kesehatan, Keterampilan yang dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara di pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, serta kemaslahatan.¹⁰³

Konsep pembelajaran terpadu dapat dimaknai sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran dengan pemberian pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada peserta didik dengan melibatkan beban mata pelajaran. Yang dimaksud dengan pengalaman bermakna di sini adalah konsep pembelajaran terpadu berupaya membuat peserta didik mengaplikasikan beberapa konsep yang telah dipelajari melalui pengalaman langsung lalu menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami sebelumnya.¹⁰⁴ Dengan demikian, pembelajaran terpadu akan tetap menghubungkan garis merah pembelajaran yang telah dipahami dengan pengalaman peserta didik sehari-hari.

Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang ditumbuhkembangkan atas dasar pemikiran-pemikiran pendidikan di antaranya adalah pemikiran *Progresivisme*.¹⁰⁵ Yaitu pemikiran yang menyatakan bahwa pembelajaran sejatinya dilangsungkan secara alami, tidak artifisial. Hal ini dilatarbelakangi oleh makna pembelajaran itu sendiri yang dilaksanakan di sekolah berbeda dengan apa yang terjadi di dunia nyata, sehingga pembelajaran terlihat tidak banyak memberi makna pada peserta didik, sehingga pembelajaran terpadu memberikan metode pembelajaran yang terpadu juga.

Pada metode pembelajaran, SIT terus berupaya memadukan berbagai metode yang mampu memberikan penjelasan makna dan nilai pada peserta didik yang memiliki perbedaan gaya belajar. Gaya belajar dan kecerdasan yang berbeda-beda menjadikan SIT juga harus menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan

¹⁰³ Alaydroes, dkk, *Kekhasan*, h. 5-6

¹⁰⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu; Konsep, Strategi dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Bui Aksara, 2013), h. 32

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 69

psikomotorik. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes.

Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, seharusnya pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) *problem solving* yang melatih peserta didik berfikir kritis, sistematis, logis dan solutif (b) berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berfikir orsinal, luwes (fleksibel) dan lancar dan imajinatif. Keterampilan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungannya.¹⁰⁶

Pada ranah kemampuan peserta didik yang multiple, SIT berupaya memberikan nilai-nilai Islam yang mampu menjadikan peserta didik sebagai insan kamil yang unggul dalam intelektual, tinggi nilai spiritual serta berprestasi dalam keterampilan dengan tubuh yang kuat dan ideal. Karenanya, SIT juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*. Artinya, SIT berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari – hari.¹⁰⁷

Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tiga budaya pasif yang terus bersentuhan dengan peserta didik. Ke tiga budaya tersebut adalah sekolah, rumah atau keluarga serta lingkungan masyarakat. Pendidikan akan terus merosot dan bobrok nilai kependidikannya jika orang tua menganggap sekolah sebagai mesin laundry, datang dengan keadaan kotor lalu pulang dalam keadaan bersih. Rumah atau keluarga sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak bangsa; di tambah lagi dengan lingkungan yang bisa mendukung perjalanan pendidikan akan sangat membantu sekolah dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional.

¹⁰⁶ *Ibid.* h. 6

¹⁰⁷ *Ibid.*

Karenanya, SIT memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah dan masyarakat. SIT berupaya untuk mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik . orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra – putri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi keluar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada ditengah masyarakat.¹⁰⁸

Dari penjelasan di atas, Magdalena dalam hasil penelitiannya mengklasifikasikan pada lima pengertian terpadu pada sekolah Islam terpadu, yaitu:¹⁰⁹

1. Keterpaduan Kompetensi Lulusan; Sekolah Islam Terpadu akan menjadikan siswanya sebagai lulusan sekolah yang berkompetensi secara utuh, bukan lulusan yang *split Islamic personality*. Hal ini dikarenakan sistem pembelajaran dan kurikulum sekolah Islam terpadu dengan memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama yang utuh.
2. Keterpaduan Tujuan Pembelajaran; Pada tataran ini, SIT bercita-cita mewujudkan peserta didik yang memiliki keluasan pengetahuan, kedalaman keimanan dan ketakwaan serta akhlak kepada Allah Swt. sekaligus memiliki kesehatan jasmaniyah, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini didasari oleh karakteristik SIT yang memadukan pendidikan *aqliyah, ruhaniyah* dan *jasadiyah*.
3. Keterpaduan Materi Pembelajaran; pada tataran ini, SIT memberikan dasar pijakan bahwa ilmu pengetahuan adalah utuh tanpa pemisahan. Karenanya, SIT mencoba menyajikan pelajaran umum yang dibingkai dengan pijakan, pedoman, dan panduan Islam.

¹⁰⁸ *Ibid.*

¹⁰⁹ Magdalena. “Cita-Cita Politik Partai Keadilan Sejahtera dan Transformasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Islam Terpadu Sumatera Utara.” Disertasi: Pascasarjana UIN SU, 2016. h. 40-42

4. Keterpaduan Metode Pembelajaran; yaitu metode yang mampu menekankan pelaksanaannya secara terpadu dengan optimalisasi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
5. Keterpaduan Lingkungan; pada ranah ini, SIT menjadikan sekolah, keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang padu dan tidak bisa dipisahkan dalam mencapai cita-cita Sekolah Islam Terpadu.

Selain penjelasan di atas, Ahmadi menyatakan ada beberapa hal lain yang menjadi keunggulan SIT, di antaranya:

1. Keterpaduan Manajemen; yaitu pengelolaan yang dilaksanakan dengan model satu rumpun antara lembaga SD, SMP dan SMA. Masing-masing dikoodinir oleh seorang direktur dan ketua bidang pendidikan (akademik), namun semua unit masing-masing memiliki otonomi dalam pengelolaan sekolah
2. Keterpaduan Kurikulum; yang dimaksud dengan keterpaduan kurikulum di sini adalah pengintegrasian kurikulum nasional dengan kurikulum lokal (khas Sekolah Islam Terpadu).
3. Keterpaduan proses belajar mengajar, yaitu proses pembelajaran yang dirancang melalui pengalaman (*experiential learning*) dengan memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dalam seluruh aktivitas belajar.
4. Keterpaduan peran serta pendidikan, yaitu keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antar lembaga pendidikan, orangtua dan kalangan eksternal (masyarakat) dalam membina, mendorong, memotivasi, memelihara serta melaksanakan pendidikan untuk peserta didik.
5. Dukungan iklim sekolah, yaitu peserta didik diupayakan tetap belajar dalam kondisi lingkungan yang baik, pergaulan yang baik,

tatahubungan, pola perilaku dan segenap peraturan yang diwujudkan dalam kerangka satu rumpun manajemen.¹¹⁰

Dari kedua pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Islam Terpadu merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dengan cita-cita mulia yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjadikan peserta didik tumbuh dan berkembang dengan semua potensi yang dimilikinya baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan berbagai strategi terpadu baik tujuan, proses, pengawasan dan lain sebagainya.

b. Pembelajaran Tahfizh Alquran Sekolah Dasar Islam Terpadu

Pembelajaran tahfizh Alquran merupakan satu pembelajaran yang menjadi nilai plus di sekolah Islam terpadu. Pembentukan siswa-siswi yang cerdas secara IQ, EQ dan SQ terus ditanamkan nilai-nilai Alquran. Salah satu karakter yang diupayakan tertanam dalam diri siswa SIT adalah *sohikul ibadah* yang berarti siswa-siswi terbiasa dan gemar melaksanakan Ibadah, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah, seperti Shalat, puasa (*Shoum*), *tilawah* Alquran, *dzikir*, dan berdoa sesuai dengan apa yang dianjurkan dalam dua sumber utama Alquran dan Hadis.

Pembelajaran tahfizh Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu memiliki tujuan yang sangat mulia. Tujuan pembelajaran tahfizh Alquran tersebut adalah 1) untuk menumbuhkan kecintaan terhadap alquran, 2) untuk membersihkan pikiran dan perasaan serta mensucikan hati dan jiwa peserta didik, dan 3) untuk memberikan landasan dan dasar-dasar bahwa ilmu yang dipelajari bersumber dari Alquran.¹¹¹ Dari tujuan pembelajaran tersebut, maka pembelajaran tahfizh Alquran berfungsi untuk menjadi wasilah penanaman rasa tenang, nyaman, dan khusus. Selain itu juga untuk wasilah pembiasaan hidup bersama Alquran, serta sebagai wasilah untuk melatih kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual.¹¹²

¹¹⁰ *Ibid*, h. 4

¹¹¹ Alaydroes, dkk, *Kekhasan*, h. 189

¹¹² *Ibid*, h. 190

Pembelajaran tahfizh Alquran telah menjadi bagian dari misi berdirinya Sekolah Islam Terpadu. Pada misi urutan yang ke dua, Sekolah Islam Terpadu menyatakan secara tegas bahwa tahfizh Alquran adalah misi Sekolah Islam terpadu. Bunyi dari misi tersebut adalah “mengajarkan kemampuan membaca Alquran dengan standart *tahsin* dan *tartil* (membaca sesuai dengan aturan hukum tajwid), dan kemampuan menghafal Alquran (*tahfizhul quran*) dengan standar minimal dua juz setiap tingkatan satuan pendidikan.¹¹³ Dari misi sekolah Islam terpadu tersebut dapat dipahami bahwa target pencapaian pada pembelajaran tahfizh Alquran di Sekolah Islam Terpadu adalah dua Juz Alquran. Ini berarti secara gamblang dapat dikatakan bahwa setiap siswa yang duduk di kelas VI Sekolah Dasar Islam Terpadu telah memiliki hafalan Alquran sebanyak dua Juz Alquran.

Lebih rinci, pencapaian pembelajaran tahfizh Alquran Sekolah Dasar Islam Terpadu tersebut dapat dilihat dari standart Kompetensi Dasar Alquran berdasarkan aspek pembelajaran Alquran bagian *tilawah* dan tahfizh Alquran, seperti yang telah dirumuskan oleh tim Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia sebagai berikut.¹¹⁴

Kelas / Semester	Kompetensi Dasar
I/1	1.1 Menghafal Surat Al-Fatihah, An-Nas s/d Al- Qoriah
I/2	1.2 Menghafal Surat Al-‘Adiat s/d Al-‘Alaq
II/1	1.3 Menghafal Surat Al-Tin s/d Al-Syams
II/2	1.4 Menghafal Surat Al-Balad s/d Al-Ghasyiah
III/1	1.5 Menghafal Surat Al-A’la s/d Al-Insyiqoq
III/2	1.6 Menghafal Surat Al-Muthaffifin s/d At-Takwir
IV/1	1.7 Menghafal Surat ‘Abasa s/d An-Naba
IV/2	1.8 Menghafal Surat Al-Mulk
V/1	1.9 Menghafal Surat Al-Qolam
V/2	1.10 Menghafal Surat Al-Muzzammil

¹¹³ *Ibid.*, h. 7

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 221

VI/1	1.11 Menghafal Surat Al-Mudatsir
VI/2	1.12 Mengulang (muroa'ah) Juz 30 serta Surat Al-Mulk, Al-Qolam, Al-Muzzammil, dan Al-Mudatsir

Dari rumusan Kompetensi Dasar di atas, Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia juga membuat keseragaman dalam perumusan Standart Kompetensi Lulusan Sekolah Islam Terpadu. Pada dasarnya, Standart Kompetensi Lulusan Sekolah Islam Terpadu tetap mengacu pada Permendikbud no. 54 tahun 2013 tentang Standart Kompetensi Lulusan Pendidikan dasar dan Menengah. Namun demikian, jaringan Sekolah Islam Terpadu membuat ciri khas tersendiri yang bisa membedakannya dengan sekolah-sekolah umum lainnya. Pada pembelajaran tahfizh Alquran di tingkat Sekolah Dasar Islam Terpadu, standart Kompetensi Lulusan yang telah dirumuskan adalah: "Memiliki Kemampuan Membaca, Menghafal, dan Memahami Alquran dengan Baik"¹¹⁵. Dari Standart Kompetensi Lulusan tersebut, dirumuskanlah Indikator Kompetensi sebagai berikut:¹¹⁶

No	Indikator Kompetensi
1	Mampu Membaca Alquran dengan Memperhatikan Kaidah Ilmu Tajwid dan Tartil
2	Mampu Menghafal Alquran juz 30 dan Ayat Pilihan
3	Kahatam membaca Alquran minimal 3 kali
4	Membaca terjemahan Alquran juz 30
5	Belajar mengaitkan Alquran dengan realitas kehidupan sesuai dengan tahap perkembangan

Standart kompetensi pembelajaran tahfizh Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu telah ditetapkan dengan rapi oleh tim Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. Meski terlihat sederhana yaitu hanya dua Juz Alquran yang harus dicapai oleh siswa sebagai standar kompetensi lulusannya, namun hal ini akan

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 286

¹¹⁶ *Ibid.*

terasa berat jika kompetensi guru yang dimiliki tidak sesuai dengan standar pencapaian yang ditetapkan. Oleh karenanya, dalam hal ini Jaringan Sekolah Islam Terpadu telah menetapkan standar pendidik yang bertanggungjawab sebagai pengampu pembelajaran tahfizh Alquran di sekolah Dasar Islam terpadu. Khusus pembelajaran Tahfizh Alquran, Jaringan Sekolah Islam Terpadu membolehkan pendidik dengan kualifikasi ijazah lulusan SMA/MA sederajat saja. Namun, pendidik yang hanya lulusan SMA/MA sederajat ini harus memiliki hafalan Alquran 30 Juz yang dibuktikan dengan Sertifikat Hafalan.¹¹⁷ Jika lulusan SMA/MA tidak ditemukan, maka Sekolah Islam Terpadu menjaring para pendidik dengan standar pendidik yang telah ditetapkan oleh Permendiknas no.13 tahun 2007 tentang standar kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dengan mengembangkan Standar Pendidik sesuai dengan kekhasan SIT sendiri.

B. Hasil Penelitian Relevan

Berkaitan dengan evaluasi pembelajaran tahfizh Alquran, peneliti melihat bahwa penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama dilakukan, namun telah ada beberapa peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian dengan tema yang sama. Di antara penelitian yang terkait adalah penelitian yang dilakukan oleh Alfi Setiani dalam bentuk Tesis pada tahun 2017 dengan judul penelitian Evaluasi Program Tahfizhul Alquran Kelas IV di SD Islam Terpadu Al Madinah Cepogo Kabupaten Boyolali. Mahasiswa Universitas Negeri Semarang ini mengungkapkan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi adanya penurunan standar target hafalan siswa dari 10 juz menjadi 6 juz dan peringkat untuk hafalan Alquran di bawah yayasan. Adapun hasil penelitiannya adalah: 1) konteks meliputi kebutuhan program telah sesuai dengan tujuan Program Tahfizh Alquran, tujuan tersebut cukup sesuai dengan tujuan SDIP Al Madinah Cepogo. 2) masukan meliputi kualifikasi tenaga pendidik menunjukkan kategori cukup baik yaitu 81%, kualifikasi peserta didik menunjukkan persentase 75% yaitu cukup baik, kualitas sarana dan prasarana menunjukkan persentase 81% dengan kategori baik dan alokasi anggaran menunjukkan hasil yang cukup baik. 3) proses meliputi proses pelaksanaan Program Tahfizh Alquran yang memiliki kategori cukup baik

¹¹⁷ *Ibid.*, h. 15

yaitu dengan persentase 73%. 4) produk meliputi pencapaian hasil Program Tahfizhul Alquran kelas IV yang masuk dalam kategori cukup baik dengan persentase 78%, namun untuk sisi kelancaran masih perlu diperbaiki. Dari hasil penelitian, secara garis besar hasil evaluasi Program Tahfizh Alquran dalam kategori cukup baik. Rekomendasi bagi pihak sekolah agar melakukan evaluasi dan monitoring Program Tahfizh Alquran secara berkala, selain itu perlu melakukan pengaktifan pada buku kendali untuk wali murid dan kegiatan di luar jam pembelajaran bagi siswa dengan metode drill dan guru non Tahfizh.

Duwi Puji Astuti mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2018 dengan judul penelitiannya adalah Evaluasi Pelaksanaan Program Tahfizhul Qur'an di SDIT Permata Bunda Mranggen Demak (ditinjau dari Context, Input, Process, dan Product). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa evaluasi program Tahfizhul Quran ditinjau dari CIPP dikatakan sangat baik dengan hasil rata-rata 4,51 dan rincian semua komponen sebagai berikut: 1) komponen context memiliki hasil rata-rata 4,47 dikategorikan sangat baik, 2) komponen input memiliki rata-rata 4,49 dikategorikan sangat baik, 3) komponen process dikategorikan sangat baik dengan hasil rata-rata 4,52, 4) komponen product memiliki hasil rata-rata 4,54 yang dikategorikan sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Duwi mwnyimpulkan bahwa program Tahfizhul Quran di SDIT Permata Bunda Mranggen Demak dapat dilanjutkan pelaksanaannya dengan perbaikan pada beberapa bagian dalam komponen konteks, input, proses, dan produk.

Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Wiwit Aryani, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ,Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Tahun 2018. Penelitiannya ini membahas tentang Evaluasi Program Pembelajaran Metode Ummi Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Alquran Pada Sanggar Tahsin Tahfizh Alquran Kasihan Bantul memberikan sumbangsih keilmuan dengan hasil penelitiannya bahwa (1) evaluasi context (konteks) dinyatakan cukup dikarenakan dengan adanya empat komponen evaluasi context, yaitu kesesuaian sejarah program, penyelesaian

problem, dokumen program dan sosialisasi program, (2) evaluasi input (masukan) dinyatakan cukup, meskipun pada rekrutmen peserta sudah berjalan dengan baik namun tidak ada rekrutmen khusus bagi guru tahsin sehingga untuk guru tahsin tidak semua bersertifikat, (3) evaluasi process (proses) sudah baik dikarenakan tidak ada kendala dalam proses pembelajaran berlangsung, kegiatan pembelajaran sudah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan dan peserta tahsin dapat memahami materi yang disampaikan guru, (4) evaluasi product (produk) dinyatakan sudah baik dikarenakan sudah dapat mencapai tujuan program.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang membahas tentang pembelajaran tahfizh Alquran dengan model CIPP adalah Irsalina Surya Subagya salah satu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) tahun 2017 telah menyelesaikan penelitiannya dengan judul Efektivitas program Tahfizh Alquran di Pesantren Taruna Alquran dan Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) Yogyakarta. Hasil penelitiannya adalah (1) Evaluasi konteks (context) penerapan program Tahfizh Alquran Pesantren Taruna Alquran dan Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) menunjukkan bahwa perencanaan program Tahfizh Alquran tidak melewati tahapan-tahapan evaluasi konteks. (2) Evaluasi masukan (input) di Pesantren Taruna Alquran dari input santriwati dan tata tertib sudah baik, namun sdm musyirfah belum cukup baik sedangkan ICBB dari input tata tertib sudah baik, namun input sdm musyirfah dan santriwati belum cukup baik. (3) Evaluasi proses (process) Pesantren Taruna Alquran sudah sepenuhnya memenuhi tahapan proses, sedangkan ICBB belum sepenuhnya memenuhi tahapan proses dikarenakan kedisiplinan. (4) Evaluasi hasil belajar (product) dalam pencapaian target hafalan Pesantren Taruna Alquran 91 %, sedangkan ICBB 27 %. Sehingga dikatakan Pesantren Taruna Alquran telah mencapai target program hafalan, sedangkan ICBB belum memenuhi. (5) Efektivitas Program Tahfizh Alquran di Pesantren Taruna Alquran lebih efektif dari ICBB pada aspek kuantitatif.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas, peneliti memberikan gambaran tentang posisi peneliti dalam penelitian ini dengan berbagai perbedaan

yang mampu menjadikan penelitian ini merupakan penelitian terbaru dalam bidang tahfizh Alquran di antara penelitian-penelitian terdahulu. Posisi peneliti yang pertama adalah bahwa penelitian sebelumnya semua dilakukan di Pulau Jawa di mana kemampuan siswa dalam beralquran dan tingkat kereligiusan dalam budaya Agama tentu peserta didik di pulau Jawa lebih diunggulkan dibandingkan dengan pulau Sumatera sehingga hasil penelitiannya pun nantinya akan berbeda. Sehingga meskipun judul penelitian ini sama, peneliti yakin bahwa hasil penelitiannya akan berbeda karena faktor obyek penelitian yang berbeda.

Selain itu, peneliti akan melakukan penelitian mencakup beberapa sekolah Dasar Islam Terpadu di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia yang akan diperbandingkan nantinya. Perbandingan ini perlu diungkapkan karena mengingat bahwa sekolah-sekolah Islam terpadu yang menjadi obyek penelitian ini sama-sama berdiri di bawah satu atap JSIT yang seyogianya mereka harus berjalan bersama-sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berbeda dengan penelitian di atas yang hanya dilakukan di satu kelas, atau di satu sekolah saja.

Posisi peneliti dalam penelitian ini yang selanjutnya adalah pada rekomendasi akhir dari hasil evaluasi CIPP. Pada penelitian ini akan terungkap dengan tegas apakah program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang layak dilanjutkan, atau dimodifikasi, atau bahkan tidak perlu dilanjutkan lagi. Hal ini mengingat target hafalan yang ditetapkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu sangatlah sederhana sehingga jika ada siswa yang tidak mampu mencapainya, ini berarti program pembelajaran tahfizh Alquran perlu dikaji ulang keberlangsungannya.

Dengan evaluasi CIPP ini, penelitian ini akan mengungkapkan kelebihan dan kelemahan program pembelajaran tahfizh Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu DOD Deli Serdang. Terkhusus pada kelemahan inilah, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan masukan perbaikan guna dapat menutupi kelemahan-kelemahan tersebut sehingga kedepannya program tahfizh ini tidak menjadi masalah baru dalam dunia pendidikan Islam. Hasil penelitian ini dapat membantu dalam mengatur dan membuat keputusan dan kebijakan, penentuan

sumber daya yang efektif dan efisien, serta berbagai strategi lainnya yang bisa mencapai tujuan pembelajaran tahfizh Alquran.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT DOD Deli Serdang, Sumatera Utara. Dalam olahan data Disertasi Magnalena yang didapatkan melalui Kalender Jaringan Sekolah Islam Terpadu wilayah Sumatera Utara tahun 2016 menyebutkan bahwa jumlah Sekolah Dasar Islam Terpadu di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Sumatera Utara terdapat 34 Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT yang berasal dari 4 Korda.¹ Dari data tersebut terdapat beberapa sekolah dasar yang melaksanakan program pembelajaran Tahfizh Alquran dan salah satunya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT DOD Deli Serdang, sehingga penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT DOD Deli Serdang.

Alasan peneliti menjadikan Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT DOD Deli Serdang sebagai lokasi penelitian dikarenakan Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT DOD Deli Serdang ini telah melaksanakan program pembelajaran Tahfizh Alquran sejak sekolah ini berdiri hingga saat ini yaitu selama 6 tahun. Dari 6 tahun pelaksanaan program pembelajaran tersebut peneliti melihat banyak kesenjangan yang terjadi sehingga membutuhkan sebuah evaluasi yang komprehensif. Penelitian ini difokuskan pada pemecahan kesenjangan-kesenjangan tersebut dan mengungkap keunggulan-keunggulan yang dimiliki untuk kemudian dapat dipertahankan. Keterbatasan waktu dan anggaran juga menjadi alasan mengapa Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT DOD Deli Serdang yang dipilih menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini.

Alasan selanjutnya adalah agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan fokus, mendalam dan tepat sasaran sesuai dengan tuntutan langkah-langkah penelitian yang semestinya. Hal ini menjadi penting dalam sebuah penelitian karena penggalan

¹ Jumlah Sekolah Islam terpadu Sumatera Utara adalah 71 Lembaga Pendidikan yang terdiri dari 22 TKIT, 34 SDIT, 13 SMPIT dan 2 SMA IT. Lihat Magdalena. *“Cita-Cita Politik Partai Keadilan Sejahtera dan Transformasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Islam Terpadu Sumatera Utara.”* Disertasi: Pascasarjana UIN SU, 2016, h. 100

informasi yang mendalam akan melahirkan informasi-informasi yang sangat penting dalam hasil penelitian ini. Alasan lain adalah keterbukaan pengelola dalam mengungkapkan informasi-informasi terkait implementasi program pembelajaran tahfizh Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT DOD Deli Serdang. Para pengelola sekolah, baik Yayasan, Kepala Sekolah dan Guru-gurunya sangat ramah dan mudah diajak komunikasi. Hal ini tentu akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang sebenarnya, sehingga hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

B. Latar Penelitian

Sekolah Dasar Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan yang berkembang di Nusantara dengan sistem *full day school* yang memadukan berbagai aspek pendidikan menjadi satu kepaduan yang saling bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam catatan sejarahnya, kehadiran SDIT di Indonesia bermula dari lima satuan Sekolah Dasar Islam Terpadu yang berdiri pada tahun 90an di wilayah Jabodetabek, menjadikan ke lima sekolah tersebut sebagai cikal bakal kehadiran Sekolah Islam Terpadu di Indonesia. Ke lima sekolah tersebut adalah SDIT Nurul Fikri Depok, SDIT Al Hikmah Jakarta Selatan, SDIT Iqro Bekasi, SDIT Ummul Quro Bogor, dan SDIT Al Khayrot Jakarta Timur.²

Sekolah Islam Terpadu yang pertama kali berdiri adalah SDIT Nurul Fikri yang didirikan pada tahun 1993, dengan niat berdakwah dan semangat untuk memberikan perbaikan terhadap mutu pendidikan sekolah Islam pada saat itu. SDIT Nurul Fikri berpandangan bahwa sudah selayaknya sekolah-sekolah Islam dapat berkompetisi dengan sekolah lainnya dalam mencerdaskan anak bangsa, yang tentu saja bukan sekedar menonjolkan IQ, akan tetapi juga EQ dan SQ.³

Satu tahun kemudian, lahir kembali sekolah Islam terpadu dengan nama SDIT Al-Hikmah yang berada di bawah Yayasan Al-Hikmah Bidang Pendidikan yang

² <https://islamicboardingschool.wordpress.com/2014/05/18/jaringan-sekolah-islam-terpadu-jsit/>

³ <http://sdit.nurulfikri.sch.id/sejarah-dan-visi-misi/>

telah berdiri sejak tahun 1994. Sejak itu SDIT Al-Hikmah mengemban amanah membantu menumbuhkan, mengembangkan, membentuk, dan mengarahkan anak didik menjadi hamba Allah yang saleh; yang lurus aqidahnya, mulia akhlaqnya, cerdas akalinya, sehat dan kuat fisiknya, dekat dan cinta kepada Al-Quran.⁴

Pada tahun yang sama, lahir kembali SDIT Al Khairaat yang didirikan tahun 1994 di bawah Yayasan Miftahul Khairaat sebagai upaya memenuhi keinginan masyarakat atas perkembangan sosial, budaya dan teknologi yang semakin maju mempengaruhi berbagai sisi kehidupan manusia.⁵ SIT kembali berkembang dengan lahirnya Yayasan Iqra yang membina SDIT Iqro Bekasi; Yayasan ini lahir untuk mewadahi niat, pemikiran, gagasan, dan kerja da'wah yang utuh menyeluruh. Sesuai dengan misi risalah islam yang bersumberkan pada Kitab Alquran & Sunah Nabi Muhammad SAW.⁶ Perkembangan bertahap selanjutnya lahir SDIT Ummul Quro Bogor pada tahun 1996.⁷

Dari 5 sekolah Islam terpadu inilah lahir tunas-tunas baru yang sangat pesat perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari data yang dimuat oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia yaitu ada sebanyak 1765 sekolah yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pada tahun 2013. Sebelumnya hanya ada 600 Sekolah Islam Terpadu pada tahun 2007.⁸

Pada tahun 2018, Sekolah Islam Tepadu di Indonesia yang tergabung dalam JSIT sebanyak 2.317 sekolah yang terdiri dari PAUD, TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK yang tersebar dalam 7 Regional, yaitu 1. Regional Sumatra bagian Utara, 2. Regional Sumatera bagian Selatan, 3. Regional DKI – Banten dan Jawa Barat, 4. Regional Jateng – DIY, 5. Regional Kalimantan, 6. Regional Jatim – Bali – Nusa Tenggara, dan 7. Regional Sulawesi – Maluku – Papua dengan total 33

⁴ <http://www.sditalhikmahmampang.sch.id/profil/>

⁵ <http://www.alkhairaatku.com/node/26>

⁶ <http://iqro.or.id/sejarah-yayasan-iqro-bekasi/>

⁷ <http://www.ummulqurobogor.org/home/readmore/23/sejarah>

⁸ https://www.kompasiana.com/aahakim/1765-sekolah-islam-terpadu-ikuti-munas-iii-jsit_55286354f17e6113468b45b0

provinsi di Indonesia.⁹ Jumlah tersebut merupakan data mentah dari JSIT meskipun ada beberapa sekolah Islam terpadu yang tidak bergabung di JSIT tersebut sehingga jumlahnya sekitar 4000an sekolah Islam terpadu dengan berbagai levelnya.

Jumlah Sekolah Islam Terpadu di regional 1 Wilayah Sumatera Utara sendiri terdapat 71 Lembaga Pendidikan Islam Terpadu yang terdiri dari 22 TKIT, 34 SDIT, 13 SMPIT dan 2 SMA IT.¹⁰ Dari 34 SDIT yang terdapat di Sumatera Utara yang tergabung dalam komunitas Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, SDIT DOD Deli Serdang adalah salah satu pesertanya. Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT DOD ini berdiri di Jl. Klambir Lima Komplek Perumahan Graha Indah Kelapa Gading Desa Tanjung Gusta, kecamatan Sunggal kabupaten Deli Serdang. Peneliti melihat bahwa sekolah Islam Terpadu DOD ini memiliki program pembelajaran tahfizh Alquran.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berupaya mendiskripsikan, menganalisis serta menginterpretasikan fenomena yang sebenarnya terjadi di lapangan atau obyek penelitian dengan menggunakan metode evaluasi sebagai pisau analisisnya. Model evaluasi yang peneliti pilih adalah evaluasi model CIPP (*Contex, Input, Proses, and Pruduct*). Alasan peneliti memilih model ini, karena berbagai teori mengungkapkan bahwa penelitian model CIPP lebih konperhensip dibandingkan model-model evaluasi yang lainnya. Evaluasi CIPP yang dikembangkan Stufflebeam ini tidak hanya menyoroti pada hasil capaian sebuah program, melainkan juga mengevaluasi cakupan konteksnya, masukannya, dan prosesnya, baru diakhiri dengan evaluasi hasilnya.

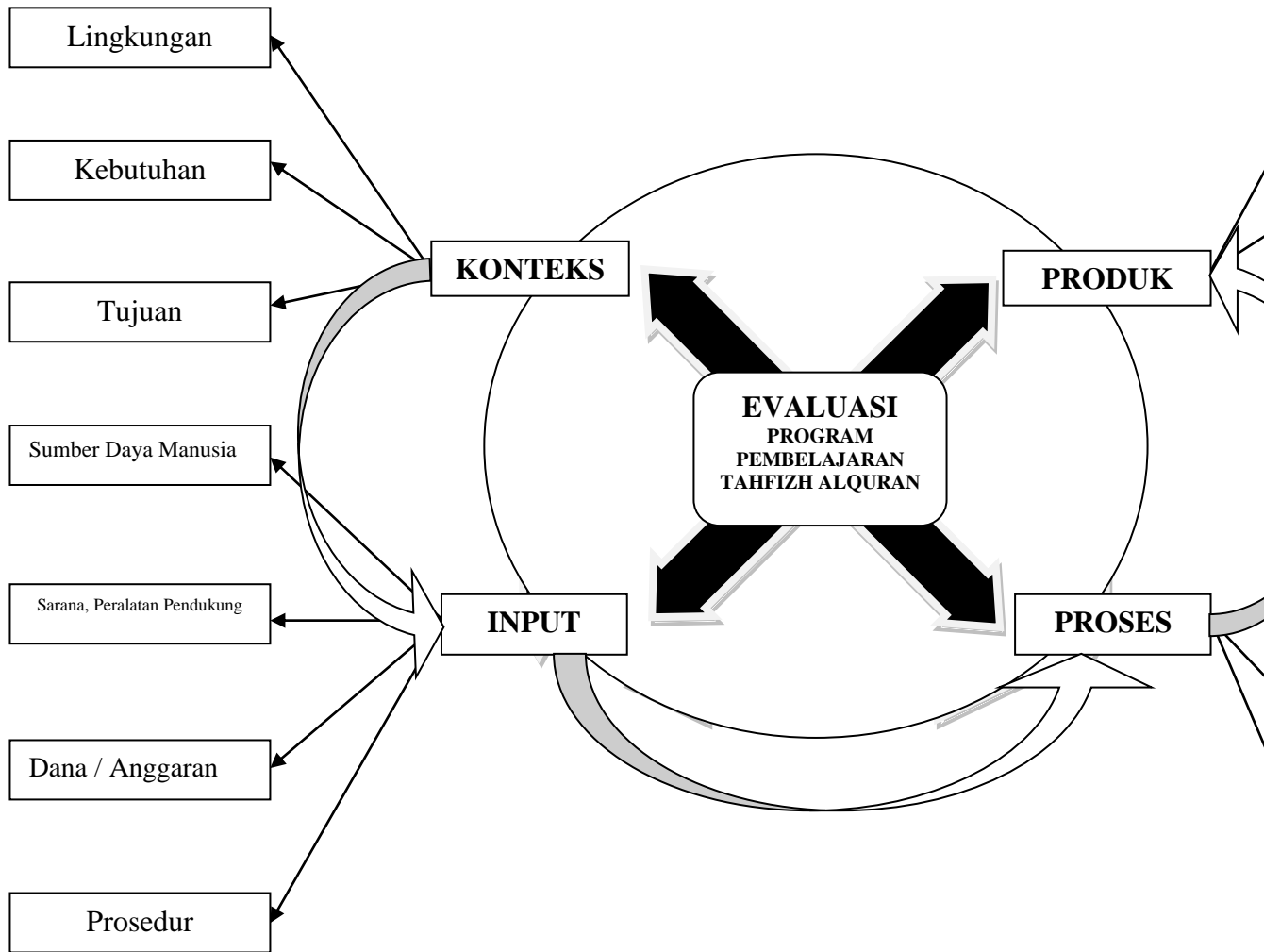
Selain itu, evaluasi model CIPP ini akan diakhiri dengan sebuah rekomendasi dari seorang peneliti. Rekomendasi yang dimaksud meliputi: 1) Program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang berhasil dan diteruskan,

⁹ <http://jsitjabar.com>

¹⁰ Magdalena. "Cita-Cita Politik Partai Keadilan Sejahtera dan Transformasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Islam Terpadu Sumatera Utara." Disertasi: Pascasarjana UIN SU, 2016, h. 100

atau 2) Program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang diteruskan dengan modifikasi, dan atau 3) Program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang dihentikan.¹¹ Selain memberikan rekomendasi terhadap program pembelajaran Tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, evaluasi CIPP juga akan mengungkapkan kekuatan-kekuatan program serta persoalan-persoalan mendasar pada penyelenggaraan program. Program yang dievaluasi pada penelitian ini hanya difokuskan pada program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Untuk mempermudah memahami alur penelitian ini, berikut peneliti tampilkan bagan skema penelitian yang akan dilaksanakan:

¹¹ Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.



Berdasarkan bagan tersebut, maka langkah-langkah penelitian evaluasi model CIPP ini akan peneliti lakukan dengan tahapan sesuai dengan komponen evaluasi CIPP, yang meliputi:

1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks merupakan evaluasi yang akan difokuskan pada analisis kebutuhan terhadap kebijakan sebuah program. Fachruddin Azmi menyebutkan bahwa dalam pendalaman kajian pada sebuah kebijakan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kebutuhan.¹² Dalam hal ini, evaluasi konteks yang akan diperdalam adalah berkaitan dengan:

- a. Lingkungan program yang meliputi: Dukungan lingkungan sekolah, lingkungan sekitar program dan masyarakat sekitar terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran.
- b. Kebutuhan program, yang meliputi: alasan penyelenggaraan, kebutuhan-kebutuhan dalam pelaksanaan seperti peserta program dan penyelenggara program, kebutuhan sekolah dan kebutuhan masyarakat terhadap program serta kebutuhan siswa terhadap program.
- c. Tujuan penyelenggaraan program yang meliputi capaian-capaian yang akan dicapai dalam pelaksanaan program.

2. Evaluasi Masukan (Iput)

Evaluasi masukan akan berupaya memperdalam analisa terhadap berbagai masukan (input) para pengelola program yang bertanggung jawab dalam mengimplementasikan program yang telah ditetapkan. Analisa ini lebih menitik beratkan kepada kondisi sumber daya manusianya, karena sumber daya manusia ini salah satu faktor pendukung dan penghambat terhadap keberhasilan sebuah program. Karenanya, pertanyaan yang mendasar pada evaluasi masukan ini adalah pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal yang bermuara pada pemecahan persoalan-persoalan yang mendorong

¹² Fachruddin Azmi, *Kebijakan Pendidikan Islam Memberdaakan Peradaban* (Medan, CV Manhaji, 2016), h. 8

terselenggaranya sebuah program.¹³ Dalam hal ini, permasalahan yang akan diungkap di antaranya:

- a. Sumber Daya Manusia.
- b. Sarana dan Peralatan Pendukung
- c. Dana atau Anggaran.
- d. Prosedur pelaksanaan.

3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses akan dilaksanakan pada semua lini penyelenggaraan suatu program. Evaluasi proses akan melakukan analisis terhadap seluruh kejadian dalam pelaksanaan kegiatan program yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan evaluasi proses ini adalah untuk memonitor semua kegiatan, baik berupa hal-hal yang dapat menimbulkan penghambatan pelaksanaan program, atau hal-hal lainnya yang berpotensi dapat memberikan kesulitan-kesulitan dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini, diperlukan sebuah penemuan informasi khusus yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan pernyataan yang lebih singkat, evaluasi proses ini bermuara pada penilaian terhadap pelaksanaan program yang direncanakan,¹⁴ sehingga evaluasi proses ini akan mengungkapkan akan adanya hambatan-hambatan dalam implementasi program.¹⁵ Dalam hal ini, evaluasi proses yang akan dilaksanakan berfokus pada:

- a. Pelaksanaan.
- b. Faktor pendukung dan,
- c. Faktor penghambat.

¹³ Eko Putro Widoyoko, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 30

¹⁴ Daniel L. Stufflebeam, *Evaluations Models View Points on Educational and Human Service Evaluation*, (New York: Kluwer Academic Publisher, 2002), h. 279

¹⁵ Daniel L. Stufflebeam and Anthony J. Shingfield, *Evaluations, Theory, Models, and Application* (San pransisco: Josse-Bass, 2007), h. 30

4. Evaluasi produk

1. Evaluasi produk merupakan evaluasi tahap terakhir dalam model Evaluasi CIPP. Evaluasi ini akan diarahkan pada hasil dari suatu program. Pada tatarannya, evaluasi produk ini akan mengungkapkan penilaian terhadap kelayakan pelaksanaan program. Hasil akhir dari evaluasi priодук ini adalah pemberian rekomendasi terhadap program tersebut. Rekomendasi yang dimaksud adalah apakah program tersebut layak untuk dilanjutkan, atau tidak layak sehingga perlu dihentikan.¹⁶ Dalam hal ini, pendalaman analisis evaluasi produk akan difokuskan pada:

1. Kompetensi tahfiz Alquran:
 - a. Hafalan lancar
 - b. Target hafalan tercapai
 - c. Ketepatan aplikasi hukum tajwid
2. Akhlak mulia :
 - a. Mengucapkan salam kepada guru dan orang tua
 - b. Tidak berkata-kata kasar (Jorok)
 - c. Memegang mushaf dengan tangan kanan
 - d. Tidak meletakkan mushaf Alquran di sembarang tempat
 - e. Jujur dalam berkata,
3. Amal salih :
 - a. Bergegas ke Mesjid/Musholla ketika waktu sholat tiba.
 - b. Tertib dalam melaksanakan whudhu
 - c. Tertib dalam Sholat
 - d. Menjawab azan ketika duduk di messjid/musholla ketika azan
 - e. Ikut berzikir dan berdoa setelah sholat berjama'ah

¹⁶ Stufflebeam and Anthony , *Evaluation ...*, h. 8

NO	OBYEK	KRITERIA	INSTRUMEN
1	KONTEKS	1. Lingkungan 2. Kebutuhan 3. Tujuan	a. Dukungan lingkungan sekolah terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran b. Dukungan masyarakat terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran. a. Kebutuhan sekolah terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran. b. Kebutuhan masyarakat terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran. c. Kebutuhan siswa terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran. a. Kesesuaian Visi misi sekolah dengan program pembelajaran tahfizh Alquran b. Kesesuaian program pembelajaran tahfizh Alquran dengan rencana sekolah
2	INPUT	1. Sumber Daya Manusia 2. Sarana dan Peralatan Pendukung 3. Dana atau Anggaran 4. Prosedur yang diperlukan	a. Guru yang mengajar tahfizh Alquran adalah guru yang professional b. Syarat-syarat untuk menjadi guru pembimbing program tahfizh Alquran terpenuhi c. Guru yang mengajar tahfizh Alquran sangat bertanggungjawab penuh atas tugas yang diembannya d. Perbandingan jumlah guru tahfizh dengan siswa sudah standar a. Kecukupan ruang belajar b. Kecukupan media dan bahan ajar a. Kecukupan dana b. Teranggarkannya program. a. Waktu pelaksanaan program pembelajaran tahfizh telah disusun b. Penyusunan jadwal ujian tahfizh Alquran

			<ul style="list-style-type: none"> c. Penyusunan standart penilaian ujian Tahfizh Alquran d. Silabus Program pembelajaran tahfizh Alquran tersusun dengan baik, e. RPP Program pembelajaran tahfizh Alquran tersusun dengan baik,
3	PROSES	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan 2. Pemanfaatan sarana dan prasarana 3. Melakukan proses penilaian dan pengawasan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pelaksanaan program sesuai dengan yang direncanakan. b. Guru menguasai materi pembelajarani c. Guru menguasai metode pembelajaran d. Guru mentalaqqi materi hafalan tanpa melihat mushaf Alquran e. Guru menerima setoran hafalan siswa tanpa melihat mushaf Alquran f. Guru mampu memberikan contoh yang baik dalam membaca Alquran a. Penguasaan terhadap kelas b. Penguasaan media belajar. a. Siswa sudah bisa membaca Alquran b. Siswa mampu mentasmi'kan hafalannya c. Siswa mampu mengikuti target hafalan setiap hari d. Siswa mampu mengulang hafalan e. Guru mencatat perkembangan hafalan siswa f. Guru berkomunikasi dengan wali siswa tentang perkembangan hafalan siswa
4	PRODUK	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi tahfizh Alquran 2. Akhlak mulia 	<ul style="list-style-type: none"> a. Hafalan lancar b. Target hafalan tercapai c. Ketepatan aplikasi hukum tajwid d. Penguasaan ayat mutasyabihat (ayat serupa tetapi tak sama). a. Mengucapkan salam kepada guru dan orang tua b. Tidak berkata-kata kasar (Jorok) c. Tidak meletakkan mushaf Alquran di sembarang tempat d. Jujur dalam berkata,

		3. Amal salih	<ul style="list-style-type: none"> a. Bergegas ke Mesjid/Musholla ketika waktu sholat tiba. b. Tertib dalam melaksanakan whudhu c. Tertib dalam Sholat d. Menjawab azan ketika duduk di messjid/musholla ketika azan e. Ikut berzikir dan berdoa setelah sholat berjama'ah
--	--	---------------	---

D. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu, *Pertama*, data primer yaitu sumber data yang utama yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang tahfizh atau koordinator tahfizh dan guru-guru tahfizh atau wali kelas.

Pencarian data akan dimulai dari kepala sekolah sebagai informan kunci, kemudian selanjutnya diteruskan kepada pihak-pihak lain yang berkaitan melalui petunjuk kepala sekolah. Selain itu, data primer juga didapatkan dari dokumentasi sekolah berupa arsip-arsip, photo, dokumentasi resmi seperti data sekolah, dan yang lainnya yang terdapat dari SDIT DOD Deli Serdang.

Adapun sumber data yang *Kedua* adalah sumber data sekunder. Data ini digolongkan sebagai data pendukung bagi data primer yang diperoleh dari ketua yayasan, ketua JSIT Wilayah Sumatera Utara, asisten wali kelas atau pendamping guru tahfizh, orang tua siswa, siswa, masyarakat sekitar, BKM Mesjid sekitar sekolah, Sekolah tujuan alumni SDIT DOD Deli Serdang, bahan bacaan dan buku-buku yang dianggap relevan dengan topik yang tengah diteliti.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif sehingga instrumen penelitian dalam metode kualitatif ialah si peneliti sendiri. Jadi, peneliti merupakan *key instrument*, dalam mengumpulkan data, peneliti akan terjun sendiri ke lapangan

secara aktif untuk mendapatkan data penelitian dengan benar. Data-data penelitian akan diperoleh melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumen¹⁷. Ke tiga teknik tersebut dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan langsung ke lapangan yang diperlukan untuk membantu dalam mengumpulkan data di lapangan. Observasi sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian, karena dengan observasi seorang peneliti dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak terungkap dalam wawancara, terlebih hal-hal yang sensitif yang biasanya ditutup-tutupi oleh suatu lembaga. Selain itu, melalui observasi, peneliti akan lebih merasakan secara langsung situasi sosial yang diteliti, dan peneliti akan mendapatkan gambaran yang lebih komperhensif tentang objek yang diteliti. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu observasi di mana peneliti tidak ikut berpartisipasi aktif didalamnya, akan tetapi peneliti hanya menyaksikan dan mendengarkan segala situasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Selama peneliti berada di lapangan, peneliti melakukan pengamatan terhadap semua hal yang berkaitan dengan program pembelajaran tahfizh Alquran. Adapun kisi-kisi observasi yang akan dilakukan adalah:

NO	ASPEK OBSERVASI	DESKRIPSI HASIL OBSERVASI	CATATAN REFLEKTIF
1	Kondisi fisik Sekolah		
2	Kondisi Sarana prasarana dan fasilitas		
3	Kondisi ruang kelas		
4	Profil pendidik		
5	Profil peserta didik		
6	Proses pelaksanaan pembelajaran tahfizh di ruang kelas		
7	Proses setor hafalan		
8	Budaya/kultur sekolah		

¹⁷ Jhon W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (callifornia: Sage Publications, 2003), h. 181

2. Wawancara

Pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan interview atau wawancara. Wawancara yang dimaksud adalah wawancara mendalam yaitu sebuah dialog atau proses tanya jawab lisan yang dilakukan oleh peneliti sendiri yang berhadapan langsung secara fisik dengan obyek wawancara, sehingga peneliti dapat melihat dan mendengar sendiri apa yang menjadi jawaban para responden. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan kisi-kisi yang telah disiapkan.

Pertanyaan ini akan diajukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang tahfizh atau koordinator tahfizh, guru-guru tahfizh atau wali kelas, asisten wali kelas, orang tua siswa, siswa, ketua yayasan, ketua JSIT Sumut, masyarakat sekitar, BKM Mesjid sekitar sekolah, sekolah tujuan alumni program, dan komponen lainnya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga model wawancara, yaitu:

- a. Wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan seperti diskusi biasa untuk mendekatkan diri peneliti dengan responden serta untuk mendapatkan informasi atau data penelitian yang terbuka.
- b. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan dengan berbagai pertanyaan yang telah peneliti siapkan dalam sebagai instrument penelitian.
- c. Wawancara mendalam yaitu wawancara dengan menanyakan hal-hal yang belum terungkap dalam wawancara terbuka dan tersruktur sampai pertanyaan-pertanyaan tersebut ditanyakan dengan mendalam sampai jenuh.

Beberapa pertanyaan bersifat tidak menyulitkan responden untuk menjawabnya dan memberikan keleluasaan kepada mereka untuk menyatakan apa yang mereka lihat dan alami sendiri. Untuk mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti melakukannya menurut langkah-langkah berikut, yaitu: (1) peneliti menetapkan kepada siapa responden dalam wawancara yang akan dilakukan, (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan (membuat

pedoman wawancara), (3) mengawali atau membuka alur wawancara, (4) melangsungkan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, (5) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, (6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan, (7) serta mengidentifikasi tindakan lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu melalui study dokumentasi yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, atau berbentuk gambar seperti foto, gambar dan lain-lain, maupun berbentuk karya seperti gambar, patung, film, dan lain-lain.¹⁸ Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku,¹⁹ serta berbagai dokumen lainnya yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai sumber data dan akan dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan.

F. Prosedur Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif sebenarnya proses analisis data telah dimulai sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Seperti yang dinyatakan oleh Nasution dalam Sugiono bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.²⁰ Kegiatan analisis data merupakan suatu langkah yang kritis dalam ilmu penelitian.²¹

Untuk menyajikan data tersebut agar lebih bermakna dan mudah dipahami, maka kegiatan analisis data dalam penelitian ini yang berlangsung selama di lapangan akan mengikuti prosedur analisis data Model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman, bahwa aktivitas analisis data dilakukan secara terus menerus secara

¹⁸ Sugiyono, *Metode...* h. 329

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 13, h. 336

²¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2003) cet. 14, h. 94

interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kejenuhan data ini ditandai dengan nihilnya informasi atau data baru. Adapun aktivitas-aktivitas dalam analisis data tersebut adalah *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.²² Tahapan-tahapan tersebut merupakan kegiatan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan dalam analisis kualitatif.

1. Tahap *data reduction* atau reduksi data adalah tahap peneliti untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Hal ini dilakukan karena banyaknya data yang akan didapatkan ketika dalam proses penelitian, sehingga setelah melakukan reduksi data maka akan didapatkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.
2. Tahap *display data* yaitu menyajikan data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui penyajian dengan teks yang bersifat naratif dan angka kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan tahap selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Pada tahap ini, temuan penelitian akan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan. Kesesuaian temuan dengan kriteria-kriteria tersebut memiliki bobot nilai maksimal 4 dan minimal 1. Temuan yang paling sesuai dengan kriteria atau dinilai sangat baik akan mendapat nilai 4, baik dengan nilai 3, cukup dengan nilai 2 dan kurang dengan nilai 1. Bobot nilai maksimal dari kriteria-kriteria tersebut adalah jumlah perolehan x 100/skor maksimal berdasarkan temuan yang ditemukan dalam penelitian. Jadi rumus perhitungan pemberian penilaiannya adalah:

$$\text{Bobot Nilai} = \frac{\text{Jumlah Perolehan} \times 100}{\text{Skor Maksimal}}$$

²² Sugiyono, *Metode...h.* 337

3. Tahap *conclusion drawing / verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap temuan-temuan di lapangan. Penarikan kesimpulan bisa menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, atau mungkin akan berkembang lagi sesuai dengan temuan penelitian selama dilapangan.

Selain ke tiga tahapan analisis di atas, penelitian ini juga akan melakukan analisis dengan membandingkan data yang ditemukan dengan data yang sebenarnya sebagai kriteria yang telah ditetapkan, yaitu analisis model Evaluasi CIPP. Prosedur analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mengikuti langkah-langkah evaluasi model CIPP yaitu Konteks, Input, Proses dan Produk. Teknik analisa dengan CIPP ini bertujuan untuk menjelaskan proses gambaran pencapaian dengan pemaparan serta penilaian informasi yang berkenaan dengan sasaran-sasarannya, strukturnya, prosesnya dan produknya.²³ Dengan evaluasi model CIPP ini, peneliti akan melakukan proses analisa tentang program pembelajaran tahfizh Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT DOD Deli Serdang yang meliputi:

1. Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks adalah tahap evaluasi yang pertama dalam model evaluasi CIPP ini. Evaluasi konteks ini dilakukan dengan mendeskripsikan bagaimana kondisi lingkungan pelaksanaan program, kemudian selanjutnya membandingkannya dengan kebutuhan program, dan menganalisa penyebab ketidakmungkinan dan ketidaksesuaian kenyataan dengan harapan.²⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian pada ranah konteks ini akan mengupaakan kehadiran data dan analisa terhadap data tersebut terkait dengan kondisi lingkungan SDIT Sumatrera Utara dan menganalisanya dengan kebutuhan program pembelajaran tahfizh Alquran.

²³ E.G Guba dan Lincoln, YS, *Effective Evaluation* (San Pransisco: Jossey Bass-Pub, 1985), h. 15

²⁴ Rusydi Ananda dan Tien Rafida, ed. Candra Wijaya, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 45

2. Evaluasi Input

Evaluasi input ini adalah tahap yang ke dua dalam pelaksanaan evaluasi model CIPP. Pada tahap ini, evaluasi akan dilakukan dengan menganalisis para pengelola dan pelaksana program, apakah para penyelenggara tersebut sesuai dengan kategori dan kriteria yang diharapkan atau tidak.²⁵ Berdasarkan paparan tersebut, maka pada tahap ini, evaluasi akan dititikberatkan kepada pelaksana program pembelajaran tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang yang meliputi Koordinator Tahfizh Alquran dan Guru Bidang Study Tahfizh Alquran. Syarat dan ketentuan serta kriteria yang seharusnya menjadi tolak ukur ketepatan sebagai pelaksana program pembelajaran tahfizh Alquran akan menjadi instrumen pembandingan, apakah sudah tepat atau belum.

3. Evaluasi proses

Evaluasi tahap ke tiga adalah evaluasi proses yaitu evaluasi terhadap pelaksanaan program yang telah direncanakan,²⁶ dengan memonitoring pada setiap lini pelaksanaan program yang berpotensi mendapat tantangan secara prosedural, dan memberikan tanda untuk antisipasi, dan untuk memperoleh data yang sesuai dan spesifik untuk memutuskan sebuah program, serta mendiskripsikan proses yang aktual.²⁷ Evaluasi pada tahap ini merupakan pelaksanaan evaluasi terhadap semua hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

4. Evaluasi Produk

Evaluasi tahap terakhir ini merupakan evaluasi terhadap produk atau output dari program yang telah dilaksanakan. Semua data dan informasi yang ditemukan, dengan evaluasi produk akan mendefinisikan operasional

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Daniel L. Stufflebeam, *Evaluations Models View Points on Educational and Human Service Evaluation*, (New York: Kluwer Academic Publisher, 2002), h. 324

²⁷ Ananda dan Rafida, *Pengantar...*, h. 45

dan mengukur kriteria asosiasi dengan objektif dan membandingkan hasil penilaian dengan standart program yang ditentukan, dan menginterpretasi outcomes berdasarkan dokumen informasi konteks, input dan proses.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data merupakan hal yang sangat diperhatikan agar hasil penelitian yang dilaporkan nantinya sama seperti yang terjadi di lapangan dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga siapapun nantinya meneliti kembali dengan data dan obyek penelitian yang sama maka akan menghasilkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun tehnik untuk memperoleh keabsahan data penelitian yang telah terkumpul adalah dengan menentukan empat kriteria berikut yaitu: uji *kredibilitas* data, uji *transferability*, uji *dependability* dan uji *confirmability* (kepastian).²⁸

1. Uji Kredibilitas (Derajat Kepercayaan)

Agar data yang ditemukan dapat dijamin keabsahannya maka perlu dilakukan validasi data dengan uji Kredibilitas. Dalam penelitian ini, teknik validasi data yang dilakukan mengikuti langkah-langkah yang telah diarahkan oleh Lexy J. Moleong, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Agar data yang ditemukan menjadi valid dan absah, maka peneliti menjadikan perpanjangan keikutsertaan dalam program pembelajaran tahfizh Alquran menjadi prioritas utama, yaitu mulai awal April sampai akhir bulan Oktober 2019. Hal ini akan dilakukan secara komprehensif dan kontiniu; yakni dilakukan bergiliran di setiap kelas dengan bergantian dan di berbagai kegiatan guru dan peserta didik serta komponen lainnya.

²⁸ Sugiyono, *Metode...*h. 367.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini akan dilakukan sesuai dengan pendapat Burhan Bungin²⁹ yakni ketekunan pengamatan ini dilakukan dengan mengupayakan semaksimal mungkin kemampuan semua pancaindera peneliti yang meliputi penglihatan, pendengaran serta perasaan atau intuisi yang dilakukan selama masa pengumpulan data.

3. Triangulasi

Ada tiga jenis triangulasi yang akan diterapkan pada penelitian ini, yaitu:

- a. Triangulasi metode pengumpulan data, yaitu melakukan penggabungan dengan membandingkan data yang diperoleh dari tiga jenis pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.³⁰
- b. Triangulasi sumber data, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.
- c. Triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil temuan penelitian dengan penjelasan suatu teori.

4. Pemeriksaan hasil temuan dengan teman sejawat

Setelah data penelitian ini telah didapatkan dengan baik, maka peneliti akan mengekspos hasil sementara baik dalam bentuk diskusi maupun dalam bentuk bimbingan dengan promotor, penguji, dan teman-teman sejawat yang lebih ahli.

2. Uji *Transferabilitas* (Keteralihan)

Transferabilitas yaitu sejauh manakah hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan di tempat lain dan dalam situasi yang berbeda. Agar hasil penelitian dapat diterapkan di tempat yang lain, maka peneliti akan membuat laporan penelitian ini dengan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dipercaya. Dengan demikian, seluruh

²⁹ Burhan Bungin, *Analisis data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*, Cet. 2 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 210

³⁰ Matthews B. milles and Michael Huberman, *An Expanded Source Book Qualitative Data Analysis* (London: SAGE Publications, 1992), h. 12

pembaca hasil penelitian ini akan dapat memutuskan apakah hasil penelitian ini dapat diaplikasikan di tempat lain atau tidak.

3. Uji *Dependability* (Kebergantungan)

Dependabilitas adalah suatu kriteria kebenaran dalam penelitian kualitatif yang pengertiannya sejajar dengan reliabilitas dalam kuantitatif. Dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian mulai dari awal memasuki lapangan penelitian, kemudian proses penelitian di lapangan dan berakhir pada analisis data yang terdapat dari lapangan.

4. Uji *Konfirmability* (Kepastian).

Uji konfirmability adalah menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Pada penelitian ini, uji konfirmability ini dilakukan sekaligus dengan proses uji dependability.

Konfirmability (kepastian) bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang dan hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dilakukan dengan cara audit yakni dengan melakukan pemeriksaan ulang sekaligus melakukan konfirmasi untuk menyakinkan bahwa hal-hal yang dilaporkan dapat dipercaya dan sesuai dengan data yang ada. Kepastian data tersebut dilaksanakan melalui metode *focus group discussion*.

BAB IV

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Profil Singkat Sekolah SDIT DOD Deli Serdang

Sekolah Dasar Islam Terpadu DOD Deli Serdang ini merupakan sekolah Islam terpadu yang bergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia. Sekolah ini berdiri di lokasi berada dalam Komplek Perumahan Graha Indah Kelapa Gading Jl. Klambir Lima, Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sekolah yang berdiri di atas tanah seluas 505 m² ini memiliki bangunan dengan luas 258 m² sedang dalam proses akreditasi.

Sekolah Dasar Islam Terpadu DOD ini masih berbentuk sekolah Swasta di bawah naungan yayasan DOD Deli Serdang secara resmi berdiri pada tahun 2012 dan mulai beroperasi satu tahun kemudian yaitu pada tahun 2013. Setelah satu tahun kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, akhirnya pemerintah mengeluarkan satu berkas surat ijin operasional dengan no. 421/11048/PDM/2014 tertanggal 12 Desember 2014.¹

Dalam pendahuluan profil SDIT DOD Deli Serdang ditemukan sebuah latar belakang berdirinya SDIT DOD Deli Serdang, bahwa SDIT DOD Deli Serdang didirikan atas kegerahan pemilik yayasan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. SDIT DOD berkerjasama dengan Jaringan Sekolah Islam Terpadu se Indonesia yang bercita-cita mengembalikan mutu pendidikan di Indonesia. Latar belakang ini peneliti simpulkan dari pendahuluan profil sekolah sebagaimana berikut:²

“Pendidikan bermutu adalah sebuah keniscayaan demi bangsa yang berkualitas. Sebuah bangsa yang berkualitas akan menjadi referensi kebaikan bagi bangsa-bangsa lain. Dalam hal ini, pendidikan bangsa memiliki catatan sejarah yang baik saat menjadi acuan bagi Negara lain dengan pengirim para peserta didiknya untuk menimba ilmu di Negri ini. Namun di saat pemerintah orde baru berkuasa pendidikan bangsa terpuruk sampai ketitik nadinya. Peringkat terendah di negeri-negeri asia, bahkan berada di bawah Vietnam. Ini menjadi pukulan telak

¹ Dokumen profile SDIT DOD Deli Serdang.

² Pendahuluan Profile SDIT DOD Deli Serdang.

bagi bangsa ini yang mengharuskannya berfikir cepat mengangkat derajat bangsa ini di mata dunia.

Banyak hal yang telah dilakukan pemerintah, termasuk salah satunya dengan menerapkan sistem manajemen berbasis sekolah, di mana pemerintah meletakkan kekuasaan penuh pada kesatuan pendidikan untuk memilih cara terbaik menjadi satuan pendidikan yang berprestasi. Bantuan-bantuan pemerintah juga tidak kalah banyaknya kepada satuan pendidikan agar memperkaya diri dengan kreasi dan inovasi dalam mengelola pendidikan agar unggul.

Berangkat dari hal tersebut, Sekolah Islam Terpadu memilih untuk berperan aktif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bangsa. Dengan tetap mengupayakan pengelolaan manajemen terbaik, didukung oleh personalia profesional yang bertanggung jawab, ditambah dengan sarana dan prasarana yang memadai diharapkan Sekolah Islam Terpadu menjadi solusi pendidikan di masa yang akan datang. Ini adalah cita-cita bersama yang digaungkan oleh Sekolah Islam Terpadu yang tergabung dalam jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia, di mana SDIT DOD Deli Serdang terlibat aktif di dalamnya.”

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, SDIT memiliki visi dan misi serta tujuan yang cukup luas dan berkualitas yang teradopsi dari latar belakang pendirian sekolah di atas. Narasi visi, misi dan tujuan sekolah tersebut dapat dilihat sebagaimana berikut:³

Visi sekolah SDIT DOD Deli Serdang adalah “Menjadi lembaga pendidikan Islam yang dapat menghasilkan generasi muda Indonesia yang berakhlak Islami intelektualitas Mandiri dan berprestasi”.

Sedangkan misi sekolah SDIT DOD Deli Serdang adalah :

- a. Menciptakan budaya belajar disiplin, kreatif, mandiri, berkarakter dan menyenangkan.
- b. Menjadi *pilot project* bagi sekolah Islami yang lain
- c. Selalu meningkatkan mutu pendidikan melakukan terobosan revolusi belajar dan inovasi pembelajaran

Dari visi dan misi tersebut, SDIT DOD Deli Serdang membuat tujuan pendidikan secara umum dan khusus. Adapun tujuan sekolah secara umum adalah “Membentuk karakter anak sehingga memiliki pengetahuan sikap dan perilaku sesuai dengan tuntutan azas pendidikan anak dalam Islam dan kompetensi standar

³ *Ibid.*

yang telah ditetapkan”. Namun, jika tujuan tersebut dirinci kembali, maka tujuan umum SDIT DOD Deli Serdang adalah:

1. Mewujudkan tujuan pendidikan nasional
2. Mewujudkan standar kompetensi lulusan
3. Mewujudkan visi dan misi sekolah.

Sedangkan tujuan pendidikan SDIT DOD Deli Serdang secara khusus adalah sebagai berikut:⁴

1. Memberikan keteladanan akhlakul karimah bagi setiap Insan di lembaga ini
 2. Membimbing siswa agar tekun beribadah dalam kehidupan sehari-hari
 3. Menarik, membangun dan mendorong siswa untuk giat menuntut ilmu
 4. Memberikan pendidikan yang seimbang kognitif afektif dan psikomotor melalui pendidikan umum maupun pendidikan khusus
 5. Membiasakan untuk hidup jasmani rohani maupun pikiran
 6. Memberikan keterampilan dasar sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah siswa untuk bersikap jujur amanah berani bertanggung jawab serta cinta tanah air
 7. Menciptakan suasana lingkungan yang bermakna menyenangkan kreatif dinamis dan dialogis
 8. Memberikan pelayanan pendidikan secara optimal
 9. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia SDM yang ada di sekolah
 10. Memperbaiki dan melengkapi seluruh sarana dan prasarana sekolah secara bertahap dan berkelanjutan
 11. Menyusun RAPBS dan merealisasikannya secara transparan dengan prinsip-prinsip efektivitas dan efisiensi
 12. Mendorong keikutsertaan masyarakat yang lebih besar dalam membantu kegiatan pendidikan di sekolah ini
 13. Mengoptimalkan peran komite sekolah dalam peningkatan mutu pelayanan dan pengawasan pendidikan.
 14. Berusaha menata manajemen dan administrasi sekolah secara baik
3. Landasan pendirian sekolah SDIT DOD Deli Serdang

⁴ *Ibid.*

Berdasarkan visi dan misi serta tujuan tersebut di atas, SDIT DOD Deli Serdang didirikan juga dengan berlandaskan pada beberapa ayat Alquran dan Undang-Undang Dasar 1945 serta Sistem Pendidikan Nasional sebagai acuan penyelenggaraan pendidikannya. Di antara landasan penting tersebut adalah pendirian SDIT DOD Deli Serdang didasari pada firman Allah SWT yang maknanya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa (4) : 9).⁵ Serta firman Allah berikut:

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di(muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁶ (Qs. Al-Qashas (28) : 77.)

Selain dari 2 ayat di atas, SDIT DOD Deli Serdang berdiri di atas landasan hukum sebagaimana berikut:

1. Undang-undang Dasar 1945
 - a. Pasal 31 ayat (2) “setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.”
 - b. Hal tersebut dipertegas di ayat (4) “ Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja Negara serta dari anggaran pendapatan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.”
2. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 34

Ayat (1) setiap warga Negara yang berusia 6 tahun dapat mengikuti program wajib belajar.”

⁵ Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Fajar Mulia, 2010), h. 78

⁶ Agama RI, *Alquran...*, h. 394.

Ayat (2) pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

Ayat (3) wajib belajar merupakan tanggung jawab Negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

3. Undang-undang No 20 Tahun 2003
 - a. Bahwa pembukaan UU Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian dan keadilan sosial.
 - b. Bahwa UUD 1945 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.
 - c. Bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global, sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Sekolah Dasar Islam Terpadu DOD Deli Serdang memiliki karakteristik yang membedakan dirinya dari sekolah-sekolah lain, di antaranya:

1. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis dan operasional dalam penyelenggaraannya.
2. Mengintegrasikan nilai islam dalam bangunan kurikulum.
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar.

4. Menumbuhkan bi-ah salehah dalam iklim dan lingkungan sekolah, menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran.
 5. Mengedapankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik.
 6. Mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan.
 7. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua sistem interaksi antar warga sekolah dan memupuk sikap peduli terhadap sesama.
 8. Membangun budaya keselamatan, kesehatan, kebersihan, kerapian, keteraturan asrian dan kenyamanan.
 9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu.
 10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan pendidik dan tenaga kependidikan.
4. Keadaan tenaga pendidik dan kependidikan SDIT DOD Deli Serdang
- Berikut ini peneliti cantumkan nama-nama orang hebat yang bertugas memajukan dan merawat perjalanan roda lembaga pendidikan SDIT DOD Deli Serdang. Ada 28 pegawai yayasan DOD Deli Serdang yaitu 3 nama di antaranya menjabat sebagai kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, 1 orang operator Tata Usaha (TU), 12 orang sebagai wali kelas, dan 12 orang lainnya sebagai pendamping wali kelas. Pada penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran, wali kelas adalah penanggung jawab utama pelaksanaannya, dan pendamping wali kelas menjadi pendamping guru tahfizh juga. Data pendidik dan kependidikan tersebut dapat dilihat dari tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 tentang keadaan pendidik di SDIT DOD Deli Serdang

NO	NAMA	L/ P	JABATAN
1	Sarino, S.Pd	L	Kepala Sekolah
2	Eko Suanda, S.Pd	L	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum
3	Media Harmonis Ginting, S.Pd.I	L	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Dan

			Tahfizh Alquran
4	Imam Syafi'i Hasibuan, S Kom	L	Operator sekolah
5	Devi Priyanti S.Sos	P	Wali kelas I Abu Ubaidah Bin Jarrah
6	Diana Novita Lestari	P	Pendamping Wali kelas I Abu Ubaidah Bin Jarrah
7	Laili Murni Pohan, S.Pd	P	Wali kelas I Abdurrahman Bin Syakir
8	Zara Henry, S.Ag	L	Pendamping Wali kelas I Abdurrahman Bin Syakir
9	Efrida Hayani, S.Pd	P	Wali kelas I Muadz Bin Jabal
10	Zulfiana Lubis, S.Pd	P	Pendamping Wali kelas I Muadz Bin Jabal
11	Khairani Nasution, S.Pd.I	P	Wali kelas II Abdurrahman bin Auf
12	Nur Hamidah Harahap, S.Pd.I	P	Pendamping Wali kelas II Abdurrahman bin Auf
13	Risda Suryani, S.Pd	P	Wali kelas II Saad bin Abi Waqqash
14	Vera Maisuri Tanjung, S.Pd	P	Pendamping Wali kelas II Saad bin Abi Waqqash
15	Citra Wahyuni Ananta, S.Pd.I	P	Wali kelas II Zaid bin Zaid
16	Dwi Indah Sari S.Pd	P	Pendamping Wali kelas II Zaid bin Zaid
17	Al-Maidah S.Pd	P	Wali kelas III Tolhah bin Ubaidillah
18	Parlindungan S.Sos	L	Pendamping Wali kelas III Tolhah bin Ubaidillah
19	Yuriska Maharani Ritonga S.Pd	P	Wali kelas III Zubair bin Awwam
20	Rusmayani S.Pd.I	P	Pendamping Wali kelas III Zubair bin Awwam
21	Sri Delima S.Pd.I	P	Wali kelas IV Utsman bin Affan
22	Wardi Atul Fitri Daulay Ssi	P	Pendamping Wali kelas IV Utsman bin Affan
23	Sonya Sandra Dwi sures SPd	P	Wali kelas IV Ali bin Abi Tholib
24	Wall Farid bruto Kholil, S.Pd	L	Pendamping Wali kelas IV Ali bin Abi Tholib
25	Zubaidah S.Pd.I	P	Wali kelas V Umar Bin Khattab
26	Rahmah Dwi S.Th	P	Pendamping Wali kelas V Umar Bin Khattab
27	Sri Rahayu SPD	P	Wali kelas VI Abu Bakar As Siddiq
28	Muhammad Fadli SPD	L	Pendamping Wali kelas VI Abu Bakar As Siddiq

Tabel. 4.1 tentang keadaan pendidik dan kependidikan SDIT DOD Deli Serdang.

SDIT DOD Deli Serdang memiliki budaya guru yang dibuat langsung oleh kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang. Semua tenaga pendidik dan kependidikan di atas diwajibkan mengikuti dan memiliki budaya guru dan pegawai yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah. Di antara budaya-budaya yang harus dipatuhi tersebut adalah:

1. Wajib mengikuti mentoring
2. Berbusana muslim yang rapi
3. Wajib memakai bet nama setiap hari
4. Berbusana seragam
5. Masuk jam jam 07.20 dan pulang 16.00 bagi non tiket
6. Melakukan pertemuan guru 2 kali sebulan
7. Melakukan pertemuan orangtua 2 bulan sekali
8. Menjaga kebersihan
9. Menjaga aset sekolah
10. Membangun komunikasi yang baik antara orangtua dan guru
11. Melaksanakan piket bagi guru yang piket :

- a. Menyambut siswa
- b. Mengawasi pada saat istirahat
- c. Mengawasi saat pulang

5. Keadaan Peserta Didik

Perkembangan jumlah peserta didik di SDIT DOD deli serdang cukup pesat. Di tahun pertama dan kedua hanya mampu memiliki 17 siswa di masing-masing kelas, kini meningkat menjadi 24 dan 24 siswa di tahun ke 3 dan ke 4. Peningkatan jumlah siswa mulai ke arah membaik di saat penerimaan siswa baru pada tahun ke 5 yang berjumlah 49 siswa. Di tahun ke 6 penerimaan siswa baru menurun yaitu hanya 44 siswa yang sebelumnya melampaui 49 siswa. Puncaknya pada penerimaan peserta didik baru (PPDB) tahun ajaran 2019-2020, di mana siswa yang mendaftar mencapai 63 siswa.

Pada program pembelajaran tahfizh Alquran, tidak semua siswa SDIT DOD Deli Serdang tidak dilibatkan. Hal ini disebabkan oleh sebuah kebijakan bahwa untuk mengikuti program pembelajaran tahfizh Alquran harus memiliki kemampuan membaca Alquran dengan baik. Dalam hal ini, peserta didik yang diberikan kesempatan mengikuti program pembelajaran tahfizh Alquran adalah siswa kelas III sampai kelas V. Berikut ini tabel terkait data keadaan peserta didik SDIT DOD Deli Serdang.

Tabel 4.2 tentang keadaan peserta didik di SDIT DOD Deli Serdang

NO	KELAS	SISWA		JUMLAH
		L	P	
1	I Abu Ubaidah Bin Jarrah	11	9	20
2	I Abdurrahman Bin Syakir	9	11	20
3	I Muadz Bin Jabal	12	11	23
4	II Saad bin Abi Waqqash	14	8	22
5	II Zaid bin Zaid	12	10	22
6	III Tolhah bin Ubaidillah	8	13	21
7	III Zubair bin Awwam	13	15	28
8	IV Ali bin Abi Tholib	9	15	24
9	V Umar Bin Khattab	10	13	23
10	VI Abu Bakar As Siddiq	8	9	17

11	JUMLAH	106	114	220

Tabel 2, tentang keadaan siswa SDIT DOD Deli Serdang.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran di setiap lembaga pendidikan. Pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang didukung oleh pengadaan sarana prasarana yang mencukupi dan cukup mendukung untuk kegiatan belajar mengajar. Pada program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, keadaan sarana dan prasarana tersebut dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang telah disiapkan oleh pengelola yayasan DOD Deli Serdang. Pengadaan sarana prasarana ini menjadi faktor pendukung penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran. Tersedia atau tidaknya sarana prasarana akan mempengaruhi hasil pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran, demikian juga dengan SDIT DOD Deli Serdang. Data sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat dari tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 tentang keadaan sarana prasarana di SDIT DOD Deli Serdang

No	Jenis Prasarana	Nama Sarana/Prasarana
1	Ruang Kepala Sekolah	Kantor Kepala Sekolah
2	Ruang Guru	Ruang Guru
3	Ruang TU	Ruang Tu
4	Ruang UKS	Uks
5	Ruang Teori/Kelas	Kelas 1a
6	Ruang Teori/Kelas	Kelas 1b
7	Ruang Teori/Kelas	Kelas 1c
8	Ruang Teori/Kelas	Kelas 2a
9	Ruang Teori/Kelas	Kelas 2b
10	Ruang Teori/Kelas	Kelas 3a
11	Ruang Teori/Kelas	Kelas 3 B
12	Ruang Teori/Kelas	Kelas 4
13	Ruang Teori/Kelas	Kelas 5
14	Ruang Teori/Kelas	Kelas 6
15	Laboratorium IPA	Lab IPA
16	Laboratorium Komputer	Lab Komputer
17	Gudang	Gudang
18	Ruang Ibadah	Mushollah
19	Ruang Perpustakaan	Perpustakaan

20	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	Kamar Mandi
21	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	Kamar Mandi Siswa Lk
	Kamar Mandi/WC Siswa	
22	Perempuan	Kamar Mandi Siswa Pr
23	Ruang Olahraga	Lapangan Futsal

Tabel 3 tentang sarana dan prasarana SDIT DOD Deli Serdang.

Demikian paparan secara umum dan sederhana tentang temuan umum pada penelitian program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Beberapa temuan tersebut akan menjadi penunjang analisis penelitian pada temuan khusus berikutnya, apakah pada temuan umum tersebut dapat mendukung tercapainya tujuan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Pada pembahasan selanjutnya peneliti akan mengungkapkan berupa laporan penelitian terkait kegiatan penelitian program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang melalui penelitian evaluasi menggunakan metode konteks, input, proses dan produk atau sering disebut dengan CIPP.

B. TEMUAN KHUSUS

Hasil penelitian ini akan membahas dan menjelaskan dalam bentuk laporan penelitian terkait beberapa temuan penelitian yang mencakup 4 aspek evaluasi, di antaranya: 1. Aspek konteks pada program pembelajaran tahfizh Alquran, 2. Aspek input pada program pembelajaran tahfizh Alquran, 3. Aspek proses pada pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran, dan, 4. Aspek produk pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Adapun hasil temuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Aspek Konteks Program Pembelajaran Tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

Aspek konteks pada pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang ini mengacu pada beberapa kriteria yang telah peneliti tetapkan sesuai dengan beberapa acuan penelitian program di antaranya dari berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah analisis kriteria lingkungan, analisis kriteria masyarakat, analisis kriteria kebutuhan dan analisis kriteria tujuan sekolah.

a. Analisis kriteria dukungan Pemerintah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah DDIT DOD Deli Serdang terkait dukungan pemerintah terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Berikut ini hasil penelitian melalui wawancara peneliti dengan kepala sekolah sebagaimana berikut ini:

Ya tentu pemerintah kita mendukung. Baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Mengapa saya mengatakan pemerintah mendukung, karena menurut saya tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan SDIT DOD Deli Serdang tidak berbenturan, sehingga ketika kita membuat laporan terkait kegiatan kita di sekolah, pemerintah melalui Dinas Pendidikan tidak pernah merasa keberatan terhadap program pembelajaran yang kita laksanakan. Bahkan dana BOS yang kita terima juga salah satu indikator bahwa pemerintah mendukung semua program pembelajaran yang kita laksanakan.⁷

Dari hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan dan Pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan dukungan secara tidak langsung terhadap aktivitas akademis yang dilaksanakan di SDIT DOD Deli Serdang. Hal ini juga dapat dinilai dari tujuan sekolah SDIT DOD Deli Serdang yang tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Nasional. Penjelasan serupa juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum di bawah pembelajaran ini:

Menurut saya, pemerintah mendukung program tahfizh Alquran ini. Karena saya sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga tidak pernah mendapat teguran dari dinas pendidikan Deli Serdang tentang program tahfizh ini. Bahkan kita melaporkan kegiatan tahfizh kita kita laksanakan di pagi hari, dan pejabat-pejabat di Dinas Pendidikan tidak melarangnya.⁸

Dari penjelasan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di atas dapat dinilai sebagai penguat pendapat kepala sekolah sebelumnya yaitu pemerintah mendukung program pembelajaran tahfizh Alquran yang dilaksanakan oleh SDIT DOD Deli Serdang. Hal senada juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan tahfizh Alquran, sebagaimana berikut ini:

⁷ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

⁸ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

“Ya tentu pemerintah mendukung, karena secara tidak langsung kita sudah diberi kebebasan dalam menentukan program sekolah, dan salah satunya program pembelajaran tahfizh Alquran ini.⁹ Wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran di atas telah menjelaskan bahwa kebebasan sekolah dalam menentukan kurikulum sekolah oleh pemerintah merupakan bentuk dukungan pemerintah kepada sekolah-sekolah swasta termasuk SDIT DOD Deli Serdang.

Sementara itu salah satu wali kelas mengatakan: “saya kira mendukung, karena saya lihat ketika kami sedang mengajar tahfizh Alquran dan saat itu juga pengawas datang dari dinas, mereka membiarkan dan tidak pernah menyuruh kami mengubah program pembelajaran kami. Dan saya kira pemerintah bersyukur dengan adanya program pembelajaran tahfizh Alquran ini, karena akan membuat generasi Islam di Indonesia lebih baik lagi”.¹⁰

Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa responden sebelumnya, salah satu wali kelas yang bertugas sebagai guru tahfizh juga menyatakan kepada peneliti bahwa pemerintah mendukung program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Menurutnya ketiadaan teguran saat pengawas melihat proses pembelajaran tahfizh Alquran adalah bentuk dukungan pemerintah daerah terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

Dari beberapa hasil wawancara yang peneliti temukan di atas, baik dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan tahfizh Alquran serta salah satu wali kelas, menunjukkan bahwa pemerintah mendukung program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang dan peneliti tidak menemukan kendala serius dalam hal ini, sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah pemerintah mendukung pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

b. Analisis kriteria lingkungan sekolah SDIT DOD Deli Serdang.

1. Dukungan lingkungan sekolah terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang

Pada permasalahan ini, yang perlu didalami adalah dukungan lingkungan sekitar terhadap penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran di

⁹ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

¹⁰ Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

SDIT DOD Deli Serdang. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan program tahfizh Alquran, baik unsur Yayasan, pimpinan maupun warga sekitar sekolah tempat penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Dalam hal ini, hasil wawancara dengan ketua yayasan pendidikan DOD Deli Serdang, kepada peneliti disampaikan:

Saya sebagai Yayasan sebenarnya terus dan selalu memberikan dukungan terhadap apapun yang dilakukan oleh kepala sekolah dan wakil-wakilnya, sepanjang kebijakan-kebijakan yang mereka lakukan dan putuskan itu berdampak positif bagi perkembangan Yayasan itu sendiri, dan terlebih kepada anak-anak, apalagi kebijakan-kebijakan yang dibuat tersebut bersentuhan dengan nilai-nilai Islami seperti pembiasaan menghafal Alquran, karena bagi saya sebab dibangunnya yayasan ini berdasarkan keinginan kita untuk mengembalikan masyarakat kepada Alquran.¹¹

Dari hasil wawancara di atas, peneliti melihat bahwa kebijakan pendidikan yang dilaksanakan di SDIT DOD Deli Serdang diselenggarakan dengan dukungan penuh dari Yayasan. Hal ini memberikan kesempatan kepada kepala sekolah dan wakilnya memberikan pembenahan-pembenahan terhadap program-program sekolah yang harus dijalankan seperti program tahfizh Alquran. Selain dukungan yayasan, dukungan lingkungan luar sekolah juga dibutuhkan dalam penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Sarino, S.Pd.I, peneliti menemukan bahwa lingkungan sekitar sekolah sangat mendukung pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Dalam sebuah wawancara mendalam, Kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang menyebutkan bahwa:

Alhamdulillah, lingkungan sekolah kita mendukung untuk pelaksanaan program tahfizh Alquran. Hal ini dapat saya katakan karena; pertama, sekolah kita berdiri tepat dalam lokasi yang sangat kondusif yaitu di dalam sebuah kompleks perumahan Muslim. Kemudian yang kedua, masyarakat sekitar ini muslim semua sehingga anak-anak bisa belajar di kelas maupun di luar sekolah sendiri masyarakat ikut andil dalam rangka memberikan tempat pembelajaran. Dan yang

¹¹ Irhamna, Ketua Yayasan Pendidikan DOD Deli Serdang, wawancara 7 Desember 2019, pukul 11.00 wib.

ketiga, karena dalam kompleks perumahan maka dari aspek keamanan cukup aman.¹²

Menurut kepala sekolah di atas, salah satu bentuk dukungan lingkungan sekolah terhadap pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang adalah:

1. Sekolah berlokasi di dalam Komplek Perumahan, sehingga program pembelajaran tahfizh Alquran dapat dilaksanakan di dalam lokasi sekolah maupun di luar lokasi sekolah.
2. Keamanan siswa-siswi terjamin, karena di dalam kompleks ada security pengaman kompleks, sehingga sekolah tidak khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi seperti penculikan, dan lain sebagainya.
3. Lingkungan sekitar sekolah dihuni oleh penduduk Islam, sehingga kegiatan bernuansa keislaman seperti Tahfizh Alquran terus mendapat dukungan dari lingkungan sekitar.

Senada dengan apa yang disampaikan kepala sekolah di atas, wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran (Kordinator Tahfizh) menyampaikan kepada peneliti dengan pertanyaan yang sama, beliau mengatakan: Ya, mendukung. Karena sekolah kita dekat dengan masjid dan alhamdulillah lingkungan sekitar ini bisa digunakan.¹³ Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum juga memberikan pendapat yang sama namun dengan redaksi yang berbeda, wakil kepala sekolah bidang Kurikulum menyampaikan:

“Ya, lingkungan sekolah sangat mendukung. Hal ini dikarenakan; pertama, lingkungan ini jelas-jelas Islami dari segi penduduknya rata-rata beragama Islam, dan kita sudah menerapkan sistem Islami. Kedua, lingkungan sekolah yang kondusif karena jauh dari keramaian”¹⁴.

Dari kedua wakil kepala sekolah tersebut, yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan bidang tahfizh Alquran, dapat peneliti temukan beberapa bentuk

¹² Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

¹³ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib.

¹⁴ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

dukungan lingkungan sekolah terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, yaitu:

1. Lingkungan sekolah dapat digunakan di tempat mana saja tanpa ada gesekan negatif.
 2. Terdapatnya mesjid di lingkungan perumahan yang dekat dengan lingkungan sekolah.
 3. Lingkungan yang Islami karena dalam kompleks perumahan Muslim
 4. Lingkungan yang kondusif karena jauh dari keramaian
- Seorang guru kelas yang bertugas mengemban pembelajaran tahfizh

Alquran juga mengatakan bahwa lingkungan sekolah sangat mendukung pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran. Kepada peneliti beliau menyampaikan:

“ya, lingkungan sekolah mendukung program tahfizh, bahkan beberapa waktu yang lalu, di komplek perumahan juga ada lembaga tahfizh khusus sehingga mereka juga memberikan dukungan kepada sekolah. Selain itu sekolah kita yang terletak di dalam komplek membuat pembelajaran tahfizh kita khususnya tidak ada suara-suara ribut yang bisa mengganggu perjalanan program tahfizh kita. Jikapun ada suara ribut, itu datangnya dari sekolah kita sendiri bukan dari luar lingkungan sekolah.¹⁵

Demikian beberapa paparan terkait dukungan lingkungan sekolah terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran dalam aspek evaluasi konteks. Dari beberapa paparan tersebut, peneliti melihat tidak ada masalah maupun kendala terkait dukungan lingkungan sekolah karena dari hasil wawancara tersebut di atas, semua mengatakan bahwa lingkungan sekolah mendukung program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

2. Dukungan masyarakat sekitar terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang

Berdasarkan pernyataan bapak kepala sekolah dalam lanjutan wawancara peneliti, menurutnya masyarakat sekitar sangat mendukung adanya sebuah program pembelajaran tahfizh Alquran. Dukungan tersebut juga terlihat dari antusiasme masyarakat sekitar yang mempercayakan anak-anaknya berseragam SDIT DOD di tahun ini, meskipun belum semua. Dalam wawancara tersebut beliau menyampaikan:

¹⁵ Efrida Hayani, S.Pd. Wali Kelas I Mu'adz Bin Jabal, wawancara tanggal 6 Agustus 2019, pukul 13.30 wib.

Ya, Alhamdulillah masyarakat sekitar juga mendukung program tahfiz yang kita tetapkan. Menurut saya, hal ini merupakan hasil dari sebuah proses dan upaya yang telah dilakukan baik oleh pihak sekolah maupun oleh pihak luar sekolah. Yang saya maksud dari pihak sekolah yaitu bentuknya guru-guru ataupun orang-orang terdahulu yang saya anggap itu bentuk dakwahnya kepada masyarakat sehingga masyarakat mendukung program sekolah. Selanjutnya orang-orang yang di luar sekolah yaitu orang tua siswa. Orang tua siswa sendiri menjadi produk iklan berjalan bagi sekolah sehingga orang-orang sekitar pun akhirnya ikut mendukung. Sebelumnya masyarakat sekitar tutup mata terhadap sekolah, sekarang mereka mulai berpikir kenapa yang jauh pun datang ke sini sedangkan kami di sebelah atau di sekitar, kenapa tidak. Sehingga seiring perjalanan waktu, anak-anak yang dulunya disekolahkan di luar kompleks sekarang sudah mulai pindah ke sekolah kita.¹⁶

Dari penjelasan tersebut peneliti menemukan bahwa:

1. Masyarakat sekitar sekolah mendukung program pembelajaran tahfiz Alquran.
2. Dukungan masyarakat merupakan hasil dari sebuah dakwah orang-orang yang merintis kehadiran sekolah tersebut di sana
3. Bentuk dukungan masyarakat adalah dengan menginformasikan sekolah tersebut ke orang-orang yang mereka kenal.
4. Masyarakat sekitar yang dulu tidak memasukkan anaknya sekolah di DOD Deli serdang sekarang mulai berpikir ulang dan ada beberapa yang lain telah memindahkan anaknya dari sekolah lain ke sekolah DOD tersebut.

Masih terkait dengan permasalahan yang sama, bapak Media Harmonis Ginting, seorang wakil Kepala Sekolah Bidang Tahfiz Alquran sekaligus bidang kesiswaan ini menjelaskan bahwa dukungan masyarakat sekitar sudah mulai terlihat dan itu hasil dari dakwah pendiri dan perintis sekolah ini. Dalam pernyataan lebih lengkap beliau menyampaikan:

Ya, saya melihat di awal pendirian sekolah, masyarakat belum mendukung namun sekarang sudah mendukung. Sebelumnya masyarakat tidak mendukung dikarenakan, di awal pendirian sekolah ini dahulunya ada pro dan kontra dari masyarakat, jadi ada yang mendukung dan ada juga yang menolak. Karena pengelola yayasan ini di awal berdirinya dulu bukan pimpinan yayasan yang sekarang, dulu yang kelola adalah orang yang kelola Komplek Perumahan ini.

¹⁶ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

Jadi ketika pengelola perumahan ini ada masalah, kemudian sekolah ini dijual ke yayasan yang sekarang.¹⁷

Jawaban wakil kepala sekolah bidang tahfizh di atas sedikit memberikan dukungan terhadap jawaban kepala sekolah di atas bahwa memang dukungan masyarakat sekitar didapatkan setelah proses dakwah (sosialisasi) yang disampaikan oleh pendiri-pendiri sekolah tersebut karena di awal-awal berdirinya sekolah tersebut, masyarakat tidak setuju dan teradinya konflik kecil membuat yayasan yang sekarang ini dapat meneruskan sekolah ini menjadi sekolah Islam. Dan akhirnya masyarakat sekitar mendukung atas program-program keislaman sekolah tersebut, terlebih program tahfizh Alquran.

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kepada peneliti beliau menyampaikan: kalau saya melihat, sebageian besar masyarakat mendukung program tahfizh Alquran karena sebageian itu juga wali siswa kita.¹⁸ Senada dengan penjelasan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tersebut, wali kelas sekaligus guru tahfizh berikut ini juga menyampaikan pendapatnya: "kalau masyarakat sekitar sekolah cukup mendukung saya lihat, karena juga di antara mereka adalah orang tua siswa kita, dan penduduk 100% Muslim juga menjadi indikator mereka mendukung program pembelajaran tahfizh Alquran ini."¹⁹

Ketika penelitian ini diperlebar ke responden yang lebih luas yaitu warga sekitar sekolah yang bukan wali siswa atau warga yang dekat dengan dengan sekolah SDIT DOD Deli Serdang namun tidak memasukkan anaknya ke SDIT DOD Deli Serdang, peneliti menemukan jawaban yang berbeda-beda. Di antara jawaban tersebut adalah sebagaimana berikut ini:

Saya secara pribadi melihat mendukung karena bagus sekolah ini berdiri ada agamanya, ada Tahfizh nya, ada umumnya juga tapi kalau ditanya mengapa saya tidak memasukkan anak saya ke sekolah ini, saya jawab, saya lebih melihat ke

¹⁷ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

¹⁸ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

¹⁹ Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

fasilitas gedung, ke sarana prasarananya, jadi anak saya itu ketika saya bawa melihat-lihat sekolah dia lihat dulu sekolahnya besar tidak, mewah atau tidak, jadi itu yang belum kita dapatkan dari di sini, bisa kita lihat sendiri fasilitasnya masih sederhana belum wah begitu.²⁰

Dari penjelasan warga tersebut, peneliti melihat bahwa salah satu faktor mengapa warga tidak menjadikan SDIT DOD Deli Serdang sebagai pilihan lembaga pendidikan buat anak-anaknya adalah karena kesederhanaan fasilitas yang dimilikinya. Namun di balik itu juga,, program tahfizh Alquran yang dipasarkan sekolah mendapat sambutan baik dari warga setempat. Seorang warga yang lain menyampaikan:

Kalau menurut saya, saya lihat sekolah ini sekarang bagus ya dengan program-program mereka, ada hafalan qurannya, dengan kegiatan-kegiatan mereka juga, jadi saya mendukunglah sekolah ini meskipun sebelumnya tidak makanya saya tidak masukkan anak saya ke sini, karena saya tahu persis dulu tempat sekolah ini adalah tempat anak-anak komplek bermain. Jadi sebenarnya tempat sekolah ini ini dulunya taman bermain anak-anak komplek, banyak mainannya dulu, ada mainan perosotan, ada ayunan, ada taman kecilnya,tapi tiba-tiba pihak perumahan menjual tanah itu ke yayasan tanpa sepengetahuan kami. Oleh yayasan yang sekarang ini, tiba-tiba membangun gedung yang belakangan dijadikan sebagai sekolah, jadi karena kecewa itu kami nggak mau masukkan anak kami ke sana, berhubung juga sekolah sekolah Islam dekat di sini banyak, ada Yayasan Ar Rahman di depan sana, ada al-washliyah, ada SD Negeri juga dekat di sini.²¹

Dari wawancara di atas, peneliti melihat bahwa secara umum warga sekitar mendukung penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, namun dukungan ini tidak didapat melalui input siswa karena berbagai persoalan pendirian sekolah dan fasilitas yang masih terbatas. Dari beberapa paparan tersebut di atas, peneliti melihat tidak ada masalah maupun kendala terkait dukungan masyarakat sekitar sekolah karena dari hasil wawancara tersebut di atas, semua mengatakan bahwa masyarakat sekitar sekolah mendukung program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

²⁰ Mutiara Kesuma Br. Tampubolon, Warga Komplek Kelapa Gading Deli Serdang, wawancara di kediamannya, seenin, 9 Desember 2019, pukul 19.30 wib

²¹ Fadli, Warga Komplek Kelapa Gading Deli Serdang, wawancara di kediamannya, selasa, 10 Desember 2019, pukul 10.00 wib.

Salah satu warga sekitar sekolah yang juga menjadi wali siswa di SDIT DOD Deli Serdang menyampaikan bahwa selain mendukung, juga merasa senang dengan penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh. Dengan program tersebut menurutnya anaknya mampu menghafal Alquran meskipun masih ayat-ayat pendek.²² Dari beberapa permasalahan yang diangkat sebagai indikator dari masalah dukungan pada dimensi evaluasi konteks program pembelajaran tahfizh Alquran, baik dukungan Pemerintah, dukungan lingkungan maupun dukungan masyarakat sekitar, peneliti menyimpulkan bahwa program pembelajaran tahfizh Alquran mendapat dukungan baik untuk dilaksanakan, baik dari lingkungan maupun dari masyarakat, serta tidak ditemukan kendala dalam hal terkait. Kesimpulan penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4 tentang aspek dukungan pada evaluasi kontek program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang

NO	Aspek Dukungan	Sesuai	Tidak Sesuai	Dasar Identifikasi
1	Dukungan Pemerintah	√		Wawancara
2	Dukungan Lingkungan Sekolah	√		Wawancara
3	Dukungan Masyarakat Sekitar	√		Wawancara

Dari tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwasannya ketiga indikator yang telah ditetapkan pada aspek dukungan dalam dimensi konteks program pembelajaran Tahfizh Alquran, ketiganya mendukung pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Baik dari pemerintah, lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar, tidak memiliki kendala pada pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pemerintah, lingkungan dan masyarakat sangat mendukung program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

c. Analisis kebutuhan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang

²² Poniati Ningsih wali siswa dari Zalfa Zahira Perangin-angin, siswa kelas IV SDIT DOD Deli Serdang, wawancara 3 Desember 2019, pukul 11.00 wib

Analisis kebutuhan sering disebut dengan *Needs assessment* sehingga metode pencarian data terkait dengan kebutuhan program ini akan mengacu pada metode *Needs assessment*. Maksud dari *Needs assessment* adalah *a process we use to identify gaps between current results and desired ones, place gaps in results (need) in priority order, select the most important ones to be addressed*. Penilaian kebutuhan adalah proses yang kami gunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara hasil saat ini dan yang diinginkan, menempatkan kesenjangan dalam hasil (kebutuhan) dalam urutan prioritas, pilih yang paling penting untuk ditangani.²³ Data yang dikumpulkan berdasarkan metode *need assessment* yaitu latar belakang mengapa dibutuhkannya penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran, materi yang akan diajarkan dalam program tahfizh Alquran, pendidik, peserta didik, dan biaya atau anggaran sebagai kebutuhan penyelenggaraan program tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

1. Latar belakang penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran dibutuhkan di SDIT DOD Deli Serdang.

Persoalan ini akan mengungkapkan terkait masalah latar belakang penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran yaitu merupakan sebuah kebutuhan atau tidak, dan mengapa program pembelajaran tahfizh Alquran itu diselenggarakan. Dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan bapak Sarino kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang, bahwasannya program pembelajaran tahfizh Alquran ini merupakan kebutuhan sekolah, masyarakat serta kebutuhan siswa. Dari beberapa pertanyaan terkait hal tersebut, kepala sekolah memberikan penjelasan serta alasannya sebagai berikut:

Karena yang pertama di tahfizh ini kita dapat menjaga ruhiah anak. Mungkin untuk pembelajaran yang lain tidak terlalu dipaksakan namun untuk Alquran ini kami berharap menjadi sebuah pegangan bagi anak-anak. Kita tidak terlalu besar, yang kita prioritaskan yang pertama adalah akhlak yang tercipta dari tahfizh Alquran. Jadi jika orang tua ingin meminta anaknya mampu di ensakta, matematika, IPA dan lain sebagainya, silahkan disekolahkan di luar, gak usah di sini, karena kita tidak menjanjikan anak-anak ibu bisa pandai dalam matematika, IPA dan lain sebagainya, namun kita fokus pada akhlak yang menurut kami bergantung pada tahfizh Alqurannya karena keduanya sangat berkaitan.²⁴

²³ Roger Kaufman (1999) dalam <https://ernisusiyawati.wordpress.com/2013/05/21/need-assessment/>, diakses Rabu, 4 Desember 2019.

Dari keterangan yang diutarakan oleh kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang di atas, peneliti menemukan beberapa hal terkait program pembelajaran tahfizh Alquran ini merupakan kebutuhan sekolah, masyarakat serta siswa. Di antara point-point yang bisa diserap dari penjelasan kepala sekolah di atas adalah:

1. Sekolah tidak menjanjikan tamatan berkualitas dalam pelajaran umum, namun lebih memperhatikan tamatan yang memiliki hafalan bagus dan akhlak yang baik.
2. Kendala yang dihadapi sekolah adalah pemahaman dan kesadaran siswa yang belum tumbuh dalam memaknai bahwa Program pembelajaran tahfizh Alquran adalah kebutuhan siswa.
3. Meskipun siswa tidak mengerti antara kebutuhan atau tidak, namun siswa tetap menjalani dan mengikuti semua aturan dan perjalanan program pembelajaran tahfizh Alquran.

Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran menyampaikan jawabannya yang lebih mengarah pada jawaban filosofis terkait program pembelajaran tahfizh Alquran merupakan kebutuhan umat Islam. Dalam sebuah wawancara mendalam beliau menyampaikan bahwa:

Untuk tahfizh Alquran termasuk kebutuhan sekolah karena dengan adanya tahfizh itu masyarakat Muslim kita mulai bisa kembali pada Alquran. Dan masyarakat juga sangat membutuhkan. Karena masyarakat sekitar kita Muslim semua dan saya kira kalau sudah mengaku muslim tentu mebutuhkan Alquran.²⁵

Menurut wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran tersebut bahwa seyogyanya memang umat Muslim itu butuh terhadap pembelajaran Alquran (tahfizh), dan bahkan beliau menampaikan kata sia-sia bagi seorang muslim tidak butuh terhadap Alquran meskipun hanya Juz 30. Pendapat wakil kepala sekolah bidang tahfizh ini diperkuat oleh jawaban wakil kepala sekolah bidang kurikulum bapak Eko Suanda, kepada peneliti beliau menyampaikan:

Karena masyarakat sekitar kita adalah Muslim jadi sebenarnya mereka sangat membutuhkan, dan karena sekolah IT (Islam Terpadu) itu andalannya tahfizh

²⁴ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

²⁵ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

Alquran. Dan karena memang masyarakat sekitar kebanyakan memang antusiasnya gara-gara tahfizh untuk sekarang ini, jadi nilai jualnya sekolah kita ini program tahfizh itu sebenarnya. Jadi orang tua yang datang kemari ya salah satu alasannya karena Tahfizh itu selain karena *full day*, karena di pembentukan karakter dan yang lainnya yang ada di IT tu.²⁶

Dari jawaban singkat yang disampaikan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di atas, penulis melihat bahwa masyarakat sekitar membutuhkan program pembelajaran tahfizh Alquran. Hal tersebut terlihat dari dasar dan alasan masyarakat sekitar yang menjadikan pembelajaran tahfizh Alquran sebagai alasan masyarakat mempercaakan SDIT DOD Deli Serdang sebagai tempat anak-anak mereka menimba ilmu. Hal ini juga dapat dipercayai mengingat dalam sebuah observasi lapangan, peneliti melihat bahwasannya lokasi pendirian SDIT DOD Deli Serdang itu tidak jauh bahkan sangat dekat dengan Sekolah Dasar Negeri, hanya berkisar 1 kilo meter saja.²⁷

Adapun terkait dengan kebutuhan siswa, wakil kepala sekolah bidang kurikulum ini menjelaskan bahwa untuk kedepannya, siswa sangat membutuhkan sebuah program pembelajaran tahfizh Alquran. Berbeda dengan jawaban kepala sekolah di atas, bahwasannya prospek siswa ke depan sangat membutuhkan tahfizh Alquran. Dalam wawancara ini, beliau menyampaikan argumentasinya sebagaimana berikut ini:

Kalau siswanya ya sangat butuh karena pertama kita membantu siswa untuk menjalankan sebuah kewajiban dalam belajar Alquran karena belajar Alquran itu wajib, jadi kita membantu anak-anak untuk kewajiban itu. Dan salah satu tujuan kita buat transkrip nilai pelajaran tahfizh Alquran agar membuat anak-anak ketika dia mau masuk pondok pesantren nanti ketika ditanya, apakah sudah punya hafalan paling tidak itu menjadi batu loncatan bagi anak ketika mau mondok mereka sudah ada basic hafalan, tinggal melanjutkan saja. Apalagi sekarang pondok-pondok pesantren kebanyakan mengutamakan Tahfizh nya. Jadi menurut saya, selain SDIT DOD Deli Serdang, sudah wajib bagi Sekolah-sekolah Islam bahwa pembelajaran Tahfizh di situ ada.²⁸

²⁶ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

²⁷ Observasi lapangan, tanggal 26 Agustus 2019

²⁸ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

Dari penjelasan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa untuk masa kini, siswa-siswi Islam sangat membutuhkan program pembelajaran tahfizh Alquran. Dengan adanya program pembelajaran tahfizh Alquran, siswa-siswi Islam akan terbantu dalam menghafal Alquran. Hal ini menjadi penting mengingat sekolah-sekolah Islam Unggulan lanjutan Pertama (SMP) serta pondok-pondok pesantren saat ini merekrut peserta didik banyak dari jalur hafalan Alquran. Hal ini bukan saja sebuah diksi semata, namun sudah menjadi realita di beberapa SMP Islam dan Pondok Pesantren, sehingga program pembelajaran tahfizh Alquran dapat menjadi batu loncatan siswa untuk masuk ke sekolah-sekolah unggulan tersebut.

Senada dengan pendapat wakil kepala sekolah di atas, ibu Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq menyampaikan jawaban yang dapat mendukung jawaban wakil kepala sekolah bidang kurikulum di atas. Dalam wawancara beliau menyampaikan; “Siswa membutuhkan, karena kalau melihat prospek ke depan tentu membutuhkan, karena seperti sekolah-sekolah zaman sekarang ini saja untuk penerimaan murid baru itu harus ada hafalan Alqurannya”.²⁹

Lebih menarik jawaban dari seorang wali kelas yang menyampaikan bahwa: “Tentu siswa membutuhkan Tahfizh Alquran, karena pagi anak-anak itu sudah baca Alquran, kemudian sudah dikenalkan dengan Alquran dari pagi karena kalau siangya langsung belajar itu anak-anak bosan, karena metode belajar Alquran itu berbeda dengan metode belajar seharian di sekolah umum. Jadi kalau saya dapat mengatakan bahwa metode belajar Alquran ini, motivasi belajarnya di situ salah satunya. Jadi bisa dibilang tahfizh Alquran itu menjadi motivasi bagi anak-anak untuk belajar yang lainnya”.³⁰

Jawaban yang lebih menarik peneliti dapatkan dari ibu Efrida Hayani, S.Pd.I, Wali Kelas I Muadz Bin Jabal di atas, di mana beliau menyampaikan bahwa tahfizh Alquran adalah motivasi siswa dalam menyongsong pembelajaran selanjutnya. Hal ini mengingat bahwa sistem pembelajaran di SDIT umumnya adalah *Full Day School*, sehingga dengan belajar tahfizh Alquran terlebih dahulu sebelum belajar umum, akan memberikan energi positif dalam diri siswa.

²⁹ Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

³⁰ Efrida Hayani, S.Pd. Wali Kelas I Mu’adz Bin Jabal, wawancara tanggal 6 Agustus 2019, pukul 13.30 wib

Selain dari para pendidik dan tenaga kependidikan di atas, peneliti mendapatkan jawaban dari salah satu wali siswa terkait kebutuhannya terhadap program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Kepada peneliti beliau mengatakan bahwa salah satu alasannya mengapa memasukkan anaknya ke SDIT DOD Deli Serdang adalah karena ada program pembelajaran tahfizh Alquran. Dalam wawancara tersebut, beliau mengatakan:

Saya sendiri melihatnya sepertinya sekarang musim-musim tahfizh. Kawan-kawannya sudah banyak hafalannya. Sepupu-sepupu dia juga kalau jumpa sering dengar baca Alquran. Jadi saya pingin anak saya juga bisa seperti itu, bisa hafal Alquran. Kemudian saya terkadang iri lihat lomba-lomba tahfizh yang di Mesjid komplek rumah saya ini, masih anak-anak kenapa bisa hafal segitu banyak ayat Alquran. Jadi saya berharap anak saya juga bisa menghafal meskipun sedikit. Makanya saya masukkan anak saya di sekolah ini, karena di sekolah ini ada tahfizhnya. Dan sekarang Alhamdulillah, meski baru beberapa Surah di juz 30, rasanya sudah senang sekali, bahagia gitu.³¹

Dari hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa masyarakat membutuhkan program pembelajaran tahfizh Alquran. Dan ini menjadi salah satu alasan mengapa SDIT DOD dijadikan pilihan. Alasan iri terhadap capaian anak-anak yang lain, baik tetangga maupun sepupu dari anaknya, serta melihat capaian-capaian anak-anak seusianya yang sudah mampu menunjukkan hafalan alqurannya dalam lomba-lomba tahfizh Alquran menjadi pemicu bahwa dia juga inginkan anaknya seperti itu. Selain orang tua siswa di atas, orang tua siswa yang lain mengatakan hal yang serupa, bahwa mereka membutuhkan program pembelajaran tahfizh Alquran. Kepada peneliti beliau sampaikan:

Kalau saya kenapa butuh, karena saya ingin si abang ini (*panggilan kepada anaknya*) bisa lulus di Pesantren tahfizh nanti. Target saya dia bisa hafal 30 juz di pesantren tahfizh jenjang SMP nanti di Jawa, jadi biar dia lulus, saya harus siapkan dulu dia dengan hafalan juz 30 ini. Karena kata teman saya yang di anaknya sudah di sana, syarat utamanya itu sudah ada hafalan minimal juz 30.³²

Dari wawancara dengan orang tua siswa yang kedua ini, peneliti menemukan bahwa alasan orang tua mengapa memilih sekolah yang memiliki

³¹ Ayu Riana wali siswa dari Jannah Riandini, siswa kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019, 09.00 wib

³² Sri Muliati wali siswa dari Muhammad Maulidan Sani, siswa kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019, pukul 11.45 wib

program tahfizh adalah karena ingin mendapatkan peluang lebih besar kedepannya. Di sini terungkap bahwa keinginan orang tua memiliki anak seorang hafizh Alquran yang hafal 30 juz sangat kuat. SDIT DOD Deli Serdang dijadikan sebagai batu loncatan agar siswa tersebut bisa lulus di pesantren tahfizh sebagai lembaga pendidikan tingkat selanjutnya. Hal ini dikarenakan syarat untuk bisa masuk ke pesantren tahfizh tersebut adalah memiliki hafalan Alquran minimal Juz 30, dengan demikian orang tua tersebut berharap anaknya bisa menuntaskan hafalan juz 30 nya setelah 6 tahun belajar di SDIT DOD Deli Serdang. Orang tua yang lain menyebutkan alasannya mengapa membutuhkan tahfizh Alquran, kepada peneliti dijelaskan:

Kalau saya jujur saja, saya sama ayahnya gak bisa membaca Alquran, saya sama ayahnya dulunya sama-sama tamatan sekolah umum, dan meskipun secara ekonomi kami bisa dikatakan orang mampu, tapi rasa-rasanya kok sedih kali gak bisa membaca Alquran. Apa lagi dengar-dengar ustadz-ustadz yang ceramah, rasanya kena kali ke hati ini, cuma bisa cari duniawi saja. Jadi saya berpikir, meski saya gak bisa, tapi anak saya kami usahakan harus bisa. Walaupun sedikit hafalannya, yang penting gak kaya kami nanti.³³

Jawaban wali siswa dalam wawancara ketiga ini menurut peneliti menjadi jawaban yang menarik. Orang tua yang satu ini sangat membutuhkan program pembelajaran tahfizh Alquran karena ingin memiliki generasi yang mampu menghafal Alquran, meskipun dengan hafalan sedikit. Beliau menyesali keadaan dirinya dan suaminya yang dulunya luput dari pembelajaran Alquran, sehingga menurutnya program tahfizh Alquran ini sangat dibutuhkan.

Dari beberapa permasalahan yang diangkat sebagai indikator dari masalah aspek kebutuhan program pada dimensi evaluasi konteks program pembelajaran tahfizh Alquran, baik kebutuhan sekolah, kebutuhan orang tua, maupun kebutuhan siswa, peneliti menyimpulkan bahwa program pembelajaran tahfizh Alquran merupakan sebuah program yang dibutuhkan sekolah, masyarakat maupun siswa itu sendiri, serta tidak diketemukan kendala dalam hal terkait.

2. Materi yang akan diajarkan dalam program tahfizh Alquran

Materi program pembelajaran tahfizh Alquran adalah ayat-ayat Alquran yang ditetapkan sebagai tujuan utama pencapaian program pembelajaran tahfizh

³³ MYP wali siswa dari ICS, siswa kelas V, wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019, pukul 11.25 wib.

Alquran. Alquran yang memuat 30 Juz ayat-ayat Alquran sejatinya dapat dijadikan sebagai tujuan utama program, namun dengan keterbatasan waktu dan sumber daya manusia, target 30 juz ini tentu sangat tidak memungkinkan untuk dilakukan. Hal ini seperti apa yang disampaikan oleh kepala sekolah SDIT DOD deli Serdang:

Alquran itu jumlahnya sangat banyak sekali, ada 6236 ayat yang Allah himpun dalam satu mushaf yang dipecah-pecah menjadi 30 juz. Untuk itu, untuk target tahfizh itu sendiri kita mengikuti target yang telah dirumuskan oleh jaringan sekolah Islam terpadu Indonesia (JSIT) yaitu 2 Juz, yang dimulai dari juz 30 dan juz 29. Jadi kita ikut aturan saja, tidak menambah-nambah lagi.³⁴

Selain kepala sekolah di atas, wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menyampaikan hal yang sama yaitu materi pembelajaran tahfizh Alquran difokuskan pada juz 29 dan juz 30.³⁵ Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa materi program pembelajaran tahfizh Alquran adalah juz 29 dan juz 30. Jika melihat materi hafalan pada juz 30 dan juz 29, maka akan ditemukan bahwa di juz 30 khususnya ada surah-surah Alquran yang memiliki ayat-ayat yang cukup pendek.

Pada juz 30 sendiri memuat 37 surah yang memiliki jumlah ayat yang berbeda-beda, mulai dari surah An-Naba dengan jumlah ayat 40 ayat, dan ditutup dengan surah *an-Nas* dengan jumlah 6 ayat Alquran. Pada masalah ini, wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran menyampaikan tentang surah apa yang dijadikan materi hafalan lebih awal, kepala sekolah menjelaskan:

Untuk materi hafalan, bagi kelas satu kita mulai dari surah paling bawah yaitu surah *An-Nas*, dilanjutkan ke surah *al-Falaq* sampai perlahan dan bertahap ke surah *an-Naba*. Ada beberapa pertimbangan mengapa kita buat dari surah *an-Nas* bukan dari surah *An-Naba*, pertama karena siswa kelas satu ini banyak yang tamatan TK Islam yang punya program hafalan ayat-ayat pendek, dan ketika tes masuk, mereka rata-rata telah hafal surah *an-Nas*, jadi ini lebih meringankan wali kelas sambil pendekatan kepada siswa baru juga sambil muraja'ah hafalan. Kedua karena ayat-ayat pendek ini sudah sering mereka dengar ketika di masjid atau di you tube-you tube, atau televisi.³⁶

³⁴ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

³⁵ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

³⁶ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

Dari penjelasan kepala sekolah di atas dapatlah peneliti mengambil sebuah kesimpulan bahwa materi hafalan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang dimulai dari surah terakhir dari 114 surah dalam Alquran yaitu surah *An-Nas* yang kemudian berlanjut ke surah *al-Falaq*, *Al-Ikhlâs* sampai pada surah *An-naba'* pada juz 30. Ada dua pertimbangan yang disampaikan kepala sekolah sebagai alasan penetapan surah *an-Nas* sebagai hafalan awal di kelas satu, kedua alasan tersebut adalah kemampuan hafalan siswa yang telah menghafal surah-surah pendek di TK sebelumnya dan yang kedua karena materi ayat-ayat pendek seperti surah *an-Nas* adalah ayat-ayat pendek yang sering didengar oleh siswa-siswi baik ketika di masjid maupun di media lainnya.

Sementara itu, salah satu wali kelas menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa surah *an-Nas* didahulukan sebagai materi hafalan siswa adalah karena kemampuan orang tua siswa yang mayoritasnya telah menghafal surah-surah pendek di juz 30, di antaranya adalah surah *an-Nas*. Kepada peneliti beliau sampaikan:

Kalau masalah materi hafalan kita mengikuti arahan JSIT melalui buku yang mereka sebarikan untuk sekolah-sekolah Islam Terpadu di seluruh Indonesia. Di antara arahan mereka itu adalah materi hafalan juz 30 dan juz 29 dan hafalan diawali dari surah *an-Nas*. Saya pribadi sangat mendukung arahan tersebut karena jika kita mulai dari surah *an-Nas* tentu kita akan mudah melakukannya karena orang tua juga akan membantu di rumah, rata-rata orang tua itu hafal surah-surah pendek. Selain itu juga, ini sangat membantu kita menentukan wali kelas di kelas satu, karena tidak terbentur dengan hafalan guru, siapapun bisa menjadi wali kelasnya yang penting bisa pendekatannya. Kalau hafalannya tidak masalah karena masih di surah-surah pendek.³⁷

Dari penjelasan di atas, peneliti melihat bahwa ketetapan juz 30 dan juz 29 serta mengawalnya dari surah *an-Nas* sebagai materi hafalan adalah kepatuhan SDIT DOD Deli Serdang terhadap ketentuan dan arahan dari JSIT Indonesia sebagai pengelola sekolah Islam Terpadu di Indonesia. Selain itu juga, menurut pengakuan wali kelas tersebut, sekolah beruntung mengikuti arahan JSIT terkait materi hafalan ini, karena akan meringankan sekolah dalam menetapkan wali

³⁷ Efrida Hayani, S.Pd. Wali Kelas I Mu'adz Bin Jabal, wawancara tanggal 6 Agustus 2019, pukul 13.30 wib

kelas dan guru tahfizh serta membuat pencapaian hafalan lebih mudah karena akan mendapat bantuan dari rumah disebabkan hafalan masih di surah pendek.

Jika dilihat pada standar pengelolaan JSIT, ketentuan capaian hafalan yang ditetapkan untuk semua sekolah Islam Terpadu di Indonesia pada program pembelajaran tahfizh Alquran adalah memulai hafalan dari surah al-Fatihah, lalu melanjutkan ke Juz 30, yaitu dapat dilihat pada tabel berikut ini:³⁸

Tabel. 4.5 Capaian minimal Tahfizh Alquran JSIT.

Kelas / Semester	Capaian Hafalan Pelajaran Tahfizh Alquran
I/1	1.1 Menghafal Surat Al-Fatihah, An-Nas s/d Al- Qoriah
I/2	1.2 Menghafal Surat Al-‘Adiat s/d Al-‘Alaq
II/1	1.3 Menghafal Surat Al-Tin s/d Al-Syams
II/2	1.4 Menghafal Surat Al-Balad s/d Al-Ghasyiah
III/1	1.5 Menghafal Surat Al-A’la s/d Al-Insyiqoq
III/2	1.6 Menghafal Surat Al-Muthaffifin s/d At-Takwir
IV/1	1.7 Menghafal Surat ‘Abasa s/d An-Naba
IV/2	1.8 Menghafal Surat Al-Mulk
V/1	1.9 Menghafal Surat Al-Qolam
V/2	1.10 Menghafal Surat Al-Muzzammil
VI/1	1.11 Menghafal Surat Al-Mudatsir
VI/2	1.12 Mengulang (muroa’ah) Juz 30 serta Surat Al-Mulk, Al-Qolam, Al-Muzzammil, dan Al-Mudatsir

Dari tabel capaian hafalan JSIT di atas, dapat dipahami bahwa materi hafalan Alquran pada program pembelajaran tahfizh Alquran dimulai dari surah paling rendah dan wajib dihafal yaitu surah *al-Fatihah*, lalu dilanjutkan pada surah *an-Nas* menuju surah *al-Falaq* sampai pada surah *an-Naba’* akhir dari juz 30 yang harus diselesaikan pada kelas IV semester I, selanjutnya pada kelas IV semester II, siswa sudah memasuki hafalan surah *al-Mulk* yaitu surah pertama yang terdapat pada juz 29.

3. Pendidik atau Sumber Daya Manusia sebagai kebutuhan penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran

Pada persoalan ini, idealnya yang harus dilakukan adalah penjaringan sumber daya manusia yang professional yang memiliki kualifikasi keilmuan terkait program pembelajaran tahfizh Alquran. Penjaringan sumber daya manusia tentunya diadakan dengan seleksi dan kelulusannya ditentukan oleh terpenuhinya

³⁸ *Ibid.*, h. 221

syarat-syarat sebagai pendidik program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Dalam hal ini, yayasan memberikan wewenang kepada kepala sekolah sebagai tombak utama dalam penjangkaran SDM. Kepada peneliti beliau menyebutkan:

Saya fokusnya kepada persiapan fasilitas dan manajemen namun terkait dengan input guru ataupun siapa yang mengajar, pegawainya siapa yang mau kemari, itu sepenuhnya saya serahkan kepada kepala sekolah dan wakil wakilnya. Dalam penjangkaran guru, saya hanya nanti ketika sudah terjaring memberikan arahan-arahan sebelum melaksanakan pembelajaran baru, bagaimana untuk mencapai visi misi yayasan bersama-sama sebagaimana yang telah kita tetapkan. Jadi, seperti yang saya sampaikan tadi terkait dengan sumber daya manusia atau penyelenggara dari program itu saya tidak ikut campur, apa syaratnya, harus yang bagaimana kriterianya, harus begini harus begitu, itu semua kita berikan hak dan wewenang kepada kepala sekolah, jadi kepala sekolah berhak menentukan siapa saja yang mau diterimanya sebagai pengajar, saya tidak mencampuri.³⁹

Dari penjelasan ketua yayasan di atas, peneliti dapat menarik pokok pikiran dari penjelasan tersebut bahwa persoalan rekrutmen guru dan pegawai, diserahkan sepenuhnya kepada kepala sekolah, baik syarat-syaratnya, kriterianya, dan hal lainnya sebagai indikator dari penerimaan guru dan pegawai SDIT DOD Deli Serdang. Terkait dengan hal ini, kepala sekolah menyampaikan:

Karena tanggung jawab ini sepenuhnya diserahkan kepada saya, jadi kita masih mencari guru tahfizh yang profesional namun belum dapat jadi kita masih hanya memanfaatkan wali kelas, jadi mereka sambil menghafalkan juga ikut menghafal. Kita mencari jika ada guru tahfizh khusus bisa datang di pagi hari saja dan pulang siang. Ini sedang kita usahakan mencarinya. Menjadi guru tahfizh syaratnya yang pertama saleh artinya walaupun banyak hafalannya kalau karakternya tidak saleh maka kita tidak inginkan seperti orang tersebut. yang kedua kita berharap tahsin bacaannya bagus. Artinya jikapun ada guru yang hafalannya kuat dan banyak tapi jika tahsinnya tidak bagus maka kita tidak menerimanya. Karena menghafal bisa pelan-pelan kita upayakan di sekolah.⁴⁰

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas, dapat peneliti pahami bahwa salah satu kelemahan yang terlihat pada program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang ini adalah tidak adanya guru yang profesional. Upaya untuk menjari SDM yang professional sudah dilakukan namun

³⁹ Irhamna, Ketua Yayasan Pendidikan DOD Deli Serdang, wawancara 7 Desember 2019, pukul 11.00 wib.

⁴⁰ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

belum mendapatkan hasil yang baik. Kepala sekolah tersebut menyatakan jika terpenuhinya dua syarat menjadi guru tahfizh maka pihak sekolah akan menerimanya. Kedua syarat tersebut adalah saleh dan memiliki bacaan Alquran yang bagus. Kedua syarat tersebut juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang tahfizh. Kepada peneliti disampaikan:

Keadaan program tahfizh saat ini belum ditemukan penanggung jawab khusus, masih di bawah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, tapi insyallah kedepannya akan kita khususkan. Untuk sementara ini kita terkendala sama sosoknya. Kita sudah mencari namun belum dapat juga. Begitu juga dengan guru tahfizhnya, kita masih terkendala untuk itu. Kemarin juga kita sudah mencari guru-guru tahfizh yang professional, namun sampai sekarang masih mencari dan kita belum mendapatkan yang fokus untuk tahfizh. Jadi, untuk itu kita masih menggunakan guru yang masih ada. Untuk syarat harus mempunyai hafalan minimal 2 Juz, dan dia bertalaqqi, dan tidak menoton hanya dia sendiri yang menghafal, minimal dia pernah belajar kepada guru walaupun dia hanya hafal Juz 30. Dengan demikian, kita harapkan tahsinnya bagus. Karena kita memulainya dari tahsin.⁴¹

Menurut wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan bidang tahfizh Alquran ini bahwasannya SDIT DOD Deli Serdang belum memiliki penanggung jawab program pembelajaran tahfizh Alquran yang profesional. Saat ini sekolah masih membuka lowongan untuk itu, namun belum menemukan sosok yang tepat sehingga guru-guru yang diberikan beban program pembelajaran tahfizh Alquran adalah wali kelas.

Selain guru, koordinator tahfizh juga belum dimiliki oleh SDIT DOD Deli Serdang sehingga tugas koordinator tahfizh ini masih ditanggungjawab oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi calon SDM program tahfizh Alquran, sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa syarat menjadi guru tahfizh di SDIT DOD Deli Serdang adalah sebagai berikut:

1. Minimal memiliki hafalan 2 Juz Alquran
2. Memiliki hafalan yang pernah ditalaqqikan
3. Tidak menghafal sendiri (tanpa setoran)

⁴¹ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

4. Minimal pernah belajar kepada seorang guru atau di ma'had meskipun hanya mempelajari juz 30.

Jawaban serupa juga didapatkan dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menyatakan bahwa kesholehan yang berkaitan dengan kemampuan Alquran dan akhlak mulia seorang guru adalah syarat utama.⁴² Jawaban yang sama juga diutarakan oleh salah satu wali kelas, yang mengutarakan bahwa guru haruslah memiliki akhlak yang bagus sehingga bisa ditiru oleh siswa, dan harus bisa membaca Alquran.⁴³

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa analisis kebutuhan terkait Sumber daya manusia program pembelajaran tahfizh Alquran semestinya dijarang berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen yaitu memiliki akhlak yang baik (saleh), memiliki bacaan yang bagus, memiliki hafala minimal 1 juz yang dihafalkannya dengan talaqqi kepada seorang guru. Namun dalam hal ini SDIT DOD Deli Serdang belum menemukan sosok yang ideal yang dapat memenuhi syarat-syarat tersebut sehingga ini menjadi salah satu kelemahan kebutuhan penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

4. Peserta didik program pembelajaran tahfizh Alquran

Salah satu syarat terselenggaranya program pembelajaran tahfizh Alquran adalah adanya peserta yang mengikutinya. Dalam hal ini, peserta yang mengikuti program pembelajaran tahfizh alquran di SDIT DOD Deli Serdang adalah siswa-siswi SDIT DOD Deli Serdang itu sendiri mulai kelas III sampai kelas VI. Hal ini sebagaimana yang disampaikan kepada peneliti melalui wawancara, sebagaimana berikut ini:

Peserta didik yang kita harapkan dalam program pembelajaran tahfizh Alquran ini adalah peserta didik yang dari segi ekonomi, tingkat ekonomi yang rata-rata menengah ke atas, dari segi pekerjaan kita tidak batasi, karena apapun pekerjaannya kita terima, karena ada wali siswa yang pejabat, ada pegawai negeri biasa, ada juga guru swasta, ada bidan, ada dokter, ada pedagang biasa seperti jualan gorengan, kedai sampah, tapi ada pengusaha di luar kota juga. Selanjutnya

⁴² Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

⁴³ Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

kita syaratkan itu beragama Islam, apapun alirannya, kita tidak syaratkan, boleh PKS, NU, Muhammadiyah, Salafi dan yang lainnya.⁴⁴

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di atas, peneliti melihat bahwa sasaran utama dalam penjangkaran peserta didik adalah tingkat ekonomi orang tua siswa yang diupayakan menengah ke atas. Sedangkan terkait pekerjaan orang tua, pihak sekolah tidak mensyaratkan harus pekerjaan tertentu. Demikian juga tentang apiliasi keagamaan, yang terpenting adalah beragama Islam, sementara pemahaman yang dianut tidaklah menjadi syarat input peserta didik.

Sementara itu, wakil kepala sekolah menyatakan bahwa syarat menjadi peserta program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang adalah kemampuan siswa dalam membaca Alquran. Dalam hal ini, kepada peneliti beliau menyampaikan:

Peserta didik yang masuk itu masih tamatan TK atau RA jadi belum bisa membaca Alquran. Untuk mereka ini, waktu pembelajaran tahsin Alquran lebih banyak dari pada menghafal. Mulai senin, selasa, rabu, kamis itu tahsin dan jum'at tahfizh untuk kelas 1. Jadi menghafalnya hanya sekedar pelatihan saja, nanti kalau mereka sudah lancar membaca Alquran, baru kita suruh menghafal. Karena mereka belum bisa membaca, jadi kita dahulukan perbaikan bacaannya. Sedangkan untuk kelas 2 sampai kelas 4 itu 2 hari tahsin dan 3 hari Tahfizh. Dan untuk kelas 5 dan kelas 6, itu 4 hari tafizh dan 1 hari tahsin.⁴⁵

Dari pernyataan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang di atas peneliti melihat bahwa salah satu kekuatan penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang peserta didik program hanya diijinkan bagi siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca Alquran.

Upaya yang dilakukan adalah memberikan jam pelajaran perbaikan bacaan Alquran (tahsin Alquran) lebih banyak di kelas 1. Sedangkan untuk kelas 2 sampai kelas 4, pembelajaran tahsin mulai dikurangi dengan menambahkan pembelajaran tahfizh Alquran. Dan pada kelas 5 dan kelas 6, pembelajaran tahfizh

⁴⁴ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

⁴⁵ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

Alquran mulai dipadatkan dan hanya satu hari digunakan untuk pelajaran tahsin Alquran.

Jawaban yang sama juga peneliti dapatkan dari responden lainnya yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan salah satu wali kelas. Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa SDIT DOD Deli Serdang tidak menetapkan syarat rekrutmen peserta didik dan syarat peserta program pembelajaran tahfizh Alquran, sehingga semua siswa memiliki kesempatan mendapatkan program pembelajaran tahfizh Alquran.

5. Anggaran atau biaya penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran

Sekecil apapun program yang direncanakan tentu anggaran atau dana menjadi salah satu hal yang mempengaruhi program tersebut berjalan dengan baik atau tidak. Demikian juga dengan penyelenggaraan program tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang ini. Dalam sebuah wawancara peneliti mendapat penjelasan dari kepala sekolah tentang anggaran yang digunakan dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Dalam hal ini, kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang menyampaikan:

Anggaran program pembelajaran tahfizh sebenarnya harus kita khususkan, yaitu kita potong dari biaya sekolah yang diberikan oleh orang tua. Jadi kita mengalokasikan dari SPP siswa. Jika anggaran pas-pasan, maka banyak yang seharusnya kita siapkan tidak kita siapkan, seperti ruang kelas yang cukup, media belajar, koordinator khusus tahfizh gak ada, guru tahfizh khusus juga tidak ada. Banyaklah yang seharusnya kita dukung untuk tahfizh tapi karena anggaran kita tadi pas-pasan, jadi ya kita manfaatkan apa yang ada. Setelah dihitung-hitung, dengan anggaran sekolah sendiri kalau untuk penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran kita akan menjadi kendala utama.⁴⁶

Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang dalam penjelasannya mengakui bahwa anggaran merupakan faktor utama untuk mensukseskan pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Kekurangan anggaran ini akan menyebabkan sekolah tidak menetapkan seorang penanggung jawab khusus bidang tahfizh Alquran sebagai koordinator tahfizh Alquran serta dalam penetapan guru tahfizh yang profesional.

⁴⁶ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

Kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang menambahkan bahwa anggaran program pembelajaran tahfizh Alquran berasal dari SPP siswa. Tidak ada donatur khusus atau alokasi khusus yang disiapkan untuk pelaksanaan program pembelajaran tahfizh alquran. Karena uang sekolah terjangkau, akibatnya berbagai masalah seperti, tidak tersedianya media belajar seperti infocus dan yang lainnya, terlebih lagi ketidak-adanya koordinator dan guru tahfizh khusus. Ini semua menurutnya berawal dari kekurangan anggaran.

Sementara itu, para wakil kepala sekolah baik bidang kurikulum maupun bidang kesiswaan dan tahfizh, serta wali kelas lainnya memilih tidak menjelaskan permasalahan terkait anggaran sekolah ini. Dengan konten jawaban yang memiliki keserupaan, mereka memahami bahwa persoalan anggaran merupakan persoalan yang sepenuhnya wewenang kepala sekolah.

Kesimpulan yang dapat ditarik terkait anggaran program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang adalah bahwa minimnya anggaran sekolah yang hanya mengharapkan dari orang tua dalam bentuk SPP menjadi faktor penghambat pelaksanaan program pembelajaran Tahfizh Alquran. Kekurangan anggaran ini berimbas ke semua aspek pelaksanaan, baik dari penyediaan SDM, Media, dan penyempurnaan sarana-prasarana lainnya.

d. Analisis tujuan program pembelajaran Tahfizh Alquran

Program pembelajaran tahfizh Alquran merupakan bagian dari Visi misi dan tujuan sekolah. Untuk menciptakan generasi yang saleh dan berakhlak mulia, program tahfizh Alquran dijadikan sebagai sandaran dan pedoman dalam pelaksanaannya. Dengan program pembelajaran tahfizh Alquran ini, digarapkan akan lahir siswa-siswi yang andal dalam hafalan Alquran, berakhlak baik dan memiliki kemampuan beramal saleh. Pendapat ini merupakan kesimpulan dari jawaban responden terhadap pertanyaan terkait hal tersebut. di antaranya, kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang menyebutkan bahwa:

Sebenarnya program pembelajaran tahfizh Alquran ini bukan visi misi langsung sekolah namun bagian dari salah satu visi kita yaitu saleh. Karena meskipun visi misi kita tidak langsung ke tahfizh Alquran namun pengkaitan kepada visi misi nya, karena visi misi kita adalah Saleh, Cerdas, Kreatif dan Mandiri. Di sini kita meletakkan di visi misi Saleh dulu baru cerdas, kreatif dan mandiri. Artinya kenapa tidak kreatif dulu atau cerdas dulu, mengapa harus saleh

dulu. Itu artinya kita mendahulukan kesalehan dulu, dan tahfizh Alquran bagian dari kesalehan tersebut. Dan dengan tahfizh ini kita jaga di ruhiah anak. Dengan Alquran ini kami berharap menjadi sebuah pegangan bagi anak-anak. Kita fokus ke akhlak dan kesalehan anak yang menurut kami bergantung pada tahfizh Alqurannya karena keduanya sangat berkaitan. Dan untuk target tahfizh itu sendiri kita mengikuti target JSIT yaitu 2 Juz, mulai juz 30 dan juz 29.⁴⁷

Dari jawaban bapak kepala sekolah di atas, peneliti mengambil beberapa pokok pikiran penting terkait program pembelajaran tahfizh Alquran yaitu bahwasannya program pembelajaran tahfizh Alquran merupakan salah satu tujuan sekolah yang termuat dalam visi dan misi sekolah. Program pembelajaran tahfizh Alquran ini tersirat dari salah satu visi sekolah yaitu Saleh. Menurut kepala sekolah dalam kata saleh ini sudah termasuk program pembelajaran tahfizh Alquran. Selain itu, dari tahfizh ini juga sekolah berharap mampu melahirkan anak-anak yang memiliki akhlak yang baik dan pembiasaan amal saleh yang baik juga. Dan target yang akan dicapai dalam program pembelajaran tahfizh Alquran ini adalah 2 juz Alquran yaitu juz 30 dan juz 29.

Pendapat kepala sekolah di atas didukung oleh pendapat-pendapat responden lainnya, seperti yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan tahfizh Alquran kepada peneliti di bawah ini;

Ya termasuk, karena di situ ada membangun generasi yang saleh dan cerdas. Kita unggulkan Tahfizh Alquran minimal 2 Juz yaitu juz 29 dan 30, karena biasanya orang yang dekat dengan Alquran itu biasanya jiwanya akan terbentuk dan IQ-nya juga akan terbina. Jadi orang yang hafal Alquran insyaallah Allah akan menjaga jiwa dan raganya termasuk juga menjaga IQ-nya.⁴⁸

Peneliti melihat penjelasan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan tahfizh Alquran di atas lebih jelas dari apa yang disampaikan kepala sekolah sebelumnya, di mana program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD bercita-cita menciptakan generasi yang saleh dan cerdas melalui kitab suci Alquran dengan jumlah hafalan minimal 2 Juz Alquran. Sehingga dengan mendekatkan generasi dengan Alquran akan membentuk jiwa siswa dan membina

⁴⁷ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

⁴⁸ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

Iq-nya ke arah yang lebih positif. Ini merupakan harapan semua keluarga Muslim tentunya.

Di sisi lain, Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, menjelaskan kepada peneliti bahwasannya program pembelajaran tahfizh Alquran memang benar-benar dijadikan sebagai tujuan sekolah. Sama dengan pendapat di atas, Tahfizh Alquran tidak termaktub langsung dalam visi misi, namun tersirat di salah satu visi misi sekolah yaitu saleh. Kepada peneliti beliau menjelaskan;

Kita target kita hanya 2 Juz Alquran, mudah-mudahan bisa membentuk karakter saleh itu tadi, jadi generasi soleh soleha itu wajib bisa membaca alquran dan punya hafalan Alquran. Jadi itu jadi nilai jual sekolah juga gitu selain kecerdasan secara umum, agama juga harus menguasai, jadi paling tidak seperti itu, karena kita wajib juga untuk membaca Alquran itu gitu.⁴⁹

Dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah di atas, peneliti menemukan dua hal penting yang peneliti anggap memiliki relevansi dengan tujuan penelitian ini, di antaranya karakter saleh yang terdapat dari salah satu visi misi sekolah ditandai dengan kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal Alquran dan tahfizh Alquran merupakan tujuan sekolah sekaligus sebagai nilai jual sekolah. Dari kedua hal tersebut, mulai terlihat bahwa SDIT DOD Deli Serdang adalah salah satu sekolah yang menjadikan Tahfizh Alquran sebagai nilai jualnya.

Salah satu wali kelas V ibu Zubaidah juga menyebutkan bahwa program pembelajaran tahfizh Alquran merupakan bagian dari visi misi. Kepada peneliti beliau menyampaikan: Ya, bagian dari Visi misi sekolah, karena salah satu visi kita membangun generasi yang saleh. Jadi tahfizh Alquran ini adalah bagian dari saleh tersebut.⁵⁰

Penjelasan tersebut mendukung jawaban sebelumnya bahwa program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang bukan visi misi sekolah secara langsung, melainkan hanya sebagai tafsiran dari visi misi tersebut yaitu

⁴⁹ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

⁵⁰ Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 10.30 wib

menjadikan anak Saleh. Temuan penelitian dari wawancara ini didukung oleh temuan peneliti pada saat studi dokumen, di mana dalam profil SDIT DOD Deli Serdang peneliti temukan bahwa Visi Misi sekolah adalah “Menjadi lembaga pendidikan Islam yang dapat menghasilkan generasi muda Indonesia yang berakhlak Islami intelektualitas Mandiri dan berprestasi”.⁵¹ Kesimpulan terkait masalah tujuan program dapat dilihat dari tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.6 tentang aspek tujuan evaluasi konteks program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang

NO	Aspek Tujuan	Sesuai	Tidak Sesuai	Dasar Identifikasi
1	Kesesuaian dengan Visi, misi dan tujuan sekolah	√		Wawancara dan studi dokumen.
2	Kompetensi Alquran tahsin dan tahfizh 2 Juz	√		Wawancara
3	Akhlak Mulia	√		Wawancara
4	Amal Saleh	√		Wawancara

Dari tabel 4.6 di atas dapat dilihat bahwasannya ketiga indikator yang telah ditetapkan pada aspek tujuan dalam dimensi konteks program pembelajaran Tahfizh Alquran, ketiganya menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang merupakan tujuan dari sekolah. Dan tujuan program pembelajaran tahfizh Alquran adalah sesuai dengan apa yang tercantum dalam ketetapan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia yaitu agar bisa melahirkan generasi-generasi yang unggul dalam Alquran, menjadi siswa yang hafal 2 juz Alquran, berakhlak mulia dan tekun dalam Amal saleh.

Namun yang menjadi persoalan dalam hal ini adalah mengapa Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) menetapkan capaian hafalan Alquran tersebut hanya 2 Juz Alquran, apa sebenarnya alasan yang mendasari dan yang menjadi pertimbangan penetapan capaian ini. Dalam hal ini peneliti mendapat penjelasan dari Ketua Jaringan Sekolah Islam Terpadu Wilayah Sumatera Utara bapak Arbi Pasaribu, di mana beliau menjelaskan:

Kalau berbicara tentang target Tahfizh Alquran di SDIT di bawah naungan JSIT kenapa hanya 2 juz Alquran yang ditetapkan sebagai capaian wajib siswa, ini

⁵¹ Profile SDIT DOD Deli Serdang, Dokumen Tata Usaha.

merupakan hasil dari pembicaraan kami dalam sebuah rapat kerja nasional tentang capaian-capaian pembelajaran Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Pertimbangannya adalah yang pertama terkait dengan Alquran, capaian kita bukan hanya menghafal (pelajaran tahfizh) saja, tapi ada tiga cakupan yang harus diajarkan kepada siswa yaitu pelajaran *tilawah* dan *tahsin* Alquran, Tahfizh Alquran dan *tafsir* dan *tarjemah* Alquran. Jadi tiga pembelajaran ini adalah merupakan capaian utama yang harus kita capai. Lalu kemudian pertimbangan yang kedua perlu diketahui juga bahwa semua sekolah-sekolah yang berada di naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu itu adalah sekolah-sekolah yang asal mulanya adalah sekolah Umum bukan sekolah khusus Agama di bawah naungan Kemenag dan bukan juga Pesantren. Itu artinya di Sekolah Islam Terpadu itu kita masih menggunakan kurikulum Nasional, namun bedanya JSIT menambahkan beberapa kurikulum yang kita sepakati dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu sebagai ciri khas. Jadi, di Sekolah Islam Terpadu itu kita masih mempelajari pelajaran-pelajaran umum misalnya bahasa Inggris IPA, IPS, Matematika, Kewarganegaraan, dan muatan pelajaran Agama seperti Aqidah, Akhlak, PAI dan yang lainnya. Dalam hal ini sekolah-sekolah yang dinaungi oleh JSIT itu bukan sekolah atau pesantren khusus Tahfizh, kalau khusus tahfizh tadi, tanpa ada pelajaran-pelajaran lain, hanya fokus menghafal, itu bisa saja kita menargetkan 20 juz sampai 30 juz Alquran. pertimbangan ketiga, ini khusus untuk tingkatan pendidikan dasar seperti SD/MI, ini peserta didiknya masih anak-anak, jiwa bermainnya masih lebih kuat dari pada jiwa belajarnya, kita perlu memberikan kepada mereka lingkungan belajar yang tidak memaksa mereka belajar, lingkungan yang ramah dengan mereka, yang tidak terlalu menekan psikologi belajar mereka, jadi hafalan 2 juz itu menurut kami sudah standar yang bisa dicapai oleh anak-anak yang masih berusia 6 sampai 12 tahun. Kecuali mereka bersekolah atau khusus mondok di pesantren Tahfizh itu bisa saja menghafal lebih dari 2 juz itu tapi kalau di sekolah kita, sambil menghafal juga mempelajari pelajaran yang lain dan tidak menginap di sekolah, itu kalau mau lebih dari 2 juz targetnya itu sangat membebani kita dan orang tua, karena kita juga harus berkerja sama dengan orang tua dalam pendidikan ini. Kemudian pertimbangan keempat dan ini yang terakhir saya kira, bahwasannya sekolah-sekolah Islam Terpadu ini memiliki berbagai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang menyita waktu belajar anak, dengan demikian kami melihat yang tepat itu adalah 2 Juz Alquran, tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit. Kalau kita lihat di buku panduan JSIT juga, bahwa Program Tahfizh itu salah satu tujuannya adalah menanamkan dasar-dasar Alquran kepada peserta didik, bahwa Ilmu itu berasal dari Alquran, karenanya kita hanya bertugas menanamkan dasar-dasarnya saja, dan itu kita pilih di Juz 30 dan Juz 29.⁵²

Dari penjelasan ketua Jaringan Sekolah Islam Terpadu Wilayah Sumatera Utara di atas, peneliti menemukan jawaban tentang pertimbangan Jaringan Sekolah Islam Terpadu menetapkan capaian minimal program Tahfizh Alquran di

⁵² Arbi Pasaribu, Ketua Jaringan Sekolah Islam Terpadu Wilayah Sumatera Utara, wawancara di Yayasan Al-Hijrah Lau Dendang, tanggal 28 Nopember 2019, pukul 18.30 wib.

setiap jenjang sekolah Islam Terpadu Indonesia sebanyak 2 Juz Alquran. Di antara pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah sebagai mana berikut ini:

- a. Ada tiga pembelajaran Alquran yang dilaksanakan di JSIT yaitu pelajaran *tilawah* dan *tahsin* Alquran yakni memperbaiki bacaan Alquran supaya bagus bacaannya, yang kedua pembelajaran Tahfizh Alquran yaitu menghafal Alquran tadi, dan yang ketiga *tafsir* dan *tarjemah* Alquran yaitu mengajarkan kepada anak-anak terjemah dan tafsir atau makna dari Alquran itu. Dengan demikian, capaian-capaian tersebut akan dapat diraih dengan maksimal karena target hafalan tidak begitu banyak.
- b. Jaringan Sekolah Islam Terpadu mengelola sekolah-sekolah umum bukan sekolah khusus Agama di bawah naungan Kemenag dan bukan juga Pesantren. Menghafal sambil mempelajari pelajaran lain sangat membutuhkan energi bagi siswa sehingga tidak memungkinkan target hafalan yang dicapai melebihi dari 2 Juz Alquran.
- c. Khusus untuk SD/MI karena peserta didiknya yang masih dalam usia anak-anak yang memiliki jiwa bermain lebih besar, sehingga 2 Juz Alquran tidak terasa begitu berat bagi mereka.
- d. Padatnya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang juga membutuhkan waktu sehingga dapat mengganggu waktu belajar anak.
- e. Program Tahfizh Alquran adalah upaya menanamkan dasar-dasar Alquran kepada peserta didik, sehingga capaiannya tidak mesti banyak, cukup yang mendasar saja.

2. Aspek Input Program Pembelajaran Tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

Aspek input pada program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang ini mengacu pada beberapa kriteria yang telah peneliti tetapkan sesuai dengan beberapa acuan penelitian program di antaranya dari berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah

analisis kriteria sumber daya manusia, analisis kriteria sarana dan prasarana, analisis kriteria dana atau anggaran dan analisis kriteria prosedur yang diperlukan.

a. Analisis kriteria sumber daya manusia sekolah SDIT DOD Deli Serdang.

1. Guru pengajar tahfizh Alquran merupakan guru yang profesional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Sarino, S.Pd.I, peneliti menemukan bahwa sumber daya manusia pada pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang masih memanfaatkan guru-guru wali kelas yang masih berupaya memperbaiki hafalan dan bacaan Alquran atau dapat dikatakan belum memenuhi kriteria yang diinginkan. Dalam sebuah wawancara mendalam, Kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang menyebutkan bahwa:

Untuk saat ini kita belum memiliki guru yang profesional artinya belum semua namun hanya beberapa orang saja. Bahkan yang hafizh Alquran belum ada. Kita masih mencari guru tahfizh yang profesional namun belum dapat jadi kita masih hanya memanfaatkan wali kelas, jadi mereka sambil menghafalkan juga ikut menghafal. Sehingga ada juga manfaatnya mereka jadi guru tahfizh. Saat ini juga kita mencari jika ada guru tahfizh khusus datang di pagi hari saja dan pulang siang. Ini sedang kami usahakan mencarinya.⁵³

Dari pengakuan kepala sekolah di atas dapat peneliti katakan bahwa salah satu kelemahan yang terlihat pada program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang ini adalah tidak adanya guru yang profesional. Strategi kepala sekolah untuk menutupi kelemahan ini adalah dengan memanfaatkan wali kelas dan guru pendamping sebagai penanggung jawab program pembelajaran tahfizh Alquran, sementara itu di sisi lain wali kelas tersebut masih dalam tahap pembenahan dan perbaikan bacaan dan hafalan Alquran. Pengakuan yang sama juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang Tahfizh Alquran, bapak Media Harmonis Ginting. Kepada peneliti beliau menyampaikan:

Ya, untuk keadaan tahfizh sekarang memang belum ada penanggung jawab khusus, masih di bawah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, tapi insya Allah kedepannya akan kita khususkan. Untuk sementara ini kita terkendala sama orangnya. Kita sudah mencari namun belum dapat juga. Begitu juga dengan guru

⁵³ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

tahfizhnya, kita masih terkendala untuk itu. Kemarin juga kita sudah mencari guru-guru tahfiz yang profesional, namun sampai sekarang masih mencari dan kita belum mendapatkan yang fokus untuk tahfiz. Jadi, untuk itu kita masih menggunakan guru yang masih ada.⁵⁴

Menurut wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sekaligus tahfiz Alquran ini bahwasannya SDIT DOD Deli Serdang belum memiliki penanggung jawab program pembelajaran tahfiz Alquran yang profesional. Saat ini sekolah masih membuka lowongan untuk itu, namun belum menemukan sosok yang tepat sehingga guru-guru yang diberikan beban program pembelajaran tahfiz Alquran adalah wali kelas. Selain guru, koordinator tahfiz juga belum dimiliki oleh SDIT DOD Deli Serdang sehingga yang bertanggung jawab sebagai koordinator tahfiz adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan Ibu Zubaidah, salah satu wali kelas V juga mengemukakan hal yang sama. Dalam sebuah wawancara, peneliti mendapatkan jawaban dari ke dua responden tersebut bahwa program pembelajaran tahfiz Alquran ini belum memiliki guru yang profesional. Lebih lengkap beliau menyampaikan:

Gurunya itu masih dari guru-guru mata pelajaran, belum dari asli anak Tahfiz.⁵⁵ Memang untuk program 1 tahun ini rencananya mau dikhususkan yang mengajar Tahfiz itu dari orang Tahfiz, sudah diusahakan tapi memang belum ada yang merekrut untuk guru Tahfiz nya sendiri jadi masih dari guru masing-masing guru kelas.⁵⁶

Dari penjelasan yang disampaikan oleh ibu Zubaidah di atas peneliti menemukan fakta yang sama yaitu pembimbing tahfiz pada program pembelajaran tahfiz Alquran di SDIT DOD adalah dari wali kelas itu sendiri. Ironisnya, dari penjelasan tersebut juga dapat dipahami bahwa pembimbing tahfiz yang tidak profesional ini berlangsung bertahun-tahun, dan baru akan

⁵⁴ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfiz Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

⁵⁵ Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 10.30 wib

⁵⁶ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 3 Desember 2019, pukul 11.00 wib

dimulai perekrutan penanggung jawab dari orang-orang tahfizh pada tahun ajaran 2019-2020 ini.

Dalam wawancara selanjutnya, peneliti menemukan strategi kepala sekolah dalam menetapkan guru tahfizh di setiap kelasnya yaitu dengan melihat kompetensinya. Lebih jelas berikut ini peneliti cantumkan hasil wawancara dengan ibu Sri Rahayu, wali kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq. Beliau menjelaskan;

Ya Beberapa sih karena kan istilahnya kalau ada yang Hafiz dan Hafizah kan biasanya ada sertifikatnya begitu, tapi kalau di sini guru-gurunya paling cuma punya hafalan 1 atau 2 juz lah gitu aja dan biasanya itu kalau yang megang kelas 6 biasanya itu yang sudah punya hafalan 1 sampai 2 juz dan yang bagus hafalannya artinya disesuaikan lah dia sama tingkatan anaknya⁵⁷

Dari penjelasan wali kelas di atas dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan kepala sekolah dalam menentukan pembimbing tahfizh Alquran pada program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang ini adalah dengan menyesuaikan kuantitas dan kualitas hafalan guru tersebut. Yang dimaksud dengan kuantitas dan kualitas tersebut adalah jika hafalannya lebih banyak dan lebih bagus maka akan diposisikan di kelas yang lebih tinggi, dan jika kondisi hafalannya masih pemula, maka akan diposisikan di kelas rendah.

2. Syarat-syarat untuk menjadi guru pembimbing program tahfizh Alquran

Sarino, kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang dalam wawancara selanjutnya menjelaskan pertanyaan peneliti terkait syarat menjadi guru tahfizh pada program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Dalam jawabannya beliau menjelaskan bahwa ada syarat-syarat khusus yang harus dikuasai oleh calon guru tahfizh jika ingin menjadi guru tahfizh di SDIT DOD Deli Serdang. Syarat-syarat tersebut beliau jelaskan;

Tentu ada. Namanya juga mau jadi guru, ya mau jadi guru apapun harus ada syaratnya. Menjadi guru tahfizh syaratnya yang pertama saleh artinya walaupun banyak hafalannya kalau karakternya tidak saleh maka kita tidak inginkan seperti orang tersebut. yang kedua kita berharap tahsin bacaannya bagus. Artinya jikapun ada guru yang hafalannya kuat dan banyak tapi jika tahsinnya tidak bagus maka kita tidak menerimanya. Itu mubajir menurut kami, hafal tapi

⁵⁷ Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

tidak bagus tahsinnya. Karena menghafal bisa pelan-pelan kita upayakan di sekolah.⁵⁸

Dari penjelasan kepala sekolah di atas, peneliti mendapatkan informasi bahwa untuk menjadi guru tahfiz di SDIT DOD Deli Serdang ini harus memenuhi dua syarat penting, yaitu pertama saleh dan kedua tahsin atau bacaan Alqurannya bagus. Menurut kepala sekolah tersebut, kuantitas hafalan tidak menjadi syarat utama untuk menjadi guru tahfiz, karena menurutnya menghafal itu bisa dilakukan di saat mereka sudah menjadi guru tahfiz. Masih dengan kepala sekolah, ketika peneliti singgung tentang korelasi penerimaan guru dengan pemahaman agama atau organisasi tertentu, apakah harus dari organisasi PKS atau tidak?, kepala sekolah menjawab:

Tidak ada persyaratan khusus untuk pemahaman agama, kita di sini waktu penerimaan guru ada yang dari Muhammadiyah, Alwshliyah, PKS da nada juga jama'ah tabligh. Namun waktu wawancara penerimaan guru, kita beri mereka arahan agar nanti kalau sudah diterima menjadi guru di SDIT DOD Deli Serdang kita wajibkan ikut *liqo* 'bersama kita, jadi nanti kita bisa satu arah misinya.⁵⁹

Dari penjelasan kepala sekolah di atas, peneliti memahami bahwa syarat khusus dari pemahaman agama yang dijalani bukan menjadi syarat penjarangan guru SDIT DOD Deli Serdang, namun kepala sekolah menghimbau dan mewajibkan ikut *liqo* ' yaitu sebuah sebutan pengajian bagi organisasi keagamaan PKS. Penjelasan serupa juga diutarakan oleh salah satu wali kelas 1 ibu Efrida Hayani. Kepada peneliti beliau mengatakan;

Kalau syarat kita yang utama bukan masalah hafalannya tinggi tapi syaratnya itu bagus dan bisa membaca Alquran itu syarat utamanya soal hafalan tertinggi itu bisa diperbaiki dari awal, kalau sudah di sini. Tapi pas kita masuk kita ditanya, mau ikut *liqo* atau tidak, ya saya jawab saja mau. Karena saya sendiri bukan dari PKS, saya hanya pengagum PKS saja, jadi mungkin dengan ini Allah tunjukan saatnya saya gabung dengan PKS.⁶⁰

Jawaban yang hampir sama peneliti dapatkan dari salah satu wali kelas lainnya. Beliau adalah ibu Zubaidah, wali kelas V Umar Bin Khattab. Dalam

⁵⁸ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Efrida Hayani, S.Pd. Wali Kelas I Mu'adz Bin Jabal, wawancara tanggal 6 Agustus 2019, pukul 13.30 wib

wawancara dengan pertanyaan yang sama, beliau menjelaskan tentang syarat menjadi guru tahfizh di SDIT DOD Deli Serdang, yaitu;

Kemarin pernah dibuat tes baca Alquran, juga hafalan. Itu gunanya untuk pengkategorian misalnya guru satu berbeda dengan guru yang satunya jadi yang hafalannya lebih tinggi itu penanggung jawab untuk hafalan yang tinggi anak-anaknya. Jadi kalau untuk berbanding atas atau tahfizh nya syarat guru di sini ya tahsin nya karena kan yang pertama kali anak-anak itu kan harus tahu dulu dibaguskan kalau masalah hafalan seiring setelah bagus bacaannya baru ke Tahfizh nya. Kalau masalah harus PKS, ya gak harus, tapi kami wajib *liqo'* itu syaratnya.⁶¹

Dari jawaban di atas, peneliti melihat bahwa ibu Zubaidah telah menceritakan bahwa guru yang melamar di SDIT DOD Deli Serdang akan di tes bacaan dan hafalan Alqurannya. Bacaannya diuji untuk menentukan guru tersebut layak menjadi guru tahfizh atau tidak, karena syarat utama menjadi guru tahfizh adalah bagus bacaan Alqurannya. Kemudian tes yang kedua adalah tes hafalan, ini ditujukan untuk mengklasifikasikan kemampuan antara guru sehingga yang paling berhak membimbing siswa yang sudah memiliki banyak hafalannya adalah guru yang juga memiliki hafalan banyak. Selain itu, komitmen untuk hadir dalam *liqo'* menjadi syarat selanjutnya untuk bisa bergabung dengan SDIT DOD deli Serdang,

Ibu Sri Rahayu, wali kelas VI Abu Bakar Ash Shiddiq menjelaskan dengan penjelasan yang lebih sederhana, bahwa syarat guru tahfizh sebenarnya hanya bacaan bagus, dan setelah guru tersebut mengabdikan dan menjadi guru tahfizh di SDIT DOD Deli Serdang, maka mereka wajib menghafal Alquran dan harus menyelesaikan minimal 1 Juz Alquran yaitu juz 30. Kepada peneliti beliau menyampaikan;

Kalau syarat khusus tidak ada sih yang penting bacaannya bagus karena guru di sini juga wajib menyelesaikan satu juz. Jadi, mereka setoran hafalan juga sama guru-guru yang memang sudah punya bacaan yang bagus dan punya hafalan lebih.⁶²

Untuk mendapatkan guru dengan tahsin yang bagus, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan tahfizh Alquran menyebutkan ada beberapa syarat ideal

⁶¹ Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 10.30 wib

⁶² Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

yang seyogianya harus dipenuhi oleh calon guru tahfizh. Kepada peneliti beliau menjelaskan:

Untuk syarat sebenarnya ada, namun karena kita terkendala untuk mendapatkan guru itu, sehingga kita masih memanfaatkan guru yang ada saat ini. Dia mempunyai hafalan minimal 2 Juz, dan dia *bertalaqqi*, dan tidak menoton hanya dia sendiri yang menghafal, minimal dia pernah belajar kepada guru walaupun dia hanya hafal Juz 30. Dengan demikian, kita harapkan tahsinnya bagus. Karena kita memulainya dari tahsin.⁶³

Dari penjelasan di atas, jelaslah sudah bahwa syarat menjadi guru tahfizh di SDIT DOD Deli Serdang adalah sebagai berikut:

1. Minimal memiliki hafalan 2 Juz Alquran
2. Memiliki hafalan yang pernah ditalaqqikan
3. Tidak menghafal sendiri (tanpa setoran)
4. Minimal pernah belajar kepada seorang guru atau di ma'had meskipun hanya mempelajari juz 30.

Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan bahwa: pemberian syarat khusus akan mendapatkan guru tahfizh yang bagus hafalan dan bacaannya, namun syarat tersebut hanya sebagai syarat idealnya akan tetapi sulit terwujud karena yang saat ini menjadi pembimbing tahfizh itu hampir semua belum memenuhi standar tersebut.⁶⁴

Dalam kegiatan observasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati bahwa semua guru tahfizh sekaligus wali kelas ini melaksanakan tanggung jawabnya dengan mengajarkan ayat-ayat Alquran untuk dihafalkan oleh anak-anak. Namun, dikarenakan guru tahfizh tersebut belum memiliki hafalan banyak atau mungkin sekalian menghafal sambil menghafalkan kepada anak-anak sehingga tampak bahwa guru tahfizh tersebut harus menggunakan (melihat) mushaf Alquran sambil mengajarkan kepada siswa-siswinya.⁶⁵

Dari beberapa hasil wawancara di atas serta hasil observasi lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa SDIT DOD Deli Serdang telah menentukan syarat

⁶³ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

⁶⁴ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 3 Desember 2019, pukul 11.00 wib

⁶⁵ Observasi ke kelas VI Abu bakar Ash-Shiddiq, tanggal 26 Agustus 2019.

bagi siapa saja yang menjadi implementator program pembelajaran tahfizh Alquran, meskipun syarat tersebut belum bisa ditetapkan sepenuhnya karena kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni dalam program pembelajaran tahfizh tersebut.

3. Standar perbandingan jumlah guru dengan siswa.

Permasalahan selanjutnya yang menjadi pertanyaan pada wawancara penelitian ini adalah aspek perbandingan jumlah guru dan siswa. Di saat kepala sekolah mempercayakan wali kelas sebagai pembimbing tahfizh, lalu kemudian apakah wali kelas tersebut membimbing semua siswa atau sebagian saja. Dalam hal ini, kepala sekolah menjelaskan kepada peneliti sebagaimana berikut ini:

Untuk perbandingan saya kira sudah memadai meskipun masih tergantung pada penilaian orang lain. Karena dalam satu kelas terdiri dari 20 sampai 25 siswa dan dibimbing oleh 2 pendamping. Jadi kedua pendamping tersebut kita lihat siapa yang paling mampu dan bagus bacaannya maka dia yang menjadi guru tahfizhnya. Jadi bukan mentang-mentang wali kelas lalu dia yang jadi guru tahfizh tapi melihat kemampuan bacaan Alqurannya. Bahkan ada strategi lain yaitu jika kedua pendamping tersebut belum mampu dari segi bacaan Alqurannya, ya kita tarik dari kelas yang lain untuk masuk ke kelas itu. Supaya harapan itu bisa merata.⁶⁶

Dari penjelasan kepala sekolah di atas, peneliti dapat menterjemahkannya ke dalam bahasa yang sederhana bahwa kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang menganggap kebijakan sekolah yang menetapkan 2 guru dalam satu kelas yang memiliki siswa di kisaran 20 sampai 25 orang itu telah sebanding antara jumlah guru dengan jumlah siswa yang diasuh. Menurutnya, guru yang ditetapkan itu telah sesuai dengan rencana, karena salah satu dari kedua guru yang ditetapkan tersebut yang bertanggung jawab sebagai guru tahfizh adalah guru yang memiliki kemampuan Alquran yang lebih baik dari pendampingnya. Dari pernyataan tersebut juga peneliti pahami bahwa tidak mesti wali kelas yang menjadi guru tahfizh, melainkan guru selain pendamping juga memiliki kesempatan menjadi guru tahfizh jika hafalan yang dia miliki lebih baik dari wali kelas tersebut.

⁶⁶ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

Selanjutnya setelah peneliti menanyakan mengapa ada guru tahfiz pendamping, bagaimana kualitas guru pendamping tersebut dan apa sebenarnya tugas dari guru tahfiz pendamping tersebut?. Kepala sekolah menjelaskan:

Untuk pendamping guru tahfiz itu sebenarnya kita upayakan dia juga ikut mengajarkan tahfiz, jadi sambil mengamankan anak-anak, dia juga ikut andil dalam pelaksanaan pembelajaran, namun karena pendamping itu kualitasnya berbeda dengan guru tahfiz jadi belum bisa kita harapkan dia mengajar, tapi insyaallah kedepannya kita akan terus wajibkan dia tahsin biar dia bisa juga ngajar. Terkait dengan job discriptionsnya secara dokumen belum kita buat, tapi kita amanahkan saja secara lisan.⁶⁷

Pernyataan tersebut di atas juga disampaikan oleh ke dua wakil kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang, baik bidang kurikulum maupun bidang tahfiz Alquran sehingga dari pernyataan tersebut, peneliti memahami bahwa pendamping guru tahfiz memiliki tugas yang sama dengan guru tahfiz yaitu membantu siswa menghafal Alquran, namun dikarenakan kemampuan Alquran pendamping guru tahfiz yang terbatas sehingga tugas yang diberikan masih sebatas menjadi pengaman keriuhan kelas saja.

Dalam observasi lapangan, peneliti melihat ada beberapa kelas yang pendamping wali kelasnya memang hanya bertugas sebagai pengaman kelas, namun ada beberapa kelas juga sudah mampu dikelola oleh kedua guru tahfiz tersebut, yaitu bertugas membantu guru tahfiz dalam proses penghafalan dan setor hafalan.

Selanjutnya, terkait persoalan yang sama, kepada dua wali kelas peneliti wawancara, dan peneliti menemukan jawaban sebagaimana berikut ini:

Sri Rahayu menyampaikan; “Kalau guru di sini kan sekitar 20-an ya dan siswanya kurang lebih 200 orang kurang lebih jadi ya biasanya itu kalau kita kelompokkan ya paling sedikit itu 10 satu kelompok atau paling banyak 15 itu untuk tahun kemarin tapi kalau untuk tahun ini kita satukan semua dalam satu kelas jadi kan satu kelas itu 20 sampai 22 siswa, di kelas itu ada 2 guru ya kalau dibagi-bagi pas salah satu guru memegang 10 siswa. Jadi seimbang lah kalau menurut saya.”⁶⁸ Zubaidah menambahkan: “Kalau sekarang satu kelas dengan 2 orang guru membimbing 23 atau 22 anak artinya kalau dibagi dua kan 11 anak untuk 1 orang guru seperti halaqah juga lah jadi bisa kita bilang seimbang. Kalau

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

saya sendiri kehadiran pendamping ini cukup membantu, meskipun belum bisa menghafalkan ke anak-anak, tapi bisa buat kelas lebih aman dan gak ribut.”⁶⁹

Kedua penjelasan yang disampaikan oleh dua wali kelas di atas seakan menguatkan dan mendukung apa yang telah dijelaskan oleh kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang sebelumnya, terkait perbandingan jumlah guru tahfizh dan jumlah siswa. Pendapat mereka sama-sama mengatakan seimbang antara jumlah siswa dan guru yang berkisar 1 banding 12 siswa. Hal ini mereka anggap sebagai perbandingan yang seimbang jika mengacu pada halaqah-halaqah Alqurann yang biasa dilakukan oleh program-program tahfizh di mana satu guru membimbing 10 sampai 15 siswa.

Dalam sebuah observasi lapangan yang peneliti lakukan, peneliti memang melihat langsung bahwa benar dalam satu kelas dikelola oleh dua orang guru. Namun pada pengamatan peneliti, dua guru yang ada dalam satu kelas tersebut tidak memiliki tugas yang sama. Yang di maksud dengan tugas yang tidak sama ini adalah peneliti melihat hanya satu orang guru yang bertugas mengajarkan pembelajaran tahfizh Alquran, sementara satu orang guru lagi hanya bertugas sebagai pembantu pengamanan kelas agar tidak riuh dan agar anak-anak bisa mengikuti perintah guru tahfizh.⁷⁰ Hal ini tentu akan menjadi pertanyaan terkait perbandingan guru dan siswa tahfizh.

Tabel 4.7 tentang aspek SDM pada evaluasi input program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

NO	Kriteria Evaluasi Input pada Aspek SDM	Temuan Hasil Penelitian				Bukti Identifikasi
		1	2	3	4	
1	Guru yang mengajar tahfizh Alquran adalah guru yang professional		√			Wawancara dan Observasi
2	Syarat-syarat untuk menjadi guru pembimbing program tahfizh Alquran terpenuhi		√			Wawancara
3	Perbandingan jumlah guru tahfizh dengan siswa sudah standar		√			Wawancara dan Observasi
Persentase Kriteria		6 = 50%				

Keterangan Nilai: 4: 86-100 = Sangat Baik
3: 71-85 = Baik

⁶⁹ Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 10.30 wib

⁷⁰ Observasi lapangan, tanggal 26 Agustus 2019.

$$\begin{array}{ll} 2: 56-70 & = \text{Cukup} \\ 1: 41-55 & = \text{Kurang} \end{array}$$

$$\text{Bobot Nilai} = \frac{\text{Jumlah Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh tabel di atas, dapat dipahami bahwasannya terdapat beberapa kelemahan yang terlihat dalam aspek Sumber Daya Manusia pada evaluasi input program pembelajaran Tahfizh Alquran di SDIT di Deli Serdang. Kelemahan-kelemaha tersebut terungkap dari hasil analisis data yang hanya mendapat nilai 50 dengan kategori kurang. Nilai tersebut lahir dari beberapa kasus sebagaimana penjelasan berikut ini:

1. Guru yang mengajar program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang bukan guru yang professional. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori bahwa salah satu yang harus dipenuhi seorang guru adalah menguasai materi. Dalam program pembelajaran tahfizh Alquran, guru dapat dikatakan telah menguasai materi jika guru tersebut memiliki hafalan lebih banyak dari siswa, sehingga pada proses pembelajaran, berbagai kendala hafalan bisa diatasi oleh guru tersebut.
2. Terkait dengan syarat-syarat untuk menjadi guru pembimbing program Tahfizh Alquran tidak terpenuhi yaitu memiliki bacaan yang bagus. Dalam hal ini beberapa guru tahfizh masih memiliki kualitas bacaan yang masih standar bacaan biasa. Pengaplikasian hukum tajwid dalam menghafalkan ayat-ayat Alquran kepada siswa masih terlihat banyak yang harus diperbaiki.
3. Perbandingan jumlah guru dengan siswa juga belum standard. Meskipun dalam satu kelas terdapat 2 guru yang bertugas membimbing 20 sampai 22 siswa namun hal ini belum bisa dikatakan sebanding karena yang menjadi penanggung jawab tahfizh hanya satu orang dan satunya lagi hanya sekedar mengamankan saja. Jadi, dua guru yang disiapkan dalam satu kelas, jika memiliki kompetensi Alquran yang serupa, maka dapat dikatakan perbandingan yang standart, namun jika yang berkompeten hanya

salah satu dari kedua guru tersebut, maka dapat dinyatakan belum standard.

4. Analisis Input Peserta Didik

Persoalan selanjutnya yang harus diungkap karena memiliki korelasi dengan program pembelajaran tahfizh ALquran di SDIT DOD deli Serdang adalah tingkat ekonomi peserta didik. Dalam hal ini, peneliti mencari informasi dari pihak sekolah yang diawali dengan wawancara dengan kepala sekolah, kepada peneliti beliau mengungkapkan:

Alhamdulillah kalau saya lihat, tingkat ekonomi orang tua siswa kita itu rata-rata menengah ke atas, kalau adapun yang menengah ke bawah itu paling dalam satu kelas itu ada satu atau dua siswa saja. Tapi kebanyakan secara ekonomi menengah ke atas. Makanya sebenarnya kita cukup enak, karena kalau ada kegiatan mauled, atau muharram, atau isra' mi'raj itu kalau kita adakan donasi Alhamdulillah orang tua tidak keberatan, bahkan untuk palestina kemarin, kita juga dapat banyak dari orang tua.⁷¹

Dari hasil wawancara kepala sekolah di atas, peneliti mendapatkan data bahwa peserta didik SDIT DOD Deli Serdang hidup di bawah pengasuhan orang tua yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas. Dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah juga menjawab dengan jawaban yang sama. Ketika peneliti bertanya, beliau menjawab:

Kalau orang tua kita itu rata-rata ekonominya menengah ke atas, banyak yang tinggal di komplek ini, karena saya lihat orang yang tinggal di komplek ini orang berada semua, karena harga rumah di sini saja tinggi-tinggi kali. Jadi menurut saya, anak-anak kita di sini bisa dibilang anak-anak yang orang tuanya punya tingkat ekonomi lebih baik dari kita-kita.⁷²

Dari jawaban bapak Eko Suanda, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tingkat ekonomi wali siswa SDIT DOD Deli Serdang menengah ke atas. Begitu juga seorang wali kelas V ibu Zubaidah saat ditanya tentang tingkat ekonomi orang tua, beliau menjawab:

Kalau di kelas V ini, dari 23 siswa yang saya asuh, Alhamdulillah hanya 1 siswa yang saya bisa katakana agak sederhana. Yang lainnya semua bagus, anak-

⁷¹ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 3 Desember 2019, pukul 09.00 wib

⁷² Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 3 Desember 2019, pukul 11.00 wib

anak yang berduit semua saya lihat.⁷³ Dari jawaban singkat salah satu wali kelas di atas, serta dari dua jawaban sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat ekonomi wali siswa SDIT DOD Deli Serdang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas.

Persoalan selanjutnya terkait siswa adalah pertanyaan mengenai profesi atau kegiatan sehari-hari wali siswa SDIT DOD Deli Serdang yang juga memiliki korelasi terhadap pencapaian hafalan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran menjelaskan:

Masalah orang tua siswa kita apa pekerjaannya, itu bervariasi. Ada wali siswa yang pejabat di salah satu instansi pemerintahan, ada pegawai negeri biasa, ada juga guru swasta, ada bidan, ada dokter ada pedagang biasa seperti jualan gorengan, kedai sampah, tapi ada pengusaha di luar kota juga. Jadi semua siswa berbeda-beda, tapi kalau kita persentasekan itu, lebih banyak yang pegawai swasta dari pada negeri.⁷⁴

Dari hasil wawancara tersebut di atas, peneliti melihat bahwa pekerjaan orang tua siswa sehari-hari bervariasi, namun persentase dari pegawai swasta dari negeri itu lebih banyak dan dari pekerjaan-pekerjaan yang lainnya. Seorang wali kelas juga memaparkan keadaan pekerjaan orang tuanya di kelasnya. Kepada peneliti beliau menyampaikan:

Kalau di kelas saya ini, orang tuanya yang pegawai negeri itu ada 7 siswa, itu ada guru ada juga pegawai di puskesmas, terus ada 3 siswa itu orang tuanya jualan, ada 1 siswa orang tuanya kerja di luar kota terus, kadang-kadang ada di medan, kadang tidak, ada juga 1 siswa orang tuanya ustadz, selebihnya karyawan swasta. Jadi lebih banyak karyawan swasta.⁷⁵

Dari pernyataan wali kelas dan kepala sekolah di atas, pekerjaan orang tua siswa SDIT DOD Deli Serdang berbeda-beda. Namun dari semua pekerjaan tersebut, pegawai dari swasta lebih banyak dari pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Persoalan selanjutnya perlu diperdalam adalah apiliasi pemahaman agama wali siswa. Dalam hal ini terkait dengan keberadaan SDIT DOD Deli Serdang

⁷³ Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 3 Desember 2019, pukul 10.30 wib

⁷⁴ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

⁷⁵ Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 3 Desember 2019, pukul 10.30 wib

yang merupakan sekolah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia di mana notabennya adalah para pejuang Partai Keadilan Sosial (PKS). Dalam hal ini, pertanyaan yang muncul adalah apakah orang tua siswa memahami PKS atau tidak, dalam hal ini kepala sekolah menjawab:

Kalau pemahaman orang tua terhadap agama atau saya bilang aliran yang mereka tekuni, di sini campur-campur dan kita juga tidak pilih pilih harus dari sini, atau harus dari ajaran ini. Kita sama sekali tidak membatasi, siapa saja boleh sekolah di sini, yang penting Islam, mau dia Muhammadiyah, Alwashliyah, NU, PKS, Tabligh, Salafi maupun yang lainnya. Memang kita di sini lebih mengarah ke PKS tapi kita tidak haruskan yang PKS dan kita juga tidak tanamkan pemikiran PKS ke siswa-siswi kita.⁷⁶

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Kepala sekolah di atas, peneliti mengamati bahwa apiliasi pemahaman agama wali siswa tidak mempengaruhi input siswa SDIT DOD Deli Serdang. Persyaratan utama adalah beragama Islam, namun aliran pemahaman dalam Islam itu tidak menjadi syarat. Dalam hal ini, kepala sekolah menyebutkan apiliasi agama wali siswa berbeda-beda, ada yang dari Muhammadiyah, Alwashliyah, PKS, dari Jama'ah Tabligh dan salafi juga menjadi bagian dari siswa-siswi SDIT DOD Deli Serdang. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kepada peneliti disampaikan:

Kita di sini mazhab kita Asy Syafiiyah, tapi kalau wali siswa nya itu berbeda-beda, ada yang PKS, ada juga yang salafi di sini. Yang Muhammadiyah saya kira ada juga meski saya tidak tahu persis, tapi pernah juga saya lihat dia pakai baju Muhammadiyah, kalau jama'ah tabligh ada dan itu Nampak dari pakaiannya, tapi kebanyakan Alwashliyah di sini, orang-orang PKS juga tidak banyak, paling pendukung-pendukung PKS saja.

Dari pernyataan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di atas, peneliti melihat bahwa jawaban yang diutarakan serupa dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebelumnya. Kepada wali kelas V ibu Zubaidah ketika peneliti Tanya tentang hal ini, beliau mengatakan: “Kalau di kelas ini, pemahaman agama orang tua itu tidak saya perhatikan kali, jadi tidak tahu persis dia dari aliran apa. Tapi kalau dua tiga siswa itu ibunya ikut *liqo* sama saya. Jadi kami sama-sama di PKS. Selebihnya kalau saya cerita-cerita sama wali kelas, kebanyakan umum.”⁷⁷

⁷⁶ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 3 Desember 2019, pukul 09.00 wib

⁷⁷ Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 3 Desember 2019, pukul 10.30 wib

Pernyataan wali kelas di atas menunjukkan bahwa wali siswa SDIT DOD Deli Serdang memiliki apresiasi pemahaman agama yang berbeda-beda, namun lebih banyak yang umum (Alwashliyah). Bahkan dari 23 siswa yang diasuh di kelas V tersebut, hanya 3 siswa yang memiliki orang tua yang aktif di dakwah PKS melalui keikutsertaannya dalam kegiatan dakwah PKS yaitu *liqo'*.

b. Analisis kriteria sarana dan pra sarana sekolah SDIT DOD Deli Serdang

1. Ruang belajar program pembelajaran tahfizh Alquran tercukupi untuk siswa yang mengikuti program.

Harus kita akui bahwa setiap kegiatan pembelajaran membutuhkan asupan sarana dan prasarana, demikian juga dengan program pembelajaran tahfizh Alquran. Kepala sekolah SDIT DOD Deli serdang dalam wawancara penelitian menjelaskan bahwa sarana dan prasarana di SDIT DOD Deli Serdang cukup mendukung pelaksanaan kegiatan program pembelajaran tahfizh Alquran. Kepada peneliti beliau mengatakan:

Secara umum alhamdulillah mencukupi, namun jika yang dimaksud adalah cukup dalam satu unit, untuk ini ada sekitar 44 siswa kita berikan ruang belajar di ruko depan karena gedung kita tidak mencukupi. Kebetulan untuk tahun ini kita menamatkan 1 kelas namun yang mendaftar 3 kelas.⁷⁸

Dari penjelasan kepala sekolah di atas dapat peneliti pahami bahwa sebenarnya sarana dan prasarana telah mencukupi untuk tempat pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran. Namun, disebabkan peminat sekolah SDIT DOD Deli Serdang pada penerimaan siswa baru tahun ajaran 2019-2020 meningkat, akhirnya pihak yayasan memberikan solusi dengan menyewa dua unit ruko di luar kompleks sekolah untuk kegiatan belajar mengajar bagi 44 siswa atau untuk 2 kelas. Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan pendapatnya sebagaimana berikut ini:

Saya melihat bahwa terkait fasilitas saya kira 75% mendukung. Nilai 75 yang saya berikan karena masalah ruangan yang memang saya kira kurang kondusif karena kurang lebar sedikit dan kurang jarak sedikit antar ruangan satu dengan ruangan dua atau yang sebelahnya, sehingga ketika siswa mau murajaah itu jadinya adu suara lokal satu dengan lokal sebelah. Jadi semua sama membaca,

⁷⁸ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 28 Nopember 2019, pukul 09.00 wib

akhirnya harus merendahkan suara yang sana, dan juga merendahkan suara yang sini, jadi ini mungkin kurang kondusif untuk tahfizh. Jadi pinginnya kalau bisa ya agak sedikit lebar dan sedikit jauh lah untuk ruang belajar, jadi bisa totalitas dengan berusaha bersama-sama dengan suara yang bebas-bebas aja.⁷⁹

Penjelasan yang diutarakan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di atas cukup jelas bahkan beliau memberikan nilai 75 untuk sarana dan prasarana terutama ruang kelas. Nilai 75 tersebut didasarkan oleh dua alasan. Pertama karena kelas yang kurang lebar, dan kedua karena jarak antar kelas kurang jauh. Kedua alasan ini menyebabkan pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran tidak maksimal, terlebih pada saat muraja'ah bersama-sama. Jadi beliau berharap ada upaa sekolah untuk memberikan solusi terhadap permasalahan ini.

Dalam observasi lapangan, peneliti melihat memang ada dua unit ruko di luar kompleks sekolah namun masih dalam satu lokasi kompleks perumahan. Ruko ini digunakan oleh yayasan untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Ruko tersebut lebih kurang berjarak 75 meter dari gedung utama SDIT DOD Deli Serdang.⁸⁰ Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran menambahkan:

Alhamdulillah, meskipun guru kita harus bolak balik dari sana kemari tapi saya melihat di sana itu lebih nyaman belajarnya. Nyaman dalam arti bisa lebih fokus, karena kalau di sini mungkin karena satu kelasnya di sini ada keterbatasannya “kecil”, tapi kalau di sana mereka lebih leluasa karena kelasnya besar jadi kalau mau buat lingkaran-lingkaran kecil untuk membuat kelompok-kelompok dalam menghafal itu gampang.⁸¹

Seperti yang dijelaskan wakil kepala sekolah bidang tahfizh di atas, peneliti menemukan fakta bahwa sarana prasarana yang ada di ruko tempat mereka mengajar lebih luas dan leluasa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tahfizh Alquran dibandingkan dengan kelas yang tersedia di dalam gedung SDIT DOD Deli Serdang. Luasnya kelas di ruko tersebut membuat wali kelas dan

⁷⁹ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

⁸⁰ Observasi lapangan, tanggal 26 Agustus 2019.

⁸¹ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

pendamping wali kelas lebih leluasa dalam melaksanakan berbagai metode dan strategi pembelajaran.

Mengkonfirmasi data yang peneliti terima tersebut, dalam observasi lapangan peneliti menemukan perbandingan luas ruangan belajar antara kelas yang ada di dalam gedung SDIT DOD Deli Serdang dan kelas yang ada di ruko, ternyata benar bahwa ruang kelas yang ada di gedung cukup sempit untuk pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran dibandingkan dengan kelas yang ada di ruko.⁸² Melihat hal ini, peneliti melanjutkan wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada wali kelas yang lainnya yaitu ibu Zubaidah, dan beliau menjelaskan:

Kalau untuk ruang belajar ini beda-beda besarnya ada yang ruang belajarnya memang besar sekali seperti kelas saya jadi ada untuk lesehan di belakang, kalau untuk ruang kelas yang lebar Insyaallah dia maksimal tapi kalau yang kecil pandai-pandai gurunya mengelola dan menyesuaikan pembelajaran tahfizh nya karena untuk ruang besar dan ruang kecil sama isinya, sama jumlah siswa yang di dalamnya yaitu 20 sampai 22 siswa.⁸³

Dari penjelasan wali kelas V Umar Bin Khattab di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ruang kelas yang disediakan oleh pihak yayasan untuk pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang belum mendukung sepenuhnya karena tidak memiliki luas yang sama. Sementara itu, meskipun luas ruang belajar berbeda, namun pihak sekolah tetap mengisi kelas tersebut dengan jumlah siswa yang sama, sehingga ini menurutnya kurang efektif bagi kelas yang kecil ukurannya.

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ruang belajar dan sarana prasarana lainnya untuk program pembelajaran tahfizh Alquran belum terpenuhi dengan baik. Hal ini merupakan kendala yang harus diperbaiki dan diperhatikan serius oleh kepala sekolah dan jajarannya. Ruang yang kecil dan sempit, media pembelajaran yang terbatas membuat pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

⁸² Observasi lapangan, tanggal 26 Agustus 2019.

⁸³ Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 10.30 wib

2. Penyediaan media belajar

Terkait dengan media pembelajaran, pada input program pembelajaran tahfizh Alquran ini, media belajar merupakan salah satu kelemahan penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Dalam wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengatakan: “karena anggaran kita terbatas, untuk media belajar kita siapkan yang biasa saja, seperti papan tulis, buku pegangan guru, Alquran, juz *amma*. Dan untuk Alquran ini kita serahkan ke orang tua masing-masing, sekolah tidak menjualnya. Begitu juga kita belum menyiapkan Infocus laptop dan yang lainnya.⁸⁴

Dari penjelasan kepala sekolah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sekolah tidak menyiapkan media pembelajaran yang bersentuhan dengan teknologi. Karena minimnya anggaran yang dimiliki sekolah, sekolah hanya memfasilitasi media seperti papan tulis dan alat tulis lainnya. Jawaban serupa juga peneliti temukan dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menyampaikan hal yang sama, seperti yang peneliti cantumkan di bawah ini:

“Kalau untuk media belajar ya seperti biasa lah karena sekolah kita masih sederhana ya kita masih pakai apa adanya, ada papan tulis spidol buku pegangan guru perkembangan cerpen hafalan itu sih. Dan untuk mushaf Alquran kita serahkan kepada orang tua masing-masing membeli untuk anaknya, sekolah tidak menyiapkan mushaf khusus, karena di sekolah juga tidak ada kantin.⁸⁵ Masalah media belajar, sekolah tidak menyiapkan jika memang guru itu mau menyiapkan media belajar itu dipersilahkan seperti ada yang membawa speaker Quran atau memutar murottal lewat HP android dan yang lainnya, ada juga wali kelas yang membawa laptop sendiri, tapi yang jelas yang sekolah siapkan hanya media standar seperti papan tulis dan alat pendukung lainnya.⁸⁶

Dari penjelasan dua wakil kepala sekolah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang adalah papan tulis, alat

⁸⁴ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 28 Nopember 2019, pukul 09.00 wib

⁸⁵ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 28 Nopember 2019, pukul 11.30 wib

⁸⁶ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Nopember 2019, pukul 11.45 wib

tulis, mushaf Alquran, speaker aktif dan HP Android untuk memutar murottal Alquran. Terkhusus dalam pengadaan mushaf Alquran, sekolah tidak menyediakan mushaf Alquran khusus menghafal, karena sekolah memberikan kebebasan bagi orang tua dalam menyiapkan mushaf Alquran bagi anaknya. Selain itu, karena sekolah juga tidak memiliki kantin khusus, maka sekolah tidak menyediakan mushaf tersebut.

Sehubungan dengan pengadaan mushaf Alquran yang sekolah buka kesempatan kepada wali siswa dalam pengadaannya, peneliti menelusuri lebih dalam apakah wali siswa memahami mushaf Alquran seperti apa yang dimaksud oleh pihak sekolah dalam membantu pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Dalam hal ini peneliti mendapatkan jawaban dari salah seorang wali siswa sebagaimana berikut ini:

Kalau masalah mushaf Alquran, saya pribadi awalnya tidak tahu Alquran model apa yang harus kami beli. Namun setelah kami tanya dan ada jawaban dari pihak sekolah bahwa Alquran yang dimaksud adalah Alquran pojok, maka kami belinya Alquran pojok. Meski awalnya juga bingung Alquran pojok itu apa ya, namun setelah cerita-cerita sama wali siswa yang lain, baru saya tahu ternyata Alquran pojok itu adalah Alquran yang satu halaman itu 15 baris, terus setiap halamannya ditutup dengan nomor ayat. Jadi pas beli Alqurannya di Wali Songo waktu itu, saya tinggal nyuruh petugas saja.⁸⁷

Dari penjelasan wali siswa di atas, peneliti melihat bahwasannya pengetahuan wali siswa terhadap pengadaan media belajar terkhusus Alquran, wali siswa belum memahami kriteria Alquran yang diminta oleh pihak sekolah. Namun, setelah berkomunikasi dengan pihak sekolah dan wali siswa yang lain, akhirnya wali siswa tersebut memahami bahwa Alquran yang digunakan sebagai media pembelajaran tahfizh Alquran tersebut adalah Alquran pojok untuk hafalan. Selain itu, wali siswa lain memberikan jawaban yang berbeda, kepada peneliti disampaikan:

Kalau saya karena memang saya juga ikut program tahsin Alquran di Ma'had Abu Ubaidah, jadi sedikit-sedikit tahu lah Alquran apa yang semestinya digunakan kalau anak kita menghafal. Bahkan saya selain kriteria Alquran pojok itu, saya beli yang model *Tikrar*, biar anak saya tidak malas membaca Alquran, karena di Alquran tikrar itu ada tanda cek-list membacanya. Jadi anak-anak nanti

⁸⁷ Haryami Carissa wali siswa dari Sabila, wawancara di halaman sekolah SDIT DOD Deli Serdang, Selasa, 3 Desember 2019, pukul 10.45 wib.

setelah membaca berulang-ulang, nanti mereka lapor ke saya, “Mama, abang sudah baca 3 kali, Mama abang sudah baca 5 kali” dan begitu seterusnya.⁸⁸

Dari penjelasan wali siswa di atas, peneliti melihat bahwa tidak semua orang tua terbatas pengetahuannya terhadap media pembelajaran Tahfizh Alquran. Seperti orang tua di atas yang sangat memahami bahwa Alquran model apa yang efektif digunakan dalam menghafal Alquran. Menurutnya Alquran TIKRAR adalah media yang efektif karena Alquran tersebut digunakan untuk menghafala melalui banyak membaca. Tempat tanda check list di samping ayat di setiap halaman membuat Alquran model tkrar ini lebih mudah menandai sudah berapa kali kita membaca ayat-ayat Alquran tersebut sebelum menghafalkannya.

c. Analisis kriteria anggaran sekolah SDIT DOD Deli Serdang

Selain sarana prasarana, satu hal penting lainnya agar sebuah program dapat dilaksanakan adalah kesesuaian anggaran. Dalam hal ini, tentu penelitian ini harus menggali informasi tentang anggaran yang ditetapkan oleh kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran. Kepada peneliti beliau menceritakannya, bahwa anggaran merupakan bagian dari salah satu kendala terbesar dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Berikut ini narasi yang beliau sampaikan kepada peneliti;

Dengan anggaran sekolah sendiri kalau untuk tahfizh kita, yang pertama kendala mengapa kita tidak memiliki guru tahfizh khusus juga karena itu, anggaran kita. Karena tidak mencukupi, maka sekolah berupaya bagaimana cara mensiasatinya supaya program tahfizh tetap berjalan, makanya kita memanfaatkan wali kelas. Jadi artinya belum tercukupi untuk program tahfizh.⁸⁹

Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang dalam penjelasannya mengakui bahwa kekurangan anggaran merupakan kendala pada pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di sekolahnya. Kekurangan anggaran ini menyebabkan sekolah belum berani menetapkan seorang penanggung jawab khusus bidang tahfizh Alquran sebagai koordinatornya dan juga menetapkan guru-

⁸⁸ Sri Suryati wali siswa dari Kanda Wijaya, wawancara di halaman Mesjid sekitar lingkungan SDIT DOD Deli Serdang, Selasa, 3 Desember 2019, pukul 11.15 wib

⁸⁹ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

guru profesional sebagai guru tahfizhnya secara khusus. Menetapkan wali kelas sebagai guru tahfizh adalah sebuah siasat yang dilakukan kepala sekolah untuk menutupi kebutuhan program pembelajaran tahfizh Alquran dengan anggaran seadanya. Ketika peneliti menanyakan asal anggaran tersebut, kepala sekolah menjelaskan:

Anggaran tahfizh itu kita potong dari orang tua. Jadi kita alokasikan dari SPP siswa itu. Tidak dari donatur ataupun yang lainnya. Jadi karena anggaran masih pas-pasan, maka banyak yang seharusnya kita siapkan tidak kita siapkan, seperti ruang kelas yang cukup, media belajar, in fokusnya tidak ada, koordinator khusus tahfizh gak ada, guru tahfizh khusus juga tidak ada. Banyaklah yang seharusnya kita dukung untuk tahfizh tapi karena anggaran kita tadi pas-pasan, jadi ya kita manfaatkan apa yang ada aja lah dulu⁹⁰.

Dari penjelasan kepala sekolah di atas dapat dipahami bahwa anggaran program pembelajaran tahfizh Alquran berasal dari SPP siswa. Tidak ada donatur khusus atau alokasi khusus yang disiapkan untuk pelaksanaan program pembelajaran tahfizh alquran. Akibatnya, berbagai kendala terjadi pada pelaksanaan program pembelajaran tahfizh alquran ini, seperti ketidakcukupan ruang kelas, ketidaktersediaannya media belajar seperti infocus dan yang lainnya, terlebih lagi ketidak-adaan koordinator dan guru tahfizh khusus. Ini semua menurutnya berawal dari kekurangan anggaran.

Selanjutnya, setelah peneliti mencari informasi tentang anggaran program pembelajaran tahfizh Alquran kepada wakil kepala sekolah baik bidang kurikulum maupun bidang tahfizh Alquran, dan salah satu wali kelas V SDIT DOD Deli Serdang, ketiganya menyampaikan jawaban bahwa masalah anggaran merupakan wewenang kepala sekolah, dan ketiganya hanya mengatakan bahwa semua bersumber dari uang iuran bulanan siswa.

Kesimpulan yang dapat ditarik terkait anggaran program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang adalah berasal dari orang tua dalam bentuk SPP menjadi faktor penghambat pelaksanaan program pembelajaran Tahfizh Alquran. Kekurangan anggaran ini berimbas ke semua aspek pelaksanaan, baik dari penyediaan SDM, Media, dan penyempurnaan sarana-prasarana lainnya. Jadi,

⁹⁰ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

kendala anggaran ini harus menjadi evaluasi serius juga dari pihak manajemen sekolah untuk secepat mungkin diperbaiki.

d. Analisis kriteria prosedur yang diperlukan sekolah SDIT DOD

Deli Serdang Prosedur yang diperlukan

1. Jadwal program pembelajaran tahfizh telah disusun

Persoalan selanjutnya yang perlu digali informasinya untuk kemudian dianalisa adalah masalah jadwal program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Bagaimana prosedur penyusunan jadwal pembelajaran tersebut, di sini peneliti telah mendapatkan jawabannya dari beberapa responden yang menjawab dengan jawaban yang hampir sama. Di antaranya adalah apa yang disampaikan oleh kepala sekolah berikut ini:

Ya insya Allah kita susun ini hanya kita akan sesuaikan lagi dengan kita mencari seorang guru tahfizh khusus juga akan kita manfaatkan sebagai koordinator nanti supaya balance. Guru tahfizh dan koordinator ini nanti mungkin beliau juga punya pengalaman ataupun program yang terbaru biar bisa kita satukan bukan berarti yang lama ini dirubah tapi gimana caranya bisa kita gabungkan atau kita modifikasi lah istilahnya. Jadwalnya pagi, mulai jam 8.15 sampai jam 9.30 wib. Jadi ada waktu 1.15 menit khusus tahfizh, dan itu waktu dipilih pagi hari semua, jadi semua kelas itu belajar tahfizh Alquran serentak. Pertimbangan kita buat pagi semua karena pada pagi itu anak masih *fresh*, mengontrolnya juga udah.⁹¹

Dari penjelasan kepala sekolah di atas peneliti menyimpulkan bahwa para pengelola telah menetapkan waktu pembelajaran di pagi hari, mulai jam 08.15 sampai 09.30 atau 1 jam 15 menit lamanya. Pada pagi hari ini serentak dilaksanakan program pembelajaran tahfizh Alquran dengan pertimbangan karena di pagi hari tersebut siswa-siswi masih *fresh* dalam menerima pelajaran (menghafal) dan bagi kepala sekolah, dengan waktu yang serentak tersebut memudahkannya mengontrol pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran. Namun, waktu 1 jam 15 menit tersebut bukan hanya untuk tahfizh Alquran, melainkan juga untuk tahsinnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan tahfizh berikut ini:

Sudah kita susun, jadi setiap hari kita ada 1 jam 15 menit di pagi hari. Tapi itu dibagi dua, untuk tahsin dan tahfizh. Alasan pemilihan waktu di pagi hari,

⁹¹ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

karena untuk tahfizh itu kan kita memerlukan konsentrasi yang kuat dan kefokusannya. Dan kekuatan hafalan itu biasanya itu di pagi hari. Kalau siang hari biasanya sudah banyak gangguannya, dah banyak yang ngantuk dan sebagainya.⁹²

Paparan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan tahfizh Alquran di atas menyebutkan bahwa waktu yang disediakan itu bukan khusus tahfizh Alquran, namun terbagi dua yaitu tahfizh (menghafal) dan tahsin (memperbaiki) bacaan Alquran. Pemilihan waktu di pagi hari menurutnya lebih efektif dari siang hari, karena di pagi hari siswa-siswi akan lebih mudah fokus dan konsentrasi dalam menghafal karena menghafal butuh kefokusannya dan konsentrasi, serta menurutnya waktu di pagi hari membantu kekuatan hafalan. selain itu, pagi hari juga tidak banyak gangguan seperti ngantuk dan lainnya.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum selaku petugas penyusun jadwal program pembelajaran tahfizh Alquran menambahkan bahwa:” Kenapa pagi hari kalau pengalaman sebelumnya kalau siang itu biasanya anak-anak lebih letih yang kedua kalau kita mulai pagi mudah-mudahan biasanya lebih berkah karena pelajaran itu kita mulai dengan bacaan Alquran dulu itu sih sebenarnya mencari berkah dulu jadi awalnya kita baca Alquran dulu gitu”.⁹³ Penjelasan tersebut mengungkapkan alasan penetapan jadwal program pembelajaran tahfizh Alquran di pagi hari itu karena siswa tidak lelah dan letih sebagaimana di siang hari, serta yang lebih penting dia mengatakan bahwa untuk mendapatkan berkah, maka pembelajaran itu dimulai dengan Alquran.

Sementara itu, Sri Rahayu, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, dalam wawancara menyampaikan bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfizh Alquran dilaksanakan pada pagi hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum.⁹⁴ Dari penjelasan singkat tersebut dipahami bahwa waktu pembelajaran tahfizh Alquran dilaksanakan pada pagi hari sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh penanggung jawab.

⁹² Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

⁹³ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

⁹⁴ Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

Dari beberapa wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, waktu pembelajarannya dilaksanakan pada pagi hari, mulai jam 08.15 sampai 09.30 atau 1 jam 15 menit lamanya. Waktu tersebut digunakan setiap hari untuk pembelajaran tahsin Alquran dan tahfizh Alquran. Untuk tahsin Alquran lebih dominan dilaksanakan bagi siswa kelas 1 sampai kelas 3 dan untuk tahfizh Alquran lebih dominan dilaksanakan bagi siswa kelas 4 sampai kelas 6.

2. Penyusunan jadwal ujian tahfizh Alquran

Terkait dengan jadwal ujian program pembelajaran tahfizh Alquran, dalam wawancara selanjutnya, peneliti menemukan informasi yang mengagetkan bagi peneliti pribadi yaitu bahwa pelaksanaan ujian pada program pembelajaran tahfizh Alquran baik itu ujian bulanan, ujian mid semester maupun ujian semester tidak ada dilaksanakan di SDIT DOD Deli Serdang ini. Kepala sekolah menyampaikan bahwa SDIT DOD Deli Serdang belum menyusun jadwal ujian seperti ujian mata pelajaran umumnya.⁹⁵ Hal ini juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan tahfizh Alquran berikut:

Untuk siswanya kita tidak mengadakan ujian bulanan untuk tahfizh ini. Ujiannya nanti langsung gurunya. Jadi jika anak sudah selesai, maka diujikan nanti. Kecuali dia yang pindah dari Iqra ke Alquran. Itu biasanya yang mengujikan koordinator tahfizh nya. Jadi artinya kalau ujian tahfzh itu siapa yang selesai, itu yang kita ujikan dan nanti kita kasih hadiah, tidak ada jadwal khusus ujian. Karena kalau dijadwalkan, takut terganggu atau mengganggu jadwal yang lain, karena waktu kita tidak banyak.⁹⁶

Dari penjelasan di atas peneliti memahami bahwa belum ada jadwal khusus untuk pelaksanaan ujian tahfizh Alquran. Ujian hanya dilakukan bagi siswa yang sudah menyelesaikan hafalan 1 juz Alquran. Dan itupun diujikan oleh wali kelas sendiri, kecuali bagi siswa yang beralih dari Iqra ke Alquran, maka akan langsung diujikan oleh Koordinator tahfizh Alquran. Pendapat wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan tahfizh Alquran di atas juga dikuatkan oleh

⁹⁵ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

⁹⁶ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

pendapat wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kepada peneliti beliau menyampaikan:

Ujian tahfiz nya yang kita namakan sidang tahfiz dan itu kita laksanakan di bulan 3 atau bulan 4 karena kita baru alumni pertama jadi kita baru model biasa sidangnya, jadi kita siapkan 2 penguji, pelaksanaannya di tempat khusus, dan itu dilakukan setelah anak kelas VI. Itu model ujiannya setoran dari Surah *An-naba'* sampai Surah *An-Nas*, agar terlihat kualitas hafalannya. Sementara untuk kelas 1 sd 6 belum ada ujian khusus. Jadi, nanti setiap raport ada laporan perkembangan tahfiz, tapi ketika kita mau tamat dari sekolah ini kita wajib mengikuti sidang tahfiz di kelas 6 jadi semua hafalannya Kita ujikan kembali dengan ada nilai-nilai dan skornya begitu. Bagi siswa yang kurang skornya maka tidak lulus dan kita harapkan dia mengulang di tahun depan ujiannya.⁹⁷

Penjelasan wakil kepala sekolah bidang kurikulum diatas memberi sedikit gambaran tentang pelaksanaan ujian tahfiz di SDIT DOD Deli Serdang, sebagaimana berikut ini:

1. Ujian hanya dilakukan bagi siswa yang akan tamat dari SDIT DOD Deli Serdang yang dinamakan dengan Sidang Tahfiz.
2. Ujian tersebut dilaksanakan bagi siswa yang sudah mencapai 1 juz hafalan Alquran yaitu juz 30.
3. Metode ujian yang dilaksanakan adalah dengan setor hafalan 1 juz tersebut dari Surah *An-Naba'* hingga *An-Nas* dalam satu waktu.
4. Bagi siswa yang tidak lulus Sidang Tahfiz ini akan diharapkan mengulang ujian kembali di tahun depannya.
5. Pelaksanaan sidang tahfiz dilaksanakan di antara bulan Maret dan April sebelum pelaksanaan Ujian Nasional.
6. Tidak ada jadwal khusus tahfiz Alquran bagi siswa kelas 1 sampai kelas 6 baik bulanan, mid semester maupun semester.
7. Meski tidak ada ujian tahfiz, namun perkembangan hafalan akan tetap dilaporkan dalam buku raport siswa.

Sebenarnya, pelaksanaan ujian bulanan, ujian mid semester, dan ujian semester program pembelajaran tahfiz Alquran sangat penting sekali dilakukan. Lalu kenapa SDIT DOD Deli Serdang tidak membuat jadwal khusus untuk itu, salah satu wali kelas menyampaikan alasan dan menjelaskan kepada peneliti bahwa alasannya adalah; “Karena kalau dijadwalkan, takut terganggu atau

⁹⁷ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

mengganggu jadwal yang lain, karena waktu kita tidak banyak”.⁹⁸ Sementara itu wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan sebagai berikut:

Wakil kurikulum memang tidak membuat jadwal khusus ujian tahfiz karena di sini konteksnya tahfiz nya anak-anak itu beda levelnya, nanti siswa yang kelas 3 tidak selamanya hafalannya di tengah-tengah, ada yang sudah di atas, ada yang masih di bawah, jadi kalau kita buat ujian secara keseluruhan, takutnya jadi tidak kondusif dan tidak efektif, jadinya bingung mengukurnya, tapi ketika di raport itu akan dibuat lancar tajwidnya atau tidak, jadi yang menilai guru Tahfiz nya langsung, ada kriteria penilaiannya.⁹⁹

Dari penjelasan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan bidang kurikulum di atas peneliti dapat menarik ada dua alasan pokok mengapa ujian tahfiz tidak dijadwalkan secara khusus di SDIT DOD Deli Sedang, yaitu:

1. Waktu yang sedikit; sedikitnya waktu pembelajaran tahfiz ini membuat pelaksana kesulitan menentukan jadwal ujiannya karena ditakutkan akan mengganggu jadwal pelajaran yang lain.
2. Capaian hafalan yang varian; Perbedaan pencapaian hafalan pada masing-masing siswa meskipun dalam satu kelas. Dalam satu kelas ada hafalan yang standar, ada yang ketinggalan, dan ada yang sudah melebihi dari yang lain sehingga kesulitan menentukan materi ujiannya.
3. Guru mengajar dengan menggunakan RPP/Silabus

Sebuah program pembelajaran akan berjalan dengan mulus jika prosedur program tersebut dijalankan dengan sebenarnya. Salah satu prosedur pelaksanaan program pembelajaran adalah kelengkapan perangkat pengajar atau yang sering dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) biasanya dikembangkan dari silabus yang berfungsi untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai sebuah Kompetensi Dasar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus ini tentunya sangat dibutuhkan dalam program pembelajaran tahfiz Alquran. Lalu bagaimana dengan

⁹⁸ Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 10.30 wib

⁹⁹ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

SDIT DOD Deli Serdang, apakah memiliki Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus dalam pelaksanaan proram pembelajaran Tahfizh Alquran?. Di sini peneliti telah menemukan informasi akurat, salah satunya dari kepala sekolah yang menyebutkan:

Untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus, guru tahfizh belum ada pakai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus. Karena salah satu kekurangan di program kita memang belum tersusun sampai ke sana. Dan untuk pembelajaran yang lain juga kita mencontoh dari pemerintah punya, jadi agak kesulitan kita mau buat silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sendiri. Tapi sebenarnya, guru-guru kita sudah tahu apa yang harus mereka lakukan saat mengajar, jadi bentuk dokumen saja yang tidak ada, tapi dari perencanaan mengajar sebenarnya sudah ada.¹⁰⁰

Pemaparan kepala sekolah di atas telah menjelaskan bahwa program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang dilaksanakan tanpa dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus. Keterbatasan kemampuan guru dan sekolah adalah faktor utama mengapa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus tidak digunakan dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran.

Selain itu, untuk pelajaran yang lain juga pihak SDIT mencontoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus yang telah dibuat oleh pemerintah. Kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang mengakui ini sebuah kelemahan yang mereka miliki. Namun kepala sekolah menutupi hal ini, dengan mengatakan bahwa semua guru sudah memiliki perencanaan pelaksanaan pembelajaran meski tidak dalam bentuk dokumen. Sama seperti pengakuan kepala sekolah di atas, wakli kepala sekolah bidang kurikulum juga menjelaskan kepada peneliti sebagaimana berikut ini:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus itu penanggung jawab tahfizh itu sendiri. Untuk tahun lalu kita pakai target, ada targetnya hari ini sampai surah ini, jadi di kelas 6 diharapkan 2 juz itu selesai. Itu target yang sebenarnya ada, jadi untuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) nya tidak dipegang oleh guru. Mengapa? Jadi setiap bulan itu ada laporan-laporan dari guru tentang perkembangan tahfizh itu perkembangan belajarnya, jadi guru tadi mencatat hafalan siswa.¹⁰¹

¹⁰⁰ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

¹⁰¹ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul

Dari hasil wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa wakil kepala sekolah tidak memberikan bantuan kepada guru-guru dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus program pembelajaran tahfizh Alquran. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menepis hal ini dengan mengatakan bahwa program pembelajaran tahfizh Alquran berbeda dengan pelajaran yang lainnya yang sudah memiliki buku panduan dan harus menghabiskan buku tersebut sesuai dengan apa yang tercatat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Meski tanpa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menurutnya siswa-siswi tetap diupayakan bisa menghafal satu hari minimal 2 ayat Alquran dari juz 30.

Selanjutnya wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran menambahkan:

Penentuan silabusnya belum ada karena sistem tahfizh itu tidak seperti sistem buku, kalau buku tentang 1 pelajaran itu satu hari itu harus dihabiskan misalnya, sementara kalau di Alquran berbeda, anak-anak diwajibkan 2 ayat disetorkan itu ada anak yang melebihi itu bisa setoran sampai 5 ayat itu dipersilahkan. Tapi itu sudah beda, beda sudah melewati target jadi bisa kita tetapkan, karena beda kemampuan anak juga beda-beda jadi satu hari itu minimal 2 ayat targetnya.¹⁰²

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh wali kelas V Umar Bin Khattab. Kepada peneliti beliau menjelaskan; “Kalau kami Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus nya belum ada. Karena kami yang penting ada targetnya untuk kelas 1 semester 1 sampai surah Al-Bayyinah baru sampai semester 2 surah Al-Lail targetnya yang ada tapi silabusnya tidak ada.”¹⁰³ Dari penjelasan singkat ini peneliti menyimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus tidak disiapkan, yang ada hanya target hafalan.

Sama juga seperti pendapat wali kelas di atas, ibu Sri Rahayu wali kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq menjelaskan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus memang belum disediakan oleh penanggung jawab program

09.00 wib.

¹⁰² Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

¹⁰³ Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 10.30 wib

pembelajaran tahfizh Alquran, dan guru juga tidak menyiapkannya. Kepada peneliti beliau menyampaikan:

Silabus belum ada, tapi untuk target itu ada biasanya untuk kelas 1 sampai surah apa target hafalannya, kelas 2 sampai surah apa di kelas 6 surah apa, itu ada tapi kalau untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus nya tidak. Mengapa, karena yang mengatur juga dari atas, kalau kami guru cuma menjalankan..¹⁰⁴

Dari beberapa hasil wawancara tersebut sudah dapat disimpulkan bahwa sekolah, penanggung jawab tahfizh dan guru tahfizh belum memiliki upaya penyediaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus pada program pembelajaran tahfizh Alquran. Akibatnya, saat peneliti melakukan observasi di lapangan, peneliti menemukan guru tahfizh mengajarkan tahfizh Alquran tanpa pegangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sehingga terlihat pembelajaran tahfizh sedikit merepotkan.¹⁰⁵

Setelah peneliti mengetahui bahwa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak dimiliki oleh semua wali Kelas dan guru tahfizh di setiap kelasnya secara dokumen tertulis, namun peneliti menanyakan kembali langkah-langkah yang akan mereka lakukan dalam pelaksanaan program pembelajaran Tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Harapan dari Pertanyaan ini adalah agar peneliti bisa memetakan langkah-langkah perencanaan guru tahfizh dan membandingkannya dengan apa yang dilaksanakan di lapangan melalui observasi lapangan. Kepada peneliti disampaikan:

Jadi, di pagi hari awal masuk itu kita berdoa dulu bersama-sama, kemudian sebelum murajaah hafalan, mereka main-main dahulu mencari kenyamanannya, kalau sudah mereka sudah merasa senang mainnya, lalu saya akan suruh siswa membaca dulu misalkan 1 hari itu fokus untuk satu surah an-Naba, dibaca dahulu, kemudian 3 ayat dihafal berulang-ulang, jadi yang Alquran dan Iqra juga bisa menyetarakan. Setelah ada yang sudah hafal, dilanjutkan dengan setor hafalan, biasanya kami sebagai guru membagi dua tugas, jadi yang untuk Iqro setoran hafalannya dengan wali kelas dan adapun siswa yang sudah Alquran itu sama saya

¹⁰⁴ Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

¹⁰⁵ Observasi lapangan, tanggal 26 Agustus 2019.

karena yang Alquran sudah bisa menghafal sendiri (mandiri), dan semua hafalan anak-anak kita catat dalam buku perkembangan siswa.¹⁰⁶

Dari penjelasan di atas, bagi kelas III Zubair Bin Awwam ada beberapa strategi dan metode pembelajaran tahfizh Alquran yang mereka implementasikan. Metode ini akan menetarakan hafalan Alquran untuk semua siswa. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Berdoa bersama
2. Membuat siswa-siswi nyaman dengan kegiatan-kegiatan permainan (baik terstruktur maupun bebas).
3. Bermain sambil muraja'ah atau muraja'ah setelah bermain
4. Setelah siswa duduk nyaman dan bisa fokus, selanjutnya siswa bisa diarahkan untuk memulai menghafal.
5. Metode menghafal di kelas III ini adalah diawali dengan membaca berulang-ulang ayat yang hendak dihafal.
6. Setelah membaca berulang-ulang bersama-sama, misalkan 3 ayat pada surah An-Naba', selanjutnya siswa menghafal 3 ayat tersebut.
7. Siswa yang sudah bisa membaca Alquran akan dijadikan 1 kelompok menghafal an dibimbing oleh wali kelas.
8. Siswa yang masih Iqra' akan dijadikan menjadi 1 kelompok menghafal, dibimbing oleh pendamping wali kelas.
9. Setor hafalan yang sudah menghafal
10. Mencatat hafalan siswa di buku perkembangan hafalan.

Selanjutnya, berbicara target hafalan, peneliti melakukan studi dokumen pada file penyimpanan penanggung jawab tahfizh Alquran dan hasilnya peneliti juga tidak menemukan target atau capaian-capaian yang harus dicapai siswa perjenjangnya secara tertulis.¹⁰⁷ Ini berarti target yang harusnya dicapai oleh siswa hanya berbentuk lisan saja tanpa ada yang tertulis. Target secara lisan tersebut disampaikan kepada seluruh siswa agar bisa mengupayakan setor hafalan setiap hari minimal 2 ayat Alquran yang terdapat dalam Juz 30.

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa SDIT DOD Deli Serdang telah menargetkan hafalan program pembelajaran tahfizh Alquran, namun hanya secara lisan, bukan tulisan. Target hafalan yang diwacanakan adalah menyesuaikan

¹⁰⁶ Rusmayani, S.Pd.I, Pendamping Wali Kelas III Zubair Bin Awwam, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 14.15 wib

¹⁰⁷ Studi Dokumentasi, tanggal 28 Agustus 2019.

dengan apa yang dirumuskan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Target 2 juz yang terdapat dalam buku khas Jaringan Sekolah Islam Terpadu menjadi acuan penetapan target hafalan di SDIT DOD Deli Serdang.

Namun kelemahan pada masalah ini adalah belum terdokumennya capaian-capaian tersebut dengan baik. Capaian-capaian tersebut hanya disampaikan kepada penyelenggara melalui lisan namun tidak dengan bentuk dokumen. Berikut tabel analisis data terkait aspek prosedur pada evaluasi input program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang

Tabel 4.8 tentang aspek prosedur pada evaluasi input program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

NO	Kriteria Evaluasi input pada Aspek Prosedur	Temuan Hasil Penelitian				Bukti Identifikasi
		1	2	3	4	
1	Waktu program pembelajaran tahfizh telah disusun			√		Wawancara dan Studi Dokumen
2	Penyusunan jadwal ujian tahfizh Alquran		√			Wawancara dan Studi Dokumen
3	Pembina memiliki prosedur dalam pelaksanaan Program pembelajaran tahfizh Alquran.		√			Wawancara dan Studi Dokumen
4	Dokumen Silabus program pembelajaran tahfizh Alquran tersusun dengan baik,	√				Wawancara dan Studi Dokumen
5	Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) program pembelajaran tahfizh Alquran tersusun dengan baik,	√				Wawancara dan Studi Dokumen
6	Silabus/capaian hafalan program pembelajaran tahfizh Alquran tersusun dengan lisan.				√	Wawancara dan Studi Dokumen
7	Langkah-langkah pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran terencana dengan baik				√	Wawancara dan Studi Dokumen
Persentase Kriteria		17 = 65%				

Keterangan Nilai: 4: 86-100 = Sangat Baik
 3: 71-85 = Baik
 2: 56-70 = Cukup
 1: 41-55 = Kurang

Bobot Nilai = $\frac{\text{Jumlah Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Dari tabel 4.8 di atas mengungkapkan bahwa dimensi input pada aspek prosedur yang harus dilakukan dalam perencanaan program pembelajaran tahfizh Alquran belum sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari hasil analisa

data di atas, pemenuhan kriteria prosedur memiliki bobot nilai 60 dengan kategori cukup. Ada beberapa alasan mengapa nilai 60 ini muncul, yaitu:

1. Jadwal program pembelajaran tahfizh telah disusun dengan baik oleh wakil kurikulum SDIT DOD Deli Serdang bahwa pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran dilaksanakan pada pagi hari dengan durasi 1 jam 15 menit. Kuantitas waktu yang disediakan ini dimanfaatkan untuk dua pembelajaran Alquran yaitu pembelajaran membaca Alquran dan tahfizh Alquran. Dalam hal ini peneliti menilai bahwa waktu pembelajaran yang begitu singkat tidak mungkin bisa mencapai target hafalan jika digunakan untuk dua pembelajaran Alquran sekaligus yaitu tahsin dan tahfizh.
2. Penyusunan jadwal ujian tahfizh Alquran yang memiliki nilai cukup karena jadwal ujian hanya pada akhir tahun bagi kelas VI saja. Dalam hal ini, peneliti melihat dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran pihak penanggung jawab tidak menentukan waktu ujian khusus pada program pembelajaran tahfizh Alquran. Sejatinya, ujian program pembelajaran tahfizh Alquran harus dilakukan seperti pembelajaran yang lainnya, di antaranya ujian bulanan, mid semester, dan ujian semester. Dalam hal ini, penanggung jawab program pembelajaran tahfizh Alquran harus membuat jadwal baku dengan capaian-capaian yang terukur sehingga ujian program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang dapat dilaksanakan.
3. Pembina program pembelajaran tahfizh Alquran belum memiliki prosedur yang jelas dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran sehingga nilai yang didapat hanya cukup. Hal ini menyebabkan pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang tidak dapat dikontrol dengan baik. Capaian-capaian minimal siswa dalam setiap harinya, atau setiap pekan, atau setiap bulannya belum tersusun dengan baik. Hal ini mengakibatkan penanggung jawab

tahfizh Alquran tidak dapat mengevaluasi hafalan siswa serta tidak dapat menentukan waktu ujian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

4. Silabus program pembelajaran tahfizh Alquran yang tidak tersusun dengan baik, bahkan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penanggungjawab program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang tidak membuat Silabus pembelajaran tahfizh Alquran. Hal ini menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran karena capaian-capaian yang semestinya dicapai dalam setiap hari tidak dapat dilaksanakan dengan baik.
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) program pembelajaran tahfizh Alquran juga tidak tersusun dengan baik dalam bentuk dokumen. Sama seperti silabus sebelumnya, penelitian ini mengungkapkan bahwa guru-guru tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang melaksanakan program pembelajaran tahfizh Alquran tanpa adanya Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
6. Silabus/capaian hafalan program pembelajaran tahfizh Alquran hanya tersusun dengan bentuk himbauan lisan. Dalam hal ini ditemukan bahwa setiap guru diberikan arahan agar dapat mencapai hafalan dalam setiap semester atau jenjang kelas dengan himbauan lisan saja.
7. Langkah-langkah pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran terencana dengan baik. Keunggulan dari kriteria ini adalah pada perencanaan langkah-langkah pembelajaran, di mana meskipun tidak terdokumentasi dengan baik, namun secara perencanaan dan kesesuaiannya dengan pelaksanaan sudah baik sebagaimana dilaksanakan oleh wali kelas dan guru tahfizh SDIT DOD Deli Serdang.

3. Aspek Proses Program Pembelajaran Tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

Aspek proses pada pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang ini mengacu pada beberapa kriteria yang telah peneliti tetapkan sesuai dengan beberapa acuan penelitian program, baik dari teori-teori

evaluasi program maupun dari berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah kriteria pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, kriteria faktor pendukung dan kriteria faktor penghambat.

a. Analisis kriteria pelaksanaan program sekolah SDIT DOD Deli Serdang.

1. Pelaksanaan program sesuai dengan yang direncanakan.

Pelaksanaan sebuah program pembelajaran yang telah ditetapkan diharapkan sejalan dengan apa yang direncanakan yaitu bisa mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Hal yang demikian juga diharapkan bisa berjalan pada program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Dengan target-target yang telah ditetapkan seperti yang telah tergambar pada hasil wawancara sebelumnya, tentunya akan lebih mudah memberikan penilaian terhadap pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran ini sesuai dengan apa yang direncanakan atau tidak. Kepala sekolah saat ditanyai tentang hal ini, beliau menyampaikan:

Belum bisa saya katakan sesuai dengan apa yang direncanakan karena saya melihat masih banyak yang perlu diperbaiki dari pelaksanaan program ini. Beralihnya kita di tahun ini dari sistem kelompok menjadi kita perkelaskan dan kita khususkan siapa yang mengajar tahfizh itu berasal dari ketidakpuasan terhadap hasil yang kita laksanakan di tahun lalu. Artinya ada anak yang sudah hafal tapi dari segi makharijul hurufnya masih bermasalah. Dari segi target hafalan kita kurang puas dan dari segi bacaan siswa juga itu kita kurang puas.¹⁰⁸

Dari penjelasan kepala sekolah di atas dapat peneliti pahami bahwa pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang belum sesuai dengan apa yang direncanakan. Ketidaksesuaian ini terlihat dari dua faktor yaitu ketidak tercapaian target hafalan dan ketidakpuasan terhadap bacaan Alquran siswa. Perlu diketahui juga bahwa pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran awalnya dilakukan dengan berkelompok-kelompok yaitu 1 kelompok di isi oleh 10 siswa dan dibimbing oleh 1 guru.

¹⁰⁸ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

Ketidak-efektifan sistem kelompok, membuat kepala sekolah menghadirkan sistem baru yaitu melaksanakan program pembelajaran tahfizh Alquran di kelas masing-masing dengan diasuh oleh 2 orang guru setiap kelasnya. Hal ini juga disampaikan oleh ke dua wakil kepala sekolah baik bidang kurikulum maupun bidang tahfizh Alquran yang menyatakan dengan pernyataan yang sama.

Penjelasan ke dua wakil kepala sekolah di atas juga peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan seorang wali kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahwa memang pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran belum seperti yang diinginkan. Beliau menyampaikan:

Belum sesuai, karena ada yang tidak selesai jadi masih banyak siswa yang harus mengejar ketertinggalan itu. Karena ada juga yang 1 atau 2 orang yang ketinggalan, ya faktornya mungkin karena; 1. Lama menghafalnya lambat nangkanya, 2. Mungkin tidak mengulang-ulang hafalannya jadi maunya sampai di rumah dimuraja'ah kembali, mau mengulang-ulang, di sekolah ditanya lagi, diulang-ulang lagi. Seperti kita kelas 6 ini, targetnya 1 juz seharusnya untuk kelas 6 itu sudah masuk ke Juz 29 tapi ini belum semua.¹⁰⁹

Dari penjelasan wali kelas di atas telah tampak jelas bahwa pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang belum sesuai dengan apa yang direncanakan. Pada perencanaan target, alumni SDIT DOD Deli Serdang direncanakan bisa membawa hafalan minimal 2 Juz Alquran, namun faktanya hanya mampu menghafal 1 Juz Alquran. Hal serupa juga disampaikan oleh wali kelas V Umar Bin Khattab di bawah ini:

Kalau kelas 5, ada yang belum menyelesaikan juz 30 ada yang sudah hafal ada yang masuk Juz 29. Padahal target utamanya itu seharusnya sudah sampai Juz 29 karena kelas 6 nanti tinggal murajaah, karena targetnya 2 juz untuk selesai kelas 6 ini, seharusnya tadi kelas 5 sudah selesai Juz 29 jadi kelas 6 semester satu ini cukup murajaah saja. Namun, nyatanya belum tercapai jadi kalau bisa kita katakan pelaksanaan program itu belum sesuai, masih ada kendala-kendala dalam pelaksanaannya.¹¹⁰

Penjelasan wali kelas V Umar Bin Khattab di atas terlihat lebih terperinci bahwa memang pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang belum sesuai dengan apa yang direncanakan. Pihak sekolah

¹⁰⁹ Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

¹¹⁰ Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 10.30 wib

merencanakan target capaian itu 2 Juz Alquran dan 2 Juz Alquran tersebut seyogyanya telah dapat dicapai di saat siswa duduk di bangku kelas V. Hal ini diupayakan agar siswa tersebut ketika duduk di bangku kelas VI tidak lagi menambah hafalan Alquran, cukup mengulang-ulang saja karena akan mempersiapkan diri untuk Ujian Nasional juga.

Fakta yang terjadi, capaian hafalan siswa di kelas V masih berkisar di akhir Juz 30, meskipun sudah ada yang memasuki juz 29. Perbedaan capaian hafalan ini, menurut wali kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurang muraja'ah, tidak mengulang hafalan di rumah, tidak mendapatkan perhatian khusus dari orang tua dan siswa lambat menghafal.

2. Guru menguasai materi pembelajaran.

Sebagai seorang guru, sebelum memahami sebuah pelajaran kepada siswanya, tentunya seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan tersebut. dalam program pembelajaran tahfizh Alquran, yang dimaksud dengan penguasaan materi di sini adalah kuantitas dan kualitas hafalan guru lebih banyak dari siswanya sehingga materi tahfizh yang akan diajarkan kepada siswa telah dihafal oleh gurunya terlebih dahulu. Bagaimana permasalahan yang dimaksud jika kita teliti pada pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Berikut pengakuan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang:

Untuk saat ini dengan kondisi SDM nya sendiri, itu yang kita miliki maka kita wajib mempercayainya namun kalau emang dengan ada SDM lain dan dengan anggaran yang memang terpenuhi yang cukup, maka akan kita cari yang lebih baik lagi, jadi balik ke anggaran lagi ceritanya ni agar kita bisa cari yang lebih baik lagi.¹¹¹ Secara garis besarnya itu, gurunya itu hafalannya belum semuanya. Karena kita masih melihat tahsinnya dulu. Jadi guru itu kadang-kadang untuk tasmi'nya itu dia masih melihat Alquran.¹¹²

¹¹¹ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

¹¹² Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

Dari paparan yang dijelaskan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang di atas, dapat kita pahami bahwa sudah menjadi kendala besar bagi sekolah SDIT DOD Deli Serdang yang belum memiliki guru tahfizh yang ideal. Minimnya anggaran menjadi faktor utama akan ketidak-mampuan sekolah menghadirkan sumber daya manusia yang ideal yang bisa menguasai materi pembelajaran tahfizh Alquran.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyebutkan bahwa akibat dari ketiadaan SDM yang mumpuni ini mengakibatkan banyak kelemahan seperti pelaksanaan metode tasmi' hafalan yang memperlihatkan guru tahfizh harus melihat mushaf Alquran ketika pelaksanaannya. Kelemahan ini juga tidak ditutupi oleh wali kelas yang bertugas sebagai guru tahfizh, sebagaimana yang dipaparkan berikut ini:

Kalau untuk kelas yang saya kelola sendiri yaitu kelas lima, kalau untuk juz 30 sudah terhafalkan, kalau untuk juz 29 masih sebagian yang bisa dihafal, jadi artinya ketika siswa menghafal juz 29, kami sebagai gurunya juga sambil menghafal juz 29 tersebut. Jadi ada manfaatnya juga saya kira sistem seperti ini. Nanti kalau anaknya setoran juz 29, saya mentasmi'nya, kadang-kadang kalau lupa dia, saya juga lihat Alquran lagi ¹¹³

Wali kelas 5 Umar Bin Khattab di atas menjelaskan bahwa penguasaan materi pembelajaran pada program pembelajaran tahfizh Alquran masih sejalan dengan apa yang dihafal oleh siswa-siswinya yaitu di Juz 30. Persamaan jumlah kuantitas hafalan ini membuatnya sedikit tertinggal dengan hafalan siswa yang sudah masuk ke Juz 29. Akibatnya dia harus melihat mushaf saat mendengarkan siswanya setor hafalan di juz 29. Tanpa disadarinya bahwa ini sebuah kendala dalam program pembelajaran tahfizh Alquran, beliau menganggap ini sebuah keuntungan yang bisa dimanfaatkan guna menambah hafalan.

Dalam sebuah observasi ke salah satu kelas, peneliti melihat proses setor hafalan yang dilakukan oleh siswa siswi kepada guru tahfizhnya. Pada pengamatan kali ini, peneliti sendiri melihat salah satu guru tahfizh yang mendengarkan siswanya setor hafalan dengan melihat mushaf Alquran.¹¹⁴ Dari

¹¹³ Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 10.30 wib

¹¹⁴ Observasi lapangan, tanggal 26 Agustus 2019

proses setor hafalan seperti ini, seakan guru tahfizh tersebut belum menguasai dengan benar materi pembelajaran yang sedang dilaksanakan, sehingga mereka perlu melihat mushaf Alquran kembali ketika mendengarkan siswanya setor hafalan.

3. Guru menguasai metode pembelajaran

Faktor utama untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kemampuan guru menggunakan metode pengajaran yang menarik. Hal yang demikian juga sangat perlu diperhatikan oleh guru tahfizh Alquran dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Karena menurut peneliti, guru tahfizh yang baik adalah guru yang memahami metode pengajaran dan melaksanakan metode yang dipahaminya.

Terkait dengan permasalahan ini, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran menjelaskan kepada peneliti dengan jawaban yang sama di mana guru tahfizh yang ditugaskan adalah guru yang telah memiliki kemampuan dalam mengajarkan Alquran dan pihak sekolah juga secara berkala terus memberikan pelatihan-pelatihan dalam meningkatkan kemampuan guru tahfizh.

Sementara itu, wali kelas I menjelaskan metode pembelajaran tahfizh Alquran yang dilaksanakannya sebagaimana berikut ini:

Kami biasanya menghafal perkata jadi kita mengucapkan satu kata, siswa mengikuti yang penting kita ucapkan sesuai perkata kalau sudah kita ucapkan perkata-perkata lalu kita sambung secara keseluruhan. Karena kalau kita gabungkan jadi satu dari awalnya terkadang ada surah-surah yang panjang, anak-anak juga belum masuk Alquran, jadi kalau tidak diupayakan perkata-perkata baru digabungkan akan sulit bagi siswa.

Untuk kelas tinggi itu langsung menggabungkan, jadi dibaca gurunya sekali langsung siswanya mengulangi, sampai hafal tapi kalau untuk kelas 1 ya begitu tadi dipotong-potong sampai hafal. Umpamanya surah al-fil ayat 1 jadi kita potong-potong umpamanya *alam* habis *alam*, *taro* lalu kemudian anak-anak ikut kemudian *kaifa* lalu anak-anak ikut, kemudian *fa'ala* anak-anak ikut, kemudian *rabbuka* anak-anak ikut, terus *Biashha*, anak-anak ikut, terus *bil fil*, anak-anak ikut, sampai selesai baru nanti digabungkan.

Jadi Insya Allah 1 hari itu kita fokuskan cuma untuk satu ayat kalau panjang. Sebenarnya banyak metode untuk mengajarkan Tahfizh ini tapi karena kelas 1 ini masih ada yang bicaranya pun masih logatnya cadel jadi saya kira metode perkata itu yang cocok.¹¹⁵

¹¹⁵ Efrida Hayani, S.Pd. Wali Kelas I Mu'adz Bin Jabal, wawancara tanggal 6 Agustus 2019, pukul 13.30 wib

Wali kelas 1 di atas menjelaskan kepada peneliti tentang metode tahfizh yang beliau gunakan. Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh wali kelas 1 sekaligus sebagai guru tahfizh ini adalah *talaqqi* dengan strategi memotong-motong 1 ayat Alquran menjadi beberapa penggalan kata dan menghafalkan penggalan-penggalan kata tersebut satu-persatu kepada seluruh siswanya. Ada beberapa langkah yang ditempuh oleh wali kelas 1 ini dalam menggunakan metode ini. Sebagai contoh pada surah Al-Fiil ayat 1 sebagaimana yang dielaskan di atas, langkah-langkahnya adalah:

1. Menentukan ayat yang akan dihafal; dalam contoh ini adalah Surah Al-Fil ayat 1 yang berbunyi: **أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ**
2. Ayat tersebut dipenggal menjadi beberapa kata, yaitu menjadi: **أَلَمْ - تَرَ - كَيْفَ - فَعَلَ - رَبُّكَ - بِأَصْحَابِ الْفِيلِ**.
3. Selanjutnya, guru tahfizh mentaqqikan potongan pertama yaitu kata **أَلَمْ** kepada siswanya sampai siswa hafal. Setelah siswa hafal potongan pertama tersebut, dilanjutkan ke potongan kedua yaitu **تَرَ**. Setelah siswa hafal kata **تَرَ** lalu kemudian guru tahfizh melanjutkan mentaqqikan kata-kata selanjutnya sampai satu ayat itu selesai yaitu **رَبُّكَ - فَعَلَ - كَيْفَ - بِأَصْحَابِ الْفِيلِ**.
4. Langkah terakhir adalah menggabungkan potongan-potongan tersebut menjadi satu ayat yang utuh, lalu mentaqqikan 1 ayat utuh tersebut kepada siswa sampai siswa hafal.

Demikian metode pembelajaran tahfizh Alquran bagi kelas satu sebagaimana dijelaskan di atas. Wali kelas tersebut menambahkan meski masih banyak metode pembelajaran tahfizh Alquran, namun bagi siswa kelas satu yang masih belajar berkomunikasi dengan baik (karena masih ada juga yang *cadel*) dan belum bisa membaca Alquran, maka beliau menganggap metode inilah yang lebih efektif.

Hasil penelitian selanjutnya yang didapatkan melalui observasi lapangan, peneliti melihat langsung bagaimana guru tahfizh memotong ayat-ayat yang akan dihafalkan kepada siswa-siswi SDIT DOD Deli Serdang. Pada pelaksanaannya,

peneliti melihat siswa-siswi sangat antusias mengikuti langkah-langkah menghafalkan ayat yang telah dipotong menjadi beberapa kata-kata tersebut.¹¹⁶ Melihat hal tersebut, peneliti sependapat dengan apa yang disampaikan di atas bahwa metode ini efektif untuk siswa kelas I SDIT DOD Deli Serdang.

Demikian metode pembelajaran tahfizh Alquran yang dilaksanakan di kelas I, selanjutnya peneliti akan mengungkapkan hasil wawancara dengan pendamping wali kelas III terkait metode pembelajaran tahfizh yang diimplementasikan di kelas III tersebut. Kepada peneliti disampaikan:

Metodenya, siswa membaca dulu misalkan 1 hari itu fokus untuk satu surah an-Naba, dibaca dahulu, kemudian 3 ayat dihafal berulang-ulang jadi yang Alquran dan Iqra juga bisa menyetarakan. Kalau misalkan dibagi berkelompok biasanya lebih fokus, biasanya kami sebagai guru membagi dua tugas, jadi yang untuk Iqro setoran hafalannya dengan wali kelas dan adapun siswa yang sudah Alquran itu sama saya karena yang Alquran sudah bisa menghafal sendiri (mandiri). Jadi, sebelum murajaah mereka main-main dahulu mencari kenyamanannya kemudian sambil memegang bukunya mungkin karena mereka anak audio, jadi mereka itu main dulu nggak bisa langsung disuruh fokus duduk tenang jadi lari-larian dulu lalu mereka duduk kalau sudah mereka merasa senang mainnya, insyaallah menghafalnya mudah karena memang setiap anak memang beda-beda karakter belajarnya.¹¹⁷

Dari penjelasan di atas, bagi kelas III Zubair Bin Awwam ada beberapa strategi dan metode pembelajaran tahfizh Alquran yang mereka implementasikan. Metode ini akan menetarakan hafalan Alquran untuk semua siswa. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Membuat siswa-siswi nyaman dengan kegiatan-kegiatan permainan (baik terstruktur maupun bebas).
2. Setelah siswa duduk nyaman dan bisa fokus, selanjutnya siswa bisa diarahkan untuk memulai menghafal.
3. Metode menghafal di kelas III ini adalah diawali dengan membaca berulang-ulang ayat yang hendak dihafal.
4. Setelah membaca berulang-ulang bersama-sama, misalkan 3 ayat pada surah An-Naba', selanjutnya siswa menghafal 3 ayat tersebut.
5. Siswa yang sudah bisa membaca Alquran akan dijadikan 1 kelompok menghafal an dibimbing oleh wali kelas.

¹¹⁶ Observasi lapangan, tanggal 26 September 2019.

¹¹⁷ Rusmayani, S.Pd.I, Pendamping Wali Kelas III Zubair Bin Awwam, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 14.15 wib

6. Siswa yang masih Iqra' akan dijadikan menjadi 1 kelompok menghafal dan setoran, dibimbing oleh pendamping wali kelas.

Berbeda dengan kelas rendah sebelumnya, wali kelas V juga memaparkan metode pembelajaran tahfizh Alquran untuk siswa kelas V. Dalam hal ini, wali kelas menggambarkan bahwa siswa kelas V sudah bisa membaca Alquran. Beberapa langkah penghafalan yang dijelaskan melalui wawancara peneliti, ibu Zubaidah menjelaskan:

Kalau metode biasanya murajaah dulu bersama-sama, mengulang hafalan sekitar 15 menit, materi muraja'ahnya mengulang hafalan surah pendek, setelah itu dilanjutkan memuraja'ah surah yang dekat-dekat dengan hafalannya misalnya surah al-Mutaffifin sebelumnya itu Al-Insyiqoq dan surah-surah yang di bawahnya lagi yang dekat, setelah itu baru anak-anak menghafal masing-masing, jadi menghafalnya mandiri setelah itu kalau sudah ada yang hafal baru menyetor ke mu'allimahnya, namun terkadang ada anak yang merasa sudah hafal tapi pas setoran hafalan perlu di bantu lagi diperbaiki lagi. "Anak-anak menghafal di rumah atau di sekolah?" Sebenarnya dari guru itu berharap orang tua itu bekerja sama untuk menghafal di rumah untuk anak-anaknya tapi kebanyakan yang terjadi mereka menghafalnya di kelas makanya target hafalannya agak molor. Jadi metodenya karena hafalannya kan beda-beda jadi yang hafalannya sama banyak hafalannya, kebanyakan yang dihafal, jadi dibacakan bersama-sama tapi kalau untuk yang lainnya itu kita suruh menghafal masing-masing, mandiri nanti pas setoran hafalan baru diperbaiki.¹¹⁸

Dari penjelasan ibu Zubaidah di atas, peneliti dapat menterjemahkannya bahwa ada beberapa langkah yang ditempuh oleh wali kelas dalam mengajarkan program pembelajaran tahfizh Alquran. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. 15 menit pertama digunakan untuk mengulang hafalan(Muraja'ah) bersama-sama
2. Materi muraja'ah dibagi menjadi dua bagian yaitu murajaah hafalan surah-surah pendek dan muraja'ah hafalan yang dekat dengan materi yang akan dihafal.
3. Siswa diperintahkan menghafal materi pembelajaran (ayat-ayat yang telah ditetapkan) dengan mandiri.
4. Setelah menghafal secara mandiri, peserta didik menyetorkan hafalannya ke Muallimahnya (walikelas sebagai penanggung jawab tahfizh Alquran)

¹¹⁸ Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 10.30 wib

5. Muallimah akan mengecek hafalan siswa dan akan memperbaikinya jika ada hafalan yang salah.

Selain kelima langkah di atas, wali kelas V Umar Bin Khattab ini juga menyampaikan bahwa sejatinya siswa-siswi datang ke sekolah tinggal setor hafalan saja karena sudah menghafal di rumah masing-masing bersama orang tuanya. Selanjutnya bagi siswa yang memiliki hafalan hampir bersamaan terkadang dilaksanakan dengan metode menghafal bersama-sama dan bagi yang sudah bisa menghafal sendiri akan diperbaiki hafalannya pada saat setor hafalan. Wali kelas V ini menambahkan bahwa salah satu penyebab hafalan ini tidak mencapai target adalah karena orang tua yang belum bisa maksimal mengajarkan putra-putrinya dalam menghafal Alquran.

Pada masalah ini ada satu hal yang peneliti garisbawahi dan ingin menggali informasi lebih banyak lagi tentang hal tersebut yaitu siswa yang dianjurkan menghafal di rumah. Dalam hal ini, ketika peneliti menjumpai wakil kepala sekolah dan menanyakan tentang hal ini, wakil kepala sekolah bidang kurikulum ini menyampaikan bahwa benar siswa mempersiapkan hafalannya sejak mereka di rumah. Kepada peneliti beliau menyampaikan:

Tapi sebenarnya anak-anak itu sudah ditekankan di rumah untuk menghafal 2 ayat itu minimal, jadi ketika nanti di sekolah muraja'ah dulu sama-sama, yaitu surah-surah sebelumnya, sama surah yang harus disetorkan hari ini, jadi ketika anak-anak sudah hafal surah an-Nas contohnya, nanti surah *An-Nas* di muraja'ah dahulu, baru nanti dibacakan surah *al-Falaq*nya, baru disetorkan yang 2 ayat itu. Yang 2 ayat itu, anak-anak sudah persiapkan dari rumah, artinya biar mereka punya kebiasaan untuk menghafal di rumah, jadi gurunya tinggal memperbaiki di sekolah, Jika ada yang salah.¹¹⁹

Dari pernyataan tersebut di atas telah jelaslah bagi peneliti bahwa siswa-siswi dianjurkan untuk menambah hafalan di rumah. Salah satu hikmah dari sistem seperti ini menurutnya agar siswa memiliki kebiasaan menghafal Alquran di rumah. Pernyataan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tersebut dikuatkan kembali oleh wali kelas VI Abu Bakar Ash Shiddiq. Kepada peneliti beliau menyampaikan: “Kalau metode mengajarkannya seperti pelajaran biasa, di awali

¹¹⁹ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

dengan membuka pembelajaran lalu muraja'ah karena anak-anak sudah menghafal di rumah jadi di sekolah tinggal setoran 1 hari minimal 2 ayat jadi menghafalnya anak itu di rumah jadi di sekolah tinggal setoran dan memperbaiki hafalan saja".¹²⁰

Penjelasan singkat tersebut telah mewakili penjelasan-penjelasan sebelumnya terkait metode menghafal Alquran di SDIT DOD Deli Serdang yaitu dengan menghafal sendiri di rumah berkat dukungan orang tua serta di sekolah tinggal mengulang dan memuraja'ah hafalannya lalu kemudian ditutup dengan setor hafalan bagi yang sudah hafal di rumah tadi, dan guru tahfiz bertanggung jawab atas perbaikan bacaan seperti hal tersebut.

4. Guru tahfiz menggunakan media pembelajaran

Setelah peneliti mengetahui berbagai metode pembelajaran tahfiz Alquran yang diimplementasikan oleh guru-guru tahfiz di SDIT DOD Deli Serdang, maka hal yang menjadi perhatian peneliti selanjutnya adalah terkait media pembelajaran. Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu strategi agar capaian pembelajaran mudah diraih adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran. Bagaimana hal terkait pada SDIT DOD Deli Serdang?. Kepada peneliti, kepala sekolah menjelaskan:

Media pembelajaran untuk pembelajaran tahfiz kita sekarang ya Alquran dan sebagian pakai Juz Amma saja, dan satu lagi karena di kelas tadi ada papan tulis jadi guru hanya menggunakan itu saja.¹²¹ Dari penjelasan tersebut peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran tahfiz Alquran yang dimanfaatkan adalah Mushaf Alquran, Juz Amma¹²², dan papan tulis yang tersedia.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan bidang tahfiz Alquran juga menjelaskan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru tahfiz dalam proses pembelajaran tahfiz Alquran di semua kelas di SDIT DOD Deli Serdang

¹²⁰ Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

¹²¹ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

¹²² Mushaf kecil khusus juz 30 yang didalamnya juga terdapat metode cepat membaca Alquran.

hanyalah media yang tersedia di kelas seperti papan tulis, spidol dan lainnya, dan selain itu untuk siswa semua membawa mushaf Alquran.

Demikian juga penjelasan yang peneliti dapatkan dari ibu Efrida Hayani, S.Pd.I, Wali Kelas I Muadz Bin Jabal. Beliau menjelaskan bahwa tidak ada media khusus untuk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Yang digunakan sebagai media pembelajaran hanyalah mushaf Alquran dan Juz Amma dan buku penghubung sebagai media komunikasi antar guru dengan orang tua siswa. Tidak ada media penunjang lain seperti infocus dan yang lainnya. Kepada peneliti, beliau menyampaikan: “Biasa kita pakai Alquran atau juz amma Ya itu aja. Kita nggak pakai Infocus atau yang lainnya kita cuma classical aja semua paling ya buku penghubung lah untuk catatan keseharian hafalan siswa.”¹²³

Berbeda dengan pendapat kedua subyek pembelajaran tahfizh Alquran di atas, ibu Rusmayani, S.Pd.I, Pendamping Wali Kelas III Zubair Bin Awwam menyampaikan kepada peneliti bahwa media yang digunakan dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran khususnya di kelas III Zubair Bin Awwam adalah selain mushaf Alquran dan juz amma, juga menggunakan speaker aktif. Kepada peneliti beliau sampaikan: “Medianya selain Alquran dan Juz Amma biasanya kami pake speaker aktif, murottal-murottal yang kita putar kadang-kadang lewat handphone kami, jadi ketika mereka istirahat kami hidupkan murottal, ketika mereka tidur siang kami hidupkan murottal, jadi sekalian memutar bacaan Alquran sekaligus kerja.”¹²⁴

Dari penjelasan singkat tentang media pembelajaran tersebut, peneliti menemukan jawaban yang berbeda dengan sebelumnya. Perbedaan itu adalah pada penggunaan media pembelajaran dan waktu penggunaannya. Penggunaan media pembelajaran yang dilaksanakan adalah mushaf Alquran, juz amma, dan speaker aktif baik dari alat speakernya maupun dari hand phone guru tahfizhnya. Alat ini digunakan untuk memutar bacaan Alquran melalui aplikasi MP3. Adapun

¹²³ Efrida Hayani, S.Pd. Wali Kelas I Mu'adz Bin Jabal, wawancara tanggal 6 Agustus 2019, pukul 13.30 wib

¹²⁴ Rusmayani, S.Pd.I, Pendamping Wali Kelas III Zubair Bin Awwam, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 14.15 wib

waktu penggunaannya adalah di luar jam pembelajaran tahfizh Alquran, yaitu; pada saat istirahat dan pada saat siswa tidur siang.

5. Siswa sudah bisa membaca Alquran

Setelah mendapat penjelasan tentang media pembelajaran, lalu kemudian peneliti mendapatkan bahwa salah satu media pembelajaran yang digunakan adalah mushaf Alquran, maka pertanyaan selanjutnya adalah terkait kemampuan siswa dalam membaca Alquran. Kepada peneliti, kepala sekolah menjelaskan bahwa tidak semua siswa mampu membaca Alquran. Beliau menyampaikan:

Tergantung kelasnya, mayoritas yang sudah bisa membaca Alquran itu kelas 3 sampai kelas 6. namun untuk kelas 1 dan kelas 2 yang belum bisa membaca Alquran juga kita tetap ajarkan tahfizh Alquran. Tapi nanti kita akan evaluasi karena beberapa bulan ini waktu kita itu senin, selasa, rabu, kamis itu tahsin dan jum'at tahfizh untuk kelas 1. Karena mereka belum bisa membaca, jadi kita dahulukan perbaikan bacaannya. Sedangkan untuk kelas 2 sampai kelas 6, 2 hari tahsin dan 3 hari Tahfizh. Untuk targetnya kita 2 juz Alquran.¹²⁵

Dari penjelasan kepala sekolah di atas, peneliti menemukan jawaban penelitian bahwa siswa SDIT DOD Deli Serdang belum semua memiliki kemampuan membaca Alquran. Siswa yang bisa membaca Alquran hanya terdapat di kelas atas seperti kelas III, IV, V dan VI. Sementara kelas I dan kelas II masih menghafal sambil belajar membaca. Upaya yang dilakukan kepala sekolah adalah memberikan waktu pembelajaran baca Alquran lebih banyak kepada kelas I dan Kelas II dari pada waktu pembelajaran menghafal Alquran. Bahkan perbandingannya adalah 80% berbanding 20%. Hal ini bisa dipahami dari ungkapan kepala sekolah tersebut yang mengatakan bahwa untuk pembelajaran membaca Alquran bagi kelas I dan kelas II adalah selama 4 hari yaitu senin sampai kamis. Sedangkan untuk tahfizh Alquran hanya digunakan 1 hari yaitu hari jum'at.

Terkait dengan persoalan kemampuan siswa dalam membaca Alquran, semua responden menjawab dengan jawaban yang sama. Wawancara yang dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan bidang tahfizh

¹²⁵ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

Alquran serta dengan beberapa wali kelas, semuanya menyampaikan bahwa bagi siswa di kelas rendah yaitu kelas 1 sampai kelas 3, lebih banyak belum bisa membaca Alquran dan hanya sebagian saja yang bisa membaca Alquran. Namun untuk kelas 4, 5 dan 6, secara keseluruhan rata-rata sudah mampu membaca Alquran.

Salah satu siswa ketika peneliti wawancara menuturkan bahwa siswa tersebut sudah bisa membaca Alquran. Siswa tersebut juga menceritakan bahwa teman-temannya di kelas V sudah bisa membaca Alquran semua. Kepada peneliti disampaikan: “abang sudah bisa membaca Alquran muallim. Kawan-kawan abang juga semua sudah pandai baca Alquran.”¹²⁶ Dari percakapan singkat ini, berikut juga dengan pertanyaan peneliti kepada seluruh siswa di kelas V, siswa-siswi tersebut dengan semangat mengangkat tangannya ketika peneliti bertanya siapa saja yang sudah bisa membaca Alquran.

6. Siswa mampu mengikuti target hafalan dalam setiap hari dan mampu menperdengarkan (setoran) hafalan baru sesuai target hafalan.

Setelah metode dan media pembelajaran telah dijelaskan, lalu kemampuan siswa dalam membaca Alquran juga telah dipaparkan, maka selanjutnya adalah kemampuan siswa dalam mengejar target hafalan. Sebagaimana kita pahami dari beberapa penjelasan sebelumnya di atas, target pencapaian yang diharapkan adalah minimal mampu menghafal 2 ayat dalam satu hari. Permasalahan yang mau diangkat adalah apakah siswa mampu menghafal dan mentasmi'kan 2 ayat tersebut dalam setiap hari?. Kepala sekolah memberikan tanggapannya dengan mengatakan:

Ya. Setelah menghafal siswa langsung setoran, dan terkadang jika ada anak yang belum hafal akan difokuskan dan dievaluasi oleh wali kelasnya baik di hari itu maupun besoknya. Kelemahan kita itu tadi, karena target harian itu tidak ada jadi kita sulit melihat apakah siswa tersebut mampu mencapai target hariannya. Tapi itu tadi, ada juga siswa yang tidak mampu mengikuti hafalan, namun akan digembleng di hari-hari berikutnya. Bahkan koordinator tahfiz kita secara khusus menangani siswa-siswa yang dianggap lemah ini.¹²⁷

¹²⁶ Ahmad Hamzah Elhami, siswa kelas V SDIt DOD Deli Serdang, wawancara di Kelas V tanggal 3 Desember 2019.

¹²⁷ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

Dari penjelasan kepala sekolah di atas, peneliti memahami bahwa kepala sekolah dan jajarannya kesulitan memberikan penilaian terhadap pencapaian target hafalan setiap harinya. Kesulitan ini berasal dari tidak adanya target harian yang ditetapkan. Namun demikian, kepala sekolah menyebutkan jika ada siswa yang tidak mampu menghafal dengan baik maka guru tahfizh akan mengajarkannya lebih fokus lagi, bahkan wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran juga akan ikut membantu menghafalkan kepada anak-anak tersebut.

Wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran menyampaikan kepada peneliti bahwa wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran ikut membantu proses pembelajaran tahfizh Alquran khusus bagi siswa yang tertinggal hafalannya. Jawaban yang sama juga dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, di mana tidak semua siswa mampu mencapai target, namun yang tidak mencapai target akan mendapatkan perlakuan khusus dari wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran.

Jika pencapaian hafalan yang tidak dapat diraih tersebut dipersentasikan, maka menurut salah satu wali kelas dari kelas 1 menyebutkan bahwa dapat dikatakan 70% dapat mencapai target dan 30% belum bisa mencapai target. Kepada peneliti, beliau menyampaikan:

Kalau yang saya pegang satu kelompok itu sebelumnya ada 10 siswa tapi kalau sekarang karena sudah beda, yang bertanggung jawab satu guru dalam satu kelas atau wali kelas, kalau sebelum itu kita gabung dari kelas ini sama kelas sebelah baru digabung, satu kelompok itu ada 10 siswa. Jadi, Insyaallah mampu mengikuti walaupun ada sebagian siswa yang tidak mampu itu paling banyak 3 siswa dari 10 siswa itu.¹²⁸

Dari penjelasan tersebut di atas, peneliti melihat bahwa dari 10 siswa yang dikelola dalam satu kelas pembelajaran tahfizh Alquran, 7 siswa mampu menghafal sesuai target dan 3 siswa paling banyak yang tidak mampu mencapai target. Jadi perbandingannya adalah 70 % tercapai dan 30% tidak tercapai. Dari

¹²⁸ Efrida Hayani, S.Pd. Wali Kelas I Mu'adz Bin Jabal, wawancara tanggal 6 Agustus 2019, pukul 13.30 wib

data tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua siswa mampu menghafal dan menyetorkan hafalannya sesuai target setiap harinya.

Pada proses menghafalan ini, ada beberapa siswa yang peneliti wawancarai mengatakan bahwa ada di antara mereka yang sudah menghafal di rumah dengan orang tuanya, dan juga yang menghafalnya di sekolah. Terkait dengan menghafal di sekolah, siswa SDIT DOD Deli Serdang tersebut ada yang lebih suka menghafal dengan temannya, ada juga yang tidak bisa menghafal ribut-ribut, harus di tempat yang sunyi-sunyi.¹²⁹ Pada permasalahan ini peneliti melihat bahwa semua siswa memiliki perbedaan dalam cara menghafal Alquran.

7. Siswa mampu mengulang/muraja'ah hafalannya

Dalam proses program pembelajaran tahfizh Alquran, selain menghafal atau dalam kata lain menambah hafalan, namun yang tidak kalah penting lagi adalah mengulang hafalan. Hafalan kuat atau tidak kuat sangat tergantung pada intensitas pengulangan. Kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang menyampaikan bahwa sekolah berharap kepada seluruh siswa mampu mengulang hafalannya di rumah, namun pada kenyataannya tidak semua siswa melakukannya di rumah dan tidak semua siswa mendapatkan pantauan serius dari orang tuanya terkait muroja'ah hafalan.

Jawaban senada dengan penjelasan kepala sekolah di atas juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran, di mana harapan sekolah tidak semua dapat dilaksanakan di rumah masing-masing, dengan berbagai kesibukan orang tua. Sementara itu wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan:

Kalau muroja'ah tapi masih tutup mulut buka mulut banyak siswa seperti itu, apalagi mereka yang sudah berada di level tinggi, yang sudah hafal tinggi tapi tiba-tiba mau mengulang surah rendah contohnya al-Bayyinah itu banyak yang lupa banyak yang tutup mulut harus diingatkan lagi makanya untuk tahun ini target kita dikurangi, sedikit tapi lancar itu cita-cita kita tahun ini, yang penting tidak mesti besar kali targetnya tapi masih ingat dari pada harus banyak yang hilang nya. Kita ingatkan sama anak-anak mungkin juga untuk kesadaran menjaga hafalan itu belum di rasakan oleh anak-anak jadi keinginan sendiri untuk mengulang hafalan itu belum dapat kesadaran itu belum ada, mungkin beda

¹²⁹ Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VI yaitu Rizky Satriani Riandri Putra, Muhammad Faqih Rahman, Luqman Aufaradhi dan Nur Azizah, di kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 3 Desember 2019.

dengan kita, anak-anak mungkin beban untuk itu tidak ada kalau kita mungkin untuk menjadi imam atau apa kita punya kesadaran untuk mengulang hafalan anak-anak kesadaran itu yang belum ada pada anak-anak belum paham benar bagaimana menekankan untuk menjaga hafalan itu kecuali kalau ada lomba itu semangat jadi motivasinya itu mungkin lomba gitu.¹³⁰

Dalam pelaksanaan muraja'ah hafalan, sebagaimana penjelasan wakil kepala sekolah di atas bahwa siswa-siswi SDIT DOD Deli Serdang masih banyak yang lupa terhadap hafalannya. Terlebih pada siswa yang sudah memiliki hafalan lebih banyak, hal ini membuatnya lupa terhadap hafalan-hafalan lama. Siswa yang lupa pada hafalannya terlihat ketika di saat muraja'ah hafalan, siswa tersebut tidak buka mulut (tidak mengikuti muraja'ah bersama-sama). Penyebab hafalan hilang ini adalah tidak adanya kesadaran dari diri siswa untuk menjaga hafalan agar tidak hilang. Siswa baru bisa sadar untuk menjaga hafalan hanya ketika ada lomba-lomba tahfizh Alquran saja.

Sama dengan apa yang dijelaskan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di atas, Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab juga menjelaskan bahwa berbagai faktor penyebab siswa tidak mengikuti muraja'ah bersama-sama di kelas. Faktor-faktor tersebut, selain hilang hafalan juga tergantung semangat belajar siswa.. Kepada peneliti beliau menjelaskan:

Kalau masalah murajaah sama-sama ada juga yang nggak buka mulut namanya karena anak-anak semangatnya berubah-ubah. Jadi di saat kita minta ayo membaca semuanya!, tapi ada juga yang mungkin pada saat itu belum semangat, Jadi mungkin itulah karena yang di murajaah itu surah-surah yang sudah dihafal pastinya tapi ada juga yang tidak bersuara dan mungkin ada juga hafalan siswa yang hilang karena di rumah itu orang tuanya pulang kerjanya sore sampai malam jadi tidak mengulang hafalan lagi, sebenarnya di sekolah di murajaah juga, cuman karena di rumah antara guru dan orang tua kurang bekerja sama karena waktunya yang tidak mendukung, jadi hafalannya banyak yang hilang, terlebih lagi pada ayat yang mirip-mirip itu.¹³¹

Dari penjelasan wali kelas di atas, peneliti dapat dipahami bahwa selain hilang hafalan, suasana hati siswa juga sangat menentukan apakah kegiatan muraja'ah bisa berjalan dengan baik atau tidak. Jika suasana hati siswa bagus,

¹³⁰ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

¹³¹ Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 10.30 wib

maka kegiatan muraja'ah bisa lancar, dan begitu juga sebaliknya. Dan dari penjelasan di atas juga peneliti pahami bahwa kegiatan muraja'ah bisa terkendala jika sebelumnya siswa tidak melakukan muraja'ah hafalan di rumah dengan orang tua. Kesibukan orang tua menjadi salah satu faktor, dan hal ini sangat merepotkan kegiatan muraja'ah terlebih pada ayat-ayat yang memiliki kemiripan.

Dalam hasil observasi lapangan, peneliti melihat bahwa pelaksanaan program pembelajaran telah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya meski perencanaan tersebut tidak terdokumentasi dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu juga, peneliti melihat bahwa siswa SDIT DOD Deli Serdang mampu mengulang hafalannya bersama-sama dengan baik.

Dalam observasi ini peneliti melihat bahwa di akhir sesi pembelajaran, pembimbing tahfizh juga mencatat semua perkembangan hafalan siswa dengan baik. Berikut ini salah satu catatan perkembangan hafalan siswa pelajaran tahfizh Alquran:

No	Nama	Materi	Tgl	Tempat	Kategori
1	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
2	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
3	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
4	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
5	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
6	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
7	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
8	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
9	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
10	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
11	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
12	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
13	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
14	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
15	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
16	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
17	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
18	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
19	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L
20	Adi	Al-Falaq	12/10/20	SDIT DOD	L

Dengan demikian, dari beberapa penjelasan di atas dan hasil observasi lapangan terkait evaluasi proses pada program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, peneliti akan memberikan analisis data sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9 tentang kriteria proses pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

NO	Kriteria Evaluasi Proses pada Aspek Pelaksanaan	Temuan Hasil Penelitian				Bukti Identifikasi
		1	2	3	4	
1	Pelaksanaan program sesuai dengan yang direncanakan	√				Wawancara dan Observasi
2	Menghafal dengan mentalaqqi materi hafalan tanpa melihat mushaf Alquran		√			Observasi
3	Guru menerima setoran hafalan siswa tanpa melihat mushaf Alquran		√			Observasi
4	Guru tahfizh dapat mengelola kelas			√		Wawancara dan Observasi
5	Guru tahfizh menggunakan media pembelajaran		√			Wawancara dan Observasi
6	Siswa sudah bisa membaca Alquran dan menghafal mandiri		√			Wawancara dan Observasi
7	Siswa mampu memperdengarkan hafalan baru sesuai target hafalan perhari.		√			Wawancara dan Observasi
8	Siswa mampu mengikuti target hafalan dalam setiap hari	√				Wawancara dan Observasi
9	Siswa menghafal di Rumah			√		Wawancara
10	Siswa mampu mengulang/muraja'ah hafalannya di rumah		√			Wawancara
11	Siswa mampu mengulang/muraja'ah hafalannya di sekolah bersama-sama			√		Wawancara dan Observasi
12	Guru mencatat hafalan siswa di buku laporan siswa				√	Wawancara dan Observasi
13	Guru berkomunikasi dengan orang tua tentang perkembangan hafalan siswa				√	Wawancara dan studi dokumen
Jumlah 31=60%						

Keterangan Nilai: 4: 86-100 = Sangat Baik
 3: 71-85 = Baik
 2: 56-70 = Cukup
 1: 41-55 = Kurang

Bobot Nilai = $\frac{\text{Jumlah Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa proses pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang mendapatkan nilai 60 dengan kategori cukup. Beberapa faktor yang membuat proses pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran ini mendapat nilai rendah, di antaranya terkait pada permasalahan-permasalahan yang ditetapkan sebagai standar kriteria sebagaimana berikut ini:

1. Pelaksanaan program sesuai dengan yang direncanakan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, pada masalah ini peneliti memberikan nilai kurang karena dari pernyataan beberapa responden mengatakan bahwa target hafalan Alquran yang telah ditetapkan 2 Juz Alquran tidak tercapai sama sekali. Solusi yang diberikan sekolah adalah mengurangi target menjadi 1 Juz Alquran. Hal ini tentu tidak sesuai dengan apa yang direncanakan, bahkan tidak sesuai dengan rumusan capaian tahfizh Alquran oleh JSIT Indonesia sebagai naungan SDIT DOD Deli Serdang. Ini merupakan salah satu kendala besar dalam

2. Menghafal dengan mentalaqqi materi hafalan tanpa melihat mushaf Alquran

Dalam permasalahan ini, peneliti memberikan nilai cukup, karena peneliti melihat langsung dalam sebuah kegiatan penelitian yaitu observasi, di mana seorang guru tahfizh menggunakan metode talaqqi sebagai metode pengajaran tahfizhnya. Dalam dalam mengimplementasikan metode talaqqi di sini terlihat guru tahfizh mentalaqqi sambil melihat mushaf Alquran. Menurut peneliti, cara seperti ini yaitu melihat mushaf ini tidak patut dilaksanakan jika materi hafalannya hanya 2 sampai 3 ayat saja. Maka atas pertimbangan inilah peneliti memberikan penilaian cukup.

3. Proses setor hafalan dilaksanakan dengan menerima setoran hafalan siswa tanpa melihat mushaf Alquran

Kriteria yang diharapkan muncul dalam masalah ini adalah proses setor hafalan kepada seorang guru tahfizh dan guru tahfizh tidak melihat mushaf lagi ketika menyimak hafalan siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, peneliti melihat guru tahfizh masih melihat mushaf dalam proses setor

hafalan, sehingga penilaian yang peneliti berikan adalah cukup. Peneliti mengira hal ini terjadi karena guru tahfizh tersebut tidak yakin dengan kekuatan hafalan yang dimilikinya. Seyogianya guru tahfizh tersebut tidak perlu lagi melihat mushaf, karena tanpa melihat mushaf akan menimbulkan rasa kagum bagi siswa bahwa guru tersebut telah menguasai materi hafalannya.

4. Proses menghafal dapat dikelola dalam kelas

Dalam hal ini, perlu dipahami bahwa pengelolaan kelas terbagi pada tiga sesi. Pertama sesi muraja'ah, kedua sesi menghafal atau menghafalkan, dan yang ketiga sesi setoran. Dalam hal ini, pengelolaan kelas diperlukan untuk mengelola ketiga sesi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sesi pertama dan sesi kedua, guru tahfizh mampu mengelola kelas dengan baik, namun terlihat sedikit kerepotan pada sesi setor hafalan. Hal ini membuat peneliti memberikan nilai baik kepada permasalahan terkait meskipun perlu perbaikan-perbaikan kedepannya.

5. Menghafal dengan menggunakan media pembelajaran

Terkait dengan media pembelajaran peneliti memberikan nilai cukup, hal ini dapat dikatakan bahwa sesuai dengan hasil penelitian baik melalui wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwasanya media pembelajaran pada program pembelajaran Tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang belum mendapatkan perhatian serius dari pihak pengelola sehingga kesimpulan pada penelitian ini adalah media pembelajaran merupakan bagian dari kendala pelaksanaan program pembelajaran Tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang

6. Siswa sudah bisa membaca Alquran dan menghafal mandiri

Terkait dengan kemampuan siswa dalam membaca Alquran dan menghafal mandiri peneliti memberikan nilai cukup. Hal ini dapat dikatakan sebuah faktor pendukung dalam proses pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, meskipun tidak semua siswa mampu membaca Alquran dengan baik sehingga menurut peneliti menghafal mandiri hanya boleh dilaksanakan bagi siswa yang sudah terbukti

memiliki bacaan yang bagus dan tidak dikhawatirkan tidak melakukan kesalahan dalam penghafalan. Namun jika ada siswa yang sudah bisa membaca Alquran namun dikhawatirkan bisa menghafal mandiri tapi masih ada kesalahan-kesalahan, maka tidak direkomendasikan untuk menghafal mandiri karena secara umum memperbaiki kesalahan hafalan yang telah dihafal oleh siswa itu jauh lebih baik dari pada menghafalkan siswa dari awal.

7. Siswa mampu memperdengarkan hafalan baru sesuai target hafalan perhari.

Permasalahan terkait kemampuan siswa menyetorkan hafalannya sesuai target hafalan setiap harinya dapat dikatakan belum mencapai kriteria yang ditetapkan sehingga peneliti memberikan nilai kurang. Hal ini dikarenakan memang target hafalan perhari tersebut belum ditetapkan oleh penanggung jawab tahfiz Alquran SDIT DOD Deli Serdang, sehingga sulit dapat dievaluasi apakah siswa mampu setoran hafalan yang sesuai target setiap harinya. Kalaupun memang ada pengakuan dari salah satu responden yang mengatakan siswa mampu menyetorkan hafalan setiap harinya sesuai target yaitu 1 sampai 2 ayat maka dapat disimpulkan program pembelajaran tahfiz Alquran itu terlaksana sesuai dengan kriteria yang ditentukan, namun faktanya target yang telah ditetapkan tidak mampu dicapai dengan sebaik nya sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwasannya program pembelajaran tahfiz Alquran tidak terlaksana dan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan

8. Siswa mampu mengikuti target hafalan dalam setiap hari

Terkait dengan permasalahan kemampuan siswa mengikuti target hafalan dalam setiap hari peneliti memberikan nilai cukup. Hal ini dapat disimpulkan seperti apa yang telah dijelaskan di atas yaitu susunan capaian target harian bulanan maupun tahunan yang belum disusun dengan rapi membuat evaluasi ini sulit ditemukan jawabannya sehingga menurut peneliti dari hasil yang telah ditemukan siswa belum bisa mencapai target hafalan setiap hari.

9. Siswa menghafal di Rumah

Pada masalah ini peneliti memberikan nilai baik. Pada program pembelajaran Tahfizh Alquran termasuk juga di SDIT DOD Deli Serdang yang menganggap bahwa siswa menghafal sendiri di rumah merupakan nilai plus pada program pembelajaran tahfizh Alquran. Sejatinya hal ini tidak dilakukan oleh guru tahfizh, karena memang kenyataannya pertama orang tua sibuk dengan kesibukannya masing-masing dan tidak memiliki waktu untuk membimbing dan menghafalkan Alquran kepada anaknya. Dan kedua kemampuan orang tua dalam membaca dan menghafal Alquran juga berbeda-beda sehingga hanya sekolah tidak lagi membebankan permasalahan ini kepada orang tua di rumah.

10. Siswa mampu mengulang/muraja'ah hafalannya di rumah

Pada masalah ini peneliti memberikan nilai cukup. Mengulang hafalan atau muraja'ah di rumah ini sangat di harapkan oleh sekolah, namun faktanya belum semua siswa bisa mengulang hafalan di rumah. Hal ini berakibat pada kelancaran hafalan siswa itu sendiri yang juga berakibat pada pencapaian target hafalan yang belum tercapai dengan semaksimal mungkin. Atas dasar tersebut, peneliti memberikan nilai cukup pada masalah terkait.

11. Siswa mampu mengulang/muraja'ah hafalannya di sekolah bersama-sama

Terkait dengan kemampuan siswa dalam melaksanakan kegiatan muraja'ah hafalan di sekolah secara bersama-sama, peneliti memberikan nilai baik, karena peneliti melihat dari hasil observasi bahwasanya kebanyakan siswa mampu mengulang dan mengikuti kegiatan muraja'ah bersama-sama di kelas meskipun masih terlihat ada yang tersendat hafalannya karena faktor lupa namun dapat dikatakan mereka bisa melaksanakan kegiatan di kelas sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

12. Guru mencatat hafalan siswa di buku laporan siswa

Terkait dengan tanggung jawab guru dalam mencatat setiap perkembangan hafalan siswa dalam sebuah buku laporan ini sudah terlaksana dengan baik sehingga peneliti memberikan penilaian terhadap hal tersebut dengan

sangat baik dan perlu dilanjutkan. Meskipun perlu dirapikan kembali terkait aspek apa saja yang dicatat, seperti perkembangan bacaan, hafalan dan muraja'ah hafalan.

13. Guru berkomunikasi dengan orang tua tentang perkembangan hafalan siswa;

Pembahasan terakhir pada proses program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang adalah komunikasi guru kelas atau guru tahfizh dengan orang tua. Dalam hasil penelitian melalui wawancara dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan komunikasi terkait dengan perkembangan hafalan siswa dengan baik sehingga peneliti memberikan nilai yang sangat baik sesuai dengan kriteria permasalahan terkait.

b. Faktor pendukung program tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang

Setiap pelaksanaan program pembelajaran pasti memiliki faktor pendukung keberhasilannya. Oleh sebab itu, pada program pembelajaran tahfizh Alquran ini juga peneliti akan menggali informasi hal-hal apa saja yang menjadi pendukung pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, beliau menyampaikan bahwa:

Faktor pendukung untuk Tahfizh sendiri yang pertama support. Support yang pertama dari gurunya, walaupun bentuknya tidak terbaik dalam mengaji dan tahsinnya, cuman ada kemauan untuk belajar sehingga guru pun suka belajar dan mengajarkan tahfizh sehingga anaknya juga seperti itu, dan orang tua berharap menginginkan bahwa anaknya benar-benar mengikuti tahfizh. Jadi program itu kalau disepakati oleh kedua pihak Insya Allah berhasil.¹³²

Menurut kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang ini, ada dua faktor pendukung program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, yaitu kemauan guru dalam memperbaiki kualitas diri mereka dalam tahsin dan

¹³² Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

tahfizh Alquran serta kepedulian orang tua. Bagi kepala sekolah, support yang ditunjukkan oleh guru dalam bentuk kemauan mereka dalam belajar dan mengajarkan tahfizh Alquran membuat siswa juga bersemangat. Selanjutnya yang tidak kalah penting adalah kepedulian orang tua, menurutnya jika kedua belah pihak (sekolah dan orang tua) telah bersinergi maka keberhasilan sebuah program akan mudah dicapai. Terkait dengan fasilitas, kepala sekolah menyebutkan:

Untuk fasilitas juga bisa kita katakan mendukung, namun kalau menurut saya bahasa di kelas ini juga perlu di revisi karena apa, karena pembelajaran itu sudah di kelas ditambah program tahfizh juga di kelas. Boleh jadi orangnya tetap yang satu kelas tapi pembelajarannya dilakukan di luar kelas. Bisa jadi di mesjid, atau di halaman, yang jelas orangnya tetap yang satu kelas. Meskipun kita tidak punya mesjid, tapi mesjid yang terletak di sebelah sekolah memungkinkan semua kegiatan tahfizh kita.¹³³

Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh kepala sekolah di atas, fasilitas yang tersedia menurutnya cukup mendukung pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, karena menurutnya pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak mesti dilaksanakan di dalam kelas, bisa di luar kelas juga, bahkan mesjid yang merupakan milik warga komplek namun karena letaknya sangat dekat dengan sekolah (hanya terpisah pagar mesjid), membuat semua pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang tidak terhalang.

Selanjutnya, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan lebih panjang lagi terkait faktor pendukung pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Kepada peneliti beliau menjelaskan:

Yang pertama visi misi karena mencapai visi misi itu bagi kita wajib jadi yang wajib itu kita penuhi kita inginkan ini memang produk DOD, inilah tamatan DOD, jadi anak-anak yang tamat dari sini sudah punya hafalan bagus. Kedua pengajarnya; pengajarnya di sini juga selain mereka belajar secara kebutuhan pribadi mereka, mereka datang ke tempat tempat pengajian seperti Ma'had Abu Ubaidah dan yang lainnya tapi di sini juga disiapkan fasilitas, ada upgrade guru.¹³⁴

¹³³ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

¹³⁴ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

Menurut wakil kepala sekolah bidang kurikulum di atas, bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, di antaranya adalah:

1. Penetapan program pembelajaran tahfizh Alquran sebagai bagian dari visi misi sekolah. Dengan adanya program tahfizh di visi misi membuat SDIT DOD Deli Serdang semangat dan memiliki tanggung jawab besar untuk memproduksi produk-produk unggulan dalam hafalan Alquran.
2. Semangat guru-guru dalam memperbaiki kualitas diri dalam membaca dan menghafal Alquran, baik dengan belajar ke Ma'had maupun tetap belajar dengan rekan sejawat. Adanya upgrade guru yang disediakan membuat guru berlomba-lomba menjadi yang terbaik, dan hal ini tentu berdampak pada hafalan siswa.

Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran menambahkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang adalah:

Dukungan dari orang tua. Jadi, rata-rata orang tua yang memasukkan anaknya ke DOD itu salah satunya ada hafalan. Jadi kalau seandainya kerja sama ini bagus ini, ini bisa mensukseskan program tahfizh ini dan Alhamdulillah guru-guru kita di sini terus berkomunikasi dengan orang tuanya. Jadi, anak ini kurangnya di sini, lebihnya di sini, itu terus kita laporkan ke orang tua sehingga orang tua juga ikut andil dalam mensukseskan anaknya.¹³⁵

Wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran di atas menyebutkan bahwa ada 2 hal lainnya yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, yaitu:

1. Dukungan orang tua. Sebagaimana diketahui bahwa rata-rata alasan orang tua siswa menitipkan anaknya sekolah di SDIT Deli Serdang adalah karena program pembelajaran tahfizh Alquran, sehingga orang tua punya keinginan menjadikan anaknya sebagai hafizh Alquran.

¹³⁵ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

2. Komunikasi antar guru dan orang tua yang selalu mengingatkan dan mengkomunikasikan terkait perkembangan siswa siswi, terutama pada program pembelajaran tafizh Alquran.

Dari beberapa wawancara yang lain juga peneliti mendapatkan jawaban yang hakikatnya sama meski dengan narasi yang berbeda. Sehingga dalam hal ini, peneliti memberikan sebuah kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung pada pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, di antaranya:

1. Semangat guru memperbaiki kualitas Alqurannya.
2. Peran dan dukungan orang tua
3. Komunikasi antar guru dan orang tua
4. Penetapan program pembelajaran tahfizh Alquran sebagai bagian dari visi misi sekolah, dan
5. Semangat siswa dan guru dalam menghafal dan muraja'ah.

Selain beberapa penjelasan di atas, peneliti mendapatkan informasi dari orang tua siswa yang memiliki anak dengan hafalan lebih baik dari temannya. Kepada peneliti beliau menyampaikan:

Saya tetap bantu pak dirumah, meskipun seperti yang saya bilang tadi, bacaan Alquran saya tidak bisa, tapi saya sadar saya terbatas dalam baca Alquran, jadi saya cari guru ngaji lagi pak di rumah, jadi anak saya ini, setiap minggu ada 3 kali guru ngajinya datang ke rumah tuk hafalan dia juga, dari maghrib sampai isya itu, setiap hari senin, rabu dan jum'at. Nanti setiap pagi saya hidupkan murattal di rumah, saya berharap anak saya bisa menghafal aja.¹³⁶

Dari penjelasan orang tua siswa di atas dapat dipahami bahwa orang tua yang aktif membantu siswa di rumah menjadi faktor pendukung penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Strategi yang dilakukan adalah dengan memanggil guru tahfizh (guru Alquran) ke rumah, dan menghidupkan speaker aktif murottal Alquran setiap pagi di rumah. Selain itu, orang tua yang lain menyampaikan:

Alhamdulillah saya bercita-cita anak saya bisa mecapai target hafalan dari sekolah, kalau bisa pun melampaui target tersebut. Makanya jika sore hari saya masukkan anak saya ke rumah tahfizh di tunggal, dan kalau malam ikut anak-anak ngaji di masjid komplek ini. Karena di sini juga ada anak-anak tahfizh yang

¹³⁶ MYP wali siswa dari ICS, siswa kelas V, wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019, pukul 11.25 wib.

bisa mengajak anak-anak mengulang hafalan. Terkadang saya juga yang ajari di rumah jika saya tidak sibuk atau kalau lagi libur di rumah tahfizh.¹³⁷

Hasil wawancara dengan salah seorang dari wali siswa di atas memberikan sedikit penjelasan bahwa salah satu faktor pendukung keberhasilan program pembelajaran tahfizh Alquran adalah keaktifan orang tua tersebut dalam membantu anaknya mencapai target hafalan. Ada beberapa teknik yang mereka lakukan, seperti memasukkan anak ke rumah tahfizh di sore hari, ikut maghrib mengaji dan mengajari di rumah sendiri.

c. Faktor penghambat program tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang

Selain faktor pendukung, sebaliknya faktor penghambat juga harus dijadikan sorotan dalam pelaksanaan evaluasi sebuah program pembelajaran, termasuk program pembelajaran tahfizh Alquran. Dalam hal ini peneliti akan memunculkan hasil wawancara terkait faktor penghambat pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Kepala sekolah menjelaskan kepada peneliti sebagaimana berikut ini:

Untuk kendala atau penghambat, seperti yang di awal tadi seperti anggaran, guru atau SDM dan tak kalah penting peran orang tua untuk murajaah. Jadi Orang tua mendukung program tahfizh ini namun mendukung dalam bentuk materi dan semangat saja tapi implementasi di rumah mungkin karena dengan kesibukan mereka dan lain sebagainya jadi anak-anak kurang muraja'ah di rumah. Beberapa orang tua insyaallah aktif dalam muraja'ah, dan banyak juga tidak, tergantung pada orang tuanya.¹³⁸

Menurut kepala sekolah di atas, ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, di antaranya:

1. Anggaran; minimnya anggaran sekolah untuk pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran membuat sedikit terkendala pada pelaksanaannya. Karena kekurangan anggaran ini, sekolah akhirnya

¹³⁷ Rabiatul Adawiyah SPd.I wali siswa dari Aqilah Ashro Zhofiroh Lubis siswa kelas V wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019

¹³⁸ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

tidak bisa berbuat banyak, hanya memanfaatkan apa yang sudah ada saja.

2. Kualitas guru; sebagaimana diketahui bahwa guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang bukanlah seorang guru yang profesional namun hanya memanfaatkan wali kelas dan guru mata pelajaran yang lainnya.
3. Kurang peran orang tua; Kurangnya dukungan orang tua dalam mengulang hafalan siswa di rumah. Meski ini bukan semua orang tua, namun nampak jelas siswa yang ketinggalan hafalan itu akibat kurangnya peran orang tua.

Selain beberapa faktor di atas, wakil kepala sekolah bidang tahfzh Alquran sekaligus kesiswaan menyebutkan beberapa hal yang menjadi penghambat pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagaimana hasil wawancara berikut ini:

Untuk saat ini, yang saya lihat makanya metodenya dirubah, terkadang saya lihat anak-anak itu hafalannya sudah banyak tapi tahsinnya belum atau masih kurang. Jadi makanya kemarin kita berfikir makanya tahsin dulu kita perbaiki dulu. Karena hafalannya ada yang sampai surah *An Naba*, tapi terkadang Makhraj dan sebagainya masih kurang. Jadi makanya kita perbaiki dulu. Jadi tahsin jadi faktor penghambat utama. Selanjutnya dukungan orang tua juga terkadang masih kurang, jadi wajar saja karena anak-anak ini dari pagi sampai sore di sini, jadi sampai di rumah terkadang tidak lagi di ulang. Dan orang tua itu terkadang ada yang beranggapan kalau sudah di sekolah ya sudah sekolah yang menangani sendiri. Termasuk yang menjadi penghambat juga hafalan guru-guru tadi yang masih harus melihat Alquran ketika mentasmi'kan.¹³⁹

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyebutkan beberapa faktor lainnya dalam ruang lingkup kerja wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagaimana narasi yang beliau sampaikan dari hasil wawancara berikut ini:

Kalau faktor penghambatnya biasanya kalau ketika gurunya tidak datang itu agak terkendala menghambat program anak, karena guru tidak hadir akhirnya yang dua kelompok dijadikan jadi satu kelompok. Hal ini dikarenakan SDM kita terbatas dan karena sudah sesuai kelompok masing-masing jadi satu guru memegang 12 orang di kelas, kelompok sebelah juga 12 orang, jadinya kalau

¹³⁹ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

kelompok sebelah tidak datang gurunya jadi harus digabungkan menjadi satu kelompok, jadinya 24 orang dalam satu kelompok pembimbing dan biasanya kalau untuk 24 orang itu tidak cukup waktunya. Kemudian kalau masalah penghambat yang saya lihat yang kedua kemampuan guru meskipun Alhamdulillah untuk tahun ini guru-guru yang bagus tahsin nya itu yang diutamakan jadi guru tahfizh.¹⁴⁰

Dari penjelasan bapak Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang tersebut mengatakan bahwa faktor penghambat dalam ranah kerja wakil kepala sekolah bidang kurikulum ada dua hal yang sangat penting, yaitu:

1. Kehadiran guru; pada masalah ini, jika guru yang telah ditetapkan sebagai guru tahfizh tidak dapat hadir karena berbagai macam alasan, pihak sekolah kesulitan mencari pengganti sementara di posisi yang ditinggalkan itu. Solusinya guru yang bertugas sebagai pendamping menjadi guru tahfizh yang harus mengelola semua siswa.
2. Kemampuan guru; kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam pembelajaran tahfizh Alquran. Dalam hal ini, solusi yang diberikan adalah merekrut guru yang telah bagus bacaan Alqurannya.

Selain kedua faktor di atas, terkait fasilitas sekolah juga menjadi kendala selanjutnya. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum ini menambahkan faktor penghambat program pembelajaran tahfizh Alquran terkait fasilitas. Dalam hal ini beliau menyampaikan:

Kalau fasilitas, saya menilai yang pertama masalah ruangan yang memang baru itu yang ada tapi saya kira itu kurang kondusif karena kurang lebar sedikit dan kurang jarak sedikit antar ruangan satu ruangan 2 sehingga kayaknya ketika kita mau murajaah itu jadinya adu suara lokal satu dengan lokal sebelah jadi semua sama membaca itu jadi akhirnya harus merendahkan suara yang salah juga mengeluarkan suara jadi ini mungkin kurang kondusif untuk tahfizh. Jadi, pinginnya kalau bisa sedikit untuk ruang belajar jadi bisa totalitas dengan berusaha bersama-sama dengan suara yang bebas-bebas saja.¹⁴¹

¹⁴⁰ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

¹⁴¹ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

Dari tambahan yang dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum tersebut di atas, peneliti memahami bahwa fasilitas sekolah seperti ruang kelas masih belum mendukung program pembelajaran tahfizh Alquran. Menurutnya, ada dua hal yang perlu diperhatikan dari kondisi ruang belajar saat ini. Kedua hal tersebut adalah pertama terkait luas ruangan yang menurutnya masih terbatas, dan kedua, jarak antar kelas satu dengan kelas yang lainnya masih terlalu dekat, sehingga ketika pelaksanaan muraja'ah hafalan misalnya, maka yang terjadi adalah suara yang berlaga, sehingga kelas mana yang bersuara keras akan menguasai pelaksanaan muraja'ah.

Di saat peneliti melakukan observasi lapangan, peneliti memang melihat jelas bahwa ruang belajar yang disiapkan sangat terbatas. Peneliti mengira bahwa lebar ruang belajar tersebut hanya sekitar 4 meter dengan panjang 4 meter, ini tentu kurang kondusif bagi ruang belajar yang digunakan oleh 20 sampai 22 siswa dalam satu kelas yang di dalamnya juga terdapat jumlah meja belajar dan bangku sejumlah siswa di dalamnya ditambah lagi 1 meja guru.¹⁴²

Demikian beberapa kendala dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang menurut tiga responden yang menduduki meja jabatan di SDIT DOD Deli Serdang yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan tahfizh Alquran serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Lalu bagaimana pendapat para guru yang terjun langsung dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, apa saja faktor penghambat yang mereka hadapi. Di bawah ini beberapa penjelasan yang peneliti dapatkan, yang pertama dari wali kelas I.

Pertama lagi-lagi keluarga untuk menghambat juga karena kaya kami di sini rata-rata orang tuanya pekerja terkadang anak lama dijemput dan itu pun belum tentu di rumah di ulangi hafalannya jadi anak-anak itu memang sekolah ini pulangny sudah sore jam 4 tapi lama lagi dijemput bisa sampai jam 5 lewat lagi nanti. Jadi, kebanyakan main juga di sini kecuali dengan kebijakan anak itu sendiri untuk mengulang hafalan dengan sendiri itu baru bisa. Kalau saya tanya anak-anak, ada yang katanya mamanya tidak punya Juz Amma, nanti kalau dibilang Alquran juga bisa, dia bilang Alqurannya tidak tahu di mana, yang kedua ada juga yang bilang mamanya tidak pandai, disuruh itu ada juga yang bilang mamanya tidak hafal, ada yang ketiga nanti dia bilang mamanya atau ayahnya

¹⁴² Observasi lapangan, 26 Agustus 2019.

pulang kerjanya malam hari jadi dia tinggal sama uwaknya (paman) atau sama neneknya. Itulah penghambat-penghambat tahfizh saya kira di sekolah kita.¹⁴³

Dari penjelasan wali kelas 1 tersebut di atas, peneliti melaporkan bahwa yang menjadi penghambat pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran adalah faktor perhatian orang tua sehingga siswa tidak melakukan muraja'ah di rumah. Ada beberapa alasan siswa yang dapat saya simpulkan sebagaimana berikut ini:

1. Rata-rata memiliki orang tua karir sehingga pulang kerja bisa sore bahkan malam hari. Untuk menjemput siswa pulang dari sekolahpun terkadang bisa kesorean.
2. Kesadaran siswa untuk mengulang hafalan sendiri masih belum tibul sehingga masih banyak bermain-main.
3. Alasan orang tua yang tidak memiliki Alquran atau Juz Amma di rumah, sehingga tidak muraja'ah hafalan.
4. Orang tua yang tidak memiliki kemampuan membaca Alquran sehingga tidak mampu menyimak hafalan anaknya di rumah.
5. Orang tua yang tidak hafal materi muraja'ah siswa, dan
6. Orang tua yang pulang kerja larut malam sehingga siswa tersebut harus tinggal sama orang lain, baik itu paman atau neneknya.

Mereka siswa kita tidak sama, latar belakang keluarga juga berbeda-beda mungkin yang satu ini orang tuanya di rumah lebih memantau perkembangan anaknya atau hafalannya, jadi di sekolah tinggal menguatkan hafalannya lagi. Jadi tidak semua anak-anak itu semua di rumahnya dipantau oleh orang tuanya untuk menghafal Alquran ada yang mungkin di rumahnya cuma sekedar membaca jadi penghafalannya di sekolah ada yang memang sudah hafal dari rumah jadi di sekolah tinggal setoran saja.¹⁴⁴

Dari penjelasan pendamping wali kelas di atas kembali peneliti menemukan bahwa kendala utama adalah keluarga. Beliau berpendapat bahwa latar belakang orang tua yang berbeda-beda menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Senada dengan apa yang disampaikan, wali kelas V Umar bin Khattab juga menyampaikan bahwa salah satu faktor penghambat di kelas V Umar bin Khattab

¹⁴³ Efrida Hayani, S.Pd. Wali Kelas I Mu'adz Bin Jabal, wawancara tanggal 6 Agustus 2019, pukul 13.30 wib

¹⁴⁴ Rusmayani, S.Pd.I, Pendamping Wali Kelas III Zubair Bin Awwam, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 14.15 wib

adalah perhatian orang tua yang minim pada program menghafalan Alqura. Kepada peneliti beliau menyampaikan:

Satu sisi mereka mendukung karena semua orang tua pingin bisa tercapai tapi ada juga yang sama sekali tidak mengulang hafalannya di rumah. Tapi biasanya orang tua dan kami itu saling komunikasi, kita ada buku penghubung, jadi di situ kita tulis perkembangannya sampai mana, jadi orang tua juga menulis perkembangan anaknya, namun ini tidak semua orang tua, jadi sebagian orang tua mendukung sebagian lagi menyerahkan semua sama kami hafalan anak-anaknya.¹⁴⁵

Dari beberapa penjelasan wali kelas dan pihak manajemen di atas terkait faktor penghambat pada pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, dapatlah peneliti simpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat yang utama adalah peran orang tua yang belum maksimal dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan orang tua dalam mengulang hafalan anaknya, dan selain orang tua fasilitas juga menjadi penghambat karena keterbatasannya.

Sepertinya masalah ini perlu mendapat kajian lebih mendalam, mengapa orang tua menjadi sasaran pihak sekolah sebagai faktor penghambat penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Beberapa orang tua siswa memberikan pernyataannya kepada peneliti terkait hal ini. Berikut ini beberapa cuplikan hasil wawancara peneliti:

Sebenarnya saya di rumah itu membantu ya, membantu melihat hafalan, membantu mengulang hafalan, membantu menghafalkan juga. Namun, karena bacaan Saya mungkin kurang tahu tajwid-tajwidnya, jadi semua yang saya ajarkan ke anak saya itu di sekolah diperbaiki lagi, jadi mungkin itu yang membuat saya bosan, jadi sekarang kadang-kadang sudah malas saya mengulang hafalannya, ditambah lagi saya punya anak kecil jadi belum bisa fokus melihat hafalan dia. Terus tambah lagi dia tidak bisa lihat hp terletak, pantang hp terletak, terletak sedikit langsung lihat you tube, main game, pokoknya kalau sudah kena HP, itu tidak bisa diajak menghafal lagi.¹⁴⁶

Dari penjelasan salah satu orang tua di atas, peneliti melihat bahwa ada beberapa permasalahan yang membuat pencapaian hafalan Alquran pada program

¹⁴⁵Efrida Hayani, S.Pd. Wali Kelas I Mu'adz Bin Jabal, wawancara tanggal 6 Agustus 2019, pukul 13.30 wib

¹⁴⁶Ayu Riana wali siswa dari Jannah Riandini, siswa kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019, 09.00 wib

pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang terkendala, di antaranya:

- a. Keterbatasan kemampuan orang tua dalam bacaan Alquran. Dalam hal ini, orang tua sudah berupaya membantu hafalan di rumah, namun karena belum bagus bacaan Alquran membuat hafalan terkendala karena di sekolah tidak melanjutkan hafalan tetapi memperbaiki bacaan yang telah dihafalkan.
- b. Kesibukan merawat anak yang masih kecil. Hal ini tentu membuat seorang ibu rumah tangga membutuhkan energy ekstra dalam membagi waktu dengan mengajari dan menjaga adik.
- c. Kecondongan anak bermain HP bahkan sudah pada taraf kecanduan. Hal ini terlihat dari bahasa yang simple “pantang terletak”, itu artinya asal sudah luput dari pegangan orang tua, anak tersebut langsung mengambil HP dan memainkannya dan itu menjadi penyebab tidak melaksanakan muraja’ah hafalan lagi.

Selain itu, dalam wawancara selanjutnya, salah satu orang tua siswa yang lain menjelaskan bahwa kendala utama dalam hal ini adalah anak yang manja dan kemampuan orang tua dalam menghadapi dan mengajari anaknya yang manja di rumah. Dalam wawancara tersebut beliau mengatakan:

Kalau anak saya ini kalau sama saya manja sekali apalagi sama ayahnya, jadi Saya orangnya nggak sabaran pula mengajari anak-anak jadi ya udahlah berapa aja dapet segitu lah saya nggak paksakan karena memang jangankan satu juz hafal ayat-ayat pendek saja saya sudah senang sekali sama ayahmu dibandingkan kami sama ayahnya tidak ada hafalan. Kalau masalah HP memang saya batasi, tapi karena di rumah ada TV jadi paling nonton TV lah.¹⁴⁷

Dari hasil wawancara tersebut, ada tiga persoalan mendasar mengapa orang tua tidak memiliki andil besar dalam membatu penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Persoalan-persoalan tersebut adalah:

¹⁴⁷ Juliana wali siswa dari Alya Faradhila, siswa kelas IV wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019, pukul 11. 10 wib

- a. Sifat manja anak; hal ini membuat orang tua mengikuti apa yang diinginkan oleh anaknya.
- b. Ketidak sabaran ibu dalam mengajar; hal ini berimplikasi pada hal yang negatif, yaitu bisa mencederai anak karena kurangnya kesabaran (ibu yang emosi).
- c. Pemikiran orang tua yang tidak memaksakan kemampuan anaknya dalam menghafal;
- d. Pemakaian HP dan TV, meski HP dibatasi, namun melihat (nonton) TV juga jika tidak dibatasi akan mempengaruhi hafalan siswa.

Selain itu, orang tua yang lain juga mengakui bahwa penggunaan HP, kesibukan kedua orang tua dan keterbatasan ekonomi menjadi kendala pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Dalam wawancara selanjutnya peneliti menemukan data sebagaimana berikut:

Kalau saya ditanya mengapa tidak bantu hafalan di rumah sebenarnya Saya pengen sih membantu anak saya, tapi saya pulang ke rumah dah sore, capek di tempat kerjaan jadi di rumah tidak bisa aktif lagi, terkadang ayahnya juga pulang malam, awak nggak pandai baca Quran mau manggil guru ngaji nggak ada duit, ya udah lah segitu dapatnya segitulah. Terus anak saya ini kalau sudah di rumah gak bisa lepas dari HP, udah saya simpanpun tetap dicarinya juga, luar biasa kali hp ni, main game saja kerjanya kalau sudah di rumah.¹⁴⁸

Dari pengakuan salah seorang wali siswa di atas, peneliti menemukan bahwa persoalan-persoalan lain yang menjadi kendala pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang adalah:

- a. Kesibukan orang tua yang kelelahan setelah pulang ke rumah karena sudah seharian kerja di luar rumah sehingga tidak bisa lagi melihat dan memantau hafalan anaknya.
- b. Keterbatasan orang tua dalam membaca Alquran sehingga tidak bisa membantu menghafalkan Alquran kepada sang anak.
- c. Keterbatasan ekonomi sehingga tidak bisa memanggil guru khusus untuk mengajari mengaji dan menghafalkan ke anak di rumah

¹⁴⁸ Ratna Dewi wali siswa dari Muhammad Zaidan, siswa kelas IV wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019, pukul 11.30 wib

- d. Anak yang candu dengan Hand Phone Android sehingga orang tua tidak bisa menyimpan kecuali sang anak mendapatkannya.

4. Aspek Produk Program Pembelajaran Tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang

Aspek produk pada pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang ini mengacu pada beberapa kriteria yang telah peneliti tetapkan sesuai dengan beberapa acuan penelitian program, baik dari teori-teori evaluasi program maupun dari berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Kriteria-kriteria yang dimaksud adalah kriteria Kompetensi lulusan tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, Akhlak mulia, dan amal salih siswa SDIT DOD Deli Serdang

a. Analisis kriteria kompetensi lulusan tahfizh Alquran SDIT DOD

Deli Serdang.

1. Siswa dapat mencapai target hafalan

Mencapai target hafalan adalah istilah lain dari tercapainya sebuah tujuan pembelajaran yang terlaksana di program pembelajaran tahfizh Alquran. Target hafalan yang telah ditentukan merupakan salah satu alat ukur apakah pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran berhasil atau tidak. Terkait dengan hal tersebut, peneliti ingin mencari informasi apakah SDIT DOD Deli Serdang mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan atau belum?. Dalam hal ini, kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang menyampaikan:

Alhamdulillah kalau untuk tahun kemarin target kita dua juz, memang evaluasi bagi kita di sekolah ini targetnya 2 juz Alquran tapi yang tercapai hanya 1 Juz. Jadi bisa kita katakan dari target awal yang kita tetapkan itu tidak tercapai. Itu disebabkan karena, pertama memang beberapa siswa yang kita luluskan itu adalah pindahan dari sekolah lain. Ada sampai 5 atau 6 orang yang pindahan dari kelas 3 dan kelas 4. Jadi kita mengajarkannya dari nol lagi, mulai membaca dan menghafal. Kemudian faktor-faktor yang saya sebutkan tadi, padahal di sekolah tetap kita ingatkan dan tetap kita muraja'ahkan namun kalau di rumah anaknya tidak di muraja'ah sama orang tua maka hasilnya nihil juga.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

Dari penjelasan kepala sekolah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pada alumni sebelumnya dan itu adalah alumni pertama sekolah SDIT DOD Deli Serdang tidak dapat mencapai target hafalan yang ditetapkan. Target yang ditetapkan itu adalah 2 juz Alqura yaitu juz 30 dan juz 29, namun yang tercapai hanya pada juz 30. Menurutny faktor ketidaktercapaian ini adalah karena adanya siswa pindahan yang masuk ke SDIT DOD Deli Serdang di kelas 3 yang belum memiliki hafalan Alquran. Selain itu faktor keluarga juga menjadi penyebab mengapa target hafalan tidak tercapai. Berikutnya wakil kepala sekolah juga menyampaikan data yang sama, seperti hasil wawancara peneliti berikut ini:

Sebenarnya target kita kemarin itu 2 juz, tapi kebanyakan anak itu cuma bisa mencapai juz 30, ada juga anak yang masuk juz seterusnya (juz 29) tapi nggak selesai juz 29 nya cuma masuk beberapa Surah saja di Juz 29 jadi akhirnya untuk tahun ini kita buat hafalannya cuma satu juz saja, kita tidak berani membuat target 2 juz lagi. Jadi kalau untuk yang tamat itu ada 17 siswa, ada 3 orang yang belum tuntas di juz 30 dan kita ada penilaiannya. Jadi kalau seandainya belum lancar itu tidak kita kasih nilai di ijazah, yang 3 itu memang tidak selesai hafalannya jadi kita buat kalau ada anak yang belum selesai juz 30 itu jadi kita wajib kan dia mengulangi lagi. Sebab tidak tercapai karena itu murid pindahan dari mereka pindah ke kelas 3 dan kelas 4 tadi tidak dari kelas 1 sama kita, itukan ketika dia masuk ya kita perbaiki bacaannya lagi, menghafalkannya lagi dari awal dan ya itulah risiko kita untuk menerima murid pindahan itu¹⁵⁰

Dari pernyataan yang dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum di atas, beliau menyampaikan bahwa alumni pertama yang berjumlah 17 siswa, ada 3 siswa yang tidak mencapai juz 30, selebihnya mencapai. Jika dipersentasikan, hanya 18% yang tidak mencapai juz 30 dan 82% yang tercapai juz 30. Itu berarti, jika tolak ukurnya dari target awal 2 juz, maka dapat peneliti katakan 100% siswa tidak mencapai target. Faktor penyebab target hafalan tidak tercapai ini adalah karena siswa pindahan. Alasan ini sama seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah di atas.

Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran dan salah satu wali kelas juga menyampaikan jawaban yang sama. Jadi menurut peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa bahwa SDIT DOD Deli Serdang tidak dapat

¹⁵⁰ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

mencapai target hafalan yang telah ditetapkan pada program pembelajaran tahfizh Alquran. Kesimpulan ini diambil dari hasil wawancara di atas yang menyebutkan bahwa siswa hanya mampu menghafal 1 Juz Alquran dari target yang seharusnya.

2. Siswa memiliki hafalan lancar

Setelah mengetahui bahwa siswa tidak dapat mencapai target hafalan yang ditetapkan, dari 2 juz Alquran sebagai target, yang tercapai hanya 1 Juz yaitu juz 30, maka yang menjadi topik pertanyaan selanjutnya adalah apakah siswa yang menghafal juz 30 itu memiliki hafalan lancar atau tidak. Terkait dengan masalah kelancaran hafalan siswa, kepada peneliti disampaikan bahwa siswa yang sudah mencapai hafalan Juz 30 memiliki hafalan yang cukup lancar. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang sebagaimana peneliti kutip di bawah ini: “Alhamdulillah untuk alumni kita tahun kemarin saat dilakukan ujian tahfzh di akhir tahun ajaran dengan materi juz 30, rata-rata memiliki hafalan lancar, kecuali siswa pindahan.”¹⁵¹

Sementara itu, hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran dan kesiswaan, bapak Media Harmonis Ginting menyampaikan bahwa; “Masalah kelancaran hafalan tergantung anaknya, bagi anak yang rajin muraja’ah insyaallah hafalannya mutqin, tapi bagi yang tidak murajaah tidak lancar.”¹⁵² Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menambahkan; “Apalagi bagi anak yang di rumah tidak diperhatikan. Kalau mengharapkan kita saja itu tidak mungkin, karena kita hanya punya waktu 1 jam 15 menit.”¹⁵³

Dari penjelasan wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak siswa memiliki hafalan lancar. Masih tergantung pada kemampuan siswa dalam melakukan muraja’ah. Dari pernyataan tersebut juga peneliti dapat menarik sebuah pokok pikiran bahwa sekolah tidak

¹⁵¹ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

¹⁵² Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

¹⁵³ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelancaran hafalan siswa dan masih menggantungkan masalah ini kepada peran orang tua.

Insyaallah lancar, paling ada anak-anak yang sering lupa atau ketukar-tukar ayat-ayatnya karena; pertama, kita tidak tau dia di rumah murajaah atau tidak, terus yang sering itu tertukar-tukar karena biasanya di juz 30 itu ada ayat-ayat yang mirip-mirip, jadi bisa jadi ayat ini yang ditanya, tapi jawabannya nanti larinya ke surah yang lain, tapi itu kita ingatkan sedikit saja, insyaallah bisa anak-anaknya langsung nyambung.¹⁵⁴

Dari pernyataan wali kelas VI di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendapat yang diutarakan tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran di atas, bahwasannya siswa yang sudah memiliki hafalan juz 30 belum memiliki hafalan yang lancar, terlebih pada ayat-ayat yang memiliki kemiripan. Jadi faktor siswa belum lancar adalah karena perhatian orang tua dan kemiripan ayat-ayat Alquran yang terdapat pada juz 30.

Salah seorang wali kelas dari salah satu sekolah tempat alumni SDIT DOD Deli Serdang melanjutkan sekolahnya mengakui bahwa kualitas hafalan alumni SDIT DOD Deli Serdang cukup baik, meskipun tidak menjadi yang terbaik. Kepada peneliti disampaikan:

Ada di sini ada dua siswa itu alumni dari SDIT DOD Deli Serdang yang melanjutkan tingkat SMPnya ke Jabal Nur ini. Kalau dilihat sikap belajarnya bagus, terus akhlaknya juga bagus, sopan tidak pernah melawan sama guru-guru, dan juga yang diadakan sama guru-guru yang lain juga baik-baik saja. Kalau terkait hafalan mungkin belum, masih standar di juz 30, belum sebagus yang lain, tapi saya bilang cukup bagus hafalannya, dan bisa mengikuti hafalan teman-temannya. Karena dulu mereka datang membawa juz 30, jadi sekarang masih mengulang hafalan itu dan sambil menambah ke juz 29. Untuk lomba juga kami tidak pilih mereka sebagai perwakilan kelas karena memang ada kawan dia dari sekolah lain yang lebih banyak hafalannya dan lebih bagus bacaannya, bukan berarti bacaan dia tidak bagus, sebenarnya dia bagus tapi ada yang lebih bagus.¹⁵⁵

Dari data yang disampaikan oleh salah satu responden sebagai data pendukung penelitian ini dapat dijelaskan bahwa produk program pembelajaran tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang cukup baik dari segi akhlak dan kesopanan, namun belum bisa bersaing pada kualitas hafalan. Hal ini diakibatkan

¹⁵⁴ Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

¹⁵⁵ Fadila Umami, S. Pd, Wali Kelas VII D SMPIT Jabal Nur, wawancara di SMPIT Jabal Nur, 9 Desember 2019, PUKUL 13.30 wib

oleh produk hafalan Alquran program pembelajaran tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang memerlukan perbaikan-perbaikan agar produknya dapat menjadi andalan. Hal ini juga menjadi pokok pikiran yang dijelaskan oleh salah satu pengurus BKM Masjid Hijir Ismail yang sering mengadakan perlombaan tahfizh Alquran di tingkat siswa SD, kepada peneliti disampaikan:

Kita sering mengadakan lomba Tahfizh juz 30, ayat-ayat pendek, lomba adzan dan lomba yang lain di masjid kita, dan itu pesertanya dari luar kompleks dan dari dalam komplek. Saya sebagai ketua panitia tahu persis, kalau anak-anak SDIT DOD ada juga beberapa anak yang mendaftar dan hasil lombanya, ada dulu satu anak dari DOD itu dapat juara 3 lomba adzan, untuk lomba tahfizh ayat-ayat pendek ada juga dulu juara 2 kalau tidak salah, tapi untuk juz 30 itu dari anak luar. Kalau keseharian dulu, dulu saya sering mengadakan kelas tahfizh untuk anak-anak, setiap hari Ahad jam 9 sampai jam 11 dan itu banyak yang datang di antaranya juga anak-anak DOD, karena anak DOD ini juga punya hafalan, jadi mereka juga datang dan saat menghafal saya perhatikan bagus hafalannya dan bacaannya.¹⁵⁶

Dari penjelasan pengurus BKM Masjid tersebut, peneliti melihat bahwa produk program pembelajaran tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang belum mampu melahirkan produk yang terbaik, meskipun sudah dalam kategori bagus. Hal ini tentu menjadi sebuah catatan penting bagi pihak sekolah agar supaya program pembelajaran tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang ini menjadi sebuah program yang bisa melahirkan hafizh-hafizh yang bisa bersaing dengan hafizh yang lainnya dari segi kualitas hafalan. Proses menghafal dan muraja'ah telah berjalan dengan baik, proses ini dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat langsung bagaimana proses muraja'ah hafalan yang dilakukan oleh siswa-siswi kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dan dalam pelaksanaannya, peneliti melihat ada beberapa siswa yang terlihat tidak mengikuti muraja'ah hafalan. Setelah dikonfirmasi ternyata dia belum hafal materi muraja'ah. Kemudian memang benar ada beberapa ayat yang terbalik-balik, seperti ketika mengulang hafal surah At Takwir. Peneliti menilai hal ini terjadi karena hafalan siswa belum kuat, sehingga

¹⁵⁶ Akhyar Nasution, S.Pd.I, Imam tetap dan Pengurus BKM masjid Hijir Ismail Komplek kelapa Gading, wawancara di Masjid Hijir Ismail, tanggal 7 Desember 2019, pukul 17.00 wib.

masih banyak yang belum lancar.¹⁵⁷ Berikut ini data observasi terkait kelancaran hafalan siswa:

Tabel 4.10 tentang observasi proses pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

No	Obyek Observasi	Kualitas kelancaran	
		Lancar	Tidak
1	Siswa muraja'ah hafalan bersama-sama	√	
2	Guru ikut mengontrol proses muraja'ah	√	
3	Semua siswa ikut muraja'ah		√
4	Setiap ayat diulang dengan lancar		√
5	Ayat-ayat yang sama tetap bisa diulang dengan baik		√

3. Siswa mampu membaca Alquran sesuai hukum tajwid.

Terkait dengan kemampuan siswa dalam membaca Alquran, peneliti mengambil hasil dari wawancara dengan beberapa responden, di antaranya kepala sekolah dan dua orang guru. Dari ketiga responden tersebut peneliti mendapat jawaban sebagaimana berikut ini:

Kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang menyebutkan: “Inshaallah mampu, tapi ada beberapa anak juga yang belum sampai ke sana targetnya. Kalau yang sekarang ini, memang kita khususkan 4 hari untuk tahsin dan 1 hari tahfizh untuk kelas 1 dan kelas 2. Untuk kelas 3, 4 dan 5, itu tahsinnya 2 hari, tahfizhna 3 hari. Sementara untuk kelas 6 kita khususkan juga 3 hari tahfizh dan 2 hari tahsin. Namun untuk kelas 6 ini kita evaluasi bulan September dan Oktober ini. Artinya sesuai porsi target mereka jadi bisa nanti kita khususkan mereka tahfizh setiap hari. Bahkan untuk pengamalan hukum tajwidnya akan ditekankan kembali di kelas 6 nanti..¹⁵⁸

Pernyataan kepala sekolah tersebut di atas menunjukkan bahwa siswa-siswi SDIT DOD Deli Serdang telah mampu membaca Alquran dengan baik dan sesuai dengan hukum tajwid. Strategi pemberian porsi tahsin lebih banyak dari pada tahfizh memberika efek positif bagi siswa siswi SDIT DOD Deli Serdang. Hal senada juga disampaikan oleh wali kelas VI Abu Bakar Ash Shiddiq sebagaimana berikut ini:

Inshaallah kalau membaca Alquran dengan hukum tajwid yang umum seperti ikhfa, idgham, qalwalah, insyaallah bisa, tapi kalau masuk ke hukum-

¹⁵⁷ Observasi lapangan, 26 Agustus 2019.

¹⁵⁸ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

hukum mad yang bermacam-macam itu tidak semua anak-anak yang bisa, tapi Alhamdulillah anak-anak bisa membaca Alquran.¹⁵⁹

Dari penjelasan wali kelas tersebut peneliti menyimpulkan bahwa siswa-siswi telah memiliki kemampuan membaca Alquran dengan baik sesuai dengan hukum tajwid dasar seperti Izhar, Ikhfa dan yang lainnya. Dalam observasi lapangan juga peneliti melihat bahwa di saat siswa-siswi membaca Alquran, peneliti mendengar dan menyimpulkan bahwa bacaan Alquran siswa-siswi kelas VI cukup baik meskipun belum sempurna.¹⁶⁰

4. Siswa mampu mengoreksi hafalan temannya yang salah

Setelah mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa tentang hafalan Alquran dan membaca Alquran, kini peneliti ingin mencari informasi apakah hafalan yang telah dimiliki siswa bisa mereka aplikasikan minimal dengan mengoreksi hafalan teman sejawatnya. Dalam hal ini, peneliti mendengar jawaban kepala sekolah sebagaimana berikut ini:

Kalau untuk itu ada beberapa siswa. Bahkan bukan hanya temannya tapi ada kasus yang unik, jadi guru tahfizh yang saya percayakan tadi pernah selip atau lupa bacaannya, langsung ditegur oleh anaknya. muallim kok seperti ini, kayana seperti ini yang benar mu'allim. Selain itu juga terkait mengoreksi hapalan, itu ada kemarin anak-anak yang bisa membantu wali kelasnya dalam mengoreksi hafalan kawannya yang lain.¹⁶¹

Dari penjelasan kepala sekolah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa yang sudah memiliki hafalan dan memiliki kemampuan membaca Alquran telah mampu mengoreksi bacaan kawan sejawatnya. Bahkan jika seorang guru pun salah dalam membaca, maka siswa akan memperbaikinya sebagaimana kasus yang pernah terjadi. Selanjutnya penjelasan kepala sekolah di atas juga menyatakan bahwa siswa yang sudah hafal diijinkan membantu mengeroksi hafalan kawan sejawatnya. Pendapat senada juga diutarakan oleh wali kelas VI berikut ini.

¹⁵⁹ Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

¹⁶⁰ Observasi lapangan, tanggal 26 Agustus 2019.

¹⁶¹ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

Mengoreksi hafalan itu ada karena biasanya seperti saya juga sebagai guru Tahfizh ketika 21 orang untuk setor Tahfizh itu terkadang kualahan, jadi kita memanfaatkan juga anak-anak itu untuk menerima setoran kawannya seperti tutor sebaya jadinya dan anaknya itu bisa Insya Allah.¹⁶² Ibu Sri Rahayu, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq ini menjelaskan kepada peneliti bahwa siswa yang telah memiliki hafalan bisa dimanfaatkan untuk mentasmi' hafalan kawan yang lain. Bahkan ini merupakan strategi untuk memudahkan guru tahfizh. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi dan peneliti melihat langsung bahwa beberapa siswa saling tasmi' sebelum setor hafalan dengan guru tahfizhnya¹⁶³, dan ini menandakan bahwa siswa mampu mengoreksi hafalan kawannya.

Terkait dengan kualitas hafalan siswa khususnya dalam juz 30, peneliti tidak melakukan wawancara melainkan melihat langsung ke lapangan.¹⁶⁴ Dalam pantauan peneliti, terlihat siswa siswi SDIT DOD Deli Serdang telah mampu menghafal Alquran dengan baik, namun terkait aplikasi hukum tajwid, peneliti melihat masih belum mencapai pada kualitas yang memuaskan. Hal ini peneliti sampaikan dari hasil pantauan peneliti bahwa masih ada siswa-siswi yang belum tepat mengaplikasikan hukum tajwidnya seperti; *Ghunnah Mim tasydid*, *Nun tasydid*, *mad jaiz*, *mad wajib* dan beberapa hokum tajwid lainnya. Namun demikian, peneliti menyimpulkan untuk siswa setingkat SD sederajat, kualitas bacaan seperti itu sudah dapat dikatakan baik.

5. Mampu membawa hafalannya dalam ibadah sehari-hari

Dalam masalah ini, peneliti menelusuri langsung kepada orang tua siswa terkait aplikasi hafalan siswa khususnya ketika salat. Pertanyaan singkat terkait ini, apakah siswa kalau salat di rumah membaca ayat salat dengan ayat-ayat yang telah dihafalkannya, dan surah-surah seperti apa yang mereka baca, ayat-ayat pendek atau ayat-ayat panjang. Kepada peneliti dijelaskan:

Kalau anak saya di rumah kalau salat Maghrib saya lihat itu karena bacaannya dikerasin, terdengar, jadi sering Saya dengar dia baca ayat-ayat pendek seperti surah Adh-Dhuha ke bawah, dan yang lainnya mungkin karena anak saya

¹⁶² Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

¹⁶³ Observasi lapangan, tanggal 26 Agustus 2019

¹⁶⁴ Observasi lapangan, tanggal 26 Agustus 2019

belum hapal yang panjang-panjang kali ya jadi dia pakai yang pendek saja. Hafalan anak saya kalau tidak salah baru surah al-A'la.¹⁶⁵

Sementara itu wali siswa yang lainnya juga menjelaskan kepada peneliti bahwasannya siswa memiliki kemampuan membawa hafalannya dalam ibadah sehari-hari. Kepada peneliti disampaikan: “Kalau anak saya pas shalat magrib, Isya sama subuh karena rumah jauh dari masjid, jadi shalatnya di rumah saja itu bacaan ayatnya Alhamdulillah sering baca ayat panjang dan yang paling sering dia baca surah an-naba itu, tapi kalau lagi tidak semangat, sering ayat-ayat pendek juga.¹⁶⁶

Dari hasil wawancara dengan kedua wali siswa di atas, peneliti menemukan data bahwa siswa SDIT DOD Deli Serdang yang telah memiliki hafalan setelah mengikuti program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang memiliki kemampuan dalam membawa atau mengaplikasikan hafalan Alqurannya dalam pelaksanaan ibadah salat. Dengan demikian, hasil penelitian pada aspek produk dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan sebagai tolak ukur keberhasilan pada aspek kompetensi Alquran dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.11 tentang produk program pembelajaran tahfizh Alquran kriteria kompetensi Alquran.

NO	Kriteria Evaluasi Produk pada Aspek Kompetensi Alquran	Temuan Hasil Penelitian				Bukti Identifikasi
		1	2	3	4	
1	Siswa dapat mencapai target hafalan	√				Wawancara
2	Siswa memiliki hafalan lancar		√			Wawancara dan obsevasi
3	Peserta didik tahfizh Alquran mampu melanjutkan bacaan temannya/gurunya			√		Observasi
4	Siswa mampu mengoreksi hafalan temannya yang salah			√		Wawancara dan observasi
5	Mampu membawa hafalannya dalam ibadah sehari-hari			√		
Persentase Kriteria		14 = 58%				

Keterangan Nilai: 4: 86-100 = Sangat Baik

¹⁶⁵ Muhtadina Pulungan wali siswa dari Haikal Faiz, siswa kelas IV SDIT DOD Deli Serdang, wawancara pada tanggal 3 Desember 2019.

¹⁶⁶ Hevi Sunarti wali siswa dari Alif Akbar, siswa kelas VI SDIT DOD Deli Serdang, wawancara pada tanggal 3 Desember 2019.

3: 71-85	= Baik
2: 56-70	= Cukup
1: 41-55	= Kurang

$$\text{Bobot Nilai} = \frac{\text{Jumlah Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa produk program pembelajaran tahfiz Alquran di SDIT DOD Deli Serdang pada aspek kompetensi Alquran mendapatkan nilai 58 dengan kategori cukup. Dengan hasil demikian dapat disimpulkan bahwa produk program pembelajaran tahfiz Alquran di SDIT DOD Deli Serdang tidak mencapai target yang telah ditetapkan. Beberapa faktor yang membuat produk program pembelajaran tahfiz Alquran ini mendapat nilai kurang baik, di antaranya terkait pada permasalahan-permasalahan yang ditetapkan sebagai standar kriteria sebagaimana berikut ini:

1. Siswa dapat mencapai target hafalan; terdapat kendala besar pada penilaian yang pertama ini yaitu tentang pencapaian target hafalan yang seharusnya ini menjadi sorotan dan tujuan utama program pembelajaran tahfiz Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Pada hasil penelitian ini, peneliti memberikan nilai kurang pada capaian target hafalan karena dapat dilihat bahwasanya dari 2 juz target awal yang dicanangkan, yang mencapai target hafalan 2 juz tersebut tidak ada sama sekali. Yang ada hanya 1 juz dan itu pun tidak semua siswa sehingga dapat dikatakan penilaian utama ini tidak tercapai oleh program pembelajaran tahfiz Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Dengan demikian peneliti menilai program pembelajaran tahfiz Alquran di SDIT DOD Deli Serdang gagal mencapai tujuan pembelajarannya.
2. Siswa memiliki hafalan lancar; terkait dengan hafalan siswa, peneliti mendapatkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi bahwasanya bagi siswa yang sudah menghafal juz 30 sebagai capaian hafalan, tidak semua siswa memiliki hafalan yang lancar, atau dapat dikatakan hanya 70% siswa memiliki hafalan lancar. Hal ini berarti selain target hafalan yang tidak tercapai, siswa juga tidak memiliki hafalan yang lancar, sementara tujuan program pembelajaran tahfiz

Alquran adalah selain mencapai target juga harus memiliki hafalan lancar. Dengan demikian, program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang belum mencapai nilai maksimal dari segi kelancaran hafalan.

3. Siswa mampu membacakan Alquran (hafalannya) sesuai dengan ketepatan aplikasi hukum tajwid; Permasalahan terkait kemampuan siswa membaca Alquran atau membacakan hafalan yang sesuai dengan ketepatan aplikasi hukum tajwid dapat dikatakan cukup baik namun tidak sampai ke nilai baik. Hal ini dikarenakan dalam observasi yang peneliti lakukan masih terdapat siswa-siswa yang membacakan hafalannya tanpa melihat Alquran (Muraja'ah) namun ada beberapa hukum tajwid yang masih dilanggar dan ini peneliti tidak seharusnya dilakukan, seperti hukum mad, ghunnah, dan hukum tajwid lainnya.
4. Peserta didik tahfizh Alquran mampu melanjutkan bacaan temannya/gurunya; pada masalah ini, peneliti menilai kemampuan siswa melanjutkan bacaan temannya atau gurunya cukup baik. Hal ini peneliti temukan dalam sebuah observasi, di mana peneliti melihat meskipun tidak semua siswa mampu melanjutkan bacaan hafalan temannya maupun gurunya, namun hasil ini menunjukkan bahwasanya ada siswa yang bisa melanjutkan bacaan siswa lainnya. Namun perlu digaris bawahi juga bahwa ini disebabkan karena tidak tercapainya target hafalan yang telah ditetapkan semula, sehingga capaian hafalan yang tidak sama membuat kemampuan siswa dalam satu kelas juga berbeda-beda.
5. Siswa mampu mengoreksi hafalan temannya yang salah; terkait dengan masalah kemampuan siswa mengoreksi hafalan teman yang salah mendapat nilai baik dari peneliti karena dalam wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa ada beberapa siswa yang mampu menjadi pengoreksi hafalan teman yang lainnya, bahkan sebelum siswa tersebut menyetorkan hafalan ke guru tahfizhnya siswa tersebut telah menyetorkan hafalan nya ke teman sebayanya.

6. Pada permasalahan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ayat-ayat Alquran dalam ibadah sehari-hari tampak lebih baik.

b. Analisis kriteria Akhlak siswa SDIT DOD Deli Serdang.

1. Siswa mengucapkan salam kepada guru dan orang tua saat berjumpa

Salah satu kriteria akhlak yang baik sebagai instrument dalam penelitian ini adalah pembiasaan mengucapkan salam di saat berjumpa dengan orang tua dan guru. Kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang menjelaskan hal ini, sebagaimana berikut ini:

Kalau untuk mengucapkan salam kepada guru dan orang tua saat berjumpa itu kita tekankan, karena budaya kita insyaallah di pagi hari begitu, mereka begitu masuk lingkungan sekolah langsung salam dengan guru piketnya dulu, dengan teman-teman kita anjurkan bersalaman. Namun untuk mengucapkan salam sebatas kita anjurkan dan kita contohkan kepada anak-anak namun masih belum terbiasa bagi anak-anak. Berbeda dengan menjawab salam, itu semua anak-anak sudah terbiasa dalam menjawab salam baik dari orang tuanya, atau dari mu'allim-muallimahnya.¹⁶⁷

Dari penjelasan kepala sekolah di atas, peneliti memahami bahwa adab mengucapkan salam kepada guru dan orang tua saat berjumpa masih belum terlaksana dengan baik, baru dalam tahap pembiasaan dan penekanan. Yang sudah menjadi kebiasaan dan menjadi budaya sekolah SDIT DOD Deli Serdang adalah berjabat tangan di saat pagi hari baik dengan guru piket maupun dengan wali kelas. Hal ini berbeda dengan menjawab salam, di mana siswa lebih mudah menjawab salam dari pada mendahulukan mengucapkan salam.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan; “Sekarang berkurang, karena dulu memang selain kita ajarkan, juga kita tekankan seperti itu.¹⁶⁸ Jawaban wakil kepala sekolah bidang kurikulum di atas ditambahkan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan tahfizh Alquran yang menyebutkan; “Mengapa sekarang berubah, mungkin karena sudah bertambah banyaknya siswa,

¹⁶⁷ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

¹⁶⁸ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

terkadang tidak terkontrol lagi. Kemudian guru-guru senior yang mengawalinya dulu juga sudah tidak di sini lagi, jadi itu kendala juga”.¹⁶⁹

Ke dua wakil kepala sekolah di atas menjelaskan bahwa beberapa tahun kebelakang adab mengucapkan salam di saat berjumpa terus dibiasakan dan ditekankan, namun seiring bertambah banyaknya siswa saat ini, kebiasaan mengucapkan salam ini perlahan mulai menghilang. Selain bertambahnya siswa, kepergian guru-guru senior yang mengawali pendirian SDIT DOD Deli Serdang ini juga menjadi salah satu penyebabnya.

Menurut ibu Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, terkait pembiasaan pengucapan salam saat berjumpa, beliau menjelaskan: “ Kalau jabat tangan ya salam tapi, kalau mengucapkan salam pas di depan pagar dan mau masuk kelas aja kalau pas lagi papasan cuma manggil muallimah aja, kecuali kita muallimah nya yang ucapin dulu, baru anak-anak tu jawab.”¹⁷⁰

Penjelasan wali kelas V Umar Bin Khattab di atas sama seperti apa yang dijelaskan oleh kepala sekolah sebelumnya, di mana pembiasaan pengucapan salam saat berjumpa masih perlu penekanan. Yang terjadi hanya tegur atau memanggil guru saja yang di sekolah SDIT DOD Deli Serdang ini. Guru laki-laki dipanggil muallim dan guru perempuan dipanggil muallimah. Berbeda halnya jika salam tersebut diucapkan terlebih dahulu oleh gurunya, maka siswa sudah terbiasa menjawab salam tersebut.

Dalam hal ini salah satu orang tua menyebutkan bahwa kebiasaan siswa mengucapkan salam sudah tumbuh, baik ketika hendak pergi sekolah, pulang sekolah, pergi main bersama temannya dan dalam kondisi-kondisi lainnya. Kepada peneliti beliau menyebutkan:

Masalah mengucapkan salam saat jumpa itu kadang kadang, kadang pas masuk rumah, kadang pas pergi sekolah atau pergi ngaji atau mau pergi sama kawannya, itu dia biasa mengucapkan salam, “Assalamualaikum Ma Abang mau pergi” dan biasanya lebih sering itu jabat tangan itu bersalaman, ketika pulang

¹⁶⁹ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

¹⁷⁰ Zubaidah, S.Pd.I, Wali Kelas V Umar Bin Khattab, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 28 Agustus 2019, pukul 10.30 wib

sekolah, atau jumpa di sekolah, mau pergi sekolah juga, ketika ayahnya pulang kerja itu biasanya jabat tangan.¹⁷¹

Dari hasil wawancara di atas, peneliti melihat bahwa tujuan program tahfizh kriteria akhlak mulia dinilai baik. Hal ini terlihat dari salah satu kriteria bahwa siswa terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan saat jumpa orang tua. Temuan ini juga diungkapkan oleh salah satu wali siswa yang lain di mana dia menyebutkan:

Alhamdulillah, mungkin karena sudah dipesanin sama *muallimahnya*, jadi anak-anak saat jumpa mamanya, ayahnya, bahkan saat jumpa sama saudara-saudaranya, tanpa di suruh sudah salam dan jabat tangan.¹⁷² Dari jawaban singkat orang tua siswa tersebut peneliti menyimpulkan bahwa produk program pembelajaran tahfizh Alquran terkait akhlak mulia dengan instrument terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan tercapai dengan baik.

2. Siswa tidak berkata-kata negatif

Akhlak penghafal Alquran selanjutnya yang menjadi instrumen penelitian ini adalah pembiasaan siswa untuk tidak mengucapkan kata-kata negatif, seperti mencaci, memaki, memanggil dengan nama-nama binatang, atau kata-kata negatif lainnya. Terkait dengan hal ini, kepala sekolah menyebutkan:

Alhamdulillah salah satu nilai plus atau daya tarik dari sekolah kita ini adalah karakter dalam berbicara. Kita dalam hal ini agak tegas dan pedas. Bahkan jika kita dari sekolah ada melihat anak-anak yang cakap negatif, langsung kita kasih cabe mulutnya, setelah itu langsung kita telpon orang tuanya. “Bapak/ibu anaknya baru kita kasih cabe mulutnya karena ngomongin kata negatif tadi”.¹⁷³

Dari penjelasan kepala sekolah di atas, peneliti menemukan sebuah jawaban yang luar biasa bahwa siswa-siswi SDIT DOD Deli Serdang telah dibiasakan dan ditekankan untuk berbicara yang baik-baik. SDIT DOD Deli Serdang memiliki

¹⁷¹ Ayu Riana wali siswa dari Jannah Riandini, siswa kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019, 09.00 wib

¹⁷² Rabiatul Adawiyah SPd.I wali siswa dari Aqilah Ashro Zhofiroh Lubis siswa kelas V wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019

¹⁷³ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

punishment khusus terhadap hal ini, karena salah satu visi sekolah ini adalah membentuk karakter siswa agar tidak membiasakan diri mengucapkan kata-kata negatif.

Selanjutnya, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan bidang tahfiz Alquran membenarkan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah di atas dan menambahkan: Tanggapan orang tuapun mendukung apa yang kami lakukan, dan kita semangat dengan apresiasi orang tua.¹⁷⁴ Lebih semangat lagi kalau orang tuanya bilang, “tambahi saja muallimah”. Jadi kata kau/aku di sini tidak ada, kita menganggap itu agak keras bahasanya, jadi bahasanya kamu, saya, abang, adik dan lain-lain.¹⁷⁵

Dalam bahasa sapaan sehari-hari juga siswa dibiasakan dengan kata “saya”, “kamu”, “adik” abang” dan yang lainnya. Senada dengan apa yang dijelaskan kepala sekolah di atas, ibu Efrida Hayani, S.Pd.I, Wali Kelas I Muadz Bin Jabal juga menyampaikan:

Alhamdulillah tidaklah karena kalau di sekolah ini jangankan berkata-kata negatif, bilang aku atau kau saja itu sudah merupakan bagian dari kesalahan besar jadi anak-anak kalau sudah bilang aku atau kau itu langsung kita suruh istighfar bahkan ada anak-anak yang istighfar sendiri langsung jadi apa lagi kalau langsung bilang nama-nama binatang entah B1 atau B2 gitu itu ya sudah merupakan kesalahan fatal kali di sekolah kita bisa jadi hukumannya istighfar 20 kali atau 100 kali.¹⁷⁶

Penjelasan wali kelas di atas menguatkan pendapat kepala sekolah sebelumnya di mana siswa sangat ditekankan untuk tidak mengucapkan kata-kata negatif. Bahkan mengucapkan kata “kau” atau “aku” saja sudah menjadi sebuah kesalahan. Terlebih jika siswa mengucapkan B1 atau B2, maka siswa tersebut akan dihukum dengan beristighfar kepada Allah minimal 100 kali. Hai ini

¹⁷⁴ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

¹⁷⁵ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfiz Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

¹⁷⁶ Efrida Hayani, S.Pd. Wali Kelas I Mu'adz Bin Jabal, wawancara tanggal 6 Agustus 2019, pukul 13.30 wib

menunjukkan bahwa sekolah SDIT DOD Deli Serdang memberikan perhatian lebih pada masalah ini. Salah satu orang tua mengatakan:

Kalau masalah berbicara negatif itu kita sekolah sama rumah itu kita samakan jadi kita juga membina anak-anak biar tidak cakap negatif di rumah dan kami sebagai orang tua juga menjaga itu kami juga tidak mau mengucapkan negatif karena takut diikuti sama anak. Anak-anak saya lihat mau ke kamar mandi saja pakai kata-kata sopan seperti mau BAK atau BAB, tidak langsung mengatakan dengan kata yang sejelas-jelasnya.¹⁷⁷

Dari pernyataan salah seorang wali siswa di atas, peneliti melihat bahwa siswa telah terbina akhlaknya agar tidak mengucapkan kata-kata yang tidak layak diucapkan. Dan dalam hal ini, orang tua juga ikut mendidik anak tersebut agar berkata-kata sopan. Sementara itu, salah satu orang tua yang lain mengatakan kepada peneliti terkait hal ini sebagaimana berikut:

Kalau tentang bicara negatif, ini terkadang kami sebagai orang tua malu, karena kebiasaan saya sama ayahnya kalau sudah marah itu semua anggota kebun binatang keluar, tapi terkadang langsung dibilang sama anak saya, “mama ngomong negatif, kata muallimah gak boleh mama, istigfar mama”. Jadi di sini saya malu sendiri kadang-kadang sama ayahnya.¹⁷⁸

Jawaban singkat salah seorang wali siswa di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa SDIT DOD Deli Serdang sudah terbentuk moralnya untuk tidak mengucapkan kata-kata tidak layak. Dari jawaban-jawaban tersebut peneliti menyimpulkan bahwa produk program pembelajaran tahfizh Alquran terkait akhlak mulia dengan instrument terbiasa tidak mengucapkan kata-kata negatif dalam berkomunikasi baik saat bermain maupun saat marah tercapai dengan baik.

3. Siswa meletakkan mushaf Alquran di sembarang tempat

Permasalahan akhlak selanjutnya terkait produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang adalah pembiasaan siswa meletakkan mushaf Alquran di tempatnya. Karena salah satu cara memuliakan Alquran adalah

¹⁷⁷ MYP wali siswa dari ICS, siswa kelas V, wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019, pukul 11.25 wib

¹⁷⁸ Juliana, wali siswa dari Alya Faradhila, siswa kelas IV wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019, pukul 11.10 wib

dengan meletakkannya di tempat yang lebih tinggi. Dalam hal ini kepala sekolah menyampaikan:

Masih sesuai dengan nalar anak sebenarnya. Anak ini perlu kita ingatkan terus. Artinya meletakkan mushaf tetap kita pastikan di atas tempat yang layak dan suci. Namun terkadang, dengan kekanakannya atau kelalaiannya, masih sering kita melihat anaknya meletakkan mushaf di mana dia suka saja, bahan lembaran-lembaran mushaf yang koyak terkadang terjatuh ke lantai.¹⁷⁹

Dari penjelasan kepala sekolah di atas dapat dipahami bahwa siswa-siswi SDIT DOD Deli Serdang masih memiliki kebiasaan meletakkan mushaf Alquran di sembarang tempat. Kesadaran siswa yang memang masih memiliki naluri kekanak-kanakan terkadang meletakkan mushaf di lantai, membiarkan lembaran-lembaran mushaf yang robek bertebaran, dan lain sebagainya.

Hal senada juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran sekaligus kesiswaan, bapak Media Harmonis Ginting. Dalam wawancara beliau menyampaikan: “Kita ajarkan kepada anak-anak semua tidak boleh meletakkan mushaf di bawah paha kita, tapi terkadang hal semacam ini belum bisa teraplikasikan ssemua oleh siswa kita. Karena juga tidak semua guru yang berfahaman seperti itu.¹⁸⁰

Penjelasan wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran tersebut di atas juga seperti apa yang telah dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sehingga dari penjelasan tersebut peneliti melihat bahwa sudah ada upaya dari sekolah untuk membiasakan dan menekankan siswa agar meletakkan mushaf Alquran di tempat yang layak, bersih dan suci, minimal di tempat yang lebih tinggi dari paha siswa tersebut. Namun, dalam masalah ini, siswa masih perlu pantauan dan belum memiliki kesadaran sendiri untuk itu. Hal ini seperti yang disampaikan oleh salah satu wali siswa berikut ini:

Kalau di rumah meletakkannya masih ke sana ke sini, di rumah itu sudah saya siapkan tempat Alquran, karena sudah ada tempatnya jadi dia taruh ketempatnya, tapi kadang-kadang nanti ketika mengaji di depan TV, terkadang seenaknya saja, meletakkan Alquran di tempat duduk, belum ada rasa

¹⁷⁹ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

¹⁸⁰ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

pengagungan terhadap Alquran. Padahal kami di rumah itu cerewet kalau masalah meletakkan Alquran di sembarang tempat, karena kan kita tidak tahu, entah nanti kesepak atau gimana, dosa kita.¹⁸¹

Dari hasil wawancara dengan salah seorang wali siswa di atas, peneliti melihat bahwa belum ada kesadaran dari hati siswa dalam pengagungan terhadap mushaf Alquran. Hal ini tentu menjadi tugas bagi sekolah dan orang tua untuk tetap menanamkan rasa cinta dan pengagungan terhadap mushaf Alquran agar tidak sembarangan meletakkannya.

Dalam sebuah observasi, peneliti melihat apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah di atas benar terjadi, bahwa siswa-siswi masih suka meletakkan mushaf Alquran di tempat-tempat yang tidak layak seperti di lantai kelas.¹⁸² Meskipun lantai tersebut terlihat bersih, namun kebiasaan ini perlu dihilangkan mengingat Alquran adalah kitab suci umat Islam. Jadi, dari beberapa hasil wawancara dan observasi lapangan tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa produk program pembelajaran tahfizh Alquran terkait akhlak mulia dengan instrument terbiasa meletakkan Mushaf Alquran di tempatnya belum tercapai dengan baik.

4. Siswa tahfizh Jujur dalam berkata

Pembiasaan akhlak mulia yang selanjutnya adalah selain harus menghindari berkata-kata negatif, juga harus berkata jujur. Bagaimana kondisi siswa SDIT DOD Deli Serdang terkait hal ini, kepala sekolah menyampaikan kepada peneliti sebagaimana berikut ini:

Masalah kejujuran, Alhamdulillah masih belum terlihat anak kita ini bohong. Kecuali mungkin dalam kondisi ketakutan, tidak mau mengaku kesalahannya. Tapi biasanya setelah kita bujuk, alhamdulillah anak bisa jujur dan mengakui kesalahannya jika dia salah.¹⁸³

Dari pernyataan kepala sekolah di atas, peneliti menyimpulkan bahwa siswa SDIT DOD Deli Serdang telah dibiasakan berkata jujur, bahkan di saat

¹⁸¹ Ratna Dewi wali siswa dari Muhammad Zaidan, siswa kelas IV wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019, pukul 11.30 wib

¹⁸² Observasi lapangan, tanggal 26 Agustus 2019

¹⁸³ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

bersalahpun siswa sudah terbiasa jujur dengan mengakui kesalahannya. Hal senada juga disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan bidang tahfizh Alquran serta wali kelas VI Abu Bakar Ash Shiddiq seperti peneliti kutip di bawah ini:

Kalau masalah kejujuran kita lihat beneran jujur atau tidak kita tidak tahu juga tapi ketika bicara mereka jujur insyaallah. Kalau anak-anak ditanya ya saya bilang itu nggak boleh bohong jadi mereka biasanya tidak bisa berpura-pura, biasanya dia senyum senyum sedikit tahulah kita dia jujur atau tidak.¹⁸⁴

Menurut wali kelas VI di atas, berkata jujur masih dalam upaya. Proses menuju kejujuran masih terlihat pada kebiasaan anak-anak namun ketika mereka tidak jujur, guru akan mencobanya agar siswa tersebut jujur dan inilah bagian dari pendidikan di SDIT DOD Deli Serdang. Jadi, peneliti menyimpulkan, belum semua siswa berkata jujur, meskipun rata-rata sudah mebiasakan diri untuk berkata jujur.

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi lapangan yang telah dipaparkan di atas, hasil penelitian pada aspek produk dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan sebagai standard penilaian produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang pada aspek atau kriteria akhlak mulia, peneliti dapat menyimpulkan bahwa produk program pembelajaran tahfizh Alquran aspek akhlak mulia adalah baik. Kesimpulan ini dapat dilihat dari tabel data sebagaimana yang terlihat pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12 tentang produk program pembelajaran tahfizh Alquran kriteria akhlak mulia.

NO	Kriteria Evaluasi Produk pada Aspek Akhlak	Temuan Hasil Penelitian				Bukti Identifikasi
		1	2	3	4	
1	Siswa mengucapkan salam kepada guru dan orang tua saat berjumpa		√			Wawancara dan Observasi
2	Siswa tidak berkata-kata negative				√	Wawancara
3	Siswa berpenampilan menarik dan sopan				√	Observasi
4	Siswa tidak meletakkan mushaf Alquran di sembarang tempat di sekolah dan di rumah			√		Wawancara dan Observasi
5	Siswa tahfizh Jujur dalam berkata di sekolah dan			√		Wawancara

¹⁸⁴ Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

di rumah					
Persentase Kriteria	19 = 79%				

Keterangan Nilai: 4: 86-100 = Sangat Baik
 3: 71-85 = Baik
 2: 56-70 = Cukup
 1: 41-55 = Kurang

Bobot Nilai = $\frac{\text{Jumlah Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

Tabel 4.12 di atas menunjukkan bahwa produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang pada aspek akhlak mulia mendapatkan nilai 79 dengan kategori baik. Dengan hasil demikian dapat disimpulkan bahwa produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang pada aspek akhlak mulia sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dari 6 kriteria yang ditetapkan, hanya 1 kriteria yang mendapat nilai cukup, sementara 2 kriteria lainnya mendapat nilai sangat baik, dan 3 kriteria lainnya mendapat nilai baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kriteria akhlak mulia telah tercapai dengan nilai baik pada program pembelajaran tahfizh alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

c. Analisis kriteria Amal Soleh siswa SDIT DOD Deli Serdang.

1. Siswa bergegas ke masjid saat azan berkumandang

Aspek amal saleh yang pertama dalam penialaian produk amal saleh adalah kebiasaan siswa untuk bergegas ke masjid di saat azan berkumandang. Dalam hal ini, peneliti mendapat jawaban dari kepala sekolah bahwa semua siswa menunggu waktu salat itu, mereka ingin cepat-cepat berwudhu dan melaksanakan salat berjama'ah. Kepada peneliti disampaikan:

Alhamdulillah anak-anak sudah kita biasakan kalau azan berkumandang, langsung turun ke masjid bagi siswa kelas V dan kelas VI, kalau untuk kelas bawah mereka salatnya di kelas. Tapi di sini kita tidak bolehkan anak-anak langsung ke masjid sebelum ada muallimnya di masjid. Karena kita khawatirkan jika tidak ada yang melihat, mereka main-main, namanya juga anak-anak.¹⁸⁵

Kepala sekolah di atas menjelaskan kepada peneliti bahwa siswa-siswi telah diajarkan untuk bergegas berjalan ke masjid ketika azan berkumandang. Namun siswa-siswi dibiasakan menunggu salah satu mu'allim yang akan menjaga di

¹⁸⁵ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

masjid, setelah ada penjaga di masjid baru siswa diijinkan masuk masjid. Jawaban kepala sekolah tersebut juga disampaikan oleh ke dua wakil kepala sekolah baik bidang kurikulum maupun bidang tahfizh Alquran yang menyatakan bahwa siswa-siswi diharuskan menunggu mu'allim yang bertugas sebagai piket pengawas salat jama'ah. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh wali kelas VI ibu Sri Rahayu, kepada peneliti disampaikan:

Kalau anak kelas 6 ini karena shalatnya di masjid, jadi kalau sudah bunyi adzan mereka langsung bergegas minta ke masjid, muallimah sudah azan muallimah. Alhamdulillah, tapi kalau sudah turun, sampai di bawah biasanya mereka ditahan dulu sama Muallim nya, sampai ada muallimnya di masjid, kalau sudah ada Muallim nya di masjid barulah mereka boleh keluar dari pagar langsung ke Masjid, tapi kalau belum ada muallimnya mereka belum dikasih ke masjid, takut main-main.¹⁸⁶

Dari penjelasan wali kelas di atas dan kepala sekolah sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa siswa telah terbiasa bergegas ke masjid di saat waktu salat dan azan berkumandang. Kebiasaan ini menjadi kebiasaan yang baik yang ditanamkan dari usia dini, meskipun perlu diwaspadai dengan menyiapkan salah satu guru di masjid untuk memperhatikan siswa yang sudah tiba di masjid.

Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilaksanakan di sekolah tersebut tentu diharapkan bisa dibawa pulang ke rumah. Ini artinya diharapkan siswa-siswi juga membiasakan diri untuk bergegas ke masjid saat azan berkumandang. Untuk menjawab persoalan ini, peneliti menjumpai dua orang wali siswa dan menanyakan hal ini dengan wawancara. Kepada peneliti disampaikan:

Kalau masalah bergegas ke masjid alhamdulillah langsung pergi ke masjid saat azan bunyi, bahkan ayahnya kadang-kadang malu di rumah karena pas salat subuh, anak saya nanti banguni ayahnya, tapi pas dibangunin "Pak sudah subuh, yuk ke masjid", tapi pas bapaknya kecapekan atau malas ke masjid, anaknya langsung pergi sendirian, ayahnya ditinggal saja akhirnya ayahnya di rumah salatnya. Dan ini juga waktu-waktu yang lain kalau sudah mau masuk waktu salat, belum pun adzan anak saya sudah siap-siap.¹⁸⁷

Dari data yang disampaikan wali siswa di atas, peneliti melihat bahwa kesadaran siswa SDIT DOD Deli Serdang telah memiliki kesadaran akan kewajibannya melaksanakan Salat berjama'ah di masjid di setiap waktu. Bahkan

¹⁸⁶ Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

¹⁸⁷ Ratna Dewi wali siswa dari Muhammad Zaidan, siswa kelas IV wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019, pukul 11.30 wib.

yang lebih menakjubkan adalah kesadaran itu terbangun meski tanpa ada suruhan dari orang tuanya, bahkan yang mengajak ke masjid adalah anak tersebut. Penjelasan lain peneliti dapatkan dari wali siswa yang lain sebagaimana berikut ini:

Anak saya Alhamdulillah karena memang rumah kami dekat sama mesjid dan ayahnya sama abangnya juga kalau salat terus diajak ayahnya salat ke mesjid, jadi Ayahnya sama anak-anak sama-sama ke mesjid biasanya. Kalau pergi ke mesjid juga terkadang saya pun ikut, jadi Alhamdulillah anak-anak sudah punya kesadaran pergi ke mesjid untuk salat, pokoknya kalau sudah azan, biasanya kalau lagi nonton TV pun biasanya ditinggalkan.¹⁸⁸

Dari penjelasan salah satu orang tua di atas, peneliti menjelaskan bahwa kesadaran siswa telah terbangun untuk melaksanakan salat berjama'ah di masjid. Hal ini juga didukung oleh kebiasaan orang tua dan keluarganya yang setiap waktu telah membiasakan diri salat di masjid. Dengan demikian, persoalan bergegas ke masjid sebagai produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang telah mencapai nilai yang baik.

2. Siswa tertib dalam melaksanakan wudhu

Aspek amal saleh yang kedua adalah kebiasaan siswa tertib dalam melaksanakan wudhu. Dalam hal ini kepala sekolah mengakui banyak tugas yang harus dilaksanakan sekolah terkait ketertiban dalam berwudhu. Kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang menyampaikan:

Ini masih menjadi tugas kita bersama. Pembiasaan wudhu dengan tertib belum menyeluruh. Jadi strategi kita adalah guru yang kita percayakan sebagai pendamping di kelas juga mendampingi siswa sedang berwudhu. Jadi langsung terpantau mata, dan menurut saya ini strategi yang efektif untuk membiasakan anak tertib wudhu. Karena batu yang keras saja jika terus menerus di jatuhkan air akan bolong juga, apalagi anak-anak kita, kan begitu.¹⁸⁹

Menurut kepala sekolah di atas, dikarenakan siswa harus dibiasakan tertib dalam setiap pelaksanaan wudhu, maka guru yang kelas wajib mendampingi siswa saat sedang berwudhu. Istilah yang dikemukakan kepala sekolah tersebut adalah “langsung dipantau mata”. Menurutnya, jika siswa terus dipantau dalam

¹⁸⁸ Sri Muliati wali siswa dari Muhammad Maulidan Sani, siswa kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019, pukul 11.45 wib

¹⁸⁹ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

berwudhu akan menjadikan siswa tersebut terbiasa berwudhu dengan baik dan tertib. Beliau mengibaratkan sebuah batu keras jika terus ditetesi air maka akan berlubang juga.

Apa yang disampaikan kepala sekolah di atas, sama seperti apa yang dijelaskan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum berikut ini: “Kalau untuk wudhu masalah untuk ketertiban berwhudu’ atau tidak tertib, saya rasa yang namanya anak-anak ada juga yang mencuri curi cara wudu’ itu tapi terus kita pantau dan kita terus ingatkan yang seperti itu.”¹⁹⁰

Senada dengan apa yang disampaikan kepala sekolah di atas, wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menyampaikan bahwa siswa-siswi masih membutuhkan pemerhatian dalam pelaksanaan wudhu. Naluri siswa yang masih suka bermain-main seakan menjadikan wudhu sebagai permainan juga sehingga perlu terus diperhatikan dalam pelaksanaannya. Demikian juga seperti apa yang disampaikan oleh Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq di bawah ini:

Kalau masalah berwudhu masih perlu diperhatikan. Meskipun tidak setiap hari kita perhatikan, namun Alhamdulillah bagus. Hanya saja yang namanya anak-anak di saat diperhatikan terlihat bagus wuduknya, dan tapi harapan kita mudah-mudahan insyaallah bagus meskipun tidak diperhatikan.¹⁹¹

Dari ketiga penjelasan di atas serta penjelasan wakil kepala sekolah bidang tahfiz Alquran SDIT DOD Deli Serdang yang memberikan jawaban sama seperti yang dijelaskan sebelumnya, peneliti melihat bahwa pembiasaan wudhu dengan baik masih perlu dipantau dan terus diingatkan bagi siswa-siswi SDIT DOD Deli Serdang. Hal ini sangat perlu karena kualitas wudhunya menandakan kualitas shalatnya. Peneliti melihat dalam observasi lapangan¹⁹², bahwa muallim yang bertugas membimbing wudhu terlihat terus memantau dan memeriksa siswa yang

¹⁹⁰ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

¹⁹¹ Sri Rahayu, S.Pd.I, Wali Kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, tanggal 27 Agustus 2019, pukul 10.15 wib

¹⁹² Observasi lapangan, tanggal 26 Agustus 2019.

selesai berwudhu' peneliti melihat, bahwa jika ada siswa yang belum sempurna wudhunya, pembimbing memerintahkannya kembali berwudhu sampai sempurna.

Penjelasan-penjelasan dari responden di atas juga peneliti dapatkan dari orang tua siswa yang mengutarakan bahwa perlunya pembiasaan perbaikan cara berwudhu untuk anak-anak. Permasalahan wudhu di sini sebagaimana yang mereka maksud adalah seperti tidak tertib, terburu-buru dan tidak memperhatikan anggota wudhu. Kepada peneliti disampaikan:

Kalau masalah wudhu, anak-anak saya lihat kadang-kadang bagus, kadang-kadang tidak bagus. Nanti kalau kita lihat, bagus itu, tapi kalau kita suruh gitu saja, nanti cepet kali kok sudah selesai wudhunya. Pas kita periksa rupanya ada yang belum basah, tangan gak sampai siku-siku, wajag yang basah hanya depannya saja, kaki juga depannya saja. Jadi kesadaran untuk bberwudhu dengan baik itu belum terlihat.¹⁹³

Penjelasan salah satu wali siswa di atas setidaknya dapat mewakili jawaban orang tua siswa yang lain di mana jawaban tersebut terlihat sama dengan jawaban-jawaban yang disampaikan oleh pihak sekolah di atas, baik kepala sekolah maupun sampai pada wali kelasnya. Persoalan mendasar pada masalah ini adalah kurangnya kesadaran siswa terhadap urgensi wudhu dalam persiapan dan pelaksanaan ibadah Salat. Siswa belum memahami dengan benar bahwa whudhu adalah syarat sah sholat, di mana jika whudunya tidak sah maka sholatna juga tidak sah.

3. Siswa menjawab azan ketika duduk di messjid/musholla ketika azan

Amal saleh selanjutnya adalah pembiasaan menjawab azan ketika azan dikumandangkan oleh muazin. Terkait hal ini, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang menyampaikan jawaban yang sama; "Alhamdulillah terkait menjawab adzan sudah kita ajarkan dan kita biasakan. Jadi anak-anak biasanya semangat menjawab bacaan adzan. Terlebih lagi kalau yang adzan itu adalah temannya. Mereka lebih semangat lagi menjawabnya".¹⁹⁴

¹⁹³ Ratna Dewi wali siswa dari Muhammad Zaidan, siswa kelas IV wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019, pukul 11.30 wib

¹⁹⁴ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

Dari penjelasan singkat tersebut dapat ditarik sebuah pokok pikiran bahwa siswa SDIT DOD Deli Serdang telah terbiasa menjawab lafal adzan. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menyampaikan: “Biasanya kalau selesai wudhu’ mereka langsung masuk masjid duduk rapi. Kalau mereka duduk itu ketika adzan masih berkumandang mereka menjawab adzan itu kita ajarkan mereka menjawab itu dan setelah itu kita juga melaksanakan salat qobliyah nya termasuk nanti juga ba'diyahnya.”¹⁹⁵

Jawaban wakil kepala sekolah di atas juga seperti apa yang disampaikan oleh salah satu wali kelas, dan jawaban-jawaban responden tersebut sesuai dengan apa yang peneliti lihat dalam sebuah observasi, di mana siswa-siswi dengan semangat menjawab azan sesuai dengan bunyi azan yang dikumandangkan.¹⁹⁶ Oleh karenanya peneliti menyimpulkan bahwa aspek produk pada kriteria menjawab azan ini sesuai dengan apa yang diharapkan, di mana siswa telah terbiasa menjawab azan sebagaimana telah diajarkan kepada mereka.

4. Siswa melaksanakan ibadah salat dengan tertib

Amal saleh tertinggi adalah pelaksanaan salat. Perlu diungkapkan dalam penelitian ini bagaimana siswa menghafal Alquran dalam melaksanakan ibadah salat. Dalam sebuah wawancara, kepala sekolah memberikan komentarnya: “Alhamdulillah anak tertib salatnya. Meskipun belum memuaskan hati, tapi alhamdulillah sudah terlihat memuaskan”.¹⁹⁷

Kepala sekolah SDIT DOD Deli Serdang mengakui capaian tertib salat sudah baik meskipun belum pada tingkat memuaskan, namun siswa SDIT DOD Deli Serdang telah diajarkan dan dibiasakan melaksanakan ibadah Salat dengan tertib. Selain komentar tersebut, peneliti menerima penjelasan lain dari wakil

¹⁹⁵ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

¹⁹⁶ Observasi lapangan, tanggal 26 Agustus 2019

¹⁹⁷ Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran, sebagaimana berikut ini:

Kalau masalah ketertiban salat alhamdulillah sebenarnya siswa siswi kita bisa tertib karena mereka saling mengawasi satu dengan yang lainnya. jadi biasanya kalau sudah mulai takbir, ada Muallim sebagai pengawas salat yang menjaga, setelah terlihat rapi dan tertib maka guru pendamping salat ini juga langsung shalat mengikuti jamaah lainnya. Jadi, kalau ada yang cerita di saat salat, nanti pasti ada laporan dari kawan-kawannya sendiri.¹⁹⁸ Masalah ketertiban salat ini biasanya yang menjadi masalah bagi anak-anak itu mungkin bergerak-gerak saja, atau sikut-sikut sana sini, namun kalau masalahnya sampai lari-lari ketika pelaksanaan salat, alhamdulillah tidak ada.¹⁹⁹

Dari penjelasan di atas serta penjelasan wali kelas lainnya yang menyatakan dengan jawaban yang sama, maka peneliti menarik sebuah kesimpulan bahwa siswa-siswi SDIT DOD Deli Serdang telah tertib melaksanakan ibadah Salat. Strategi sekolah dalam menertibkan siswanya adalah memperhatikan siswa salat sampai tertib dalam takbiratul ihram, dan setelah siswa selesai takbiratul ihram guru pendampingpun mengikuti shalat jama'ah dan tidak memantau lagi shalat yang dilaksanakan oleh siswa-siswi karena sudah tertib. Hal ini juga sesuai dengan pantauan peneliti dalam observasi lapangan.²⁰⁰

Selain data dari wawancara dengan beberapa responden penelitian di atas dan hasil dari observasi terkait ketertiban salat ini, peneliti juga mendapatkan penjelasan dari salah satu wali siswa SDIT DOD Deli Serdang. Kepada peneliti beliau menjelaskan sebagaimana berikut:

Kalau saya pribadi tentang masalah ini, sepanjang tidak ada pernah komplain orang-orang masjid karena anak kita itu main dan tidak tertib salat, dan bahkan orang-orang masjid sering menceritakan juga senang lihat anak-anak tertib salat di masjid. Tapi, ketika salat di rumah, ya alhamdulillah juga lah terlihat bagus meskipun kadang-kadang bacanya cepat-cepat, gerakannya juga kadang-

¹⁹⁸ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

¹⁹⁹ Media Harmonis Ginting, S.Pd.I, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Koordinator Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah tanggal 6 Agustus 2019, pukul 11.00 wib

²⁰⁰ Observasi lapangan, tanggal 26 Agustus 2019.

kadang cepat-cepat kali, dan kadanga-kadang tidak melihat ke sana kemari, apa lagi nanti kalau salat tapi ada film Upin Ipin, itu pingin cepat saja dia salatnya.²⁰¹

Penjelasan orang tua siswa melalui wawancara di atas, peneliti menemukan data penelitian bahwa kesadaran siswa untuk melaksanakan salat dengan benar dan tertib belum begitu baik. Berbagai tantangan ketika melaksanakan salat sendiri di rumah menjadi faktor kurangnya kesadaran tersebut. Namun hal ini berbeda ketika salat dilaksanakan dengan berjama'ah di masjid. Anak-anak lebih tertib salat di masjid dari pada di rumah.

5. Siswa ikut berzikir dan berdoa setelah salat berjama'ah

Kegiatan terkait amal saleh terakhir adalah pelaksanaan zikir dan doa setelah salat. Terkait hal ini, siswa-siswi SDIT DOD Deli Serdang setiap selesai salat fardhu berjama'ah di masjid, tidak ada yang bergerak ke kelas sampai melaksanakan zikir, doa dan salat sunnah ba'diah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum SDIT DOD Deli Serdang berikut ini:

Alhamdulillah anak-anak kita belum bergegas kembali ke kelas sampai imam selesai berdzikir dan berdoa. Jadi kita sebagai guru pendamping mengajak anak-anak ikut berdzikir, meskipun anak-anak belum hafal, tapi kita tetap tasmi'kan kepada anak-anak.²⁰²

Demikian juga yang disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bahwa siswa siswi dibiasakan ikut berdzikir dan berdoa bersama imam dan jama'ah lainnya setiap selesai salat wajib. Kepada peneliti beliau menyampaikan: "Kalau untuk doa dan dzikir ya anak-anak ikut imam salat jadi tidak ada yang langsung terus ke kelas dan setelah itu juga anak-anak melaksanakan shalat ba'diyah nya juga, jadi akhlak anak sudah terbentuk karakternya."²⁰³

²⁰¹ Sri Muliati wali siswa dari Muhammad Maulidan Sani, siswa kelas VI Abu Bakar Ash-Shiddiq, wawancara di ruang tunggu SDIT DOD Deli Serdang, tanggal 29 Nopember 2019, pukul 11.45 wib

²⁰² Sarino, Kepala Sekolah SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Kepala Sekolah, tanggal 6 Agustus 2019, pukul 09.00 wib

²⁰³ Eko Suanda, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, wawancara di Kantor Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tanggal 14 Agustus 2019, pukul 09.00 wib.

Penjelasan kedua pimpinan di atas, serta jawaban lain yang didapatkan melalui wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran dan salah seorang wali kelas yang menyampaikan jawaban sama seperti apa yang disampaikan oleh kepala sekolah di atas. Oleh karenanya, peneliti menyimpulkan bahwa siswa siswi SDIT DOD Deli Serdang yang mengikuti salat berjama'ah di masjid telah dibiasakan untuk tidak bergegas masuk kelas setelah pelaksanaan salat berjama'ah sampai semua ikut berzikir dan berdoa setelah salat mengikuti imam dan ditutup dengan salat ba'diah. Hal ini juga sesuai dengan pantauan peneliti di saat observasi lapangan,²⁰⁴ di mana peneliti melihat siswa-siswi semua ikut berzikir dan berdoa dan bersama-sama melaksanakan salat ba'diah.

Dalam wawancara dengan salah seorang wali siswa, peneliti menemukan data bahwa jika salat sendirian di rumah, anak-anak tidak terbiasa dengan dzikir setelah salat. Dzikir setelah salat mereka ikuti jika pelaksanaan salat tersebut dengan berjama'ah. Dari hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diungkapkan bahwa produk program pembelajaran tahfizh Alquran aspek amal saleh, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13 tentang produk program pembelajaran tahfizh Alquran kriteria amal saleh

NO	Kriteria Evaluasi Produk pada Aspek Amal Saleh	Temuan Hasil Penelitian				Bukti Identifikasi
		1	2	3	4	
1	Siswa bergegas ke Mesjid/Musholla ketika waktu salat tiba				√	Wawancara dan Observasi
2	Siswa tertib dalam melaksanakan whudhu			√		Observasi dan wawancara
3	Siswa menjawab azan ketika duduk di mesjid/musholla ketika azan				√	Wawancara dan Observasi
4	Siswa ikut berzikir dan berdoa setelah salat berjama'ah				√	Wawancara dan Observasi
Persentase Kriteria		15 = 94%				

Keterangan Nilai: 4: 86-100 = Sangat Baik
 3: 71-85 = Baik
 2: 56-70 = Cukup
 1: 41-55 = Kurang

Bobot Nilai = $\frac{\text{Jumlah Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$

²⁰⁴ Observasi lapangan, tanggal 26 Agustus 2019.

Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang pada aspek amal saleh mendapatkan nilai sangat baik yaitu 94. Dengan hasil yang demikian dapat disimpulkan bahwa produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang pada aspek amal saleh sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dari 4 kriteria yang ditetapkan, hanya 1 kriteria yang mendapat nilai baik, sementara 3 kriteria lainnya mendapat nilai sangat baik. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kriteria amal saleh telah tercapai dengan nilai sangat baik pada program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

C. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Aspek Konteks program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang

Dari beberapa kriteria yang dijadikan sebagai indikator dari masalah lingkungan, kebutuhan dan tujuan pada dimensi evaluasi konteks program pembelajaran tahfizh Alquran, baik lingkungan pemerintah, dukungan lingkungan sekitar maupun dukungan masyarakat sekitar, peneliti menyimpulkan bahwa program pembelajaran tahfizh Alquran merupakan program pembelajaran yang sudah saatnya diselenggarakan.

Dalam hal ini pemerintah pusat telah memberikan kesempatan kepada seluruh elemen pendidikan untuk menyelenggarakan sistem pendidikan sesuai dengan kebutuhan namun tidak bertentangan dengan rumusan pemerintah. Pernyataan ini dapat dipahami dari penjabaran lebih khusus tentang pendidikan agama termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan terutama pada pasal-pasal dan ayat berikut :

Pasal 4 : (1) Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama.

Pasal 5 : (6) Pendidikan agama diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.

(7) Satuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan.

(8) Muatan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat berupa tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalaman materi.

Pasal 8 : (1) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

(2) Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pasal 10 : (1) Pendidikan keagamaan menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama.

Pasal 12 : (1) Pemerintah melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan keagamaan selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Demikian juga dengan aspek kebutuhan, di mana baik sekolah, masyarakat maupun siswa ketiganya membutuhkan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa program pembelajaran tahfizh Alquran layak dilaksanakan di SDIT DOD Deli Serdang karena program ini dibutuhkan oleh sekolah, lingkungan dan masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu tujuan evaluasi kebutuhan ini adalah untuk menilai kesiapan fisik keseluruhan kurikulum, untuk menganalisis apakah tujuan dan keprihatinan saat ini sesuai dengan kebutuhan, dan untuk menilai sensitivitas kebutuhan yang teridentifikasi terhadap kebutuhan yang diidentifikasi secara efektif. Tujuannya adalah untuk mendefinisikan lingkungan, menentukan kondisi yang diinginkan dan absolut yang terhubung ke lingkungan

itu, untuk fokus pada kebutuhan yang tidak terjangkau atau diabaikan, dan untuk menentukan logika di balik persyaratan yang belum tercapai.²⁰⁵

Kekuatan pada penilaian kebutuhan ini adalah pada peserta program yang harus bisa membaca Alquran terlebih dahulu. Hal ini seperti yang dijelaskan Ferdinan dalam penelitiannya bahwa syarat sebelum menghafal Alquran adalah *Tashih* bacaan Alquran yaitu apabila seorang calon penghafal akan dilakukan pentashihan atau perbaikan bacaan oleh pendidik atau guru tahfizh.²⁰⁶

Selain itu, kebutuhan dalam penyelenggaraan program pembelajaran juga telah ditentukan oleh SDIT DOD Deli Serdang. Kebutuhan program pembelajaran ini tidak lain adalah system pembelajaran itu sendiri yang sama-sama berkerja untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Muhammad Tholhah Hasan mengungkapkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik, maka sangat tergantung pada dua hal, yaitu pertama input yang terkait dengan proses pembelajaran, baik input yang berupa bahan baku yakni peserta didik, atau input instrumental yang berupa fasilitas, metodologi, sistem nilai, maupun input berupa lingkungan. Kedua adalah institusi yang melakukan proses input tersebut, mulai dari ide yang dikembangkan, strategi pengajaran, kurikulum yang diterapkan, dan kemampuan tenaga-tenaga pendidik yang menanganinya.²⁰⁷

Adapun pada aspek tujuan dalam dimensi konteks program pembelajaran Tahfizh Alquran, ketiganya menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang merupakan tujuan dari sekolah. Meskipun program pembelajaran tahfizh Alquran tidak tampak secara langsung dalam narasi Visi sekolah, namun kata “saleh” yang terdapat di salah satu rangkaian kata tersebut menunjukan bahwa tahfzi Alquran bagian dari visi misi sekolah. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa sekolah SDIT DOD Deli Serdang menjadikan program pembelajaran tahfizh Alquran sebagai tujuan

²⁰⁵ Ezgi Darama, dkk., *Evaluation of 5th Grade English Curriculum According to Stufflebeam's Context, Input, Process, Product (CIPP) Model*, (International Journal of Psycho-Educational Sciences, Vol. 7, Issue (2), September –2018) , h. 76

²⁰⁶ Ferdinan, *Pelaksanaan Progam Tahfidz Al Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)*, Jurnal Tarbawi| Volume 3|No 1| ISSN 2527-4082, h. 43

²⁰⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta, Lantabora Press, 2005), h. 95

SDIT DOD Deli Serdang. Dan tujuan penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran adalah sesuai dengan apa yang tercantum dalam ketetapan Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia yaitu agar bisa melahirkan generasi-generasi yang unggul dalam Alquran, menjadi siswa yang hafal 2 juz Alquran, berakhlak mulia dan tekun dalam Amal saleh.

Hal ini sesuai dengan tujuan filosofis dan praktis pembelajaran tahfizh Alquran, yaitu:

1. Agar siswa mampu membaca Alquran dengan fasih dan lancar tanpa melihat mushaf, sehingga ketika dia melanjutkan studinya ke tingkat menengah pertama atau tingkat menengah atas, bahkan hingga nantinya siswa tersebut menjadi sarjana yang memiliki disiplin ilmu, mereka memiliki nilai plus yaitu hafal Alquran yang bisa mereka aplikasikan sesuai dengan keahlian masing-masing.
2. Sebagai upaya penguatan dan pengkondisian moralitas, pembiasaan hidup bersama Alquran sehingga dapat mencintainya dan benar-benar tumbuh sebagai generasi yang quraniy²⁰⁸.

Adapun tujuan praktis dalam pembelajaran menghafal Alquran adalah: (1) agar mampu melafalkan Alquran dengan baik dan benar tanpa melihat kitab Alquran, (2) agar mampu melafalkan Alquran secara urut ayat demi ayat, (3) agar mampu melanjutkan penggalan bacaan ayat Alquran, dan (4) agar mampu mengoreksi kesalahan hafalan/ bacaan yang dilafalkan orang lain.²⁰⁹

Dalam hal ini, tidak terlepas dari mayoritas pemeluk agama di negeri ini, umat Islam juga merindukan tatanan kehidupan yang tenang, nyaman, beradab dan beretika. Hal ini tentunya harus dapat dilahirkan oleh lembaga-lembaga pendidikan baik yang umum maupun yang Islama. Karena penanaman nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dengan nilai plus berakhlak mulia merupakan amanah undang-undang pendidikan nasional.

²⁰⁸ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Prilaku Siswa Sekolah Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasik Malaya", dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10, h. 72.

²⁰⁹ Heri Saptadi, "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Alquran Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling" dalam Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 1, h. 119

Hal ini dapat dilihat dari bunyi Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta tanggung jawab.

Program pembelajaran tahfizh Alquran diharapkan mampu memberikan salah satu jawaban terhadap kedahagaan masyarakat terhadap keringnya nilai moral dan adab pada masyarakat terdidik di negeri ini. Dengan tujuan demikian, pemerintah, masyarakat, sekolah, orang tua, dan siswa sangat membutuhkan dan mendukung program pembelajaran tahfizh Alqura di SDIT DOD Deli Serdang.

2. Aspek input pada pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

Pada aspek input ini, ada tiga pembahasan pokok yang akan dijelaskan yaitu terkait sumber daya manusia, sarana dan prasarana, anggaran, dan prosedur yang ditetapkan sebagai acuan pelaksanaan program pembelajaran Tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

a. Analisis kriteria sumber daya manusia.

Terkait dengan persoalan sumber daya manusia yang tersedia di SDIT DOD Deli Serdang berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwasannya terdapat beberapa kelemahan yang terlihat dalam aspek Sumber Daya Manusia pada evaluasi input program pembelajaran Tahfizh Alquran di SDIT di Deli Serdang. Kelemahan-kelemahan tersebut terungkap dari hasil analisis data yang hanya mendapat nilai 50 dengan kategori kurang. Nilai tersebut lahir dari beberapa kasus sebagaimana penjelasan berikut ini.

Terkait dengan profesionalitas guru tahfizh Alquran pada program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Secara singkat, guru professional dapat dimaknai sebagai pendidik yang menguasai materi pembelajaran, mampu mengelola kelas saat pembelajaran berlangsung dan guru

yang memahami karakter peserta didik dengan berbagai perbedaan gaya belajarnya. Syafarudin mengungkapkan bahwa seorang guru dapat dikatakan profesional jika guru tersebut memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, merumuskan materi pembelajaran, merumuskan metode dan media pembelajaran serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran.²¹⁰ Muhammad Kosim memberikan definisi guru profesional dengan sebutan kompetensi profesional yaitu penguasaan guru terhadap ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didiknya.²¹¹

Melihat dari teori yang disampaikan oleh pakar di atas, maka dapat dikatakan bahwa guru yang mengajar program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang belum termasuk guru yang profesional. Dalam hal ini dapat kita lihat dari salah satu indikator profesional guru tersebut yaitu menguasai materi pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran tahfizh Alquran, guru yang dapat dikatakan telah menguasai materi pembelajaran jika guru tersebut memiliki hafalan lebih banyak dari siswa, sehingga pada proses pembelajaran, berbagai kendala hafalan bisa diatasi oleh guru tersebut.

Selain kemampuan hafalan (memiliki hafalan lebih banyak), kemampuan bacaan juga harus dimiliki oleh guru tahfizh. Guru tahfizh yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dalam tahfizh Alquran baik dari segi menghafalkan maupun melafalkan. Pada program pembelajaran tahfizh Alquran yang dilaksanakan oleh SDIT DOD Deli Serdang, terkait dengan syarat-syarat untuk menjadi guru pembimbing program tahfizh Alquran juga belum terpenuhi. Guru tahfizh belum memiliki bacaan yang bagus. Dalam hal ini beberapa guru tahfizh masih memiliki kualitas bacaan yang masih standar bacaan biasa. Pengaplikasian hukum tajwid dalam menghafalkan ayat-ayat Alquran kepada siswa masih terlihat banyak yang harus diperbaiki.

Kehadiran seorang guru yang profesional sangat menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan yaitu agar terjadinya perubahan tingkah

²¹⁰ Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan; Perspektif Sains dan Islam* (Medan, Perdana Publishing, 2015), h. 205

²¹¹ Muhammad Kosim, *pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis, dan Relegius* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 143.

laku peserta didik.²¹² Dalam program pembelajaran tahfizh, guru tahfizh diharapkan memiliki kompetensi Alquran yang baik sebagaimana disampaikan oleh Tim JSIT bahwa guru tahfizh harus memiliki hafalan 30 juz.

Tim JSIT menyampaikan, dalam pelaksanaan program, guru adalah kunci utama. Kriteria guru tahfizh dalam standart Jaringan Sekolah Islam Terpadu adalah pendidik dengan kualifikasi ijazah minimal lulusan SMA/MA sederajat, namun, pendidik yang hanya lulusan SMA/MA sederajat ini harus memiliki hafalan Alquran 30 Juz yang dibuktikan dengan Sertifikat Hafalan.²¹³

Selanjutnya, Muhammad Yakub Zulkifli dan Muhammad Yusuf Nurdin Ahmad dalam jurnalnya menyampaikan bahwa dalam pembelajaran tahfizh Alquran, untuk menjadi seorang guru tahfizh yang handal, seseorang harus memiliki kompetensi dalam dua hal yaitu:²¹⁴

- a. Bidang konten yaitu seseorang guru tahfizh perlu menguasai kandungan mata pelajaran yang berkaitan dengan Alquran, guru-guru tahfizh semestinya wajib memiliki kemampuan bacaan Alquran serta dapat membaca dengan tajwid yang betul di samping dapat menguasai teori ilmu tajwid dengan baik.
- b. Bidang pedagogi yaitu seorang guru perlu memiliki pengetahuan tentang teknik, strategi dan metode pengajaran yang dilakukan dengan melibatkan banyak hal seperti apakah persiapan yang diperlukan sebelum mengajar, bagaimanakah cara untuk menggunakan alat atau media pengajaran, bagaimanakah cara untuk memastikan objektif pengajaran tercapai, dan hal lain sebagainya.

Salah satu orang yang bertanggung jawab atas pencapaian tujuan pembelajaran adalah seorang guru. Terkait dengan hal ini, melihat capaian hafalan yang dicapai oleh siswa SDIT DOD Deli Serdang yang belum memuaskan, maka dapat dikatakan guru tahfizh program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang belum bertanggung jawab dengan maksimal. Karena tanggung

²¹² Syafaruddin, *Kepemimpinan...*, h. 206

²¹³ Fahmi Alaydroes, dkk, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu; Standar Mutu* (Jakarta: Tim Mutu JSIT Indonesia, tt), h. 15

²¹⁴ Muhammad Yakub Zulkifli dan Muhammad Yusuf Nurdin Ahmad, *Memperkasa Generasi Penghafal Alquran* (Center of Quranic Universiti Malaya: Darul Quran Jakim, 2016), h.

jawab yang diembannya adalah agar mampu mencapai target hafalan. Namun, sesuai dengan hasil wawancara sebelumnya yang mengatakan bahwa pencapaian hafalan Alquran yang semula 2 Juz Alquran tidak tercapai. Ketidak-tercapaian ini tentunya memiliki korelasi dengan tanggung jawab guru tahfizh tersebut.

Persoalan tentang perbandingan jumlah guru dengan siswa dapat dikatakan juga belum standard. Dalam sistem pembelajaran tahfizh Alquran dengan model *halaqah* maka perbandingan yang standart adalah 1 banding 8.²¹⁵ Sobari Sutarif mengatakan bahwa perbandingan jumlah siswa dan guru tahfizh adalah 1 banding 12²¹⁶, jadi setiap guru tahfizh hanya dapat efektif mengajarkan tahfizh untuk 12 siswa maksimal. Di sekolah SDIT DOD Deli Serdang, perbandingan guru dengan siswa adalah 1 banding 11-12. Dalam hal ini, dapat dikatakan sebuah perbandingan standart dalam program pembelajaran tahfizh Alquran jika ke 2 guru yang bertugas dalam membimbing 20 sampai 22 siswa dalam satu kelas memiliki kompetensi Alquran yang sama.

Pada hasil penelitian ditemukan bahwa yang menjadi penanggung jawab tahfizh hanya satu orang guru dan guru lainnya hanya sebagai pendamping guru tahfizh di mana tugasnya tidak lebih hanya sekedar mengamankan kelas saja. Jadi, dua guru yang disiapkan dalam satu kelas, jika memiliki kompetensi Alquran yang serupa, maka dapat dikatakan perbandingan yang standart, namun jika yang berkompeten hanya salah satu dari kedua guru tersebut, maka dapat dinyatakan belum standard.

b. Analisis kriteria sarana dan pra sarana sekolah SDIT DOD Deli Serdang

Sarana dan prasarana adalah segala apa saja yang dapat dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sekaligus lapangan olahraga.²¹⁷ Dalam salinan Peraturan

²¹⁵ Hasan Bisri, *Pengelolaan Model Pembinaan Tahfizh Alquran* dalam Journal Tadbir Muwahhid, Volume 2, Nomor 1, April 2018, h. 66

²¹⁶ Sobari sutarip, *Menghafal Alquran dengan Mmudah dan Ceria* (Iqra Kreatif, 2010), h. 75

²¹⁷ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 65

Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) disebutkan bahwa rasio minimum luas ruang kelas 2 m² /peserta didik. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m² . Lebar minimum ruang kelas 5 m.²¹⁸

Berdasarkan peraturan pemerintah di atas dan dengan membandingkannya dengan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ruang belajar dan sarana prasarana lainnya untuk program pembelajaran tahfīz Alquran belum terpenuhi dengan baik, padahal sarana dan prasarana merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pendidikan.

Pengelola SDIT DOD Deli Serdang hendaknya memberikan perhatian terhadap perbaikan sarana dan prasarana. Karena, sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran, sarana dan prasarana merupakan komponen penting pada sistem pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran karena lengkap atau tidaknya sarana dan prasarana akan mempengaruhi guru dalam menyelenggarakan proses pembelajarannya.

Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur berpendapat, ada 2 keuntungan apabila sekolah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, yaitu; (1) Dapat menimbulkan gairah dan motivasi guru dalam belajar, dan (2) Dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.²¹⁹ Keberadaan sarana prasarana yang lengkap akan membantu guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien.

2. Analisis kriteria anggaran sekolah SDIT DOD Deli Serdang

²¹⁸ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), h. 4

²¹⁹ Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Medan, Perdana Publishing, 2012), cet. II, h. 121

Program pembelajaran tahfizh Alquran dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif serta efisien jika adanya anggaran yang cukup. Anggaran pembiayaan yang cukup ini telah diatur oleh pemerintah dalam sebuah peraturan standart pembiayaan pendidikan. Dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 69 Tahun 2009 Tentang Standar Biaya Operasi Nonpersonalia Tahun 2009 Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Kejuruan (Smk), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

Dalam salinan Pasal 1 disebutkan bahwa standar biaya operasi nonpersonalia untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, SDLB, SMPLB, dan SMALB adalah standar biaya yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasi nonpersonalia selama 1 (satu) tahun untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, SDLB, SMPLB, dan SMALB sebagai bagian dari keseluruhan dana pendidikan agar satuan pendidikan dapat melakukan kegiatan pendidikan secara teratur dan berkelanjutan sesuai Standar Nasional Pendidikan.

Dari peraturan pemerintah di atas dapat dipahami bahwa anggaran pendidikan dalam sebuah satuan pendidikan harus diupayakan untuk direncanakan dengan matang agar dapat melanjutkan sebuah program pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini, terkait anggaran program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang dapat disimpulkan bahwa anggaran yang berasal dari orang tua dalam bentuk SPP menjadi faktor penghambat pelaksanaan program pembelajaran Tahfizh Alquran.

Kekurangan anggaran ini berimbas ke semua aspek pelaksanaan, baik dari penyediaan SDM, Media, dan penyempurnaan sarana-prasarana lainnya. Jadi, kendala anggaran ini harus menjadi evaluasi serius juga dari pihak manajemen sekolah untuk secepat mungkin diperbaiki.

3. Analisis kriteria prosedur yang diperlukan sekolah SDIT DOD Deli Serdang Prosedur yang diperlukan

Dimensi input pada aspek prosedur yang harus dilakukan dalam perencanaan program pembelajaran tahfizh Alquran belum sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bahkan dari hasil analisa temuan penelitian, pemenuhan kriteria prosedur hanya memiliki bobot nilai 40 dengan kategori tidak layak. Ada beberapa alasan mengapa nilai 40 ini muncul, di antaranya terkait jadwal pelaksanaan program pembelajaran tahfizh belum mencukupi.

Waktu pembelajaran adalah seberapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan dalam mata pelajaran yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di luar kelas atau lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menentukan alokasi waktu adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup atau cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik untuk pelajar maupun di lapangan serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari. Semakin sukar dalam mempelajari materi dan semakin penting materi itu dipelajari, maka lebih banyak alokasi waktu yang diberikan.²²⁰

Jadwal pelaksanaan yang telah disusun oleh wakil kurikulum SDIT DOD Deli Serdang, bahwa pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran dilaksanakan pada pagi hari dengan durasi 1 jam 15 menit. Kuantitas waktu yang disediakan ini dimanfaatkan untuk dua pembelajaran Alquran yaitu pembelajaran membaca Alquran dan tahfizh Alquran. Dalam hal ini peneliti menilai bahwa waktu pembelajaran yang begitu singkat tidak mungkin bisa mencapai target hafalan jika digunakan untuk dua pembelajaran Alquran sekaligus yaitu tahsin dan tahfizh.

Selain itu, penyusunan jadwal ujian tahfizh Alquran juga menjadi temuan penelitian yang harus disorot dengan fokus. Dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran, kegiatan evaluasi sangat perlu dilakukan karena evaluasi tahfizh akan bermanfaat untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran tahfizh yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini, peneliti melihat belum adanya dilakukan kegiatan evaluasi program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Sejatinya, ujian program pembelajaran tahfizh Alquran harus dilakukan seperti pembelajaran yang lainnya, di antaranya ujian

²²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Potensi Guru* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2012), cet. 9, h. 42

bulanan, mid semester, dan ujian semester. Dalam hal ini, penanggung jawab program pembelajaran tahfizh Alquran harus membuat jadwal baku dengan capaian-capaian yang terukur sehingga ujian program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang dapat dilaksanakan. Evaluasi pembelajaran tahfizh Alquran dapat dilaksanakan berdasarkan dua macam, yaitu:²²¹

1. Evaluasi berdasarkan waktu; evaluasi berdasarkan waktu ini dapat dibagikedallam beberapa waktu sebagai berikut:
 - a. Harian; Evaluasi harian yang dilaksanakan setiap hari oleh santri dengan pembimbing tahfizh yang berupa pemantauan hafalan dan muraja'ah. Kegiatan evaluasi harian ini akan tercatat dalam buku perkembangan hafalan siswa.
 - b. Mingguan; Ujian mingguan merupakan pelaksanaan yaitu ujian pencapaian hafalan mingguan. Ujian mingguan ini dilaksanakan dengan cara menyetorkan hafalan atau menyimakkan ulang jumlah hafalan selama satu minggu kepada pembimbing tahfizh.
 - c. Bulanan; ujian bulanan adalah ujian yang dilaksanakan untuk pencapaian hafalan dalam sebulan kemudian akan diujikan dalam bentuk soal secara lisan dengan menyesuaikan catatan hafalan siswa dalam buku perkembangan hafalan selama satu bulan tersebut. Melalui ujian ini akan diketahui jumlah pencapaian hafalan dan jumlah hafalan yang *itqan* kuat.
 - d. Triwulan; Evaluasi Triwulan atau midsemester dilaksanakan dengan cara menyimakkan hafalan tiga bulan terakhir sesuai dengan target hafalan yang telah disusun. Kegiatan ini bisa dilaksanakan di kelas masing masing atau dengan saling tukar menukar penguji.
 - e. Semester; Evaluasi semester adalah evaluasi hafalan siswa di setiap akhir semester baik ganjil maupun genap yang dilaksanakan untuk menguji kualitas hafalan siswa yang telah dicapai selama satu seester.

²²¹ Hasan Bisri dan Abdullah, *Pengelolaan Model Pembinaan Tahfiz Alquran; Management Of Tahfiz Alquran Guidance Model* (Journal Tadbir Muwahhid, Volume 2 Nomor 1, April 2018), h. 69-70.

Materi ujian disesuaikan dengan target hafalan yang telah ditetapkan bukan berdasarkan capaian siswa.

2. Evaluasi Berdasarkan Jumlah Pencapaian Hafalan (*Ikhtibar Marhalah*).

Ujian marhalah adalah ujian yang dilaksanakan bagi siswa yang telah mencapai setoran hafalan lebih cepat dari siswa yang lainnya, baik ujian per juz, sepertiga juz, seperdua juz mauppun persurah. Biasanya ujian ini dilaksanakan bersama penanggung jawab tahfiz masing-masing. Waktu pelaksanaannya juga tidak ditentukan secara baku, bisa dilaksanakan ketika jam pembelajaran Alquran. Ujian ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi santri untuk meng-*itqan*-kan hafalannya dan bagi santri yang lain untuk lebih giat dalam mengejar capaian hafalan Alquran.

Persoalan selanjutnya yang ditemukan dalam program pembelajaran tahfiz Alquran di SDIT DOD Deli Serdang adalah penentuan standar penilaian ujian tahfiz Alquran. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa ujian tahfiz yang dilaksanakan di SDIT DOD Deli Serdang belum memiliki acuan baku dalam menentukan penilaian capaian tahfiz Alquran. Akibatnya, penilaian terhadap bagus atau tidaknya capaian hafalan siswa hanya dilihat dari lancar atau tidaknya hafalan, bagus atau tidaknya cara membaca Alquran siswa.

Dalam pembahasan ini, peneliti memberikan beberapa obek penilaian tahfiz Alquran yang bisa dijadikan acuan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran tahfiz Alquran, baik evaluasi harian, mingguan, bulanan, triwulanan maupun semesteran. Obyek penilaian pembelajaran tahfiz alquran difokuskan pada dua hal yaitu terkait kelancaran hafalan dan kualitas pelafalan hafalan Alquran. Kedua model penilaian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Fokus penilaian terhadap kelancaran hafalan, yaitu:

1. *Tawaqquf* yaitu fokus penilaian terhadap penghafal Alquran yang tidak mampu menghadirkan hafalannya dengan lancar seperti tersendat ataupun terhenti atau mengulang-ulang bacaan 2 sampai 3 kali baru bisa menyambung bacaannya kembali dan/atau bahkan sampai tidak dapat

melanjutkan hafalannya lagi kecuali dengan bantuan orang lain atau dengan melihat mushaf. Untuk penilaian ini point dikurangi minimal 2.

2. *Tark al-Ayat* adalah fokus penilaian terhadap hafalan yang mengakibatkan penghafal Alquran tidak mampu menghadirkan hafalannya secara sempurna, seperti membaca sepotong ayat dengan lancar namun tiba-tiba melompat pada potongan ayat yang lain. Hal ini sering terjadi pada ayat-ayat *mutasyabbihat* (mirip) yang hampir mirip pada pangkal ayatnya, seperti contoh berikut ini.

Dibacanya : ... ياايها الناس اعبدوا ربكم الذي خلقكم من نفس واحدة وخلق منها زوجها ...

Seharusnya : ... يا ايها الناس اعبدوا ربكم الذي خلقكم والذين ...

3. *Tark al-Huruf aw al-Kalimah*, adalah fokus penilaian terhadap hafalan yang terlihat pada penghafal Alquran yang tidak mampu menghadirkan hafalannya secara sempurna karena meninggalkan satu atau beberapa huruf atau satu atau beberapa kalimat meskipun dia lancar dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.

Contoh 1. Dibaca : والله هو الغني الحميد والله الغني الحميد

Contoh 2. Dibaca : لكل امة اجل اذا جاء اجلهم

seharusnya : ولكل امة اجل فاذا جاء اجلهم

4. *Ziyadah al-Huruf aw al-Kalimah*, adalah kebalikan dari *Tark al-Huruf aw al-Kalimah* yaitu fokus penilaian terhadap hafalan yang terlihat pada penghafal Alquran yang tidak mampu menghadirkan hafalannya secara sempurna karena menambah satu atau beberapa huruf atau 1 kalimat atau beberapa kalimat meskipun dia lancar dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.

Contoh 1. Dibacanya : تجري من تحتها الانهار

seharusnya تجري تحتها الانهار

Contoh 2. Dibacanya : كلوا واشربوا من رزق ربكم واشكروا له

Seharusnya : كلوا من رزق ربكم واشكروا له

5. *Tabdil al-Huruf aw al-Kalimah*, adalah fokus penilaian terhadap hafalan yang terlihat pada penghafal Alquran yang tidak mampu menghadirkan hafalannya secara sempurna karena merubah satu atau beberapa huruf atau

1 kalimat atau beberapa kalimat meskipun dia lancar dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.

Contoh 1. Dibacanya *وكنّا بكلّ شيءٍ عالمين*
seharusnya, *وكنّا بكلّ شيءٍ عالمين*

Contoh 2. Dibacanya *وما خلقنا السماء والأرض وما بينهما لعبين* ,
seharusnya *وما خلقنا السموات والأرض وما بينهما لعبين*

6. *Tabdil al-Harakah* adalah fokus penilaian terhadap hafalan yang terlihat pada penghafal Alquran yang tidak mampu menghadirkan hafalannya secara sempurna karena merubah harakatnya meskipun dia lancar dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar. Hal ini biasa saja terjadi seperti *harokat* yang seharusnya *fathah*, tapi dibaca *dhammah* atau *kasroh*.

a. Fokus penilaian terhadap aplikasi hukum tajwid, yaitu:

1. *Makharij al-Huruf*, yaitu fokus penilaian terhadap ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan makhrajnya, seperti : *Aqsha al-Halq*, *Washt al-Halq*, *Adna al-Halq*, dan sebagainya.
2. *Shifat al-Huruf*, yaitu fokus penilaian terhadap ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan sifat yang dimiliki huruf tersebut, seperti: *Hams*, *Jahar*, *Qalqalah*, *Ithbaq*, *Tafkhim*, dan lain-lain.
3. *Ahkam al-Huruf*, yaitu fokus penilaian terhadap ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan hukum bacaan yang terjadi, seperti hukum bacaan *Izhar*, *Idgham*, *Ikhfa' Syafawi*, dan lain-lain.
4. *Ahkam Mad wal al-Qashr*, yaitu fokus penilaian terhadap ketepatan membaca panjang pendek mad sesuai dengan hukumnya, seperti: *Mad Thabi'i*, *Mad Muttashil*, *Mad Munfashil*, *Mad `Aridh Lissukun*. Termasuk konsistensi wajah bacaan yang dipilih, seperti : membaca *Mad `Aridh li as-Sukun* dengan 4 harakat, maka *mad `Aridh li as-Sukun* sesudahnya harus konsisten dibaca 4 harakat, demikian *mad* yang lainnya.

Silabus program pembelajaran tahfizh Alquran yang tidak tersusun dengan baik, bahkan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemnanggung jawab program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang tidak membuat Silabus pembelajaran tahfizh Alquran. Hal ini menjadi kendala utama

dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran karena capaian-capaian yang semestinya dicapai dalam setiap hari tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Ketidak-adanya silabus, pembina program pembelajaran tahfizh Alquran belum memiliki prosedur dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran. Hal ini menyebabkan pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang tidak dapat dikontrol dengan baik. Capaian-capaian minimal siswa dalam setiap harinya, atau setiap pekan, atau setiap bulannya belum tersusun dengan baik. Hal ini mengakibatkan penanggung jawab tahfizh Alquran tidak dapat mengevaluasi hafalan siswa serta tidak dapat menentukan waktu ujian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Nurmaliyah dan Prabowo mengemukakan bahwa silabus merupakan perencanaan proses pembelajaran, upaya menentukan keseluruhan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut²²². Abdul Majid menambahkan bahwa silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan.²²³ Dengan demikian, silabus sangat dibutuhkan dalam perencanaan pembelajaran, tidak terkecuali pembelajaran tahfizh Alquran. Berikut ini contoh silabus yang peneliti buat sebagai acuan pembuatan silabus pembelajaran tahfizh Alquran.

**SILABUS PEMBELAJARAN TAHFIZH ALQURAN
SDIT DOD DELI SERDANG
TA. 2020/2021**

Kelas : 01
Semester : I (Satu/Ganjil)
Standar Kompetensi : Siswa mampu memiliki hafalan Alquran Juz 30 dari Surah An-Nas sd. Surah At-Tin dengan bacaan baik dan *mutqin*.

No	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Sumber Belajar	Metode Pembelajaran	Waktu	Keterangan
1	Santri	Surah	Santri	Mushaf	- <i>Talaqqi</i>	25 x 75	Materi

²²² Sugeng Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h.2

²²³ Majid, *Perencanaan...*, h. 38-39

	mampu menghafal Surah An-Nas sd Surah Al-Kafirun	An-Nas sd Surah Al-Kafirun.	memiliki hafalan dengan bacaan baik dan <i>mutqin</i> .	Alquran al-Karim (pojok) satu halaman berisi 15 baris.	- <i>Tasmi'</i> - <i>Musyafahah</i>	menit	<i>muraja'ah</i> Q.S. An-nas sd Al-Kafirun yang disetorkan secara gradual.
2	Santri mampu menghafal dari Surah Al-Kautsar sd Al-'Ashru.	Surah Al-Kautsar sd Al-'Ashru	Santri memiliki hafalan dengan bacaan baik dan <i>mutqin</i> .	Mushaf Alquran al-Karim (pojok) satu halaman berisi 15 baris.	- <i>Talaqqi</i> - <i>Tasmi'</i> - <i>Musyafahah</i>	25 x 75 menit	Materi <i>muraja'ah</i> Q.S. An-nas sd Al-'Ashru yang disetorkan secara gradual.
3	Santri mampu menghafal dari Surah At-Takatsur sd Surah Al-Zalzalalah	Surah At-Takatsur sd Surah Al-Zalzalalah.	Santri memiliki hafalan dengan bacaan baik dan <i>mutqin</i> .	Mushaf Alquran al-Karim (pojok) satu halaman berisi 15 baris.	- <i>Talaqqi</i> - <i>Tasmi'</i> - <i>Musyafahah</i>	25 x 75 menit	Materi <i>muraja'ah</i> Q.S. An-Nas sd Al-Zalzalalah yang disetorkan secara gradual.
4	Santri mampu menghafal dari Surah Al-bayyinah sd Surah At-tin	Surah Al-bayyinah sd Surah At-tin	Santri memiliki hafalan dengan bacaan baik dan <i>mutqin</i> .	Mushaf Alquran al-Karim (pojok) satu halaman berisi 15 baris.	- <i>Talaqqi</i> - <i>Tasmi'</i> - <i>Musyafahah</i>	25 x 75 menit	Materi <i>muraja'ah</i> Q.S. An-Nas sd At-Tin yang disetorkan secara gradual.
5	Santri mampu me- <i>muraja'ah</i> hafalan dari Surah An-Nas sd Surah At-tin	Surah An-Nas sd Surah At-tin	Santri memiliki hafalan dengan bacaan baik dan <i>mutqin</i> .	Mushaf Alquran al-Karim (pojok) satu halaman berisi 15 baris.	- <i>Talaqqi</i> - <i>Tasmi'</i> - <i>Musyafahah</i>	25 x 75 menit.	Materi <i>muraja'ah</i> Q.S. An-Nas sd At-Tin yang disetorkan secara gradual

Pembuatan silabus ini akan memberi manfaat bagi pelaksanaan pembelajaran seperti sebagai:

- a. Pedoman dalam pengembangan pembelajaran seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian
- b. Pedoman untuk merencanakan pengelolaan kegiatan belajar secara klasikal kelompok kecil atau pembelajaran secara individual

- c. Mengembangkan sistem penilaian yang dapat dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada standar kompetensi, kompetensi dasar dan pembelajaran yang terdapat di dalam silabus.²²⁴

Setelah pembuata silabus, program pembelajaran tahfizh Alquran juga perlu menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sendiri dapat diturunkan dari silabus yang telah dibuat. Pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ini diatur oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20 dinyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) program pembelajaran tahfizh Alquran tidak ditemukan di SDIT DOD Deli Serdang. Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru-guru tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang melaksanakan program pembelajaran tahfizh Alquran tanpa adanya Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini tentu tidak sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh pemerintah. Berikut ini peneliti memberikan contoh pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) program pembelajaran tahfizh Alquran secara sederhana.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP))

Nama Sekolah	: SDIT DOD DELI SERDANG
Mata Pelajaran	: Tahfizh Alquran
Kelas / Semester	: I/ I
Alokasi waktu	: 1 x 75
Tahun Pelajaran	: 2020-2021
Guru	: Abd Rahman, M.Pd

²²⁴ Majid, *Perencanaan ...*, h. 40

- I. STANDAR KOMPETENSI
 1. Menghafal Alquran Surah An-nas ayat 1-6
- II. KOMPETENSI DASAR
 - 1.1 Membacakan Alquran Surah An-nas ayat 1-6
 - 1.2 Menghafalkan Alquran Surah An-nas ayat 1-6
- III. INDIKATOR
 - 1.1.1 Siswa mampu mengenal bacaan Alquran Surah An-nas ayat 1-6 dengan baik dan benar
 - 1.1.2 Siswa mampu membaca Alquran Surah An-nas ayat 1-6 dengan baik dan benar
 - 1.1.3 Siswa mampu menghafal Alquran Surah An-nas ayat 1-6 dengan baik dan mutqin
- IV. KEGIATAN PEMBELAJARAN
 1. Pendahuluan
 - a. Guru menertibkan siswa
 - b. Guru mengucapkan salam
 - c. Guru memimpin siswa berdoa sebelum belajar
 - d. Guru memberi point reward bagi anak yang siap belajar dengan tertib
 - e. Guru memimpin siswa/i memurajaah hafalan sebelumnya
 2. Kegiatan Inti
 - a. Guru mengenalkan cara membaca Alquran Surah An-nas ayat 1-6 dengan baik
 - b. Guru menuliskan ayat yang dihafal di papan tulis
 - c. Guru membacakan Alquran Surah An-nas ayat 1-6
 - d. Guru mengenalkan bacaan Alquran Surah An-nas ayat 1-6 dengan tajwid kepada siswa/i
 - e. Guru menghafalkan Alquran Surah An-nas ayat 1-6
 - f. Guru mendengarkan hafalan siswa/i Alquran Surah An-nas ayat 1-6 satu persatu
 - g. Guru melancarkan hafalan siswa/i bagi yang belum lancar
 - h. Guru mencatat perkembangan hafalan siswa di buku perkembangan hafalan siswa
 3. Penutup
 - a. Guru memberikan tugas murajaah hafalan kepada siswa/i
 - b. Guru memberikan reward kepada siswa/i yang dapat menghafal dengan baik
 - c. Guru meminta siswa/i untuk merapikan peralatan tahfizh
 - d. Guru menutup pertemuan dengan mengucapkan salam

V. SUMBER /MEDIA PEMBELAJARAN

- a. Mushaf Alquran
- b. Buku panduan tajwid Alquran
- c. Tampilan ayat yang akan dihafal

VI. PENILAIAN

- a. Penilaian lisan dengan setor hafalan
- b. Penilaian lisan dengan sambung ayat
- c. Tulisan

Mengetahui
Ka. SDIT DOD Deli Serdang

Deli Serdang,
Guru Tahfizh

Sarino, S.Pd

Abd Rahman, M.Pd

3. Aspek proses program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

Evaluasi pada aspek proses pada pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang mendapatkan nilai 61 dengan kategori cukup. Beberapa faktor yang membuat proses pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran ini mendapat nilai rendah, diantaranya terkait pada permasalahan-permasalahan yang ditetapkan sebagai standar kriteria sebagaimana berikut ini:

1. Pelaksanaan program sesuai dengan yang direncanakan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, pada masalah ini peneliti memberikan nilai tidak sesuai dengan kriteria karena dari apa yang disampaikan oleh beberapa responden bahwa target hafalan Alquran yang telah ditetapkan 2 Juz Alquran tidak tercapai sama sekali. Solusi yang diberikan sekolah adalah mengurangi target menjadi 1 Juz Alquran. Hal ini tentu tidak sesuai dengan apa yang direncanakan, bahkan tidak sesuai dengan rumusan capaian tahfizh Alquran oleh JSIT Indonesia sebagai naungan SDIT DOD Deli Serdang.

Capaian hafalan yang seharusnya dilaksanakan oleh Sekolah Islam Terpadu adalah mampu menghafal Alquran (*tahfizhul quran*) dengan standar

minimal dua juz setiap tingkatan satuan pendidikan.²²⁵ Ini merupakan misi dari sekolah Islam terpadu yang dapat dipahami bahwa target pencapaian pada pembelajaran tahfizh Alquran di Sekolah Islam Terpadu adalah dua Juz Alquran. Ini berarti secara gamblang dapat dikatakan bahwa setiap siswa yang duduk di kelas VI Sekolah Dasar Islam Terpadu telah memiliki hafalan Alquran sebanyak dua Juz Alquran.

2. Penguasaan guru terhadap materi pembelajaran dan metode pembelajaran.

Salah satu kriteria guru tahfizh adalah memiliki hafalan Alquran. Meskipun tidak secara keseluruhan, namun minimal guru tahfizh lebih banyak hafalannya dari pada siswa sebagai orang yang dididik untuk menghafal. Karena bagaimana mungkin guru tahfizh bisa menghafalkan ke siswa-siswinya jika dia saja tidak hafal. Dalam pembelajaran tahfizh Alquran untuk menjadi seorang guru tahfizh yang handal, seseorang harus memiliki kompetensi dalam dua hal yaitu bidang konten dan bidang pedagogik.²²⁶

Pada masalah ini peneliti memberikan nilai kurang pada penguasaan guru terhadap materi pembelajaran karena dari hasil wawancara dan observasi, peneliti melihat guru tahfizh pada program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang belum menguasai materi pembelajaran. Hal ini terlihat dari jumlah hafalan guru tahfizh yang setara dengan hafalan siswa bahkan ada guru yang sambil menghafal bersama siswanya. Jadi, ini merupakan kendala dalam proses program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

Terkait dengan metode pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang oleh guru-guru tahfizh, peneliti melihat guru tahfizh menerapkan berbagai metode penghafalan yang bervariasi, meskipun perlu kritik dan saran terhadap metode-metode tersebut agar dapat menjadi perbaikan-perbaikan selanjutnya. Dalam pelaksanaannya, metode yang digunakan adalah metode *talaqqi*.

Talaqqi atau *Talqin* secara bahasa berarti memahami, sedangkan menurut istilah adalah seorang pendidik mengajarkan ucapan, kata-kata atau ayat dalam Alquran yang kemudian ditirukan oleh peserta didik atau pendengar.

²²⁵ *Ibid.*, h. 7

²²⁶ Ahmad, *Memperkasa...*, h. 7

Apabila ada kekeliruan, kekurangan atau kesalahan dalam pelafalan atau pengucapan seperti pada hukum *mad wal qashar* (panjang pendek), *makhraj al-huruf* dan *sifat huruf* maka seorang pendidik dapat langsung memperbaikinya.²²⁷

Dalam permasalahan ini, peneliti melihat langsung dalam sebuah kegiatan penelitian yaitu observasi, dimana seorang guru tahfizh menggunakan metode *talaqqi* sebagai metode pengajaran tahfizhnya. Strategi yang digunakan dalam metode *talaqqi* di sini adalah guru tahfizh *mentalaqqi* sambil melihat mushaf Alquran. Menurut peneliti, strategi melihat mushaf ini tidak patut dilaksanakan jika materi hafalannya hanya 2 sampai 3 ayat saja. Maka atas pertimbangan inilah peneliti memberikan penilaian cukup.

Kriteria yang diharapkan muncul dalam masalah ini adalah seorang guru tahfizh tidak melihat mushaf lagi ketika menyimak hafalan siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, peneliti melihat guru tahfizh masih melihat mushaf dalam proses setor hafalan, sehingga penilaian yang peneliti berikan adalah cukup. Peneliti mengira hal ini terjadi karena guru tahfizh tersebut tidak yakin dengan kekuatan hafalan yang dimilikinya. Seyogyanya guru tahfizh tersebut tidak perlu lagi melihat mushaf, karena tanpa melihat mushaf akan menimbulkan rasa kagum bagi siswa bahwa guru tersebut telah menguasai materi hafalannya.

Selain itu, guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dalam membaca Alquran. Berdasarkan hasil penelitian melalui beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan, permasalahan terkait dengan kemampuan guru membacakan Alquran sesuai aplikasi tajwid merupakan suatu kendala yang perlu dibenahi. Hal ini terlihat dari kompetensi guru dalam membaca Alquran yang masih butuh perbaikan bacaan. Hal ini menjadi penting karena metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode *Talaqqi*.

Metode ini seharusnya sangat perlu dilakukan bagi para anak-anak dan pemula yang ingin menghafalkan Alquran dan belum memiliki bacaan yang baik dan benar. Begitu juga bagi orang dewasa yang merasa kesulitan membaca Alquran. Metode ini terbagi pada dua macam yaitu:²²⁸

²²⁷ Hasan Bisri, *Pengelolaan Model Pembinaan Tahfizh Alquran* dalam Journal Tadbir Muwahhid, Volume 2, Nomor 1, April 2018, h. 66-67

²²⁸ *Ibid.*

- a. *Talqin Fardi* yaitu metode yang dilaksanakan oleh peserta didik bersama pembimbing tahfizhnya sebelum dan setelah menyetorkan hafalan baru. Ada tiga cara dalam melaksanakan metode *talqin fardi*, yaitu: 1. Pembimbing tahfizh membacakan surat, ayat atau kalimat dalam Alquran dengan suara yang lantang dan jelas di depan peserta didik, kemudian pendidik meminta peserta didik untuk mengulangi apa yang sudah didengar. 2. Peserta didik membacakan ayat yang akan dihafalkan dan disimak oleh pendidik, apabila terdapat kesalahan dalam membaca seperti *sifat huruf*, *makhariju al-huruf* maka pendidik dapat langsung memperbaikinya. 3. Peserta didik mendengarkan kaset atau rakaman murottal oleh seorang qari yang direkomendasikan oleh pendidik.
- b. *Talqin jama'i* yaitu metode yang dilaksanakan seperti *talqin fardi* di atas namun dilaksanakan secara bersama-sama dengan seorang pendidik atau bisa juga dengan menggunakan video atau media pembelajaran yang lainnya.

Selain metode *talqin* di atas, untuk metode penghafalan kelas satu peneliti menyarankan menggunakan metode *Muqoththa'ah* yang bisa membantu siswa menghafal lebih nyaman, rileks, santai dan cepat serta dapat memiliki hafalan dengan baik. Metode ini menurut penulis tepat digunakan sebagai metode penghafalan Alquran bagi siswa atau peserta program yang belum bisa membaca Alquran.

Muqoththa'ah adalah kata diambil dari bahasa arab yaitu *Qatha'a-Yaqtha'u-Muqatha'ah* yang berarti memotong. Yaitu memotong ayat Alquran yang panjang menjadi potongan-potongan pendek sehingga mudah untuk diingat dan dihafal. Jadi, metode *muqatha'ah* ini adalah teknik atau cara menghafal Alquran dengan cara memotong ayat Alquran yang panjang tersebut menjadi potongan-potongan pendek agar lebih mudah diingat dan lebih cepat untuk dihafalkan.

Metode *muqatha'ah* sebagai temuan baru dari hasil penelitian ini adalah metode yang peneliti fokuskan pada penyempurnaan kesalahan hukum bacaan *Mad wal Qashar*. Hal ini menurut peneliti sangat penting karena selain merubah makna dari ayat Alquran tersebut, juga kesalahan ini sangat mudah diketahui oleh

masyarakat awam namun sering juga tidak disadari oleh para penghafal Alquran. Selanjutnya kesalahan pada hokum panjang dan pendek ini sangat sulit untuk diperbaiki jika hafalan siswa sudah kuat. Di antara ontoh kesalahan-kesalahan tersebut seperti:

1. (Qs. Adh-Dhuha: 2) *Wallaili idza saja* (mereka membacanya dengan bacaan :*Wallailii idza saja*) memanjangkan huruf *Li* pada kata *wallaili*.
2. QS. Al-Fiil ayat 1 *Alam tara kaifa fa'ala rabbuka biashhaabilfiil* mereka membacanya: *alam taraa kaifaa fa'ala rabbukaa biashhaabilfiil* (mereka memanjangkan huruf *RA* pada kata *taraa*, huruf *FA* pada kata *kaifaa*, huruf *LA* pada kata *fa'ala*)
3. QS. An-Nas : 1 : *Qul A'uudzu birabbinnaas* mereka membacanya: *Qul a'uudzuu birabbinnaas...* memanjangkan huruf *DZU* pada kalimat *a'uudzu*

Tiga contoh kesalahan di atas hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam proses program pembelajaran tahfizh Alquran. Hal ini bukan disebabkan karena guru yang salah dalam mengajarkannya, atau penghafal yang salah ketika menghafalnya, namun kesalahan ini terjadi karena kekeliruan guru dalam memotong ayat ketika menghafalkannya kepada muridnya, dan atau kekeliruan penghafal Alquran ketika hendak memotong ayat.

Untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut di atas, menurut peneliti salah satu cara guru dalam menghafalkan materi tahfizh Alquran kepada peserta program adalah dengan memperhatikan dua hal berikut ini:

1. Potonglah kata-perkata atau kalimat perkalimat yang berpotensi tidak merusak hukum tajwid terkhusus hukum panjang pendek.
2. Lebih baik memotong ayat dengan merusak makna ayat untuk sementara dari pada memotong ayat yang bisa merubah makna selamanya. Yaitu dengan memotong ayat Alquran pada beberapa kondisi seperti berikut ini:
 - a. Potonglah kalimat-kalimat Alquran tersebut ketika ada *syiddah*
 - b. Potonglah kalimat-kalimat Alquran tersebut ketika ada *mad*
 - c. Potonglah kalimat-kalimat Alquran tersebut ketika ada *mim sukun*

- d. Potonglah kalimat-kalimat Alquran tersebut ketika ada *nun sukun* atau *tanwin*
- e. Potonglah kalimat-kalimat Alquran tersebut ketika ada *huruf sukun*
- f. Potonglah kalimat-kalimat Alquran tersebut ketika ada *Alif Lam Qamariyah/Syamsiyah*

Setelah pembimbing tahfizh memahami tata cara pemotongan ayat di atas, maka pembimbing harus benar-benar memperhatikan teknik pemotongan tersebut agar tidak memotong ayat pada kalimat yang huruf terakhirnya berharakat, baik *fathah*, *kasrah* maupun *dhammah* meskipun benar secara makna, serta tidak memantulkan bunyi huruf atau sifat huruf menjadi *qalqalah* padahal bukan pada huruf-huruf yang memiliki sifat *qalqalah*.

Adapun langkah-langkah menghafal Alquran dengan metode *muqaththa'ah* adalah:

1. Potong-potonglah ayat yang akan dihafal menjadi beberapa potongan dengan memperhatikan teknik pemotongan di atas
2. Baca dan hafalkan potongan pertama
3. Setelah hafal potongan pertama, lanjutkan membaca dan menghafal potongan yang kedua
4. Setelah hafal potongan kedua, gabungkan potongan pertama dengan potongan kedua dan hafalkan
5. Setelah hafal potongan pertama dan kedua, baca dan hafalkan potongan ketiga
6. Setelah hafal potongan ketiga, gabungkan potongan pertama, kedua dan ketiga dan hafalkan
7. Setelah hafal potongan pertama, kedua dan ketiga, baca dan hafalkan potongan keempat (jika potongan perayat melebihi 4 potongan atau lebih)
8. Setelah hafal potongan keempat, gabungkan potongan pertama, kedua, ketiga dan keempat dan hafalkan...begitu seterusnya...
9. Lakukan langkah-langkah diatas pada ayat-ayat berikutnya.
10. Setelah hafal ayat 1, mulailah hafal ayat ke.2 dengan metode diatas.
11. Setelah hafal ayat yang ke.2, gabungkan ayat 1 dan 2, hafalkan dan lancarkan hafalan anda.
12. Begitu juga pada ayat-ayat selanjutnya.

Berikut ini salah satu contoh penerapan metode *muqaththa'ah* pada suroh An-Naba' ayat 1 sampai 5.

**عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ (1) عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ (2) الَّذِي هُمْ فِيهِ
مُخْتَلِفُونَ (3) كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (4) ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ (5)**

[1] 'amma yatasā-alūna [2] 'ani alnnaba-i al'azhīmi [3] Alladzī hum fīhi mukhtalifūna [4] Kallā saya'lamūna [5] Tsumma kallā saya'lamūna

Di potong menjadi:

**عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ (1) عَنِ النَّبَاِ الـ عَظِيمِ (2) الَّذِي هُمْ
فِيهِ مُخْتَلِفُونَ (3) كَلَّا -- سَيَعْلَمُونَ (4) ثُمَّ كَلَّا -- سَيَعْلَمُونَ
(5)**

[1] 'amma yatasā--- -alūna [2] 'ani alnnaba-i al---'azhīmi [3] Alladzī hum fī---hi mukhtalifūna [4] Kallā --saya'lamūna [5] Tsumma kallā-- saya'lamūna

3. Penggunaan media pembelajaran

Terkait dengan media pembelajaran dapat dikatakan bahwa sesuai dengan hasil penelitian baik melalui wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan media pembelajaran pada program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT SD Deli Serdang belum mendapatkan perhatian serius dari pihak pengelola. Sehingga kesimpulan pada penelitian ini adalah media pembelajaran merupakan bagian dari kendala pelaksanaan program pembelajaran Tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

Media pembelajaran adalah satu kata yang merangkum beberapa makna pengantar penmebalajaran seperti; alat peraga yaitu alat (benda) yang digunakan untuk memperagakan fakta, konsep, prinsip atau prosedur tertentu agar tampak lebih nyata/ konkrit; Alat bantu yaitu alat (benda) yang digunakan oleh pembelajar untuk mempermudah tugas dalam mengajar; Audio-Visual Aids (AVA) yaitu alat bantu yang mempunyai pengertian dan tujuan yang sama hanya saja penekanannya pada peralatan audio dan visual. Sedangkan alat bantu belajar penekanannya pada pihak yang belajar (pembelajar).²²⁹

²²⁹ Wan Falahudin, *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran*, Jurnal Lingkar Widyaaiswara (www.juliwi.com) Edisi 1 No. 4, Oktober – Desember 2014, h. 109

Menurut peneliti, di era teknologi ini, banyak media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran. Pembimbing tahfizh tidak hanya monoton pada penggunaan papan tulis, mushaf Alquran dan buku Iqra. Namun, media-media yang lain yang bisa membantu pencapaian target hafalan dapat digunakan seperti speaker aktif untuk murottal, in fokus, dan media-media lainnya. Luasnya makna Alquran sebagai materi hafalan seharusnya mempermudah pembimbing dalam menyediakan media pembelajaran Tahfizh alquran sehingga program pembelajaran tahfizh Alquran bukanlah pembelajaran yang membosankan.

Selain itu, media sederhana dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran adalah penggunaan mushaf Alquran hafalan yang saat ini sudah banyak dicetak oleh percetakan-percetakan Islam. Pencetakan Mushaf Alquran khusus untuk hafalan ini tentu akan membantu proses pembelajaran tahfizh Alquran. Dengan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh mushaf hafalan ini, tentu akan membantu SDIT DOD Deli Serdang dalam mencapai tujuan pembelajaran tahfizh Alquran.

4. Siswa sudah bisa membaca Alquran dan menghafal mandiri

Terkait dengan kemampuan siswa dalam membaca Alquran dan menghafal mandiri dapat dikatakan sebuah faktor pendukung dalam proses pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, meskipun tidak semua siswa mampu membaca Alquran dengan baik sehingga menurut peneliti menghafal mandiri hanya boleh dilaksanakan bagi siswa yang sudah terbukti memiliki bacaan yang bagus dan tidak dikhawatirkan tidak melakukan kesalahan dalam penghafalan.

Peserta program pembelajaran tahfizh Alquran yaitu siswa seharusnya bisa membaca Alquran terlebih dahulu. Hal ini seperti yang dijelaskan Ferdinan dalam penelitiannya bahwa syarat sebelum menghafal Alquran adalah *Tashih* bacaan Alquran yaitu apabila seorang calon penghafal akan dilakukan pentashihan atau perbaikan bacaan oleh pendidik atau guru tahfizh.²³⁰

²³⁰ Ferdinan, *Pelaksanaan Progam Tahfidz Al Qur'an (Studi Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan)*, Jurnal Tarbawi| Volume 3|No 1| ISSN 2527-4082, h. 43

Namun demikian, jika ada siswa yang sudah bisa membaca Alquran namun dikhawatirkan bisa menghafal mandiri tapi masih ada kesalahan-kesalahan, maka tidak direkomendasikan untuk menghafal mandiri karena secara umum memperbaiki kesalahan hafalan yang telah dihafal oleh siswa itu jauh lebih baik dari pada menghafalkan siswa dari awal. Kemampuan siswa membaca Alquran sebenarnya bukan suatu penghalang dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran, karena begitu banyak metode menghafalan ayat-ayat Alquran yang bisa diterapkan bagi seluruh siswa, baik yang sudah bisa membaca Alquran maupun belum.

5. Siswa mampu memperdengarkan hafalan baru sesuai target hafalan perhari.

Permasalahan terkait kemampuan siswa menyetorkan hafalannya sesuai target hafalan setiap harinya dapat dikatakan belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan memang target hafalan perhari tersebut belum ditetapkan oleh penanggung jawab tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang, sehingga sulit dapat dievaluasi apakah siswa mampu setoran hafalan yang sesuai target setiap harinya. Kalaupun memang ada pengakuan dari salah satu responden yang mengatakan siswa mampu menyetorkan hafalan setiap harinya sesuai target yaitu 1 sampai 2 ayat maka dapat disimpulkan program pembelajaran tahfizh Alquran itu terlaksana sesuai dengan kriteria yang ditentukan, namun faktanya target yang telah ditetapkan tidak mampu dicapai dengan sebaik nya sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwasannya program pembelajaran tahfizh Alquran tidak terlaksana dan tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. Dalam hal ini, penentuan target sangat dibutuhkan agar pencapaian bisa dikontrol.

Target hafalan harus dibuat mulai dari target paling besar sampai target paling kecil. Target paling besar yang dimaksud adalah target hafalan yang akan dicapai secara keseluruhan selama kurun waktu pembelajaran yaitu 6 tahun. Setelah target selama 6 tahun ini ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah

menentukan target persemester, perbulan, perminggu sampai perhari. Target capaian harian, mingguan, bulanan, semesteran, tahunan harus jelas, karena dengan itu pengelola dan pembimbing akan bisa menentukan kapan mau dimulai dan kapan akan diselesaikan.²³¹ Berikut ini contoh penentuan target harian:

**TARGET HAFALAN HARIAN PROGRAM PEMBELAJARAN TAHFIZH
ALQURAN**

BULAN JULI							
TANGGAL	MINGGU I	SURAH	AYAT	TANGGAL	MINGGU II	SURAH	AYAT
1	SENIN	PERKENALAN		8	SENIN	AN-NAAS	1-3
2	SELASA			9	SELASA	AN-NAAS	1-4
3	RABU			10	RABU	AN-NAAS	1-5
4	KAMIS			11	KAMIS	AN-NAAS	1-6
5	JUM'AT			12	JUM'AT	MENGUATKAN HAFALAN	
TANGGAL	MINGGU III	SURAH	AYAT	TANGGAL	MINGGU IV	SURAH	AYAT
15	SENIN	AL-FALAQ	1-2	22	SENIN	AL-IKHLAS	1-2
16	SELASA	AL-FALAQ	1-3	23	SELASA	AL-IKHLAS	1-4
17	RABU	AL-FALAQ	1-4	24	RABU	AL-LAHAB	1-2
18	KAMIS	AL-FALAQ	1-5	25	KAMIS	AL-LAHAB	1-4
19	JUM'AT	MENGUATKAN HAFALAN		26	JUM'AT	MENGUATKAN HAFALAN	

²³¹ Saied Al-Makhtum dann YadiIradi, *Karantina Hafal Alquran Sebulan* (Ponorogo: Alam Pena, 2017), h. 57.

Dengan adanya target harian tersebut di atas, maka akan mudah bagi evaluator dalam melihat capaian siswa dalam setiap harinya. Tidak adanya target harian membuat evaluasi proses terkait dengan permasalahan kemampuan siswa mengikuti target hafalan dalam setiap hari dapat disimpulkan seperti apa yang telah dijelaskan di atas yaitu susunan capaian target harian bulanan maupun tahunan yang belum disusun dengan rapi membuat evaluasi ini sulit ditemukan jawabannya sehingga menurut peneliti dari hasil yang telah ditemukan siswa belum bisa mencapai target hafalan setiap hari.

6. Siswa menghafal di rumah

Permasalahan selanjutnya dalam evaluasi proses ini adalah kemampuan siswa menghafal sendiri di rumah. Hal ini merupakan permasalahan umum pada program pembelajaran Tahfizh Alquran termasuk juga di SDIT DOD Deli Serdang yang menganggap bahwa siswa menghafal sendiri di rumah merupakan nilai plus pada program pembelajaran tahfizh Alquran.

Sejatinya hal ini tidak dilakukan oleh guru tahfizh, karena memang kenyataannya pertama orang tua sibuk dengan kesibukannya masing-masing dan tidak memiliki waktu untuk membimbing dan menghafalkan Alquran kepada anaknya. Dan kedua kemampuan orang tua dalam membaca dan menghafal Alquran juga berbeda-beda sehingga sebaiknya sekolah tidak lagi membebankan permasalahan ini kepada orang tua di rumah. Hal ini senada dengan pendapat Sobari yang memberikan syarat jika orang tua mau membantu menghafalkan Alquran kepada anak-anaknya di rumah, yaitu orang tua harus mahir membaca Alquran dan menjadi tauladan dalam proses menghafal Alquran.²³² Meski orang tua tersebut bukan hafizh Alquran, namun minimal mengerti pada hukum-hukum bacaan Alquran dan juga memulai aktivitas menghafal Alquran seperti yang dilakukan anak-anaknya.

7. Siswa mampu mengulang/muraja'ah hafalannya di rumah dan di sekolah.

Muraja'ah secara bahasa adalah pembiasaan. Sedangkan menurut istilah adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengulang-ulang hafalan Alquran yang telah dihafal. Muraja'ah harus dilakukan dan wajib bagi para penghafal Alquran

²³² Sutarip, *Menghafal...*, h. 79

dengan keistiqamahan dan ketekunan untuk mencegah lupa atau hilangnya hafalan.²³³ Muraja'ah ini harus dilakukan di sekolah dan di rumah. Mengulang hafalan atau muraja'ah di rumah ini sangat di harapkan oleh sekolah, meskipun faktanya belum semua siswa bisa mengulang hafalan di rumah. Hal ini berakibat pada kelancaran hafalan siswa itu sendiri yang juga berakibat pada pencapaian target hafalan yang belum tercapai dengan semaksimal mungkin. Lain halnya dengan muraja'ah di sekolah, terkait dengan hal ini, kemampuan siswa dalam melaksanakan kegiatan muraja'ah hafalan di sekolah secara bersama-sama, peneliti melihat dari hasil observasi bahwasanya kebanyakan siswa mampu mengulang dan mengikuti kegiatan muraja'ah bersama-sama di kelas meskipun masih terlihat ada yang tersendat hafalannya karena faktor lupa namun dapat dikatakan mereka bisa melaksanakan kegiatan di kelas sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

8. Guru mencatat hafalan siswa di buku laporan siswa

Terkait dengan tanggung jawab guru dalam mencatat setiap perkembangan hafalan siswa dalam sebuah buku laporan ini sudah terlaksana dengan baik sehingga peneliti memberikan penilaian terhadap hal tersebut dengan sangat baik dan perlu dilanjutkan. Meskipun perlu dirapikan kembali terkait aspek apa saja yang dicatat, seperti perkembangan bacaan, hafalan dan muraja'ah hafalan. Dengan adanya catatan hafalan ini akan membantu komunikasi guru kelas atau guru tahfizh dengan orang tua. Dalam hasil penelitian melalui wawancara dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan komunikasi terkait dengan perkembangan hafalan siswa dengan baik sehingga peneliti memberikan nilai yang sangat baik sesuai dengan kriteria permasalahan terkait.

4. Aspek produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

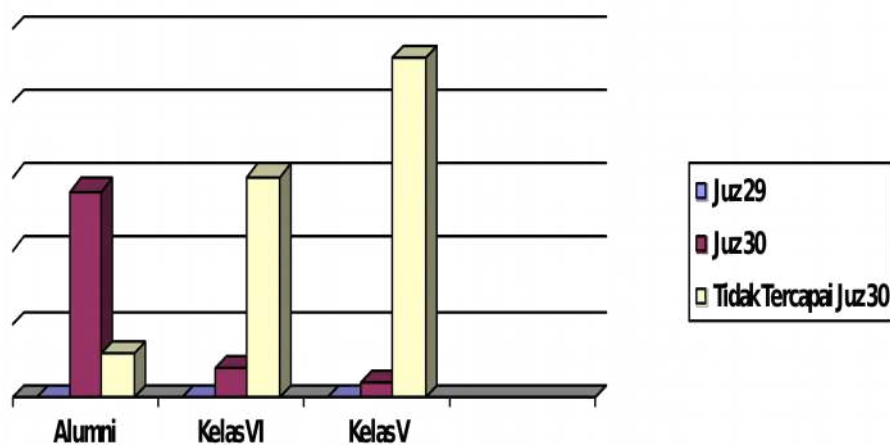
Hasil penelitian pada aspek produk dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan sebagai tolak ukur keberhasilan pada aspek kompetensi Alquran, amal saleh dan akhlak. Produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD

²³³ Bisri, *Pengelolaan..h.* 68

Deli Serdang pada aspek kompetensi Alquran mendapatkan nilai 55 dengan kategori kurang. Dengan hasil demikian dapat disimpulkan bahwa produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang tidak mencapai target yang telah ditetapkan. Faktor yang membuat produk program pembelajaran tahfizh Alquran ini mendapat nilai kurang baik, di antaranya terkait pada permasalahan-permasalahan yang ditetapkan sebagai standar kriteria sebagaimana berikut ini:

1. Siswa dapat mencapai target hafalan; terdapat kendala besar pada penilaian yang pertama ini yaitu tentang pencapaian target hafalan yang seharusnya ini menjadi sorotan dan tujuan utama program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Pada hasil penelitian ini, peneliti memberikan nilai kurang pada capaian target hafalan karena dapat dilihat bahwasanya dari 2 juz target awal yang dicanangkan, yang mencapai target hafalan 2 juz tersebut tidak ada sama sekali. Yang ada hanya 1 juz dan itu pun tidak semua siswa sehingga dapat dikatakan penilaian utama ini tidak tercapai oleh program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang. Pendapat peneliti ini dapat dilihat dari diagram berikut ini:

Diagram Pencapaian Hafalan Program Tahfizh Alquran SDIT DOD Deli Serdang.



Dari diagram data pencapaian hafalan program pembelajaran Tahfiz Alquran di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa:

- a. Alumni I SDIT DOD Deli Serdang yang berjumlah 17 siswa, yang mencapai hafalan juz 29 sama sekali tidak ada, sementara yang mencapai hafalan Juz 30 ada 14 siswa dan yang belum menyelesaikan hafalan juz 30 ada 3 siswa.
 - b. Bagi siswa kelas VI SDIT DOD Deli Serdang yang berjumlah 17 siswa, yang sudah menyelesaikan hafalan juz 29 tidak ada, yang sudah menyelesaikan hafalan juz 30 satu siswa, dan 16 siswa yang lain sedang menyelesaikan hafalan juz 30.
 - c. Untuk siswa kelas V SDIT DOD Deli Serdang yang berjumlah 24 siswa, yang sudah menyelesaikan hafalan juz 29 tidak ada, yang sudah menyelesaikan hafalan juz 30 satu siswa, dan 23 siswa yang lain sedang menyelesaikan hafalan juz 30.
2. Siswa memiliki hafalan lancar; terkait dengan hafalan siswa, peneliti mendapatkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi bahwasanya bagi siswa yang sudah menghafal juz 30 sebagai capaian hafalan, tidak semua siswa memiliki hafalan yang lancar, atau dapat dikatakan hanya 70% siswa memiliki hafalan lancar. Hal ini berarti selain target hafalan yang tidak tercapai, siswa juga tidak memiliki hafalan yang lancar, sementara tujuan program pembelajaran tahfiz

Alquran adalah selain mencapai target juga harus memiliki hafalan lancar. Dengan demikian, program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang belum mencapai nilai maksimal dari segi kelancaran hafalan.

3. Siswa mampu membacakan Alquran (hafalannya) sesuai dengan ketepatan aplikasi hukum tajwid; Permasalahan terkait kemampuan siswa membaca Alquran atau membacakan hafalan yang sesuai dengan ketepatan aplikasi hukum tajwid dapat dikatakan cukup baik namun tidak sampai ke nilai baik. Hal ini dikarenakan dalam observasi yang peneliti lakukan masih terdapat siswa-siswa yang membacakan hafalannya tanpa melihat Alquran (Muraja'ah) namun ada beberapa hukum tajwid yang masih dilanggar dan ini peneliti tidak seharusnya dilakukan, seperti hukum mad, ghunnah, dan hukum tajwid lainnya.
4. Peserta didik tahfizh Alquran mampu melanjutkan bacaan temannya/gurunya; pada masalah ini, peneliti menilai kemampuan siswa melanjutkan bacaan temannya atau gurunya cukup baik. Hal ini peneliti temukan dalam sebuah observasi, dimana peneliti melihat meskipun tidak semua siswa mampu melanjutkan bacaan hafalan temannya maupun gurunya, namun hasil ini menunjukkan bahwasanya ada siswa yang bisa melanjutkan bacaan siswa lainnya. Namun perlu digaris bawahi juga bahwa ini disebabkan karena tidak tercapainya target hafalan yang telah ditetapkan semula, sehingga capaian hafalan yang tidak sama membuat kemampuan siswa dalam satu kelas juga berbeda-beda.
5. Siswa mampu mengoreksi hafalan temannya yang salah; terkait dengan masalah kemampuan siswa mengoreksi hafalan teman yang salah mendapat nilai baik dari peneliti karena dalam wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa ada beberapa siswa yang mampu menjadi pengoreksi hafalan teman yang lainnya, bahkan sebelum siswa tersebut menyetorkan hafalan ke guru tahfizhnya siswa tersebut telah menyetorkan hafalannya ke teman sebayanya.

Sementara itu, hasil penelitian pada aspek produk dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan sebagai tolak ukur keberhasilan tentang akhlak mulia, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasilnya adalah baik, sebagaimana yang terlihat pada tabel di atas. Produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang pada aspek akhlak mulia mendapatkan nilai 79 dengan kategori baik. Dengan hasil demikian dapat disimpulkan bahwa produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang pada aspek akhlak mulia sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dari 6 kriteria yang ditetapkan, hanya 1 kriteria yang mendapat nilai cukup, sementara 2 kriteria lainnya mendapat nilai sangat baik, dan 3 kriteria lainnya mendapat nilai baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kriteria akhlak mulia telah tercapai dengan nilai baik pada program pembelajaran tahfizh alquran di SDIT DOD Deli Serdang.

Program pembelajaran tahfizh Alquran memang erat kaitannya dengan perbaikan akhlak. Ahsin Sakho mengutarakan bahwa menghafal Alquran akan menciptakan generasi yang penuh etika. Etika tersebut mulai tampak ketika sejak memulai hafalan, menyetorkan hafalan kepada guru dengan sopan, beradab pada saat memegang Alquran, berwudhu sebelum menyentuh Alquran, dan berbagai etika atau akhlak lainnya.²³⁴

Selain etika, seorang penghafal Alquran juga sejatinya bertambah amal salehnya. Hal ini juga ditegaskan oleh Ahsin Sakho bahwa menghafal Alquran adalah menghafal ayat-ayat keberkahan. Keberkahan akan nampak jika ketaatan bertambah, karena makna berkah itu sendiri adalah bertambahnya kebaikan. Membaca Alquran berulang-ulang agar bisa hafal adalah amal saleh, memperbanyak membaca Alquran dalam salat sunnah juga Amal saleh, dan hal lainnya.²³⁵

Produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang pada aspek amal saleh mendapatkan nilai sangat baik yaitu 94. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang pada aspek amal saleh sesuai dengan kriteria yang

²³⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafalkan Alquran* (Jakarta: Qaf, 2018), h. 21

²³⁵ *Ibid.*, h. 19-20

ditetapkan. Dari 4 kriteria yang ditetapkan, hanya 1 kriteria yang mendapat nilai baik, dan 3 kriteria lainnya mendapat nilai sangat baik.

Dari hasil tersebut di atas dapat dikatakan produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang telah berhasil mencapai tujuan pembelajarannya. Hasil ini didukung oleh salah satu penelitian dari Muyasaroh dan Sutrisno dalam penelitiannya disebutkan:

Hasil evaluasi produk pembelajaran tahfiz Alquran di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum pada penilaian terhadap amal salih memiliki kriteria “baik”. Kriteria amal salih ditunjukkan pada individu santri berupa mampu berinteraksi dengan sesama dan masyarakat seperti memberi ucapan salam sambil tersenyum saat bertemu dengan orang lain, partisipasi pada kegiatan pondok, menghadiri panggilan. Santri mampu beradaptasi terhadap lingkungan seperti menghadiri acara yang diadakan oleh pondok pesantren, kerja bakti lingkungan pondok pesantren, dan menjaga kelestarian alam. Santri mampu memberikan bantuan kepada orang lain seperti mengantar teman sakit di bawa berobat ke dokter.²³⁶ Selanjutnya, penilaian akhlak mulia memiliki kriteria “baik”. Kriteria tersebut ditunjukkan pada individu santri seperti memiliki jiwa tenang yang terpancar dalam diri santri seperti santri yang diwawancarai, berpenampilan menarik menggunakan pakaian sederhana namun tetap terlihat anggun dan menarik, tidak mudah berkeluh kesah seperti saat menjumpai ayat yang sulit dihafal dengan berulang kali mengulagi, mampu menyelesaikan permasalahannya dengan bijak, jujur dalam berkata, disiplin dalam bertindak.²³⁷

Dari hasil penelitian Muyasaroh dan Sutrisno di atas dapat dipahami bahwa amal sholeh dan akhlak mulia adalah dua hal yang dijadikan sebagai kriteria penilaian produk program pembelajaran tahfizh Alquran. Karenanya, jika sebuah program pembelajaran tahfizh Alquran tidak melahirkan generasi yang sholeh dan berakhlak mulia maka dapat dikatakan bahwa program pembelajaran tahfizh Alquran tersebut tidak memiliki manfaat besar.

Demikian halnya dengan sekolah SDIT DOD Deli Serdang yang telah berhasil menjadikan sholeh dan akhlak mulia sebagai acuan penilaian dalam pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran. Karena program pembelajaran tahfizh Alquran dengan amal sholeh dan akhlak mulia memiliki

²³⁶ Muyasaroh dan Sutrisno, *Pengembangan Instrumen Evaluasi Cipp Pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren*, dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Tahun 18, Nomor 2, 2014, h. 228

²³⁷ *Ibid.*

korelasi yang sangat kuat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Sukino dan Imron Muttaqin dalam penelitiannya yang menyebutkan:

Dampak yang positif dari transformasi dan internalisasi nilai melalui pembelajaran tahfidz Alquran pada diri siswa adalah: (1) konsistensi dalam mengerjakan ibadah mahdah seperti solat, membaca Alquran dan puasa sunnah, (2) kemampuan dalam mengontrol emosi (agresifitas). Siswa dalam kehidupan sosialnya dapat mengendalikan diri untuk tidak berbuat zalim berkelahi, tawuran, mengumpat, memfitnah, marah sampai emosi. (3) santun dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, baik kepada orang tua, teman sebaya dan saudara.²³⁸

Dari penelitian di atas dapat dilihat bahwa program pembelajaran tahfizh Alquran memiliki dampak positif terhadap kepribadian siswa sebagai objek program pembelajaran tahfizh Alquran. Menurut hasil penelitian di atas, program pembelajaran tahfizh Alquran harus mampu membiasakan siswa untuk dapat konsistensi dalam beribadah, mampu mengontrol diri dari emosi (agresifitas) dan mampu berkomunikasi dengan sopan dan santun.

Produk tersebut di atas juga telah dicapai oleh SDIT DOD Deli Serdang dalam penyelenggaraan program pembelajaran tahfizh Alquran, sehingga peneliti menganggap program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran pada aspek amal sholeh dan akhlak mulia.

²³⁸ Sukino dan Imron Muttaqin, *Penguatan Akhlak Mulia Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Mts Ma'arif Binjai Hulu Sintang (Perspektif Rekonstruksi Sosial)*, dalam TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam Volume 07, Nomor 01, Juni 2019, h. 151-152

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah peneliti laksanakan, maka pada kesimpulan ini peneliti akan menyampaikan bahwa program pembelajaran tahfizh Alquran ditinjau dari empat dimensi yaitu konteks, input, proses dan produk, dapat diberi kesimpulan sebagai berikut:

1. Konteks program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang, baik dari aspek dukungan, kebutuhan maupun tujuan penyelenggaraan program, disimpulkan bahwa: (a) Program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang mendapat dukungan dari pemerintah, lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar. (b) Program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang juga menjadi kebutuhan sekolah, masyarakat dan juga siswa SDIT DOD Deli Serdang. (c) Program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang merupakan bagian dari visi, misi dan tujuan sekolah.. Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa dari aspek konteks program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang dapat diteruskan.
2. Input program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang dapat disimpulkan bahwa: (a) Keterbatasan sumber daya manusia sebagai implementator, (b) Minimnya anggaran pelaksanaan (c) Keterbatasan sarana dan prasarana, (c) Tidak ada prosedur pelaksanaan yang jelas. Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa dari aspek Input, program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang dapat diteruskan dengan catatan penting bahwa pengelola sekolah berupaya memperbaiki aspek input program pembelajaran tahfizh Alquran, terlebih pada penjarangan SDM, penyusunan prosedur seperti jadwal ujian, RPP dan Silabus, namun jika perbaikan-perbaikan tersebut tidak dilaksanakan maka penelitian ini merekomendasikan program pembelajaran tahfizh Alquran dihentikan sebagai program

pembelajaran khusus, dan diteruskan sebagai mata pelajaran biasa seperti mata pelajaran lainnya dengan waktu pembelajaran sesuai dengan roster pelajaran.

3. Proses program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang dapat disimpulkan bahwa: (a) Pelaksanaan belum sesuai dengan apa yang direncanakan, (b) Guru masih melihat mushaf di saat mentalaqqi hafalan, (c) Guru melihat mushaf ketika menyimak hafalan siswa. (d) Minimnya media pembelajaran pada program pembelajaran Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa hasil evaluasi proses program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang diteruskan dengan perbaikan.
4. Produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang disimpulkan bahwa: (a) Pencapaian target hafalan hafalan 2 juz tidak tercapai, namun hana mencapai haffal 1 juz alquran. (b) Aspek akhlak mulia dan (c) Amal sholeh telah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat direkomendasikan bahwa dari aspek produk program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang diteruskan dengan perbaikan.
5. Persoalan-persoalan mendasar pada program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang adalah: minimnya anggaran atau dana program, tingkat pencapaian yang rendah, rendahnya kompetensi Alquran SDM, kurangnya jumlah SDM, belum ada jadwal ujian Tahfizh, target capaian yang belum terjadwal, sekolah tempat setor hafalan, kurang perhatian orang tua, waktu pembelajaran yang sedikit, penggunaan mushaf Alquran yang belum standart.
6. Kekuatan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang adalah semangat guru memperbaiki kualitas Alqurannya, peran dan dukungan orang tua, komunikasi antar guru dan orang tua dan penetapan program pembelajaran tahfizh Alquran sebagai bagian dari visi misi sekolah.

7. Temuan baru dari penelitian ini adalah metode muqotha'ah, yaitu sebuah metode yang dapat diimplementasikan dalam proses program pembelajaran tahfizh Alquran. Metode ini dilakukan dengan cara memotong-motong ayat Alquran (satu ayat dipotong menjadi beberapa potongan kalimat) agar lebih mudah dihafal oleh siswa yang belum bisa membaca Alquran.

B. SARAN

1. Bagi Kepala Sekolah hendaknya melakukan rekrutment SDM yang memiliki kompetensi Alquran yang bagus terlebih pada program pembelajaran tahfizh Alquran. Selain itu, mengalokasikan anggaran program pembelajaran tahfizh Alquran juga akan membuat program ini berjalan lebih baik lagi. Diperlukan pengawasan khusus terhadap proses pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran agar produk program pembelajaran tahfizh Alquran dapat dicapai dengan baik.
2. Bagi wakil kepala sekolah agar membuat jadwal pembelajaran yang rapi, baik jadwal pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran, maupun jadwal ujian tahfizh, agar capaian pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran di SDIT DOD Deli Serdang dapat dievaluasi dengan baik.
3. Bagi wakil kepala sekolah bidang tahfizh Alquran disarankan agar membuat jadwal hafalan berupa target harian, target bulanan, target semesteran dan target tahunan sehingga target 2 Juz Alquran dalam 6 tahun dapat diukur ketercapaiannya. Selain target tersebut, penanggung jawab tahfizh juga hendaknya membuat Silabus dan RPP agar pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran dapat dijalankan sesuai dengan apa yang direncanakan.
4. Kepada wali kelas sekaligus guru tahfizh agar terus mengasah kemampuan menghafal Alquran dan membaguskan bacaan Alqurannya agar pencapaian hafalan siswa lebih baik lagi. Kualitas hafalan siswa

sangat bergantung kepada guru tahfizh, sehingga wajib hukumnya bagi guru tahfizh dan wali kelas untuk memperbaiki hafalannya.

5. Bagi pendamping wali kelas agar dapat memposisikan diri sebagai pendamping yang mampu membantu proses pelaksanaan program pembelajaran tahfizh Alquran. Kehadiran pendamping tahfizh bukan hanya sekedar penjaga keamanan kelas, namun juga menjadi guru tahfizh ke dua dalam kelas tersebut sehingga wajib bagi pendamping wali kelas untuk meningkatkan kemampuan Alqurannya baik dari segi hafalan maupun bacaan.
6. Bagi orang tua siswa agar dapat memberikan bantuan dalam mengulang hafalan di rumah. Hal ini dianggap perlu karena keterbatasan waktu muroja'ah hafalan di sekolah. Dengan keaktifan orang tua di rumah maka akan membantu pencapaian hafalan lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 20011 cet. 19,
- Aeni, Ani Nur, “*Hifdz Alquran: Program Unggulan Full Day School*” dalam TARBAWY, Vol. 4,
- Ahmad Bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad, Bab ; Musnad Ali bin Abu Thalib Radliyallahu 'anhu*, No. : 1213, (e-Soft Ware)
- Akbar, Ali dan Hidayatullah Ismail, “*Metode Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar*” dalam Jurnal Ushuluddin Vol. 24
- Alaydroes, Fahmi, dkk, *Kekhasan Sekolah Islam Terpadu; Standar Mutu* (Jakarta: Tim Mutu JSIT Indonesia, tt),
- , *Standart Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* Tim Mutu JSIT, 2014
- Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Jenazah, Bab : Jenazah Yang Lebih Dahulu Dimasukkan ke dalam Liang Qubur*, No. : 1261, (e-Soft Ware)
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Mundlor, *Al- ‘Ashriy I* Yogyakarta: Multi Karya grafika, 1998, Cet. 8
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014),
- Al-Makhtum , Saied dan Iradi, Yadi, *Karantina Hafal Alquran Sebulan* Ponorogo: Alam Pena, 2017
- Al-Maududi, Mujahidin, Hafidhuddin, “*Metode Tahfizh Al-Qur’an Bagi Pelajar Dan Mahasiswa*” dalam Ta’dibuna, Vol. 3
- Al-Qattan, Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2014 cet. 18,
- , *Dasar-dasar Ilmu Alquran* Jakarta: Ummul Qura, 2017
- Al-Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran* Medan, Perdana Publishing, 2012 cet. II
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2008

- Amirin, Tatang A, *Pokok-pokok Teori Sistem* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011
- Ananda, Rusydi dan Tien Rafida, ed. Candra Wijaya, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan* Medan: Perdana Publishing, 2017
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- , *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* Bandung: Citapustaka Media, 2007
- At-Tirmidzi, Imam, *Musnad Imam At-Tirmidzi, keutamaan Al Qur`an, Bab : Membaca Satu Huruf AlQuran dan Ganjarannya*, No. : 2838 dan Abu Daud, *Musnad Abu Daud, Shalat, Bab ; Disunahkan Untuk Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil*, No. : 1252, (e-Soft Ware)
- Aziz, Abdul bin Muhammad as-Sadhan, *Ma`âlim Fi Thariq Thalab Al-'Ilmi* Riyadh: Darul 'Ashimah, 1999 Cet. III
- Azmi, Fakhruddin, *Kebijakan Pendidikan Islam Memberdaakan Peradaban Medan*, CV Manhaji, 2016
- Bisri, Hasan, *Pengelolaan Model Pembinaan Tahfizh Alquran* dalam Journal Tadbir Muwahhid, Volume 2, Nomor 1, April 2018
- Bodgan, Robert C and Sari Knop Biklen, *Quallitative research for educations: An Introduction to Theory and Methods* Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992
- Bungin, Burhan, *Analisis data Peneliian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*, Cet. 2 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003
- Creswell, Jhon W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* Callifornia: Sage Publications, 20003
- Davidson, E. Jane, *Evaluation Methodology Basics: The Nuts And Bolts of Sound Evauation* London: Sage Publications, 2005
- DC, Alkin, *Evaluation Theor Development: Evaluation Comment* New Bur Park LA: Sage, 1969

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Falahudin, Wan, *Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran*, Jurnal Lingkar Widya Swara (www.juliwi.com) Edisi 1 No. 4, Oktober – Desember 2014
- Gade, Fithriani, “Implementasi Metode *Takrār* Dalam Pembelajaran Menghafal *Al-Qur’an*”, dalam *Didaktika* Vol. XIV
- Guba, E.G dan Lincoln, YS, *Effective Evaluation* San Fransisco: Jossey Bass-Pub, 1985
- Hakim, Lukman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Prilaku Siswa Sekolah Islam Terpadu *Al-Muttaqin Kota Tasik Malaya*”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 10
- Halfian. *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2008
- Hasanah, Aan, *Pengembangan Profesi Keguruan* (Bandung : Pustaka Setia, 2012
- <http://iqro.or.id/sejarah-yayasan-iqro-bekasi/>
- <http://jsitjabar.com>
- <http://sdit.nurulfikri.sch.id/sejarah-dan-visi-misi/>
- <http://www.alkhairaatku.com/node/26>
- <http://www.sditalhikmahmampang.sch.id/profil/>
- <http://www.ummulqurobogor.org/home/readmore/23/sejarah>
- <https://islamicboardingschool.wordpress.com/2014/05/18/jaringan-sekolah-islam-terpadu-jsit/>
- https://www.kompasiana.com/aahakim/1765-sekolah-islam-terpadu-ikuti-munas-iii-jsit_55286354f17e6113468b45b0
- Idris, Meity H, *Strategi Pembelajaran Yang Menyenangkan* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2015 cet. II
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Quran* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014 Cet. 3,

Khodijah, Nyayu, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014 cet. 2)

Kosim, Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun; Kritis, Humanis, dan Relegius* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012)

Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam, Kitab Bukhari Hadist No - 3473

Madaus, George F, Michael S. Scriven, dan Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation* (Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1983)

Magdalena. "Cita-Cita Politik Partai Keadilan Sejahtera dan Transformasinya dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Islam Terpadu Sumatera Utara." Disertasi: Pascasarjana UIN SU, 2016

Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Potensi Guru* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2012 cet. 9)

Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standart Potensi Guru* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2012 cet. 9)

Milles, Matthews B and Michael Huberman, *An Expanded Source Book Qualitative Data Analysis* (London: SAGE Publications, 1992)

Muhammad, Ahsin Sakho, *Menghafalkan Alquran* (Jakarta: Qaf, 2018)

Muslim, Imam, *Shahih Muslim, Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab : Siapa yang berhak menjadi imam?*, No. : 1077, 1078, 1079, (e-Soft Ware)

Owen, John M, *Program Evaluasi: Forms and Approaches* (St. Leonards: Allen & Unwin Pty Ltd., 1993)

P, Griffin & Nix, P. *Educational assessment and reporting* (Sydney: Harcourt Brace Javanovich, Publisher, 1991)

Prabowo, Sugeng dan Nurmaliyah, Faridah, *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010)

Purwanto, Setiyo, "Hubungan Daya Ingat Jangka Pendek Dan Kecerdasan Dengan Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta" dalam SUHUF, Vol. 19,

Putra, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media, 2001)

Qayyum, Abdul bin Muhammad Bin Nashir As-Sahaibani dan Muhammad Taqiyul Islam Qaariy, *Keajaiban Hafalan*, Terj. Ummu Abbas (Yogyakarta: Pustaka Al-Haura', 1429H)

- Rahman, Ainur, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012)
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Saptadi, Heri, “*Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling*” dalam *Jurnal Bimbingan Konseling* Vol. 1
- Sax, Gilbert, *Principles Of Educational and Psychological Measurement and Evaluation* (Belmont California: Wads Worth Pub. Co, 1980)
- Shihab, M. Quraish, *Lentera AlQuran: Kisah dan Hikmah kehidupan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008)
- Stufflebeam, D.L. *The CIPP model for evaluation* ,the article presented at the 2003 annual conference of the Oregon program evaluators network (OPEN), diakses pada 25 Maret 2019 di <http://umpwr.ac.id/download/publikasi-ilmiah/Evaluasi%20Program%20Pembelajaran.pdf>
- Stufflebeam, Daniel L, *Evaluations Models View Points on Educational and Human Service Evaluation*, (New York: Kluwer Academic Publisher, 2002)
- Stufflebeam, Daniel L. (ed), *Evaluation Models View Points on Educational and Human Services Evaluation* (New York: Kluwer Academic Publisher, 2000)
- Stufflebeam, Daniel L. and Anthony J. Shingfield, *Evaluations, Theory, Models, and Application* (San pransisco: Josse-Bass, 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011 cet. 13)
- Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)
- Sumantri, Mohamad Syarif, *Strategi Pembelajaran, Teori dan Praktik diTingkat Dasar* (Depok: PT. RajaGrapindo Persada, 2015)
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 2003 cet. 14)
- Susilo, Muhammad Joko, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Belajar, 2007)
- Sutarip, Sobari, *Menghafal Alquran dengan Mmudah dan Ceria* (Iqra Kreatif, 2010)

- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetik Parenting, Cara Nabi Saw Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010)
- Syafaruddin, *Manajemen Organisasi Pendidikan; Perspektif Sains dan Islam* (Medan, Perdana Publishing, 2015)
- Widoyoko, Eko Putro, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Wirawan, *Evaluasi, Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012)
- Yahya, Abu Zakaria Bin Asraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Alquran* terj. Ummiyati Saidatul Hauro', dkk (Solo: Al-Qowanm, 2014)
- Zulkifli, Muhammad Yakub dan Nurdin Ahmad, Muhammad Yusuf, *Memperkasa Generasi Penghafal Alquran* (Center of Quranic Universiti Malaya: Darul Quran Jakim, 2016)

Gambar Sekolah tampak dari Depan Gedung



Gambar Tata Tertib Guru SDIT DOD Deli Serdang



Gambar Siswa Kelas II sedang melaksanakan Muroja'ah dengan metode sambung ayat dari gurunya.



Gambar Siswa Kelas V sedang melaksanakan Muroja'ah dengan metode baca Alquran langsung.



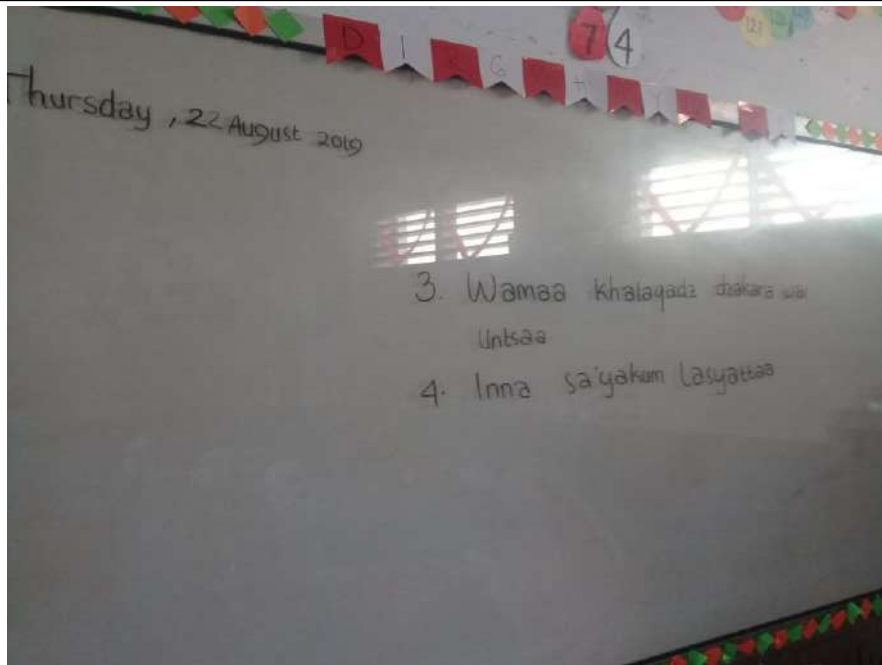
Gambar Siswa Kelas V sedang menghafal mandiri dengan metode melihat mushaf langsung karena sudah mampu membaca Alquran.



Gambar Siswa Kelas VI yang sedang menyimak (mentasmi') hafalan teman sebayanya sebelum setor hafalan ke guru Tahfizhnya.



Gambar tulisan Indonesia berbunyi Alqura, salah satu metode menghafalkan ke Siswa ang belum bisa membaca Alquran.



Gambar siswa yang belum bisa membaca Alquran dan ditangani langsung oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Tahfizh Alquran.



Gambar proses setor hafalan kepada guru tahfiz dengan metode tasmi' dan guru masih melihat mushaf Alquran.



Gambar proses setor hafalan kepada guru tahfiz dengan metode tasmi' dan guru masih melihat mushaf Alquran, dan siswa melirik ayat yang sedang dia hafal karena guru tahfiz fokus melihat mushaf.



Kondisi kelas saat proses hafalan berlangsung, di mana guru kewalahan mengelola kelas karena sedang mendengar setor hafalan siswa.



Gambar siswa membuat antrian untuk bisa setor hafalan.



CURRICULUM VITAE

1. Identitas Penulis.

Nama : Abd Rahman
Tempat Tanggal Lahir : Takengon, 01 Maret 1989
Alamat : Jl Medan Binjai, Km. 12,5 Komplek Perumahan Taman
Permata Hijau Blok A. No. 10
Pekerjaan : Dosen
Email : 7889rahman@gmail.com
Hp.` : 085276577585

2. Keluarga Penulis.

Istri : Nelly Rahmita, S.Pd
Anak : 1. Fildzaturrahmani Hanifa
2. Fatihurrahmani Al-Hanif
3. Zainurrahmani Al-Faqih
Ayah : M. Senang Isa
Ibu : Jubaidah
Ayah Mertua : Abd Rahman
Ibu Mertua : Nuriyah, S.Pd
Saudara : Awaluddin, S.Sos.I, M.Pd (Abang)
Nilawati, S.Pd.I (Kakak)
Abd Rahim, S,Pd.I (Adik)
Aslim (Adik)
Surya Fajar, S.Pd (Adik)
Nurul Husna (Adik)

3. Riwayat Pendidikan

1. 2001 tamat dari MIN Arul Kumer Kec. Silih Nara Kab. Aceh Tengah
2. 2004 tamat dari M.Ts.N Angkup Kec. Silih Nara Kab. Aceh Tengah
3. 2007 tamat dari MAS Silih Nara Kec. Silih Nara Kab. Aceh Tengah
4. 2007-2011 di Akademi Dakwah As-Sunnah Tanjung Morawa, Deli Serdang Sumut
5. 2013 tamat dari STAIS Serdang Lubuk Pakam, Deli Serdang Sumut
6. 2016 tamat dari UIN SU Medan Program Pascasarjana (S2)
7. 2020 tamat dari UIN SU Medan Program Doktor (S3)

4. Karya Tulis

1. Penerapan KTSP dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa MTs Swasta Al-Washliyah Kec. Galang Deli Serdang (Skripsi)

2. Penerapan Metode Fahim Quran Dalam Meningkatkan Kualaitas Menghafal Alquran Pada Mata Pelajaran Tahfizh Alquran Di SD Plus Jabal Rahmah Mulia Medan (Tesis)
3. Evaluasi Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Di SDIT DOD Deli Serdang (Disertasi)
4. Context Evaluating The Learning Program Of Memorizing The Holy Koran At Integrated Islamic Elementary School SDIT DOD Deli Serdang (E-Proceeding ICIEM Medan)
5. The Evaluation Of Tahfizh Alquran Learning Program In Integrated Islamic Elementary School SDIT DOD Deli Serdang (Proceeding International Seminar Of Islamic Studies UMSU)
6. Evaluasi Proses Pelaksanaan Program Pembelajaran Tahfizh Alquran Di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT DOD Deli Serdang (Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam)
7. Metode Menghafal Alquran; 30 Jam Hafal Juz 30

5. Pengalaman Kerja

1. Koordinator Tahfizh Alquran di SMP Plus Jabal Rahmah Mulia Medan
2. Koordinator Tahfizh Daarul Quran Medan di Rumah Tahfizh Daarul Quran Medan
3. Direktur Rumah Tahfizh Jabal Rahmah Mulia
4. Dosen Tetap Fakultas Agama Islam UMSU
5. Dosen Tetap STAIS Syekh Abdull Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai
6. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STAIS Syekh Abdull Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai

7. Pengalaman seminar/lokakarya/penataran/workshop

No	Jenis kegiatan
1	Narasumber Workshop Metode 30 Jam Hafal Juz 30 di Polbangtan Medan tahun 2019
2	Narasumber Seminar Menciptakan Generasi Hafal Alquran di SD Muhammmadiyah 1 Aek Kanopan tahun 2019
3	Narasumber Workshop Metode 30 Jam Hafal Juz 30 di SD Muhammmadiyah 2 Langsa tahun 2019
4	Narasumber Workshop Metode 30 Jam Hafal Juz 30 di SDIT Juara Medan tahun 2019
5	Narasumber Workshop Metode 30 Jam Hafal Juz 30 Yayasan Yahdi Medan tahun 2019
6	Narasumber Workshop Metode 30 Jam Hafal Juz 30 SDIT Juara Medan tahun 2019
7	Narasumber Workshop Metode 30 Jam Hafal Juz 30 SD/SMP Muhammmadiyah 26 Binjai tahun 2020

